

ADLN

WV
Dis. 5. 28. 105
S. 1

DISERTASI

BORO : MOBILITAS PENDUDUK MASYARAKAT TEGALOMBO SRAGEN



TJIPTO SUBADI

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**



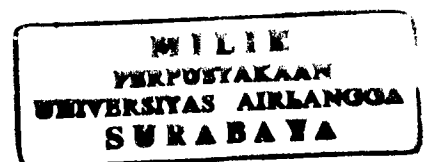
**BORO: MOBILITAS PENDUDUK MASYARAKAT
TEGALOMBO SRAGEN**

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Ilmu Sosial
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari : Selasa
Tanggal : 25 Mei 2004
Pukul 10.⁰⁰ WIB

Oleh :

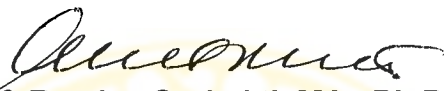
TJIPTO SUBADI
NIM. 099712463 D



DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 7 JUNI 2004

Oleh

Promotor


Prof. Ramlan Surbakti, MA., Ph.D
NIP.130 701 133



Ko Promotor I



Prof. Dr. Salladien
NIP.130 355 379

Ko Promotor II


Prof. Dr. Sunyoto Usman
NIP.130 530 763

Telah Diuji pada Ujian Disertasi Tertutup
Tanggal 14 Pebruari 2004

PANITIA PENGUJI DISERTASI

- Ketua : Prof. Dr. H.J. Glinka, SVD
Anggota : 1. Prof. Ramlan Surbakti, MA., Ph.D
2. Prof. Dr. Salladien, MA
3. Prof. Dr. Sunyoto Usman
4. Prof. Dr.H.J. Glinka. SVD
5. Dr. Sanafiah Faisal, M.Si
6. Dr. L. Dyson P. MA
7. Dr. Widodo, J.P., dr., M.S., MPH., PH.
8. Dr. Muhammad Habib



Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Rektor Universitas Airlangga
Nomor : 1585/J.03/PP/2004
Tanggal : 27 Pebruari 2004

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama peneliti panjatkan puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih tak pilih kasih dan Maha Penyayang tak pilih sayang, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini tidak akan selesai apabila tidak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

Yang terhormat Prof. Ramlan Surbakti, MA., Ph.D sebagai Promotor yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran-saran akademik sehingga peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan meskipun masih harus terus belajar, dan belajar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini sesuai dengan prinsip dan prosedur akademik.

Terima kasih tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Salladien sebagai Ko-Promotor yang dengan penuh perhatian dan ketelatenan telah memberikan dorongan (selalu mengingatkan dan menanyakan melalui SMS-nya tentang kemajuan penelitian dan penyusunan disertasi ini yang membuat peneliti bangkit kembali disaat-saat terjadi kebosanan dan ketidakseriusan), atas dorongannya itu akhirnya disertasi ini dapat peneliti selesaikan.

Terima kasih tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Sunyoto Usman sebagai Ko-Promotor yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan

dorongan dan bimbingannya sehingga disertasi ini dapat peneliti diselesaikan.

Terima kasih tak terhingga juga peneliti sampaikan kepada yang terhormat Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., sebagai mantan Promotor yang telah berkenan menjadi promotor sejak awal penyusunan proposal disertasi ini sampai ujian proposal selesai, yang banyak memberikan masukan dan saran-saran serta kritik yang konstruktif dan sangat membantu dalam proses penyelesaian disertasi ini.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Pemerintah c.q Menteri Pendidikan Nasional, yang telah memberi kesempatan peneliti untuk memperoleh Beasiswa yang sangat membantu dan meringankan beban keuangan peneliti. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Kopertis Wilayah Jawa Tengah yang telah memberi izin dan kemudahan peneliti untuk mengikuti pendidikan Program doktor di Universitas Airlangga.

Terima kasih yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada yang terhormat H. Mardiyanto Gubernur Jawa Tengah, yang telah memberikan dorongan, bantuan, do'a dan restu yang sangat berharga bagi peneliti sehingga disertasi ini dapat selesai.

Terima kasih yang tinggi-tingginya juga peneliti sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. Med. Puruhito, dr., Sp.B., Rektor Universitas Airlangga dan kepada yang terhormat Prof. H. Soedarto, dr.,DTM&H, Ph.D. mantan Rektor Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan Program Doktor di Universitas Airlangga.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada yang peneliti hormati Prof. Dr. H. Muhammad Amien dr., Sp.P., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga dan kepada yang peneliti hormati Prof. Dr. H. Soedijono Tirtowidardjo, dr., Sp. THT., mantan Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga dan kepada yang terhormat Prof. Laba Mahaputra drh., M.Sc., Direktur Bidang Akademik Program Pascasarjana Universitas Airlangga, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti belajar menuntut ilmu pada Program Studi Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada yang peneliti hormati Prof. Dr. Hotman M Siahaan, selaku KPS (Ketua Program Studi) Jurusan Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang juga sangat membantu kelancaran pendidikan dan penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang setulus-tukusnya peneliti sampaikan kepada guruku Prof. Dr. H.J. Glinka, SVD,. Prof. Dr. Hotman M. Siahaan, Dr. L. Dyson P, MA., Dr. Sanafiah Faisal, M.Si., Dr. Dede Oetomo, Dr. Muhammad Habib, Dr. Widodo J.Pudjirahardjo, dr.,MS.,MPH.,PH., Prof. Dr. Zaenuddin, Prof. Dr. Bambang Setiaji, Dr. Koetoet Soewondo, Ir., Prof. Dr. Kunto Wibisono yang telah memberikan bekal pengetahuan baik melalui proses kuliah dan ujian sehingga peneliti bisa menyelesaikan disertasi ini.

Terima kasih tak terhingga juga peneliti sampaikan kepada yang paneliti hormati Prof. Drs. H. Dochak Latief selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan

RINGKASAN

Boro: Mobilitas Penduduk Masyarakat Tegalombo Sragen

Tjipto Subadi

Studi ini menganalisis *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial terutama menyangkut proses dan makna *boro*. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah; (1) siapakah pelaku *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo? mengapa mereka melakukan *boro*, faktor-faktor apa saja yang menjadi konteks konstruksi sosial para pelaku *boro*, apakah faktor ekonomi (materi) yang menjadi faktor utama mereka melakukan *boro* seperti dinyatakan Lee bahwa motif ekonomi merupakan dorongan utama orang bermigrasi, apakah ada faktor lain (non ekonomi/non materi) yang cukup penting berpengaruh terhadap tindakan mereka melakukan *boro*? bagaimana pelaku *boro* masyarakat desa Tegalombo mengkonstruksi alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, atau bagaimana alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? (2) bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, bagaimana keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran jaringan sosial, dan bagaimana pula keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan? (3) bagaimana makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri atau bagaimana konstruksi sosial makna *boro* oleh pelaku *boro*?

Tujuan penelitian secara umum; mengungkapkan dan memahami fenomena *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari proses dan makna yang dilihat sebagai realitas subjektif. Secara khusus; (1) memahami dan memperoleh pengetahuan sosial yang sistematis dan bisa dipertanggungjawabkan mengenai alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, konstruksi sosial proses *boro*, dan konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial (2) memahami dan memperoleh pengetahuan sosial mengenai alasan yang mendasari mereka melakukan *boro* dan konstruksi sosial proses *boro* serta konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari pelaku *boro* ini sekaligus memodifikasi teori migrasi kuantitatif Everett S. Lee yang dilihat sebagai realitas objektif menjadi teori migrasi kualitatif dilihat sebagai realitas subjektif.

Manfaat penelitian secara teoritis, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, proses *boro* dan maknanya sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial sekaligus memodifikasi teori migrasi kuantitatif Lee yang dilihat sebagai realitas objektif menjadi teori migrasi kualitatif dilihat sebagai realitas subjektif. Secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam menyusun strategi kebijakan penataan kependudukan, strategi dalam menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya yakni

system informasi kesempatan kerja, jaringan sosial dan jaminan social daerah potensi *boro* kepada calon-calon *boro* (masyarakat pedesaan) dalam menghadapi persoalan ketenaga kerjaan, persoalan mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi masyarakat pedesaan.

Studi *boro* ini relevan dalam konteks teori migrasi, *grend theory* dari teori migrasi yang cukup terkenal adalah *Theory Lee* yang membuat teori dorong-tarik (*push-pull theory*), teori ini mengemukakan bahwa setiap migrasi mempunyai daerah asal, daerah tujuan, dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Menurut Lee ada empat faktor yang berpengaruh terhadap seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu: faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor di daerah tujuan, faktor rintangan, dan faktor pribadi.

Banyak faktor non ekonomi yang tidak disebut Lee sebagai faktor pendorong migrasi, justru menjadi faktor penting yang mendorong seseorang melakukan *boro*, antara lain; faktor hubungan kekeluargaan (kekerabatan) yang terjalin antara *boro* lama dengan *boro* yang baru, faktor kesadaran jaringan sosial dan faktor kesadaran jaminan sosial, faktor kesadaran ajaran agama (relegiusitas), dan faktor kesadaran ilmu pengetahuan dan status sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan, paradigmanya definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Metode analisis data menggunakan *first order understanding* yakni meminta peneliti aliran ini untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar, informasi inilah yang disebut eksternalisasi. Selanjutnya peneliti melakukan *second order understanding* yakni peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi pihak yang diteliti sampai memperoleh suatu makna yang baru mengenai alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, konstruksi proses *boro* dan maknanya, informasi inilah yang disebut objektivasi.

Penelitian ini melakukan identifikasi struktur masyarakat desa, sebagaimana layaknya karakteristik daerah tradisional-agraris struktur masyarakat desa tersebut masih dipengaruhi oleh struktur kepemilikan tanah yang terdiri dari; kuli kenceng, kuli setengah kenceng dan, kuli ngindung. Kuli kenceng adalah anggota masyarakat yang mempunyai tanah sawah, tanah pekarangan dan tanah tegalan. Kuli setengah kenceng adalah anggota masyarakat yang hanya memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah sawah dan tanah tegalan. Sedangkan kuli ngindung adalah anggota masyarakat yang tidak memiliki tanah pekarangan, tanah sawah, dan tanah tegalan.

Dari ketiga lapisan masyarakat tersebut di atas *boro* dilakukan oleh warga masyarakat "kuli setengah kenceng". Para pelaku *boro* ini memiliki konstruksi sosial yang beragam berkaitan dengan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*. Pada satu sisi, *boro* bertindak karena alasan ekonomi, mereka melakukan *boro* karena sulitnya mendapatkan pekerjaan, rendahnya upah, terbatasnya lahan pertanian, rendahnya harga hasil pertanian di daerah asal. Pada sisi lain *boro* bertindak karena alasan non ekonomi, mereka melakukan *boro* karena adanya "kesadaran" yakni

kesadaran jaringan sosial dengan orang yang sedang *boro*, *boro* juga memiliki kesadaran jaminan sosial seperti jaminan keamanan dan jaminan kesehatan bagi keluarga yang ditinggalkan, *boro* demi anak-anak, *boro* ingin mencari pengalaman dan meningkatkan status sosial di desanya.

Proses *boro* menggunakan sistem siklus yang teratur dan hubungan sepesukuan, sistem *boro* ini menjelaskan bahwa *boro* dilakukan dengan mengikuti orang yang telah *boro* dan berhasil, antara *boro* lama dengan *boro* baru masih memiliki hubungan keluarga atau sedesa, dan sebaliknya orang yang telah sukses di daerah tujuan mengajak kerabatnya (*family*) untuk ikut melakukan *boro*.

Proses *boro* dengan mengikuti orang yang sudah lama *boro* dan berhasil, atau sebaliknya orang yang telah sukses di daerah tujuan mengajak kerabatnya (*family*) untuk ikut melakukan *boro* menunjukkan bahwa proses *boro* berkaitan erat dengan kesadaran jaringan sosial atau kedekatan dengan orang yang telah *boro* dan sukses di daerah tujuan. Proses *boro* yang dilakukan dengan mempertimbangkan keamanan dan kesehatan keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan menunjukkan bahwa *boro* berkaitan erat dengan kesadaran jaminan sosial.

Boro memiliki banyak makna, selain makna ekonomi (material) *boro* juga memiliki makna non-ekonomi seperti makna kesadaran religiusitas, makna kesadaran jaringan sosial dan makna kesadaran jaminan sosial, makna kesadaran ilmu pengetahuan dan status sosial. *Boro* dilakukan untuk memperbaiki perekonomian keluarga menunjukkan makna ekonomi dalam *boro*. Sedangkan *boro* dikaitkan dengan keyakinan (ajaran) agama menunjukkan makna kesadaran religiusitas. Begitu juga *boro* yang di dasarkan atas hubungan kekerabatan antara *boro* lama dan *boro* baru menunjukkan makna kesadaran akan jaringan sosial dalam *boro*, sedangkan *boro* yang di dasarkan atas pertimbangan keamanan dan kesehatan keluarga menunjukkan makna kesadaran jaminan sosial dalam *boro*. Selain itu, *boro* ingin mencari ilmu pengetahuan (pengalaman) yang dikaitkan dengan figur Hamka menunjukkan makna kesadaran akan ilmu pengetahuan dan status sosial dalam *boro*. Proses *boro* dan makna *boro* dari pelaku *boro* tersebut di atas memodifikasi teori migrasi kuantitatif yang dilihat sebagai realitas objektif menjadi teori migrasi kualitatif dilihat sebagai realitas subjektif.

Implikasi temuan penelitian ini adalah; *pertama*, fenomena *boro* oleh warga masyarakat kuli setengah kenceng menjadi alat mobilitas vertikal untuk menjadi "elite" masyarakat. Mobilitas vertikal ini tidak hanya didorong orang keberhasilan individu pelaku *boro*, tetapi juga oleh pandangan masyarakat desa yang melihat pelaku *boro* memiliki status sosial lebih tinggi dibanding dengan anggota masyarakat yang tinggal di desa. Dengan kata lain ada konstruksi sosial yang turut mendorong mobilitas vertikal tersebut bahwa orang yang *boro* oleh masyarakat diposisikan mempunyai status sosial lebih tinggi dari pada warga masyarakat yang tidak melakukan *boro* (tinggal di desa). Sedangkan implikasi terhadap falsafah hidup jawa "*mangan ora mangan anggere kumpul*" (makan tidak makan asalkan berkumpul) adalah bahwa tindakan *boro* mampu mempengaruhi masyarakat desa dari berpikir irasional menjadi berpikir rasional. Aliran irasional mengatakan bahwa "*mangan ora mangan anggere kumpul*" mereka ini tetap tinggal di

desa tidak *boro* dan tidak berani meninggalkan falsafah hidup jawa tersebut. Sedangkan aliran rasional mengatakan bahwa "*kumpul ora bakal mangan menowo ora obah*" (berkumpul tidak akan makan jika tidak bekerja) mereka ini rela meninggalkan desa, anak-anak dan keluarga *boro* ke Sumatra. Dengan kata lain bahwa falsafah hidup jawa tersebut sudah ditinggalkan oleh kelompok masyarakat kuli setengah kenceng sebagai pelaku *boro*.

Kedua, terkait dengan adanya kesadaran jaringan sosial dan kesadaran jaminan sosial dalam *boro* maka implikasi dari temuan penelitian berikutnya adalah bahwa tidaklah berlebihan jika analisis terhadap masyarakat yang melakukan *boro* tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai tingkat "kesadaran tetap dan dinamis" dalam keinginan dan kebutuhan hidup seperti dikemukakan Husserl bahwa ide mengenai *ego transedental* merefleksikan ketertarikannya pada dasar dan sifat tetap kesadaran manusia yang dinamis. Oleh karena itu, kajian selanjutnya merujuk pada perilaku *boro* yang dimaknai sebagai suatu proses kesadaran yang berkelanjutan (*ego transedental*) menuju pada keinginan dan kebutuhan untuk melakukan perubahan hidup.

Ketiga, terkait dengan banyaknya faktor yang mendasari tindakan seseorang melakukan *boro* (faktor ekonomi dan non-ekonomi) dan banyak makna seseorang melakukan *boro* (makna kesadaran ekonomi, makna kesadaran jaringan sosial dan makna kesadaran jaminan sosial, makna kesadaran religiusitas, makna kesadaran mencari pengalaman dan meningkatkan status sosial) maka implikasi hasil penelitian ini adalah memodifikasi teori migrasi kuantitatif yang dilihat sebagai realitas objektif menjadi teori migrasi kualitatif yang dilihat sebagai realitas subjektif. Implikasi hasil penelitian ini sama sekali tidak menolak teori migrasi kuantitatif, tetapi lebih pada menambah khasanah teori migrasi yang telah ada. Harapan dari penelitian ini terhadap kajian-kajian migrasi selanjutnya bisa sampai pada kajian kuantitatif-kualitatif.

SUMMARY

***Boro*: THE MOBILITY OF TEGALOMBO COMMUNITY, SRAGEN**

Tjipto Subadi

This study aims to understand the term *boro* as a community mobility and social phenomenon, particularly related to its definition. The focus of this study is on (1) who does the *boro* as a community mobility and social phenomenon in the Tegalombo village; why do the people do it; what factors, in a context of social construction, encourage them to do it - whether an economic factor or non-economic one significantly encourages them to do it (an economic factor is a factor that encourages them to do it, as said by Lee; what is the behavior of the Tegalombo community to construct any basic reason for it? (2) What is a social construction process of the *boro* as a community mobility and social phenomenon; what are the relations of the *boro* processes to a sense of social tie and social guarantee such as security, health of a family's members (wife and childrens) at home? (3) What do they understand the term *boro* as a community mobility and social phenomenon; and what do they understand its definition in a context of social construction?

In general, the aims of this study are to examine and understand the *boro* phenomenon as a community mobility and social phenomenon, regarding its process and definition as a subjective reality and it, in particular, aims to (1) understand and obtain a systematic and reasonable social knowledge-regarding any basic reason for the *boro*, its social construction process, its definition of social construction as a community mobility and social phenomenon; and (2) modify the quantitative migration theory of Everett S. Lee as an objective reality into the qualitative migration one as a subjective reality.

The result of this study is intended to contribute to social science, regarding a basic reason for the *boro*, both its process and definition, as a community mobility and social phenomenon and modify the quantitative migration theory of Everett S. Lee as an objective reality into the qualitative migration one as a subjective reality. In practice, it can contribute some opinion to government in making a policy of demography and strategy in creating an job opportunity and its development, i.e., an information system of job opportunity, social tie and guarantee in a potential area for the *boro* to the people, rural community, who are doing it to face the matters, pertaining to manpower, community mobility and social phenomenon for the rural community.

The study of the *boro* is said to be appropriate to a context of migration theory. A best-known grand theory among the migration theories is Lee's theory, called push-pull theory. It states that every migration has the areas of *hometown* and destination, and a variety of disturbances. Lee argues that there are the factors influencing a person on taking a migration

decision are those in the areas of *hometown* and destination, disturbance and personality.

However, many factors in non-economy that are not argued by Lee as a factor in the intention of migration become a factor that encourages a person to do the *boro*. Among these factors are those in a family tie between the people have done it and those who are doing to do it, and a sense of social tie and guarantee, religiosity, science and social status.

This study uses a qualitative method, focusing on the analysis of understanding and interpreting, its paradigm of social definition in micro-study. A data analysis method uses a first order understanding, i.e., having the researcher ask the observed subjects in order to obtain any correct clarification. Then, he does a second order understanding, i.e., he understands the subjects' interpretation in order to obtain a new meaning of basic reason for the *boro*, construction of the *boro* social process and its meaning. Such information is respectively called externalization and objectification.

This study identifies a rural community structure. Just as the characteristics of traditional and agrarian area, the structure is still affected by the structure of land property, consisting of *kuli kenceng*, *kuli setengah kenceng* and *kuli lindung*. *Kuli kenceng* is a member of the community who possesses a field, parcel of land and dry (not irrigated) field; *kuli setengah kenceng* is a member of the community who possesses a parcel of but does not have a field and dry field; while *kuli ngindung* is a member of the community who does not possess all of these.

Among those members, it is a group of the members of the *kuli setengah kenceng* that does the *boro*. They have a variety of social constructions in terms of a basic reason for the *boro*. They do it, in one side, for an economic reason, low wage, limited employment, limited agricultural land, and cheap crop at the *hometown*, and in the other side, for non-economy one. They do it for a sense of social tie, social guarantee such as security and health for their families at home, experience, and social status at the *hometown*.

The *boro* process uses a regular cycle system and racial tie. This system states that people who are involving themselves in the *boro* are joining in the people who have done it successfully. Both of them still have a family tie or are from the same *hometown*; or the people, who have succeeded at a destination, urge their family or relative to do it.

The *boro* process, by joining in the people who have done it successfully or the people, who have succeeded at a destination, urge their family or relative to do it, indicates that the process associates closely with a sense of social tie or intimacy to the people who have succeeded at a destination; while the *boro* process for the family's security and health at home states that the *boro* associates closely with social guarantee.

Besides an economic meaning, the *boro* has various meanings such as religiosity, social tie, social guarantee, knowledge and social status. The *boro* for a family's economic welfare, religion, family tie, and family's security and health pertains to the contexts of economy, religiosity, social tie and guarantee respectively. In addition, the *boro* for any knowledge (experience)

associated with the figure of Hamka states a sense of the knowledge and social status. The *boro* process and its definition modify quantitative migration theory as an objective reality into qualitative one as subjective one.

The implications on the finding of this study are as follows: first, the *boro* phenomenon by the *kuli setengah kenceng* community is a means of vertical mobility to be an upper class community. This mobility results from not only the people who done it but also the rural community' perception, stating that they have a higher social status than people at home. In other words, there is a social construction that encourages the mobility. The people who have done it are considered to have a higher social status than people at home. The implication on a Javanese philosophy of *mangan ora mangan anggere kumpul* (having a meal or not, the most important thing, keeping gathering) means that the *boro* can influence a rural community from thinking irrationally to rationally. The irrational community trusts a philosophy of *mangan ora mangan anggere kumpul*, meaning that people have to remain to live at home; while the rational one trusts a philosophy of *kumpul ora bakal mangan menowo ora obah* (gathering will not have a meal if not making an effort), meaning that they have to leave their home, wife and children in order to do the *boro*, such as going to Sumatra island. Thus, a group of the *kuli setengah kenceng* community that has done it no longer trusts the philosophy.

Second, referring to social tie and guarantee, another finding of this study is that it will be appropriate to analyze on the people who have done the *boro*. They have a *fixed and dynamic sense* of fulfilling their wants and needs. It is consistent with Husserly's idea, stating that an idea of the transcendental ego reflects a fixed and dynamic sense of human beings. A further analysis should refer to a behavior of the *boro*, that is a process of continuous sense (transcendental ego) to a want and need to change a life.

Third, referring to many factors (both economic and non-economic) and a sense of economy, social tie and guarantee, religiosity, knowledge (experience) and social status as a basic reason for the *boro*, therefore, an implication on the result of this study is modifying a quantitative migration theory as a objective theory into a qualitative migration one as a subjective one. This implication does not refuse a quantitative migration theory but adds a number of more meaningful migration theories. Hopefully, it can develop the future migration analyses, including a quantitative and qualitative migration ones.

ABSTRACT**BORO: THE MOBILITY OF TEGALOMBO COMMUNITY, SRAGEN****Tjipto Subadi**

This study aims to understand the *boro* (circular migration) phenomena as community mobility of the process and meaning viewed as subjective reality. The focus of this present study is on 1) understanding and finding the systematic-social knowledge in terms of basic reasons why the community does a *boro*, social construction of the *boro* process and its meaning as community mobility and social phenomena; and 2) modifying the quantitative migration theory of Averett S. Lee as objective reality into the qualitative migration theory as subjective reality.

This study uses the qualitative method that focuses on the analysis of understanding and interpreting, its paradigm of social definition in micro-study. The data analysis uses the first order understanding, i.e., having the researcher ask the observed subjects in order to gain any valid clarification; then, the researcher does the second order understanding, i.e., the researcher understands the subjects' interpretation in order to gain the new meaning of basic reasons for *boro*, construction of the *boro* social process and its meaning. Such information is respectively called externalization and objectivity.

The result of this study states that 1) the *boro* is an action by a group of labor community who does not have fields but has houses (*kuli setengah kenceng*), and has a variety of social constructions related to the basic reasons for *boro*. In one side, the action of the *boro* is any economic reason; and in the other side, it is any non-economic reason. For the non-economic reason, the community does a *boro* as a result of the senses of social tie and social guarantee; religion; and science and social status. The *boro* process is based on the cycle system and ethnic relationship. The *boro* has a wide range of meanings, including economic meanings and non-economic ones, such as those of social tie and social guarantee; religion; and science and social status. In terms of economy, the *boro* refers to the improvement of a household's economy; that of religious belief, the *boro* refers to the sense of religion; that of the relative tie between the former and recent *boro*, the *boro* refers to the sense of social tie; that of the household security and health at home, the *boro* refers to the social guarantee; and that of the experience, the *boro* refers to the senses of science and social status. 2) The *boro*, that has a wide range of meanings, modifies quantitative migration theory into the qualitative migration theory as subjective reality.

Keywords: *Boro*, wide range of meanings, first and order understanding methods, qualitative migration theory, subjective reality.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Dalam	i
Prasyarat Gelar	ii
Persetujuan	iii
Penetapan Panitia.....	vi
Ucapan Terima kasih	v
Ringkasan	viii
Abstract	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
BAB 2 STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	19
2.1 Teori Everett S. Lee	21
2.1.1 Volume Migrasi	27
2.1.2 Arus dan Arus Balik	35
2.1.3 Karakteristik Migran	40
2.2 Kritik Teori Migrasi Lee	48
2.3 Teori-Teori Migrasi Desa-Kota	50
2.3.1 Model Biaya – Maslahat (Cost Benefit)	55
2.3.2 Model Pendapatan yang Diharap (<i>Expected Income</i>)	56
2.3.3 Model Pertautan antar Sektoral (<i>Intersectoral Linkage</i>)	57
2.4 Teori-teori lain tentang Mobilitas Penduduk	58
2.5 Mobilitas Tenaga Kerja Efeknya terhadap Pembangunan Desa	62
2.6 Perspektif Fenomenologi	67
2.6.1 Alasan-alasan dari makna Tindakan	71
2.6.2 Meaningfulness of Action menurut Wilhelm Dilthey	73
2.6.3 Perkembangan Argumen Fenomenologi	75
2.6.4 Mungkinkah Fakta Sosial dibentuk oleh Makna?	75
2.6.5 Tesis Konstruksi yang Dimodifikasi	76
2.6.6 Ruang Lingkup Argumen Fenomenologi	77
2.7 Kelebihan dan Kelemahan Fenomenologi.....	77
2.8 Fenomenologi yang Digunakan	82
2.9 Penggunaan Fenomenologi untuk Memahami Migrasi	83

BAB 3 METODE PENELITIAN	86
3.1 Pendekatan Studi.....	86
3.2 Pemilihan Lokasi Penelitian	89
3.3 Strategi dan Taktik Penelitian	91
3.4 Metode Pengumpulan Data	100
3.4.1 Metode Observasi dan Dokumentasi	100
3.4.2 Metode Wawancara Mendalam	102
3.5 Teknik Analisis Data	105
BAB 4 ANALISIS ASPEK WILAYAH.....	112
4.1 Potensi Utama yang dapat di Kembangkan	118
4.1.1 Bidang Pertanian dan Tanaman Pangan	119
4.1.2 Bidang Industri	124
4.1.3 Bidang Perdagangan	127
4.1.4 Bidang Pariwisata	129
4.1.5 Bidang Kependudukan	131
4.2 Siklus Aktivitas Pertanian dan Kemiskinan	135
4.3 Analisis Pasar Kerja	137
4.3.1 Data Pencari Kerja	137
4.3.2 Lowongan Kerja (Permintaan Tenaga Kerja Yang Terdaftar)	141
4.3.3 Penempatan Tenaga Kerja	144
4.4 Diskripsi Ringkas Lokasi Penelitian	149
BAB 5 ANALISIS PROSES BORO.....	153
5.1 First Order Understanding	154
5.1.1 Struktur Masyarakat Desa	155
5.1.2 Proses Boro Masyarakat Desa	158
5.1.2.1 Sudarna: Perintis Boro	159
5.1.2.2 Jumari: Boro yang Sukses Menjadi Sarjana	161
5.1.2.3 Sunarto: Boro Berdagang kain	164
5.1.2.4 Priyo Hartono: Boro dari Suami Carik Desa	165
5.1.2.5 Supadi: Boro Berhasil Menyekolahkan Anak-anaknya	167
5.1.2.6 Supardi: Boro yang Anaknya Menjadi Sarjana	169
5.1.2.7 Sarmidi dan Samijo: Merintis Mebeler Setelah Boro	171
5.1.2.8 Dalimin, Boro yang Tidak Berhasil	173
5.1.2.9 Sungadi, Boro yang gagal	174
5.1.3 Efek Boro	177
5.1.3.1 Efek Boro Terhadap Ketenagakerjaan	177
5.1.3.2 Efek Boro Terhadap Sikap Rasional.....	179
5.1.3.3 Efek Boro Terhadap Status Sosial	181

5.2 Second Order Understanding	182
BAB 6 ANALISIS MAKNA BORO BAGI SUBJEK BORO.....	187
6.1 First Order Understanding	188
6.1.1 Boro Ingin Merubah Nasib	189
6.1.2 Boro Ingin Mencari Ilmu	193
6.1.3 Boro Ingin Meningkatkan Status Sosial	197
6.2 Second Order Understanding	199
BAB 7 PEMBAHASAN	202
7.1 Struktur Masyarakat Desa Tegalombo	202
7.2 Pelaku Boro Masyarakat Desa Tegalombo	204
7.3 Pemahaman para Migran Terhadap Proses Boro	205
7.3.1 Boro Strategi Menghadapi Kondisi Serba Sulit	208
7.3.2 Proses boro mengikuti Sistem "sepesukuan" dan "siklus"	218
7.3.2.1 Alasan-alasan dari Kebermaknaan Tindakan	227
7.3.2.2 Mungkinkah Fakta Sosial Dibentuk oleh Makna?	229
7.3.3 Boro ingin Merubah Nasib, dan Demi Anak-anak	230
7.3.4 Boro Mencari Ilmu dan Meningkatkan Status Sosial	233
7.4 Rumusan Teori yang Dihasilkan Desertasi	237
7.4.1 Proses Boro	237
7.4.2 Makna Boro	242
BAB 8 KESIMPULAN DAN SARAN	246
8.1 Kesimpulan	246
8.1.1 Struktur Masyarakat Desa	243
8.1.2 Pelaku Boro dan Faktor-Faktor Dominan	246
8.1.3 Konstruksi Sosial Proses Boro	248
8.1.4 Konstruksi Sosial Makna Boro	250
8.1.5 Modifikasi Teori Migrasi Evereet Lee	251
8.1.6 Implikasi Temuan Penelitian	255
8.2 Saran-Saran	257
DAFTAR PUSTAKA	259
LAPIRAN-LAMPIRAN	259

DAFTAR TABEL

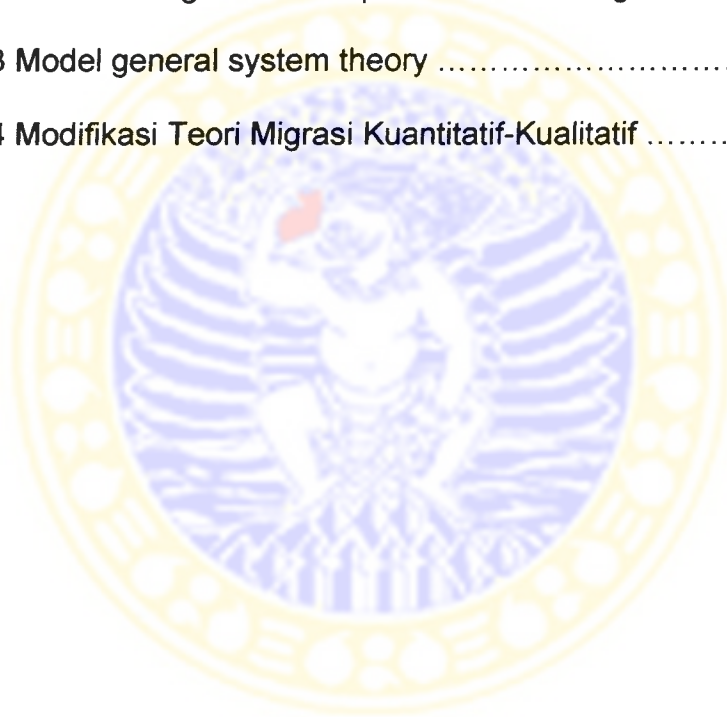
	Halaman
Tabel 4.1 Letak geografi Kabupaten Sragen	114
Tabel 4.2a Ketinggian di atas permukaan laut dirinci perkecamatan di Kabupaten Sragen	117
Tabel 4.2b Luas Kabupaten Sragen dirinci perkecamatan	118
Tabel 4.3 Realisasi luas panen dan produksi padi & polowijo di Kabupaten Sragen tahun 2000	120
Tabel 4.4 Realisasi luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kabupaten Sragen	121
Tabel 4.5 Realisasi luas panen dan produksi tanaman buah di Kabupaten Sragen	122
Tabel 4.6 Rencana kegiatan pertanian dan tanaman pangan tahun 2000-2005	123
Tabel 4.7 Perkembangan industri kecil di Kabupaten Sragen	125
Tabel 4.8 Rencana kegiatan sektor industri tahun 2001-2005	126
Tabel 4.9 Hasil perdagangan di Kabupaten Sragen.....	128
Tabel 4.10 Rencana kegiatan perdagangan tahun 2001-2005	129
Tabel 4.11 Perkembangan jumlah wisatawan dan biaya promosi pariwisata di Kabupten Sragen	130
Tabel 4.12 Rencana kegiatan pariwisata tahun 2001-2005	131
Tabel 4.13 Keadaan penduduk di Kabupaten Sragen tahun 1999/2000	133
Tabel 4.14 Rencana kegiatan kependudukan tahun 2001-2005	134
Tabel 4.15 Jumlah penduduk Kecamatan Kalijambe tahun 2003 yang tersebar di 14 desa.....	135
Tabel 4.16 Pencari kerja yang terdaftar dirinci menurut kelompok umur tahun 2002	138
Tabel 4.17 Pencari kerja yang terdaftar dirinci menurut tingkat pendidikan SD – Diploma tahun 2002.....	139
Tabel 4.18 Pencari kerja yang terdaftar lulusan Sarjana dan Sarjana Muda dirinci menurut jurusan tahun 2002	139
Tabel 4.19 Pencari kerja yang terdaftar dirinci Menurut kelompok jabatan tahun 2002	140
Tabel 4.20 Permintaan tenaga kerja yang terdaftar dirinci menurut tingkat pendidikan tahun 2002	141
Tabel 4.21 Permintaan tenaga kerja lulusan Sarjana dan Sarjana Muda dirinci menurut jurusan tahun 2002	142
Tabel 4.22 Permintaan tenaga kerja yang terdaftar dirinci menurut sektor lapangan usaha tahun 2002	143
Tabel 4.23 Permintaan tenaga kerja yang terdaftar dirinci menurut kelompok jabatan tahun 2002	144
Tabel 4.24 Pencari kerja yang ditempatkan dirinci menurut kelompok jabatan tahun 2002	145

	Halaman
Tabel 4.25 Pencari kerja yang ditempatkan dirinci menurut sektor lapangan usaha tahun 2002	146
Tabel 4.26 Pencari kerja yang ditempatkan dirinci menurut antar kerja tahun 2002	147
Tabel 4.27 Pencari kerja yang ditempatkan menurut tingkat pendidikan tahun 2002	148



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Teori Dorong-Tarik (Push-Pull Theory) Lee	23
Gambar 2.2 Model Faktor-Faktor yang Berperan dalam Migrasi Desa-Kota (Model Pardoko)	53
Gambar 2.3 Modifikasi Theory Sirkuler (Boro).....	73
Gambar 7.1 Model Faktor-faktor yang Berperan dalam Migrasi Desa-Kota	214
Gambar 7.2 Proses Pengambilan Keputusan dalam Migrasi	222
Gambar 7.3 Model general system theory	240
Gambar 7.4 Modifikasi Teori Migrasi Kuantitatif-Kualitatif	244



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara formal migrasi penduduk di Indonesia telah dimulai pada tahun 1905 dengan motif memenuhi permintaan akan kebutuhan pekerjaan perkebunan. Pemerintah Belanda waktu itu telah memindahkan 155 Kepala Keluarga dari Jawa ke Gedong Tataan Sumatra Selatan (Mantra, 1985: 160).

Dalam perkembangannya, migrasi di Indonesia tidak hanya terjadi dalam bentuk formal. Migrasi informal (yang dilakukan sendiri oleh masyarakat) justru lebih besar jumlahnya dan mulai menandai hubungan (relasi) desa-kota. Pembangunan ekonomi yang dipusatkan di kota-kota besar dan berdirinya pusat-pusat industri di beberapa kota menyedot banyak tenaga kerja dari desa. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk yang melakukan migrasi terus meningkat, di Jawa Tengah, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan bahwa migrasi ke luar Jawa sebanyak 2.402.557 jiwa dan migrasi masuk ke Jawa sebanyak 1.804.115 jiwa. Sedangkan pada tahun 1990, migrasi ke luar Jawa sebanyak 3.416.923 jiwa dan migrasi masuk ke Jawa 3.058.725 jiwa (Firman, 1994: 6).

Di desa Tegalombo, migrasi penduduk sudah terjadi sejak tahun 1980-an. Berdasarkan informasi yang peneliti terima dari perangkat desa dan warga masyarakat di desa Tegalombo yang memiliki luas wilayah 200.1838 hektar dengan jumlah penduduk 2.686 jiwa yang terdiri laki-laki 1.349 jiwa, perempuan 1.337 jiwa diperoleh data migrasi sebagai berikut; 3 orang ke

Batam, 3 orang ke Kalimantan, 111 orang ke Sumatra, 2 orang ke Malaysia, dan 3 orang ke Taiwan. Kebanyakan dari mereka sebagai migran non permanen (dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah *boro*)

Boro berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata “*ngemboro*” atau “*mboro*” yang bisa diartikan meninggalkan sementara desa tempat tinggalnya pindah ke desa/kota/daerah lain dengan tujuan mencari penghasilan, meningkatkan status sosial ekonomi, pada saat-saat tertentu kembali ke desanya dengan membawa uang (*remitan*) dan kembali lagi ke tempat tujuan. Dengan kata lain, *boro* merupakan usaha seseorang untuk meningkatkan status sosial ekonomi di desanya dengan cara meninggalkan tempat tinggal sementara untuk bekerja ditempat tujuan. Sementara itu, pada saat-saat tertentu ia kembali ke desanya dengan membawa hasil (*remitan*) dan kembali lagi ke desa/kota daerah yang di tuju itu. Adapun lamanya waktu *boro* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tegalombo beragam dengan rentan waktu minimal 3 (tiga) minggu sampai dengan 3 (tiga) bulan di tempat tujuan lalu mereka kembali ke desanya. Setelah beberapa hari di rumah (kira-kira 1-2 minggu) ia kembali lagi ke tempat tujuan.

Dari keterangan beberapa orang pelaku *boro* dapat disimpulkan bahwa dorongan utama mereka melakukan *boro* adalah karena kondisi perekonomian yang serba sulit, penghasilan dari buruh tani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebagai gambaran bahwa buruh tani di desa Tegalmobo bekerja mengalami tiga waktu kerja; yakni (1) pagi jam 07.00-10.00 (2) siang jam 10.00-12.00 (3) sore jam 14.00-16.00,

dari masing-masing waktu kerja tersebut dihargai Rp 4.000,00 ditambah jaminan (makan), jika setiap hari ia bekerja 3 waktu kerja, berarti buruh tani di desa Tegalombo rata-rata akan mempunyai penghasilan Rp.12.000,00/hari. Sedangkan kebanyakan mereka hanya mampu bekerja pagi dan sore hari, berarti mereka hanya mempunyai penghasilan rata-rata Rp. 8.000,-/hari

Menghadapi kondisi yang demikian, sebagian masyarakat desa Tegalombo yang telah meninggalkan falsafah jawa "*mangan ora mangan anggere nglumpuk*" mereka memilih *boro* dengan tujuan ingin mengubah nasib keluarga baik secara ekonomi maupun sosial. Sedangkan bagi sebagian anggota masyarakat yang lain yang masih kental dengan budaya "*mangan ora mangan anggere nglumpuk*" mereka tetap mempertahankan hidup di desanya sebagai buruh tani.

Dalam melakukan *boro* mereka mencoba beralih dari kegiatan perekonomian yang kurang menguntungkan atau rendah penghasilannya ke kegiatan yang lebih menguntungkan atau lebih besar penghasilannya. Dalam hal ini mereka beralih pekerjaan dari petani ke pedagang.

Fenomena *boro* yang dilakukan oleh sebagian penduduk di desa Tegalombo tidak dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Jika pelaku *boro* suami maka istri dan anak-anak tinggal di rumah (desa) atau jika yang *boro* istri maka suami dan anak-anak tinggal di rumah (desa), begitu juga jika yang *boro* anak, ayah dan ibu tinggal di rumah (desa). Pelaku *boro* ini pada saat tertentu kembali ke desa Tegalombo dan melakukan aktivitas sosial sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Kemudian setelah kurun waktu

tertentu (1-2 minggu) mereka kembali ke daerah *boro* lagi. Begitu seterusnya *boro* dilakukan oleh masyarakat desa Tegalombo.

Ada banyak hal yang menarik seputar fenomena *boro* masyarakat desa Tegalombo. *Pertama*, jumlah pelaku *boro* dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pada tahun 1990 terdapat 47 orang dan pada tahun 2000 jumlah tersebut menjadi 122 orang, yang berarti ada kenaikan 200% lebih. Padahal pada beberapa tahun terakhir ini, perkembangan industrialisasi di Kabupaten Sragen dan sekitarnya cukup menjanjikan sebagai upaya pengembangan di bidang tenaga kerja. *Kedua*, *boro* diikuti dengan perpindahan pekerjaan dari buruh tani ke pedagang. *Ketiga*, fenomena *boro* yang lebih menarik adalah *boro* untuk mencari pengalaman, *boro* demi anak-anak, *boro* ingin meningkatkan status sosial di desa dan sebagainya, ini berarti bahwa *boro* memiliki makna lain selain kepentingan ekonomi.

Berkaitan dengan fenomena *boro* yang unik tersebut di atas, maka dalam bab ini dipandang perlu terlebih dahulu menjelaskan *boro* dari perspektif fenomenologi. *Boro* dalam perspektif fenomenologi dimaksudkan untuk menemukan pemaknaan (pemahaman) para migran terhadap proses *boro* dan makna *boro* yang dilihat sebagai realitas subjektif. Pertimbangan yang digunakan karena studi migrasi dan studi mobilitas penduduk selama ini kebanyakan hanya mengkaji faktor ekonomi yang menjadi penyebab seseorang bermigrasi dan hanya dilihat sebagai realitas objektif.

Faktor ekonomi dianggap sebagai penyebab utama seseorang bermigrasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian migrasi seperti yang

dilakukan oleh Todaro (1969), Hugo (1975, 1983), Mantra (1988), Suharso (1978), Syahrir (1990), Mulyantoro (1991). Sutomo (1993).

Todaro (1969) yang populer dengan studi mobilitas desa-kota melihat kesenjangan distribusi geografis dari faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan tanah) sebagai apriori yang diberikan dan mengasumsikan kesenjangan pengupahan sebagai faktor yang menentukan. Akibat dari kesenjangan pengupahan tersebut menurut Todaro terjadi mobilitas tenaga kerja dari daerah yang berlimpah tenaga kerjanya dengan modal rendah ke daerah dimana tenaga kerjanya jarang dengan modal yang berlimpah. Dengan asumsi bahwa faktor-faktor sumber daya alam terdistribusi merata. Pendekatan ini mengasumsikan pola bentuk ekonomi rasional sebagai pilihan para migran yang menyebabkan adanya transfer tenaga kerja.

Penelitian Hugo (1983) juga menyoroiti dampak migrasi terhadap perekonomian keluarga. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa besarnya remitan migran akan menentukan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Kebanyakan remitan dari migran untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, disimpulkan bahwa 40% remitan dari migran dipergunakan untuk membeli beras sedangkan 60% dari remitan untuk biaya pendidikan saudara dan anak-anaknya.

Penelitian Temple (1974) yang berjudul *Migration to Jakarta: Empirical Search for a Theory*, mencoba menemukan sebuah model migrasi Indonesia yang *representatif* mengenai teori migrasi yang diuji untuk tujuan menentukan hipotesis apa yang membangun dasar dari teori yang ada?

Penelitian ini menemukan bahwa literatur yang menekankan faktor jarak dan faktor pasar *impersonal* merupakan faktor utama yang menentukan pola-pola migrasi.

Penelitian Mantra dan Sumantri (1988), berkesimpulan bahwa perpindahan penduduk di daerah penelitian mempunyai peranan cukup besar di dalam mengubah kehidupan ekonomi daerah pedesaan. Juga dalam penelitiannya terhadap perantau Minangkabau, menghasilkan bahwa dari segi ekonomi merantau memperhatikan efek positif sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga.

Penelitian lain dilakukan oleh Sjahrir (1995) dalam *Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi*, yang diangkat dari disertasinya yang berjudul *Workers in the Indonesia Construction Industry: Labour Recruitmen and Rural-Urban Migration*. Disertasi Syahrir ini mempertanyakan tiga masalah pokok. *Pertama*, migrasi dan desa. Kebanyakan pekerja datang dari berbagai desa di Jawa, pertanyaan mendasar dari masalah ini adalah apakah ada hubungan antara kota dan desa? melalui migrasi, dimana yang pertama menawarkan lapangan kerja sedangkan yang kedua menyediakan tenaga kerja. *Kedua*, daerah perkotaan dan sektor konstruksi. Pusat-pusat perkotaan di Indonesia, termasuk Jakarta, telah menjadi pusat kegiatan utama ekonomi yang menampung tenaga kerja terampil dari pedesaan sejak dua dasawarsa terakhir. Oleh karena itu, informasi mengenai pusat-pusat perkotaan pada umumnya dan perkembangan Jakarta pada khususnya sangat penting dalam studi Sjahrir. Dalam menelaah proses rekrutmen dan alokasi pekerja konstruksi sejumlah

aspek dalam sektor konstruksi perlu dikaji. *Ketiga*, peran pemerintah, berbagai kebijakan politik dan ekonomi pemerintah telah membawa perubahan cukup besar baik di desa maupun perkotaan, yang membuat kedua tempat tersebut kemudian saling tergantung dalam proses perpindahan tenaga kerja. Pertumbuhan sektor konstruksi juga dikondisikan oleh peranan pemerintah dalam perencanaan ekonomi dan dicanangkan sejak tahun 1967 (Sjahrir, 1995: 4).

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berlangsung sejak tahun 1970-an mempunyai dampak positif maupun negatif di dalam kehidupan pedesaan. Misalnya, pada satu pihak produksi beras meningkat pesat dan di lain pihak sejumlah keluarga petani kehilangan tanah dan ini membuat mereka praktis tergantung pada pekerjaan buruh upah pedesaan atau bermigrasi ke kota-kota. Begitu juga dengan investasi besar yang ditanam pemerintah untuk pengembangan daerah-daerah perkotaan maupun investasi bagi prasarana pedesaan pada gilirannya menciptakan permintaan akan tenaga kerja konstruksi dan membuka akses kerja daerah perkotaan. Dengan tidak adanya pasar tenaga kerja yang efektif, proses pengadaan tenaga kerja konstruksi dilakukan melalui jalur mandor (kepala tukang), yang berfungsi sebagai perantara antara tenaga kerja dari desa dengan para kontraktor di kota. Selain itu, terjadi ketergantungan desa terhadap kota. Kota menyedot banyak tenaga kerja dari desa. Sementara proses pemindahan pekerja ternyata sangat ditentukan oleh jaringan atau hubungan-hubungan pribadi yang ada antara mandor dan pekerja setempat,

pekerja dan desa asalnya, mandor dan kontraktor serta hubungan antara kontraktor dan aparat resmi setempat (Sjahrir, 1995: xvii-xviii).

Penelitian Mulyantoro (1991) tentang *Migran Asal Lamongan dan Keadaan Ekonominya* diperoleh temuan bahwa Kota Kupang menjadi faktor penarik utama migran asal Lamongan karena penghasilan dan pendapatan yang lebih besar. Sedangkan faktor pendorong migran (di daerah asal) adalah penghasilan rendah, tidak memiliki lahan pertanian, tidak ada lapangan kerja. Adapun faktor penarik (di daerah tujuan) adalah penghasilan besar, mudah mencari pekerjaan, persaingan belum banyak.

Penelitian Sutomo (1993) tentang *Hubungan antara Mobilitas Horizontal dan Mobilitas Vertikal Migran Sirkuler Sektor Informal di Kota Wonosobo dan Cilacap* yang bertujuan untuk mengetahui nilai kefaedahan kota, hubungan mobilitas horizontal dan mobilitas pekerjaannya sehingga dapat lestari bekerja di kota dan liku-likunya mobilitas vertikal sehingga kemungkinan dapat terjadi transformasi sektoral. Penelitian Sutomo ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa migran potensial di desa pergi ke kota karena daya dorong yakni kebutuhan dan aspirasinya tidak terpenuhi di desa. Sedangkan di daerah perkotaan terdapat daya tarik berupa potensi kemudahan yang timbul dari tapak dan situasi kota sehingga tersedia berbagai macam pekerjaan sektor informal yang memungkinkan dapat menampung migran dari desa dengan ciri ketrampilan, pendidikan, dan permodalan yang rendah. Kelancaran transportasi juga sebagai penarik

karena memberi kemudahan cara hidup *bilocal*, yakni bertempat tinggal di desa tetapi pekerjaan di kota (Sotomo, 1993: xxiv).

Berbagai faktor penarik tersebut memacu terus arus migran sirkuler ke kota sehingga menyebabkan kompetisi yang ketat di antara mereka dan menimbulkan stres karena kebutuhan atau aspirasinya tidak terpenuhi di kota, strategi untuk mengatasi stres tersebut mereka melakukan ganti pekerjaan (mobilitas pekerjaan), di samping juga melakukan pindah kota (mobilitas horizontal), semakin sering melakukan mobilitas horizontal, semakin tinggi mobilitas pekerjaan.

Penelitian lain, Naim (1984) yang berjudul *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Studi ini dimaksudkan untuk memahami “merantau” sebagai sebuah fenomena sosial yang jauh berakar di dalam sistem sosial orang Minangkabau dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai siapa perantau itu? Mengapa mereka merantau? Kemana mereka merantau? Apakah konsekuensi dari merantau itu? Serta melakukan perbandingan antara merantau dengan migrasi dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia guna menyingkapkan persamaan dan perbedaannya dalam fungsi dan struktur. Penelitian ini diharapkan dapat menyusun suatu tipologi migrasi yang dapat dipakai dalam kepada studi-studi selanjutnya tentang migrasi di Indonesia. Penelitian Naim ini mengkaji migrasi sebagai realitas objektif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang dapat dijabarkan secara statistik. Ada dua kesimpulan yang berkaitan dengan sebab-sebab merantau yaitu: (1) kesimpulan yang berkaitan dengan

faktor-faktor agregatif bagi migrasi, dan (2) kesimpulan yang berkaitan dengan tipologi migrasi.

Dari beberapa hasil penelitian yang diuraikan di atas, menjelaskan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi penyebab utama seseorang melakukan migrasi, meskipun ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi. Di samping itu penelitian-penelitian tersebut di atas menggunakan metode kuantitatif yang hanya dilihat sebagai realitas objektif. Padahal migrasi di samping sebagai mobilitas penduduk juga sebagai fenomena sosial, yang di dalamnya ada pengalaman manusia yaitu makna migrasi dan prosesnya belum dikaji, makna dan proses migrasi ini juga bisa dikaji secara kualitatif yang dilihat sebagai realitas subjektif. Itulah sebabnya maka perspektif yang digunakan untuk mengkaji *boro* dari makna dan proses yang dilihat sebagai realitas subjektif adalah perspektif fenomenologi, perspektif ini berbeda dengan perspektif positivistik dan rasionalistik. Menurut Muhadjir (1996), pendekatan positivistik dan rasionalistik hanya mengakui kebenaran empirik sensual dan empirik logik. Artinya, hanya mengakui sesuatu sebagai kebenaran bila dapat dibuktikan secara empirik indrawi dan dalam konteks kausalitas dapat dilacak dan dijelaskan. Sedangkan pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi di sini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83).

Nilai moral yang digunakan pada dua pendekatan yang pertama tegas Muhadjir, terbatas pada nilai moral tunggal yaitu benar atau salah.

Sedangkan nilai moral yang digunakan pada pendekatan dua yang kedua mengacu pada nilai moral ganda yang hirarki. Perspektif fenomenologi itu pada aplikasinya bahwa peneliti dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Perspektif fenomenologi ini juga bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat “makna etika” dalam berteori dan berkonsep.

Uraian ini menjelaskan bahwa kelebihan perspektif fenomenologi akan mampu mengkaji makna *boro* dan prosesnya sebagai realitas subjektif, perspektif fenomenologi menghendaki adanya sejumlah interpretasi dari individu sebagai subjek penelitian, dan selanjutnya menghendaki interpretasi terhadap interpretasi-interpretasi itu, sampai bisa masuk ke dalam dunia makna dan dunia konseptual subjek penelitian.

Waters, dalam bukunya yang berjudul *Modern Sociological Theory* menjelaskan bahwa di samping dari Weber, asal mula pendekatan fenomenologi ini berasal dari filsafat fenomenologi Husserl. Ia menyebutkan bahwa fenomenologi Husserl menjauhkan diri dari perhatian pada struktur bahasa yang akrab di dalam filsafat analitis Anglo-Saxon, sebaliknya mengkonsentrasikan pada cara-cara bagaimana manusia menyadari dan menerima realitas, realitas hanya berupa penampilan dan pengalaman hanya dapat memahami realitas melalui indra-indra. Jadi realitas dapat eksis dalam data indera rabaan, oral, visual, audio dan tekstual (Waters, 1994: 31).



Ketika terlibat penelitian demikian, Schutz (1972: 19-24) berusaha menerapkan pandangan Husserl tentang fenomenologi dan pandangan sosiologi tentang Weber. Schutz menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar, tetapi ada beberapa aspek problematik terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subjektif yang perlu penyempurnaan. *Pertama*, dia menanyakan ide Weber bahwa makna aksi identik dengan motif untuk aksi. Aksi oleh Weber dianggap bersifat habitual dan afektual dan aksi itu bermakna. Mereka bermakna karena mereka memahami rangkaian pengalaman kehidupan manusia, Jadi sebagian besar aksi, dan tidak hanya aksi rasional, kenyataannya adalah bermakna.

Kedua, Schutz berargumen menyakinkan bahwa Weber hanya berkata sedikit tentang bagaimana cara-cara kita mengetahui makna yang didukung oleh orang lain. Tentu saja hal itu sangat mungkin disalah-artikan oleh orang lain, tetapi fakta sederhana adalah bahwa di sepanjang waktu, orang lain itu tidak mencoba mengekspresikan motif-motif dan niat mereka kepada kita.

Kesimpulan bahwa sementara kita dapat mengetahui apa yang sedang dilakukan orang lain adalah sangat tidak mungkin, kita akan mengetahui mengapa mereka melakukan hal itu. Makna aksi orang lain dalam pengertian motif tidak tersedia bagi kita (Waters, 1994: 32). Hal inilah yang mendorong Schutz mengkritik konsep Weber tentang *Verstehen*.

Dan uraian baru tentang fenomenologi yang sedikit filosofis dan banyak aspek sosiologis dari pendukung Schutz diberikan oleh Berger dan Lukman (1967). Mereka memulai dari premis bahwa manusia

mengkonstruksi realitas sosial dimana proses-proses subjektif dapat di objektifkan. Dalam klaim fungsionalis, mereka mengatakan bahwa dalam mengkonstruksi masyarakat sekarang ini diperlukan legitimasi dan justifikasi yakni bahwa semua dunia makna yang berbeda dan dilokalisir ini perlu diciptakan dan diadakan bersama-sama.

Kelemahan lain teori *fenomenologi* itu telah digunakan untuk menandai suatu "metode filsafat" (Husserl), namun mereka yang telah merujukkan diri mereka dengan menamakan kaum *fenomenologis*, atau yang dianggap oleh kaum lain seperti itu, tidak memiliki bentuk-bentuk prinsip yang utuh, karena itu maka *fenomenologi* pada awalnya bukan suatu aliran dan bukan suatu pendekatan metodologis dalam penelitian sosial. Hanya saja, ketidakjelasan label *fenomenologi* tidak menurunkan pamornya yang telah diperkenalkan sejak abad 19-an (Merleau Ponty, Zeitlin 1998: 208). Dalam hal ini Ponty masih menganggap perlu memulai lagi mempertanyakan karya utamanya dengan pertanyaan; "apa itu *fenomenologi*?" Dia menambahkan bahwa tampak aneh apabila pertanyaan ini masih diperdebatkan setelah memakan waktu setengah abad dari karya Husserl yang pertama. Faktanya pertanyaan itu masih belum terjawabkan.

Lebih tegas lagi "pembelaan ketidak-berpihakan" metodologis Scheler merupakan suatu kelemahan *perspektif fenomenologi*, karena "tidak jelas" apakah ia tidak berkepentingan dan tidak berpihak atau memisahkan dari dirinya sendiri. Kelemahan yang lain agaknya sosiologi pengetahuannya untuk mengkaji dunia makna dirancang sebagai suatu instrumen elit penguasa yang bersifat manipulasi. Padahal dunia makna tidak bisa dimanipulasi.

Dari kelemahan tersebut di atas diharapkan terjadi modifikasi perspektif *fenomenologi*. Modifikasi yang dimaksud adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik dalam pengamatan, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Fenomenologi tidak hanya sebatas menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.

Dari sudut pandang sosiologi, fenomena *boro* merupakan aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem, sistem hubungan mobilitas penduduk/ *boro* yang melekat pada kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan yang melekat pada masyarakat tradisional-agraris.

Proses mobilitas penduduk/*boro* dilihat dari sudut pandang sosiologis juga bisa menunjang pemberdayaan keluarga dan masyarakat, antara lain berupa *remittance* yang dikirimkan oleh para pelaku mobilitas kepada keluarga dan masyarakatnya. Remitan ini dapat dimanfaatkan oleh keluarga dan oleh masyarakat untuk membuka usaha melakukan kegiatan ekonomi, dan selanjutnya dapat berperan sebagai inovator-inovator pembangunan di desa (Tjiptoherijanto: 1997: 77). Pengalaman yang mereka peroleh di kota juga dipakai bahan atau contoh untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan di desa.

Oleh karena itu maka dimensi proses *boro* sebagai mobilitas penduduk yang lebih kompleks tampil apabila orang juga memandangnya sebagai ekspresi mobilitas sosial. Seperti migrasi pada umumnya, proses

boro bukanlah tingkah laku yang acak sifatnya yang hanya dimiliki oleh individu tertentu atau bahkan strata sosial tertentu. Proses *boro* juga merupakan bentuk tingkah laku sosial yang sifatnya kolektif dan berulang yang dapat diramalkan dan melembaga. Selaku bagian dari sistem sosial ia umumnya timbul dari dalam (sekalipun sebagian juga dirangsang dari luar), dan sebab dari itu sebagian dari motivasinya harus dicari dalam sistem sosial itu sendiri, misalnya; makna sosial *boro*, dan proses sosial *boro*.

1.2 Rumusan Masalah

Migrasi sebagai mobilitas penduduk ini ada yang menetap, ada juga yang sementara (Siegel dan Sryock, 1976: 375), di literatur lain mobilitas penduduk dibagi menjadi dua bentuk yaitu mobilitas permanen atau migran dan mobilitas non-permanen atau sirkuler (Mantra, 1988: 151). Untuk lebih memperjelas pembahasan, maka *boro* dalam penelitian ini penulis samakan dengan mobilitas non-permanen atau migrasi sirkuler (*ircular migration*), yang diikuti dengan alih pekerjaan dari buruh tani ke pedagang.

Boro sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial selain alasan ekonomi masih ada alasan lain yang belum banyak dikaji seperti makna dan proses *boro*. Dari beberapa pengakuan pelaku *boro* didapat bahwa ada makna lain, selain faktor ekonomi, yang mendorong mereka melakukan *boro*. *Boro* juga mempunyai implikasi praktis bagi perkembangan sosial ekonomi daerah asal.

Studi ini menganalisis *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial terutama menyangkut proses *boro* dan makna *boro*. Permasalahan

utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah; (1) siapakah pelaku *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo? mengapa mereka melakukan *boro*, faktor apa saja yang menjadi konteks konstruksi sosial para pelaku *boro*, apakah faktor ekonomi (materi) yang menjadi faktor utama mereka melakukan *boro* seperti dinyatakan Lee bahwa motif ekonomi merupakan dorongan utama orang bermigrasi, apakah ada faktor lain (non ekonomi/non materi) yang cukup penting berpengaruh terhadap tindakan mereka melakukan *boro*? bagaimana pelaku *boro* masyarakat desa Tegalombo mengkonstruksi alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, atau bagaimana alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? (2) bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, bagaimana keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran jaringan sosial, dan bagaimana pula keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan?(3) bagaimana makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri atau bagaimana konstruksi sosial makna *boro* oleh pelaku *boro*?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari fenomena di atas secara umum penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan memahami fenomena *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari proses dan makna yang dilihat sebagai realitas subjektif. Secara khusus penelitian ini bertujuan (1) memahami dan

memperoleh pengetahuan sosial yang sistematis dan bisa dipertanggungjawabkan mengenai alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, konstruksi sosial proses *boro*, dan konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial (2) memahami dan memperoleh pengetahuan sosial mengenai alasan yang mendasari mereka melakukan *boro* dan konstruksi sosial proses *boro* serta konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari pelaku *boro* ini sekaligus memodifikasi teori migrasi kuantitatif Everett S. Lee yang hanya dilihat sebagai realitas objektif menjadi teori migrasi kualitatif dilihat sebagai realitas subjektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah; (1) secara teoritis, penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang proses *boro* dan makna *boro* sekaligus memodifikasi teori migrasi kuantitatif Everett S. Lee yang dilihat sebagai realitas objektif menjadi teori migrasi kualitatif dilihat sebagai realitas subjektif (2) secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam menyusun strategi kebijakan penataan kependudukan, strategi dalam menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya yakni sistem informasi kesempatan kerja, jaringan sosial dan jaminan sosial daerah potensi *boro* kepada calon-calon *boro* (masyarakat pedesaan) dalam menghadapi persoalan ketenaga kerjaan, persoalan mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi masyarakat pedesaan. Hal ini mengingat masalah menciptakan kesempatan kerja dan

pengembangannya di Indonesia sangat mendesak lebih-lebih dalam menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan, dalam hal ini isyarat dari (Mc Gee 1977, dalam Abu-Lughod dan Hay eds., 1977: 261-262, dalam Sutomo, 1993: 16) bahwa di masa mendatang kebanyakan negara berkembang terutama yang penduduknya cukup besar seperti India dan Indonesia akan menghadapi masalah genting, kecuali bila berhasil dalam menyusun strategi dalam menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya.



BAB 2

STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Salah satu analisis ilmiah mengenai migrasi adalah karya Ravenstein tentang hukum migrasi (*The Laws of Migration*) yang mencoba melakukan analisis menyeluruh dari Sensus di Inggris tahun 1881. Ravenstein melacak migrasi di seluruh Britania Raya dan menemukan hukum migrasi sebagai berikut:

1. Migrasi berbanding lurus dengan penduduk yang dikirim dan penduduk yang diterima dan berbanding terbalik dengan jarak.
2. Migrasi terjadi di dalam tahapan-tahapan dan berpusat pada pusat-pusat industri utama.
3. Untuk setiap arus migran, di sana ada sebuah arus balik.
4. Orang-orang yang lahir di pedesaan lebih mungkin bermigrasi dibandingkan mereka yang lahir di kota-kota.
5. Para wanita memiliki suatu kecenderungan yang lebih tinggi untuk bermigrasi dibanding para pria.

Empat tahun kemudian, di tahun 1885, Ravenstein memperluas penyelidikan empirisnya mengenai migrasi ke Eropa dan Amerika Serikat. Berdasarkan pada studi kedua ini, dia menambahkan dua hukum lagi, yaitu;

6. Orang-orang bermigrasi untuk membuat hidup mereka lebih baik.
7. Migrasi memiliki hubungan positif dengan produksi/ekonomi (Temple, 1974: 14-15).

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas dipertegas juga oleh Everett S. Lee (1966), bahwa sebenarnya kajian-kajian tentang migrasi sudah ada

sejak Ravenstein memulai kajiannya pada tahun 1885, ia terdorong menyajikan karyanya yang sangat terkenal tentang hukum-hukum migrasi di dalam suatu pertemuan *Royal Statistical Society* tanggal 17 Maret 1885. Karyanya itu didasarkan pada Sensus di Inggris tahun 1881, tetapi pada tahun 1889 Ravenstein mengulangi kajiannya dengan judul *The Laws of Migration* dengan menggunakan data lebih dari 20 negara. Kesimpulan yang diambil dari karya pertama dan kedua hukum-hukum migrasi Ravenstein adalah:

- 1) Migrasi dan jarak
- 2) Migrasi bertahap
- 3) Migrasi arus dan arus balik
- 4) Terdapat perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan penduduk untuk migrasi
- 5) Kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat
- 6) Teknologi dan migrasi dan,
- 7) Motif ekonomi merupakan dorongan utama bermigrasi” (Lee, diterjemahkan oleh Daeng, ditinjau kembali oleh Mantra, 1987: 2-3).

Hukum migrasi tersebut ada titik kelemahannya, sebagaimana analisis Temple (1974: 15) bahwa karya Ravenstein tersebut di atas yang sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya bukan merupakan sebuah teori migrasi tetapi sebuah daftar mengenai karakteristik makro yang mungkin menghasilkan sebuah fungsi migrasi makro. Hanya hukum ke 6 dari yang ada tersebut di atas yang mengindikasikan apa yang mungkin mendasari proses keputusan individu untuk bermigrasi. Ravenstein tidak

menawarkan bukti bahwa pentingnya gejala-gejala dari arus-arus migrasi Inggris akan tetap permanen. Tradisi ini paling malang karena para ahli teori berikutnya telah melakukan hal-hal yang sama dan terkonsentrasi pada karakteristik makro.

Analisis Lee tidak jauh berbeda dengan Temple. Dia menjelaskan bahwa hukum-hukum kependudukan dan hukum-hukum ekonomi umumnya tidak setepat hukum-hukum ilmu alam (Lee, terjemahan Daeng, 1987: 1). Seorang kritikus yang bernama N.A. Humprey menanggapi dengan pedas. Setelah membaca dengan teliti karya Ravenstein, ia berkesimpulan bahwa migrasi tidak mempunyai hukum sama sekali, itulah cirinya yang khas yaitu tidak ada hukum tertentu (Lee, 1966, dalam Mantra, 1987: 1). Stephen Bourne juga mengajukan kritik yang tidak mengecilkan hati, tetapi secara logis lebih serius.

Menurut Bourne, Ravenstein tidak memformulasikan hukum-hukum migrasi dalam susunan yang sedemikian pasti sehingga dapat dikritik. Walaupun demikian, diakui bahwa karyanya tersebut tahan uji dan dalam waktu lama menjadi titik tolak untuk penelitian teori migrasi.

2.1 Teori Migrasi Everett S. Lee

Mobilitas penduduk dari desa ke kota baik yang permanen (migrasi) maupun yang non-permanen (sirkulasi), pada hakekatnya memiliki kesamaan terutama tentang daya dorong dan dalam hal proses pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas (Mantra, 1981: 140-144;). Ketetapan menjadi migran permanen atau non-permanen tersebut sangat tergantung

pada kemampuan kota dalam mengembangkan industrialisasi (Mc.Gee, 1977: dalam Abu-Lughod dan Hay, eds., 1977: 209-211; dalam Sutomo 1993: 22) termasuk di dalamnya kesempatan kerja sektor perdagangan, dan sektor-sektor yang lain. Suatu mobilitas akan terjadi apabila individu memutuskan lebih baik pindah dari pada menetap tinggal karena kepindahan tersebut dirasa akan lebih menimbulkan keuntungan. Untuk menjelaskan mekanisme migrasi perlu dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan. Konsep yang paling membantu untuk memahami mekanisme tersebut adalah teori dorong-tarik (*push-pull theory*).

Teori dorong-tarik (*push-pull theory*) mengasumsikan bahwa setiap fenomena migrasi selalu berkaitan dengan daerah asal, daerah tujuan, dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Menurut Lee ada empat faktor yang berpengaruh orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
- 2) Faktor-faktor di daerah tujuan.
- 3) Faktor rintangan, dan
- 4) Faktor pribadi.

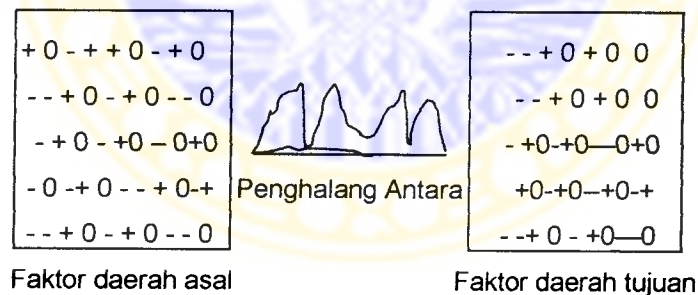
Faktor-faktor di daerah asal dan daerah tujuan dapat bersifat positif, negatif atau bersifat netral. Faktor-faktor di daerah asal dikatakan positif kalau sifatnya mendorong migran, negatif kalau menghambat migran, dan netral kalau tidak berpengaruh terhadap migran. Sedangkan faktor-faktor di daerah tujuan dikatakan positif jika menarik calon migran, negatif kalau menghambat masuknya calon migran, dan netral kalau tidak berpengaruh

terhadap migran (Lee, 1966, diterjemahkan oleh Daeng, ditinjau kembali oleh Mantra, 1987: 5).

Dari keempat kelompok faktor tersebut yang terutama adalah faktor pribadi, karena pada akhirnya keputusan bermigrasi atau tidak bermigrasi tergantung kepada yang bersangkutan. Apakah sesuatu faktor bersifat positif, negatif, atau netral dan seberapa jauh mendorong, menghambat, atau menarik calon migran bergantung kepada pribadi yang mempersepsikannya.

Lee menjelaskan bahwa tiga hal yang pertama dari faktor-faktor tersebut secara skematis terlihat pada gambar 2.1. Dalam setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang menetap di situ atau menarik orang untuk pindah ke situ ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu.

Gambar 2.1. Teori Dorong-tarik (*Push-Pull Theory*) Lee



Faktor-faktor itu terlihat dalam diagram sebagai tanda + (positif) dan – (negatif), faktor lain yang ditunjukkan dengan tanda 0 (netral) ialah faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya sama sekali pada penduduk. Beberapa faktor itu mempunyai pengaruh yang sama terhadap beberapa orang, sedangkan ada faktor yang mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap seseorang (Daeng, Mantra 1992: 9).

Pada gambar 2.1 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa orang akan membuat kalkulasi kualifikasi faktor-faktor (+) dan faktor-faktor (-) untuk menentukan sesuatu daerah memuaskan atau tidak sehingga diperoleh nilai kefaedahan (*place utility*) daerah tersebut. Proses mobilitas akan terjadi apabila neraca perbandingan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada keinginan berpindah lebih banyak dari pada faktor-faktor yang berpengaruh pada penghambat. Kedua faktor tersebut mempunyai peran yang berbeda dalam proses mobilitas.

Faktor-faktor (+) di daerah asal berpengaruh sebagai penahan agar seseorang tetap tinggal di daerahnya, faktor-faktor (-) di daerah asal berpengaruh sebagai pendorong (*push factors*) agar seseorang pindah ke daerah lain, sebaliknya faktor-faktor (+) di daerah tujuan berpengaruh sebagai penarik (*pull factors*) agar seseorang melakukan pindah ke daerah tersebut, faktor-faktor (-) di daerah tujuan berpengaruh agar seseorang tidak datang di daerah tersebut, faktor-faktor (0) baik di daerah asal maupun di daerah tujuan merupakan faktor netral (*neutral factors*) yang berarti tidak berpengaruh dalam proses mobilitas.

Pengambilan keputusan apakah seseorang pindah ke daerah lain atau tetap tinggal di daerah tersebut bukan hanya tergantung pada perbedaan nilai faedah daerah-daerah tersebut melainkan juga tergantung pada seberapa besar faktor penghalang (*intervening obstacles*) ikut berpengaruh dalam merintangi seseorang untuk berhubungan dari daerah asal dengan daerah tujuan. Salah satu contoh faktor penghalang yang selalu ada dalam proses migrasi adalah faktor jarak. Seperti tanggapan pada

faktor-faktor yang menentukan nilai kefaedahan suatu daerah di atas, tanggapan terhadap faktor penghalang antara ini-pun bervariasi berkaitan dengan tingkat sosial-ekonomi, karakteristik pribadi seseorang, dan lingkungan hidup (*life cycle*) (Sutomo, 1993: 30).

Akhirnya masih ada sebuah faktor lagi yang berpengaruh kepada seseorang yang akan melintasi ambang pintu untuk pindah, yaitu faktor pribadi. Faktor-faktor ini dapat mempermudah atau memperlambat proses migrasi. Kepekaan pribadi, kecerdasan, dan kesadaran tentang kondisi di lain daerah sangat berpengaruh hasil evaluasinya terhadap keadaan di daerah asalnya. Beberapa faktor pribadi ada yang agak tetap sepanjang hidup seseorang, sedangkan beberapa faktor lainnya sangat berhubungan dengan masa-masa perkembangan dalam lingkungan hidupnya. Suwarno (1981: 39) mengungkapkan bahwa dalam kaitannya dengan migrasi faktor-faktor pribadi seperti sikap yang tertutup dan terpaku pada lokal tempat hidupnya (*localism attitude*) dan sikap yang menyenangkan terhadap adanya perubahan-perubahan (*attitude toward change*) merupakan ubahan antara dalam proses migrasi.

Penjelasan mekanisme migrasi terkait dalam konsep pengambilan keputusan seseorang untuk pindah atau tetap tinggal di daerahnya dijelaskan oleh Mantra bahwa; para pakar demografi Wolpert, 1966; Mabogunje, 1970; Hugo, 1975; dan Mukherji, 1975 telah sependapat bahwa keputusan seseorang melakukan perpindahan dapat dilihat sebagai reaksi dari stres karena kebutuhan atau aspirasinya yang tidak terpenuhi di daerah asal. Lebih jauh dikemukakan bahwa stres merupakan aktivitas kejiwaan

yang datang dari faktor luar atau faktor dalam yang mempengaruhi keputusan terhadap kebutuhan dasar atau yang mengganggu stabilitas keseimbangan (Mantra, 1981:140). Maslow, mengelompokkan kebutuhan dasar manusia dalam lima tingkatan (*live hierarchy of needs*) yang pemenuhannya secara bertahap, yakni:

- 1) Kebutuhan fisik atau biologis (*physiological needs*).
- 2) Kebutuhan rasa tenang atau aman (*safety needs*).
- 3) Kebutuhan rasa saling memiliki dan kasih sayang (*belongingness and love needs*).
- 4) Kebutuhan harga diri (*esteem needs*).
- 5) Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri (*needs for self-actualization*).

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa yang mendorong untuk migrasi itu bukan faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal dan tempat tujuan, tetapi persepsi seseorang terhadap faktor-faktor itu. Kepekaan pribadi, kecerdasan, kesadaran tentang kondisi di lain tempat mempengaruhi evaluasinya tentang keadaan di tempat asal; pengetahuan tentang keadaan di tempat tujuan tergantung pada hubungan-hubungan seseorang atau berbagai sumber informasi yang tidak tersedia secara umum. Lagi pula ada orang yang gigih menolak perubahan-perubahan, perubahan tempat tinggal maupun perubahan lainnya, ada pula orang yang menyambut dengan gembira perubahan itu. Untuk beberapa orang, harus ada alasan yang benar-benar memaksa untuk bermigrasi, sedang untuk orang lain dorongan sedikit saja atau janji sudah cukup.

Karena itu keputusan untuk migrasi tidak pernah seluruhnya rasional dan untuk sejumlah orang unsur-unsur motivasi yang rasional jauh lebih sedikit dari pada yang tidak rasional . Oleh sebab itu kita akan menemukan banyak pengecualian dari generalisasi yang kita kemukakan, karena selintas emosi, gangguan jiwa dan peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi menjadi sebab sebagian besar dari migrasi. Namun demikian semuanya itu akan kembali pada keputusan pribadi apakah ia akan bermigrasi atau tidak.

2.1.1 Volume Migrasi

Tanggapan terhadap migrasi yang didasarkan pada beberapa faktor adalah merupakan tanggapan yang sederhana, meskipun sederhana, orang mengatakan bahwa tanggapan itu dapat dijadikan kerangka dasar studi migrasi dan masih perlu untuk diteliti lebih lanjut. Kerangka itu bisa dipakai untuk merumuskan hipotesis tentang volume migrasi yang terjadi berdasarkan kondisi-kondisi yang berbeda, volume migrasi itu oleh Lee disimpulkan menjadi 6 hal yakni:

- 1) Volume migrasi di dalam satu wilayah tertentu bervariasi sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah di dalam wilayah itu.
- 2) Besarnya volume migrasi sebanding dengan keanekaragaman orang.
- 3) Volume migrasi berkaitan dengan kesulitan mengatasi penghalang-antara.
- 4) Volume migrasi bervariasi sebanding dengan fluktuasi ekonomi.
- 5) Volume maupun tingkat migrasi makin cenderung naik, kecuali bila diadakan rintangan yang ketat.

6) Volume dan tingkat migrasi itu sebanding dengan kemajuan keadaan di suatu negara atau wilayah (Lee, dalam Daeng dan Mantra, 1987: 10-14).

Ad 1) Volume migrasi di dalam suatu wilayah tertentu bervariasi sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah di dalam wilayah itu

Jika migrasi itu, sebagian berdasarkan pertimbangan faktor-faktor positif dan negatif di tempat asal dan di tempat tujuan, maka keanekaragaman yang tingkatnya tinggi di daerah, juga akan menghasilkan migrasi yang tinggi tingkatnya. Hal ini dijumpai di negara-negara yang dibuka untuk pemukiman seperti di Amerika Serikat pada abad 19, di Eropa Timur sepanjang abad 12 dan 13 serta di Siberia pada abad 20. Dengan kondisi-kondisi demikian timbullah berbagai kesempatan yang cukup menarik orang-orang yang tidak puas dengan keadaan di tempat asal mereka untuk pindah ke negara-negara itu. Banyak peristiwa yang menarik tiba-tiba timbul sebagai contoh pada waktu ditemukan emas di Kalifornia atau perak di Kolorado serta terbukanya daerah orang Indian untuk pemukiman orang-orang kulit putih. Pelaksanaan perpindahan penduduk seperti ini memerlukan transportasi, perlindungan, perlengkapan perbekalan, ketertiban, memberi kesempatan bagi orang yang mempunyai kepan-daian khusus dan sering menciptakan kesempatan bekerja yang memberi banyak keuntungan. Jadi para perintis dan pendatang pertama diikuti oleh serdadu, pedagang dan wanita yang mencoba mencari kekayaan, memperluas pemukiman baru.

Akhir daripada periode pemukiman tidak harus mengurangi keanekaragaman daerah. Sebaliknya, industrialisasi, yang biasanya berkembang sesudah pemukiman teratur, adalah penyebab utama terjadinya keanekaragaman daerah. Bila keadaan ekonomi dinamis, kemungkinan-kemungkinan baru tercipta terus-menerus yang menarik banyak pekerja, perusahaan-perusahaan lama yang tidak menguntungkan lagi ditutup.

Ad 2) Besarnya volume migrasi sebanding dengan keanekaragaman orang

Lebih lanjut Lee menjelaskan bahwa keanekaragaman orang juga mempengaruhi volume migrasi. Bila orang-orang yang pindah itu banyak yang sama coraknya, dalam arti sama coraknya menurut ras atau asal etnis, pendidikan pendapatan ataupun tradisi maka tingkat migrasinya lebih rendah daripada bila terdapat keanekaragaman yang besar. Keanekaragaman penduduk menunjukkan adanya kelompok-kelompok yang mempunyai keahlian dalam pekerjaan tertentu. Jadi di seluruh Eropa Utara yang tanahnya diperoleh dengan mengeringkan laut atau rawa-rawa, menunjukkan bahwa tempat asal migran pertama adalah negeri Belanda. Pemukiman di bagian barat Amerika akan jauh lebih sulit terjadi seandainya tidak ada pedagang Yahudi yang datang bersama-sama dengan gelombang para migran atau bahkan mendahului mereka, dan kondisi-kondisi yang ada pada waktu masuknya para migran dari Irlandia dan Cina menimbulkan kebutuhan pekerja untuk membuat jalan kereta api. Suatu hal yang umum terjadi bahwa kelompok-kelompok migran yang mempunyai

ketrampilan untuk pekerjaan tertentu terpencair di seluruh daerah dimana ada lowongan untuk pekerjaan itu. Jadi jika di Amerika Serikat orang-orang Cina mempunyai perusahaan cuci pakaian dan orang-orang Yunani memiliki restoran, maka di Eropa Timur tersebar-luaslah orang-orang Jerman dan Yahudi yang juga berusaha dalam bidang pencucian pakaian dan restoran.

Pada penduduk yang aneka warna susunannya, tentu terlihat adanya beberapa golongan yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada golongan lain. Diskriminasi antara kelompok ras atau etnis biasa terjadi dan tingkat diskriminasi itu berbeda-beda menurut tempat, dan seringkali sangat ekstrim seperti di Amerika Serikat. Meskipun diskriminasi itu menyebabkan pembangunan ghetto, diskriminasi itu mengakibatkan juga terjadinya perpindahan-perpindahan penduduk yang besar dari satu daerah ke daerah yang lain- perhatikan migrasi orang Negro di Amerika Serikat dewasa ini.

Keanekaragaman etnis itu dapat hilang, bila golongan-golongan minoritas berasimilasi, tetapi salah satu tujuan penting sivilisasi modern ialah menciptakan keanekaragam-an dalam bentuk lain di antara orang banyak. Tujuan pendidikan lanjut ialah menciptakan tenaga-tenaga yang mempunyai keahlian khusus, jumlah mereka yang dibutuhkan di beberapa tempat berbeda-beda. Untuk tenaga-tenaga yang ahli semacam itu, migrasi adalah tinggi. Jadi ahli-ahli teknik dan profesor biasanya suka mengembara, demikian

juga para pemimpin perusahaan dan pemain sandiwara atau bintang film.

Ad 3) Volume migrasi berkaitan dengan kesulitan mengatasi penghalang-antara

Dijelaskan oleh Lee, dalam Daeng dan Mantra (1987: 12), bahwa: Hipotesis ini hampir tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Salah satu pertimbangan penting untuk mengambil keputusan bermigrasi adalah adanya penghalang-antara. Membuat terowongan di bawah tembok Berlin adalah suatu pekerjaan berbahaya yang tidak mudah dikerjakan, berlayar ke Amerika pada abad ke 17 dan 18 juga sama sulitnya. Penghapusan peraturan- peraturan yang membatasi imigrasi di negara-negara anggota Masyarakat Ekonomi Eropa telah menimbulkan migrasi pekerja-pekerja secara besar-besaran dari satu negara ke negara anggota lainnya. Terdapat pula banyak contoh lain dalam sejarah yang membuktikan bahwa dengan terhapusnya penghalang- penghalang tersebut timbullah arus-arus migrasi, terdapat pula contoh-contoh lain dimana diadakan penghalang-penghalang baru atau di mana rintangan-rintangan yang sudah ada lebih diperketat sehingga sangat memperkecil arus migrasi yang sudah lama ada.

Ad 4) Volume migrasi bervariasi sebanding dengan fluktuasi ekonomi

Siklus-siklus perdagangan mempengaruhi volume migrasi dengan banyak cara, tetapi yang harus diperhatikan ialah cara siklus-siklus itu mempengaruhi perbandingan faktor-faktor negatif dan

positif di tempat asal dan tempat tujuan. Selama periode- periode perkembangan ekonomi, perusahaan dan industri-industri baru didirikan dengan cepat, industri-industri lama mulai mendatangkan pekerja-pekerja dari jauh. Tetapi kesempatan- kesempatan demikian sama sekali tidak menyebar luas secara merata dan bahkan ada bagian-bagian tertentu dari negara relatif terhenti perkembangannya. Karena itu perbedaan antara faktor- faktor positif yang ada di tempat asal dan yang ada di tempat tujuan menjadi lebih jelas dan faktor-faktor negatif di tempat asal kelihatannya lebih mencemaskan. Tetapi selama masa-masa depressi, beberapa dari usaha yang baru didirikan itu mati, sedang yang lainnya berhenti berkembang. Terjadilah perataan kesempatan, karena tempat asal diketahui sangat baik (orang merasa dirinya aman di sana), maka orang tidak terdorong untuk berpindah ke tempat-tempat dimana faktor-faktor positif tidak lagi sangat melebihi faktor-faktor positif di tempat asal. Hipotesis ini telah berulang-ulang diuji tetapi yang diuji oleh Jerome dalam hubungan dengan migrasi ke Amerika Serikat dan oleh Thomas tentang migrasi dalam wilayah Amerika Serikat sendiri yang paling banyak memberi bukti yang meyakinkan.

Ad 5) Volume maupun tingkat migrasi makin cenderung naik, kecuali bila diadakan rintangan yang ketat

Volume migrasi cenderung terus meningkat berdasarkan beberapa alasan, antara lain karena meningkatnya anekawarna

daerah dan keanekaragaman penduduk serta berkurangnya faktor-faktor penghalang-antara. Seperti dikemukakan di atas, industrialisasi dan westernisasi yang secara eksplisit atau implisit menjadi tujuan kebanyakan negara, mempertinggi keanekaragaman daerah. Di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, perbedaan-perbedaan antara daerah-daerah dalam arti ekonomis maupun kenikmatan hidup bertambah jelas. Secara internasional perbedaan ekonomi antara negara-negara maju dan sedang berkembang makin bertambah nyata dan di semua negara perbedaan antara daerah pertanian dan daerah perkotaan makin menyolok.

Faktor-faktor lainnya yang cenderung menyebabkan naiknya volume migrasi adalah makin tajamnya perbedaan antara penduduk. Dalam suatu masyarakat sederhana atau agraris, spesialisasi sangat terbatas dan perbedaan-perbedaan antara penduduk tidak begitu kelihatan. Tetapi pada masyarakat yang maju terdapat bermacam-macam spesialisasi dan terdapat suatu kesadaran akan adanya dan perlunya keahlian khusus. Jadi di suatu daerah agraris anak-anak dididik untuk mendapat pekerjaan di kota dan meningkatnya beraneka ragam ketrampilan itu menyebabkan penduduk lebih mudah terpengaruh oleh faktor-faktor positif yang terpencah di berbagai tempat.

Teknologi yang meningkat berperan penting dalam mengurangi faktor penghalang-antara. Perhubungan menjadi lebih-mudah dan

transportasi relatif murah. Malahan seandainya tidak terjadi perubahan dalam imbalan faktor-faktor di tempat asal dan tempat tujuan, majunya teknologi sendiri saja akan meningkatkan volume migrasi.

Migrasi itu sendiri juga menyebabkan meningkatnya migrasi. Seorang yang pernah bermigrasi dan memutuskan dengan daerah tempat dia dibesarkan, lebih mungkin akan bermigrasi lagi dibandingkan dengan orang yang belum pernah bermigrasi sama sekali. Lagi pula, migrasi yang berhasil memperkecil keengganan orang untuk bermigrasi lagi. Bila orang telah berhasil mengatasi berbagai kesulitan, maka penghalang-penghalang lainnya tidak akan dirasakan terlalu berat dan orang akan lebih mampu mengadakan evaluasi terhadap faktor-faktor negatif dan positif di tempat asal dan di tempat tujuan.

Ad 6) Volume dan tingkat migrasi itu sebanding dengan kemajuan, keadaan di suatu negara atau wilayah

Ravenstein mengatakan: "Migrasi berarti hidup dan kemajuan penduduk yang tetap di tempat tinggalnya berarti stagnasi". Alasan-alasan mengapa hal ini benar adalah sama dengan yang dikemukakan pada nomor 5 di atas. Di suatu negara yang maju ekonominya perbedaan-perbedaan antara daerah-daerah kelihatan menyolok karena perkembangan industri dan perbedaan-perbedaan antara penduduk karena pendidikan. Sementara itu faktor-faktor

penghalang-antara untuk migrasi di dalam suatu negara berkurang karena majunya teknologi dan perencanaan politik.

Karena itu akan terlihat terjadinya migrasi yang tinggi ke negara-negara maju bilamana Migran itu diijinkan, dan di negara-negara demikian tingkat migrasi antar daerah di dalam negeripun tinggi. Sebaliknya di negara-negara yang kurang maju, pada umumnya penduduknya tidak mudah berpindah dan biasanya perubahan-perubahan tempat tinggal hanya terjadi karena terpaksa dan seringkali hanya mengikuti kelompok migrasi yang besar dan tidak secara pribadi. Di Amerika Serikat negara yang paling maju ekonominya di dunia tingkat migrasinya luar biasa tingginya, satu di antara tiap lima orang berpindah tempat tinggalnya setiap tahun. Negara-negara lain yang ekonominya juga maju, seperti Swedia, Kanada dan Jerman Barat, frekuensi migrasinya hanya sedikit lebih rendah. Dapat kami kemukakan bahwa suatu kemajuan yang pesat menyebabkan penduduk senantiasa berubah-ubah, dan dengan cepat mereka menanggapi kesempatan-kesempatan baru dan cepat pula bereaksi terhadap berkurangnya kesempatan-kesempatan tersebut.

2.1.2 Arus dan Arus Balik

Berkaitan dengan arus dan arus balik ini paling tidak ada 6 hal yang penting dan perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Migrasi pada umumnya cenderung mengikuti arus yang teratur.
- 2) Setiap arus migrasi yang besar menimbulkan arus balik.

- 3) Efisienasi arus (perbandingan arus terhadap arus balik atau redistribusi netto penduduk yang terjadi karena arus berlawanan) itu tinggi jika faktor-faktor yang menyebabkan arus migrasi sebagian besar merupakan faktor-faktor negatif di tempat asal.
- 4) Efisiensi arus dan arus balik cenderung menjadi rendah jika faktor-faktor di tempat asal dan tempat tujuan sama.
- 5) Efisiensi arus-arus migrasi akan menjadi tinggi jika faktor-faktor penghalang-antara besar.
- 6) Efisiensi arus migrasi itu berbanding dengan kondisi-kondisi ekonomi, ialah meningkat pada masa makmur dan menurun pada masa depresi (Lee, dalam Daeng dan Mantra, 1987: 14-19).

Ad 1) Migrasi itu pada umumnya cenderung mengikuti arus yang teratur

Menurut pengamatan umum, migran-migran melalui rute yang teratur menuju ke daerah tujuan tertentu. Hal ini sebagian benar, karena kesempatan-kesempatan itu umumnya terpusat pada tempat-tempat tertentu, dan selanjutnya juga sebagian besar karena migran harus mengikuti rute-rute jalan yang sudah ada. Barangkali tidak kalah juga pentingnya adalah informasi tentang tempat tujuan yang sampai ke tempat asal. Bila faktor-faktor penghalang-antara telah diatasi oleh migran yang lebih dahulu, maka hal itu mengurangi kesulitan-kesulitan yang menghambat migran-migran kemudian, ibaratnya migran- migran terdahulu itu telah menciptakan jalan-jalan di

atas segala macam rintangan seperti jalan-jalan besar yang melalui daerah pedesaan.

Jadi proses pemukiman itu umumnya berlangsung seperti permainan loncatan-loncatan punggung, mula-mula pos-pos militer dan pusat-pusat perdagangan yang menjadi fokus arus migran, dan baru kemudian daerah antara tempat-tempat itu. Ditinjau dari sudut ini, para perintis yang sesungguhnya adalah bukan petani, melainkan pedagang, pendeta dan anggota Angkatan Bersenjata. Dengan cara inilah kolonisasi Jerman di sebelah timur Sungai Elbe dijalankan, demikian juga proses kolonisasi di daerah sebelah barat Amerika Serikat.

Beberapa contoh menunjukkan bahwa arus migran itu mempunyai ciri yang khusus baik tentang tempat asal maupun tempat tujuan para migran. Misalnya orang Italia dari Sisilia dan Italia Selatan bermigrasi terutama ke Amerika Serikat dan ke beberapa kota di Amerika Serikat sebelah Utara, sedang banyak orang Italia dari Lombardia dan Tuscania menuju ke Amerika Selatan, terutama ke Buenos Aires. Masih banyak contoh lain tentang arus-arus perpindahan yang lebih khusus lagi. Goldstein, mengemukakan bahwa banyak orang-orang Negro yang menetap di Norristown, Pennsylvania, dalam tahun 1950 datang dari Saluda, Carolina Selatan, di daerah ini sejumlah kecil orang Negro dijadikan buruh kereta api oleh Pennsylvania Railroad dan kemudian mereka dikirim ke Norristown selama Perang Dunia I. Kini ada sejumlah kecil arus

pekerja tambang berpindah dari Appalachia ke pusat-pusat pertambangan tembaga di daerah West, dan perpindahan ini menunjukkan persamaan dengan gerakan perpindahan montir-montir dari Inggris ke New England dan pembuat-pembuat tembikar dari Inggris ke Ohio dalam masa lampau.

Ad 2) Setiap arus migrasi yang besar menimbulkan arus balik

Arus balik terjadi karena berbagai alasan. Salah satu di antaranya ialah karena faktor-faktor positif di tempat asal mungkin hilang atau menjadi tidak berarti seperti pada waktu depresi atau karena ada penilaian baru tentang neraca faktor positif dan negatif di tempat asal maupun di tempat tujuan. Adanya arus migrasi itu sendiri menimbulkan hubungan (kontak) antara tempat asal dan tempat tujuan. Berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu berupa ketrampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan. Migran-migran kembali ke tempat asal bersama anak-anak mereka yang lahir di tempat tujuan dan bersama mereka ikut juga penduduk asli di tempat tujuan yang memperoleh pengetahuan tentang adanya kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik di daerah asal dari para migran itu. Selanjutnya tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan. Sebagai contoh, banyak migran yang berasal dari Italia bertempat tinggal di Amerika Serikat hanya untuk mengumpulkan uang yang

cukup banyaknya sehingga dapat kembali ke Italia untuk menikmati hidup di sana.

Ad 3) Efisiensi arus (perbandingan arus terhadap arus balik atau redistribusi netto penduduk yang terjadi karena arus berlawanan) itu tinggi jika faktor-faktor yang menyebabkan arus migrasi sebagian besar merupakan faktor-faktor negatif di tempat asal

Hal ini sudah cukup jelas hingga tidak perlu diulas lebih lanjut. Hanya sedikit orang Irlandia yang dahulu bermigrasi untuk menghindari wabah kelaparan, kembali ke Irlandia, dan hanya sedikit orang Negro Amerika, kembali ke negara-negara bagian Selatan.

Ad 4) Efisiensi arus dan arus balik cenderung menjadi rendah jika faktor-faktor di tempat asal dan tempat tujuan sama

Dalam hal ini, orang-orang yang berpindah dalam arus yang berlawanan pada umumnya berpindah karena alasan-alasan yang sama dan oleh karena itu seolah-olah tidak terjadi migrasi.

Ad 5) Efisiensi arus-arus migrasi akan menjadi tinggi jika faktor-faktor penghalang-antara besar

Migran-migran mengatasi sejumlah besar faktor-faktor penghalang-antara karena terpaksa, dan keadaan migrasi semacam itu tidak akan dilakukan tanpa pertimbangan yang mantap. Hingga suatu tingkat tertentu, jumlah faktor penghalang-antara dalam arus dan arus balik hampir sama dan migran-migran yang kembali terpaksa

mengatasi dua kali kesulitan-kesulitan yang tak terhitung. Misalnya orang-orang yang bermigrasi dari Pennsylvania ke Kalifornia sangat segan pulang kembali ke daerah asal mereka, karena takut akan biaya perjalanan yang sangat mahal.

Ad 6) Efisiensi arus migrasi itu berbanding dengan kondisi-kondisi ekonomi, ialah meningkat pada masa makmur dan menurun pada masa depresi.

Bilamana terjadi perkembangan pesat di daerah tujuan yang menjadi pusat-pusat perdagangan dan industri, migrasi ke daerah-daerah itu bertambah besar dengan pesat dan relatif hanya sedikit migran dan juga tidak banyak orang-orang lain bermigrasi dari daerah itu kembali ke tempat asal. Tetapi pada masa-masa depresi banyak migran kembali ke daerah asal dan orang-orang lain akan berpindah ke daerah-daerah non-industri yang "lebih aman" bila dibandingkan dengan daerah yang mengalami depresi itu. Dalam keadaan-keadaan yang luar biasa arus dan arus balik mungkin sama kuatnya seperti yang terjadi selama tahun-tahun yang tersulit pada masa depresi besar dahulu. Ketika depresi itu mereda, dan keadaan menjadi lebih baik (pada tahun 1949), arus migran netto dari Oklahoma ke Kalifornia pulih seperti dahulu.

2.1.3 Karakteristik Migran

Berkaitan dengan karakteristik migrasi Lee memberikan pandangannya bahwa migran mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Migrasi itu selektif
- 2) Migran yang tertarik oleh faktor-faktor positif di daerah tujuan, cenderung merupakan seleksi positif.
- 3) Migran-migran yang terutama memberi reaksi terhadap faktor-faktor negatif di tempat asal, umumnya merupakan hasil seleksi negatif atau bila faktor-faktor minus yang menggerakkan seluruh kelompok penduduk untuk migrasi, maka mereka tidak merupakan migran seleksi sama sekali.
- 4) Jika migran-migran itu diperhatikan secara keseluruhan, seleksi itu cenderung bersifat bimodal atau dua bentuk.
- 5) Tingkat seleksi positif bertambah sebanding dengan kesulitan dari rintangan-rintangan yang menghambat.
- 6) Tingginya taraf kecenderungan untuk bermigrasi pada tingkat-tingkat perkembangan kehidupan (*Life cycle*) seseorang penting artinya bagi seleksi migran.
- 7) Ada kecenderungan bahwa migran mempunyai ciri-ciri diantara ciri-ciri penduduk daerah asal dan ciri-ciri penduduk daerah tujuan (Lee, dalam Daeng, 1987: 18-21).

Ad 1) Migrasi itu selektif

Alasan mengapa migrasi itu selektif, ialah reaksi orang berbeda terhadap faktor-faktor yang bersifat positif maupun negatif yang terdapat di tempat asal dan tempat tujuan. Ini berarti bahwa migran-migran itu umumnya mempunyai latar belakang kehidupan dan tingkat kemapanan yang berbeda di tempat asal mereka. Kemampuan mereka untuk mengatasi rintangan maupun kesulitanpun

juga tidak sama. Di antara mereka terdapat pula perbedaan mengenai faktor-faktor pribadi seperti yang telah dikemukakan di atas. Karena itu tidak mungkin jika migrasi itu tidak bersifat selektif. Tetapi sifat selektif itu bermacam-macam, ada arus migran yang bersifat selektif positif dan ada pula yang bersifat negatif. Sifat positif berarti bahwa migrasi itu melibatkan orang-orang yang berkualitas tinggi dan negatif adalah yang sebaliknya.

Ad 2) Migran yang tertarik oleh faktor-faktor positif di daerah tujuan, cenderung merupakan seleksi positif

Orang-orang ini sesungguhnya tidak perlu bermigrasi, tetapi mereka melaksanakannya juga karena mereka melihat dari jauh adanya kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik dan mereka dapat mempertimbangkan keuntungan dan kerugian di tempat asal dan di tempat tujuan. Misalnya orang yang berpendidikan tinggi yang sudah berkedudukan baik, seringkali bermigrasi karena mereka mendapat tawaran-tawaran yang lebih baik di tempat lain. Orang-orang ahli dan para manajer sangat mobil karena bagi mereka migrasi acapkali berarti kemajuan.

Ad 3) Migran-migran yang terutama memberi reaksi terhadap faktor-faktor negatif di tempat asal, umumnya merupakan hasil seleksi negatif atau bila faktor-faktor minus yang menggerakkan seluruh kelompok

penduduk untuk migrasi, maka mereka tidak merupakan migran seleksi sama sekali

Sebagai contoh, orang-orang yang diusir karena alasan-alasan politik seperti pengusiran orang Jerman dari Polandia dan Prusia Timur atau orang Irlandia yang meninggalkan tanah airnya karena gagalnya panen kentang. Tetapi secara umum, faktor-faktor di tempat asallah yang sangat mendesak orang yang gagal dalam bidang ekonomi atau sosial untuk bermigrasi. Meskipun di banyak tempat terdapat berbagai kondisi yang mendorong keluar orang yang sangat kreatif, tetapi kiranya yang lebih banyak terjadi ialah bahwa orang yang tidak berpendidikan atau orang yang terganggu keadaannya terpaksa bermigrasi.

Ad 4) Jika migran-migran itu diperhatikan secara keseluruhan, seleksi itu cenderung bersifat bimodal atau dua bentuk

Di setiap daerah asal sebagian para migran yang meninggalkan daerah itu umumnya karena adanya faktor-faktor plus di tempat tujuan, karena itu mereka cenderung merupakan seleksi positif, sedang orang-orang lainnya memberi reaksi terhadap faktor negatif dan karena itu mereka cenderung merupakan kelompok negatif. Karena itu bila sifat-sifat khas semua migran kami gambar sebagai suatu rangkaian migran dari yang miskin sampai yang keadaannya baik sekali, maka gambaran itu akan berupa suatu garis lengkung (*kurva*) yang berbentuk J atau berbentuk U. Bentuk-bentuk

demikian misalnya ditemukan bila yang menjadi sifat khas itu ialah macam pekerjaan atau pendidikan para migran.

Ad 5) Tingkat seleksi positif bertambah sebanding dengan kesulitan dari rintangan-rintangan yang menghambat

Meskipun seleksi di tempat asal negatif atau terjadi secara sembarangan, beberapa orang yang lemah atau tidak sanggup mengatasi rintangan itu dengan sendirinya akan disingkirkan oleh penghalang-penghalang itu. Contohnya akibat kesukaran-kesukaran yang dialami selama pelayaran ke Amerika dalam abad ke 17 dan 18, banyak peserta yang mati sebelum sampai ke sana, seleksi semacam itu terlihat pula pada para pengungsi Jerman dari Eropa Timur selama dan sesudah Perang Dunia II. Juga umumnya terjadi bahwa makin jauh jarak migrasi, makin baik pula kualitas migran. Hal sebaliknya terlihat, yaitu perpindahan penduduk yang hanya ke tempat-tempat yang dekat di sekitar tempat tinggal di dalam daerah yang terbatas luasnya yang dilakukan oleh orang-orang yang kurang mampu menanggulangi rintangan, misalnya perpindahan penghuni perkampungan penduduk miskin dan pendidikan rendah ke tempat-tempat yang jauhnya hanya beberapa blok perumahan saja. Migrasi jarak dekat semacam itu juga merupakan ciri khas para petani penyakap (bagi hasil) di Amerika Serikat menjelang Perang Dunia ke II (dua).

Ad 6) Tingginya taraf kecenderungan untuk bermigrasi pada tingkat-tingkat perkembangan kehidupan (*life cycle*) seseorang penting artinya bagi seleksi migran

Sampai pada tingkat perkembangan tertentu migrasi itu sedikit banyak merupakan bagian *rites de passage* dari satu tingkat ke tingkat lain dalam lingkungan hidup seseorang. Jadi mereka yang mencapai usia kerja dan berumah tangga cenderung berpindah dari rumah orang tuanya, sedang orang yang bercerai atau menjadi janda juga berkecenderungan berpindah ke tempat lain. Karena beberapa dari peristiwa ini terjadi pada umur-umur tertentu, maka hal-hal tersebut penting untuk Menentukan bentuk seleksi umur. Peristiwa-peristiwa itu penting pula artinya bagi tipe-tipe seleksi misalnya status perkawinan atau jumlah anggota keluarga.

Ad 7) Ada kecenderungan bahwa migran mempunyai ciri-ciri diantara ciri-ciri penduduk daerah asal dan ciri-ciri penduduk daerah tujuan

Orang-orang dengan ciri-ciri yang berlainan memberi reaksi yang berbeda terhadap perimbangan faktor-faktor positif dan negatif di tempat asal dan di tempat tujuan. Bahkan sebelum meninggalkan tempat asalnya, para migran cenderung sudah mengambil beberapa sifat dari penduduk di daerah tujuan, akan tetapi mereka tidak dapat melepaskan sama sekali beberapa dari ciri yang telah dimilikinya di daerah asalnya. Hal ini disebabkan karena mereka dalam beberapa hal sudah menyukai penduduk di tempat yang mereka tuju, dimana

mereka menemukan beberapa faktor-faktor positif. Sifat mereka tidak lagi sepenuhnya seperti penduduk di tempat asalnya, karena ada faktor-faktor negatif tertentu di sana yang menyebabkan mereka berpindah. Banyak studi telah membuktikan terjadinya ciri-ciri antara di atas. Misalnya fertilitas migran cenderung berada di antara fertilitas penduduk di tempat asal dan di tempat tujuan, pendidikan para migran dari daerah pedesaan yang tadinya lebih tinggi dari orang-orang sederhana yang tidak bermigrasi menjadi lebih rendah daripada pendidikan penduduk daerah tujuan. Jadi di sini terlihat salah satu paradoks yang terjadi dalam migrasi, yakni perpindahan penduduk cenderung menurunkan kualitas penduduk, seperti yang telah diungkapkan mengenai suatu ciri khas tertentu yang terdapat baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian migrasi Lee ini adalah:

- (1) Migrasi berkait erat dengan jarak.
 - (a) Banyak migrasi hanya menempuh jarak dekat dan jumlah migran di suatu pusat yang dapat menampung migran-migran itu makin menurun karena makin jauhnya jarak yang ditempuh.
 - (b) Migran yang menempuh jarak yang jauh umumnya lebih suka menuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.
- (2) Migrasi bertahap.
 - (a) Karena itu pada umumnya terjadi suatu perpindahan penduduk berupa arus migran terarah ke pusat-pusat industri dan perdagangan yang penting yang dapat menyerap para migran itu.

(b) Penduduk daerah pedesaan yang langsung berbatasan dengan kota yang bertumbuh cepat itu berbondong-bondong pindah ke sana. Turunnya jumlah penduduk di pedesaan sebagai akibat migrasi itu akan diganti oleh migran dari daerah-daerah yang jauh terpencil. Hal ini akan terus berlangsung hingga daya tarik salah satu dari kota-kota yang bertumbuh cepat itu tahap demi tahap terasa pengaruhnya di pelosok-pelosok yang sangat terpencil.

(c) Proses penyebaran adalah kebalikan penyerapan dan memperlihatkan gejala-gejala yang sama.

(3) Migrasi arus dan migrasi arus balik.

Setiap arus migran utama menimbulkan arus balik sebagai penggantinya. Dalam terminologi modern digunakan alir dan alir balik sebagai pengganti istilah Ravenstein arus dan arus balik.

(4) Terdapat perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi.

Penduduk kota kurang minatnya untuk bermigrasi jika dibandingkan dengan penduduk daerah-daerah pedesaan di suatu negara.

(5) Wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat.

Para wanita yang pindah ke daerah yang dekat rupanya lebih besar jumlahnya daripada kaum laki-laki.

(6) Mengikat teknologi dengan migrasi.

Adakah migrasi meningkat? Saya yakin demikian. Dengan meningkatnya sarana perhubungan, perkembangan industri dan perdagangan, menyebabkan meningkatnya migrasi.

(7) Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang bermigrasi.

Undang-undang yang tidak baik atau menindas, pajak yang tinggi, iklim yang tidak menarik, lingkungan masyarakat yang tidak menyenangkan dan juga paksaan-paksaan (perdagangan budak, transportasi) semuanya itu dari dahulu sampai sekarang selalu menimbulkan arus migrasi, tetapi tak satupun dari arus-arus itu volumenya dapat dibandingkan dengan volume arus migran yang didorong oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupannya dalam bidang material.

2.2 Kritik Teori Migrasi Lee

Hasil penelitian Lee, pada satu sisi penelitian ini melihat migrasi hanya sebatas data angka-angka yang kebanyakan diambil dari data-data sensus, yang sifatnya kuantitatif, meskipun bagi aliran kuantitatif data-data sensus sudah dianggap valid, dan tidak diperlukan pengecekan data di lapangan. Padahal bagi aliran kualitatif melihat bahwa data-data angka dari hasil sensus, perlu diadakan pengecekan data di lapangan, hal ini dilakukan untuk menjaga validitas data, oleh karena itu penelitian yang hanya mengandalkan data sensus dan tidak diadakan pengecekan data di lapangan maka ini suatu kelemahan metode kuantitatif.

Pada sisi yang lain, penelitian kuantitatif seperti penelitian migrasi oleh Lee ini hanya menjelaskan fenomena objektif (material) dan tidak sampai memahami fenomena subjektif (non material) yaitu makna migrasi. Pusat perhatiannya hanya pada hubungan kausal dan tidak sampai pada alasan di balik tindakan. Paradigmanya sebatas pada positivisme dan sangat mengabaikan interpretivisme.

Kritik berikutnya pada kesimpulan bahwa; Penelitian Lee ini belum sampai pada kajian sosiologis dan mengabaikan dorongan sosiologis, barangkali karena memang penelitian Lee ini dirancang hanya akan melihat dorongan utama bermigrasi yakni dorongan ekonomi. Padahal motif ekonomi dan dorongan sosiologi orang melakukan migrasi sangat erat kaitannya, bahkan secara ekstrim keduanya tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian migrasi Lee belum sampai pada kajian sosiologis, dengan kata lain belum sampai pada tataran makna.

Kritik teori migrasi Lee juga disampaikan oleh Amin, 1974 (dalam Mc Gee, 1977; dalam Abu-Lughod dan Hay, eds., 1977: 198; dalam Sutomo, 1993: 24). Adapun kritiknya terhadap migrasi Lee dan Todaro ini adalah bahwa, model tersebut menggunakan asumsi ekonomi rasional di mana keputusan migrasi diambil dengan dasar pengetahuan yang cukup tentang dua buah ubahan, yakni; kesenjangan pendapatan yang diperoleh pekerja di kota. Sedangkan kenyataan secara regional di Asia Tenggara menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan orang yang pindah ke kota dua-kali lipat dari tingkat pertumbuhan penduduknya, dan sesampainya di kota kebanyakan dari mereka hidup dalam keadaan kemiskinan dan kesengsaraan; sekalipun demikian terus berlangsung proses perpindahan.

Pendapat yang demikian ini juga ditunjang oleh beberapa penelitian lokal, di antaranya Mantra (1981: 163) yang mengungkapkan bahwa; pengambilan keputusan untuk migrasi sering berbentuk serial yang terkait dengan situasi yang memungkinkan, terutama untuk tipologi migran berantai dimana seseorang yang telah berhasil di tempat tujuan kemudian menarik sanak-famili atau teman-temannya yang masih tinggal di daerah asal. Hal ini sesuai dengan temuan Harre (1966: 285, dalam Sutomo, 1993: 25) terhadap penelitiannya di Pulau Pitcairn, Selandia Baru, dijelaskan bahwa penelitian Lee sangat "deskriptif dan mengabaikan penjelasan.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa penelitian Lee tentang migrasi sangat kuantitatif, dan hanya dilihat sebagai realitas objektif, padahal fenomena migrasi tidak bisa lepas dengan realitas subjektif. Fenomena migrasi ada sesuatu yang tersembunyi dibalik realitas objektif itu yaitu makna, makna migrasi ini yang belum dikaji oleh Lee. Oleh karena itu untuk menutupi kelemahan yang ada maka penelitian migrasi (*boro*) ini dilihat dari realitas subjektif, perspektif yang digunakan adalah perspektif fenomenologi.

2.3 Teori–Teori Migrasi Desa-Kota

Beberapa pandangan tentang migrasi desa-kota mula-mula berlandaskan beberapa hipotesis yang menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Migrasi merupakan penyebab utama peningkatan jumlah penduduk perkotaan serta peningkatan yang cepat kemiskinan di perkotaan.
- 2) Mayoritas mereka yang hidup di perkampungan (*slums*) dan pemukiman liar (*squatter settlements*) adalah para migran.

- 3) Sebagian besar dari para migran adalah miskin atau tidak mampu penduduk asal perkotaan.
- 4) Aliran perpindahan para migran ke daerah perkotaan berasal terutama dari daerah pedesaan.
- 5) Para migran yang terpaksa meninggalkan daerah pedesaan karena kemiskinan dan pengangguran di desa, biasanya menuju ke arah perkotaan.
- 6) Perbaikan keadaan di desa akan mengurangi arus migrasi desa-kota.
- 7) Program-program pembangunan yang dilaksanakan dipedesaan akan memperbaiki kondisi pedesaan dan dengan demikian akan mengurangi migrasi desa-kota (Pardoko, 1987: 17).

Selanjutnya Pardoko menjelaskan bahwa: beberapa bukti dari pandangan tersebut ternyata kurang sesuai. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa pertumbuhan alamiah penduduk kota merupakan 60 % dari pertumbuhan kota dan para migran merupakan minoritas dari mereka yang hidup di *slums*. Selain itu dinyatakan pula bahwa para migran tidaklah semiskin yang diperkirakan serta hampir sama mampunya dengan penduduk asli perkotaan. Di beberapa daerah lain dilihat bahwa jumlah migran ke kota yang berasal dari kota lain cukup besar, sehingga tidak selalu datang dari pedesaan. Perserikatan Bangsa-Bangsa memproyeksikan bahwa volume migrasi ke kota-kota akan merupakan proporsi sekitar kurang dari 25% dari pertumbuhan kota-kota di Amerika Latin dan sekitar kurang dari 40% dari pertumbuhan kota-kota di kawasan Asia. Karena perubahan batas-batas administratif, maka daerah-daerah pedesaan menjadi perkotaan,

menyebabkan semakin banyak penduduk pedesaan termasuk klasifikasi penduduk "kota" (urban).

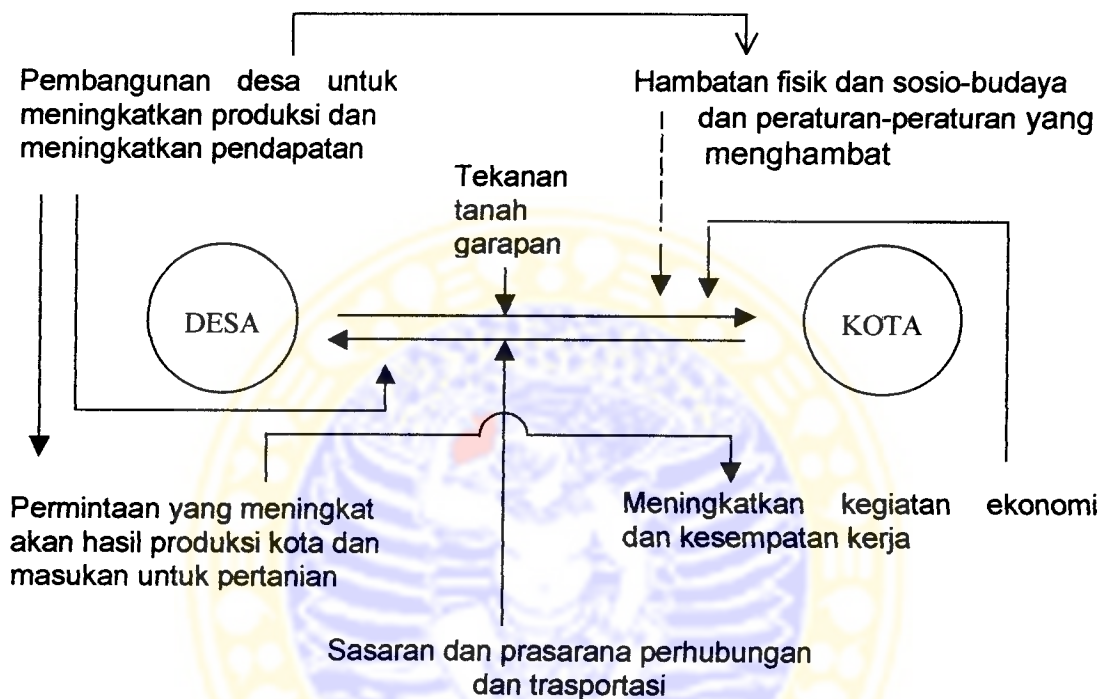
Arus migrasi pedesaan yang satu ke daerah pedesaan yang lain juga dapat terjadi yaitu di beberapa tempat di Afrika. Arus migrasi dari daerah perkotaan kembali ke daerah pedesaan yang biasa kita sebut sebagai migrasi balik (*return migration*) terjadi di Colombia.

Untuk lebih jelasnya kaitan antara berbagai faktor yang mempengaruhi migrasi desa-kota, mungkin model pada Diagram 2.1 dapat kita pakai. Program-program pembangunan pedesaan yang efektif dapat diharapkan menaikkan produksi pedesaan yang akan meningkatkan pendapatan keluarga petani. Ini merupakan sebagian daya tarik pedesaan. Jika pembangunan pedesaan berhasil, hal ini akan meningkatkan permintaan akan barang-barang hasil produksi kota (alat-alat pertanian dan sebagainya) secara bahan-bahan masukan pertanian (pupuk dan sebagainya). Permintaan yang timbul ini akan meningkatkan kesempatan-kesempatan kerja di kota dan meningkatkan kegiatan-kegiatan ekonomi di kota (perdagangan, jasa dan industri) yang sekaligus berperan sebagai daya tarik perkotaan bagi orang-orang pedesaan.

Pada dua bentuk daya tarik antara desa dan kota tersebut bekerja berbagai faktor yang mempengaruhi. Daya tarik pedesaan ini diperkuat dengan tersedianya sarana dan prasarana transportasi dan lebih mudahnya perhubungan fisik, antara lain jalan yang baik, jembatan dan sebagainya. Daya tarik perkotaan banyak dipengaruhi oleh hambatan-hambatan fisik dan sosio-budaya (pandangan tradisional, sikap dan aspirasi "modern", akreditasi kemampuan dan bahasa dan sebagainya) yang dapat diatasi dengan

pembangunan desa itu sendiri. Faktor "tekanan tanah garapan" akan berperan kuat jika tidak ada pembangunan desa.

Gambar 2.2 Model Faktor-Faktor yang Berperan dalam Migrasi Desa-Kota (Model Pardoko)



Pardoko kemudian menjelaskan, dari model ini mungkin dapat ditemukan berbagai intervensi yang efektif untuk mempengaruhi migrasi antara desa dan kota. Terutama peranan pembangunan desa yang kini banyak dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang akan mempengaruhi faktor-faktor tersebut.

Pembangunan desa yang mementingkan kegiatan pendidikan formal untuk menghilangkan buta huruf serta penambahan pengetahuan umum dan bahasa akan membuat penduduk muda lebih mudah mendapatkan sikap "modern", lebih mudah mendapatkan aspirasi, keterampilan dan sebagainya sehingga dapat mengurangi jarak sosio-budaya dengan penduduk

perkotaan. Hal ini Memudahkan keberhasilan daya tarik kota. karena tidak ada kekhawatiran penduduk desa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di kota, jika seandainya mereka harus bermigrasi.

Di negara-negara sedang berkembang, pada umumnya kepala keluarga tetap berperan dalam pengambilan Keputusan untuk migrasi bagi anggota keluarganya. Tetapi belum banyak studi yang meneliti peranan anggota masyarakat dan pemimpin-pemimpin formal serta non-formal dalam melakukan pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan ini, baik yang menyangkut migrasi perorangan maupun migrasi keluarga.

Jika kita lihat secara saksama, biasanya terdapat suatu gejala "selektivitas migrasi" (*migration selectivity*) dalam arus migrasi desa-kota. Mereka yang pindah karena daya tarik kota biasanya merupakan orang-orang yang mampu dalam ukuran pedesaan, dan mereka yang pindah karena daya dorong desa biasanya terdiri dari mereka yang kurang mampu dan sedang, sehingga tidak begitu selektif. Dengan demikian pada gambar grafik akan tampak kurva yang "bi modal" yang pindah adalah mereka yang relatif kaya atau mereka yang relatif kurang mampu. Jika hambatan-hambatan terhadap daya-tarik kota meningkat, migrasi cenderung untuk menjadi lebih selektif (hanya orang-orang mampu yang berpindah), dan sebaliknya Jika hambatan tersebut berkurang maka migrasi cenderung kurang selektif sifatnya.

Kemungkinan yang sebaliknya dapat terjadi sebagai implikasi pembangunan pedesaan. Pembangunan-pedesaan dapat meningkatkan integrasi desa-kota serta mengurangi hambatan fisik dan sosio-budaya

antara desa-kota. Selain itu pembangunan sangat berkaitan dengan modernisasi ciri-ciri perorangan, sehingga dengan berkembangnya masyarakat pedesaan, volume dan arus migrasi dari desa ke kota akan meningkat.

Pardoko (1987) kemudian menawarkan beberapa bentuk model untuk dapat mengerti lebih mendalam tentang alasan-alasan terjadinya migrasi desa-kota yang telah disusun oleh para ilmuwan. Karena sebagian besar dari alasan pindah ke kota adalah alasan ekonomi, maka akan disajikan di bawah ini beberapa model ekonomi (*economic models*) untuk migrasi desa-kota.

2.3.1 Model Biaya - Maslahat (Cost Benefit)

Model ini menggunakan konsep investasi modal manusia. Orang akan pindah jika keuntungan melebihi biaya. Yang dimaksud dengan "keuntungan" adalah harga saat sekarang dari tambahan yang potensial (pendapatan) yang didapatkan dari selisih antara pendapatan di tempat asal dan pendapatan di tempat yang dituju. Keuntungan di sini juga mencakup hal-hal yang non-moneter. "Biaya" ini dimaksudkan biaya pindah, biaya peluang (*opportunity cost*), pengorbanan psikis (*psychic cost*) yaitu kerugian psikis karena harus meninggalkan masyarakatnya serta penyesuaian diri dalam lingkungan baru yang asing baginya.

Orang-orang tua biasanya tidak cenderung pindah karena lama hidup tinggal pendek dan terutama karena pengorbanan psikis lebih besar. Tetapi orang-orang muda dan lebih lagi mereka dengan pendidikan, lebih mudah berpindah karena perbedaan pendapatan di tempat asal dan tempat tujuan

cukup besar, pengertian dan kesadarannya lebih baik, maka hal ini akan mengurangi pengorban-an psikis tersebut.

Menurut model ini, pada pembangunan desa biaya dapat ditekan tetapi kemaslahatan atau keuntungan dapat berkurang atau bertambah. Karena sarana dan prasarana transportasi baik, biaya moneter berkurang dan karena pendidikan maju, rintangan sosio-budaya dapat diatasi dan biaya non-moneter berkurang. Mengenai keuntungan pembangunan desa, upaya-upaya mempersiapkan tenaga-tenaga kerja dengan keterampilan dan pengetahuan untuk dapat siap berpartisipasi pada kegiatan di kota merupakan keuntungan. Begitu pula mempersiapkan mereka untuk apresiasi kemudahan-kemudahan dan cara-cara hiburan di kota juga meningkatkan keuntungan non-moneter.

Tetapi di lain pihak, pembangunan dapat meningkatkan keuntungan tanpa berpindah karena pembangunan desa dapat meningkatkan pendapatan di desa, memberikan kesempatan kerja dari perbaikan kehidupan. Jika kedua keuntungan tersebut di atas sama besar, biasanya kalau biaya dapat diturunkan sedikit saja, pembangunan dapat mendorong terjadinya migrasi desa-kota.

2.3.2 Model Pendapatan yang Diharap (*Expected Income*)

Di sini pengambilan keputusan untuk migrasi didasarkan atas persepsi tentang pendapatan yang diharapkan dapat diperoleh "pendapatan yang diharap" di desa adalah pendapatan dan upah yang sekarang sedang berlaku; sedangkan untuk kota, pendapatan yang diharap adalah hasil

perkalian dari upah minimal di sektor kota dengan peluang untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Migrasi desa-kota akan terus berjalan sampai pada saat pendapatan yang diharap di kota menjadi sama besarnya dengan pendapatan yang diharap di desa.

Migrasi desa-kota dapat dikurangi dengan investasi di desa berupa kemudahan-kemudahan kota serta upaya untuk mengurangi perbedaan pendapatan antara desa dan kota. Penciptaan kesempatan kerja di kota akan mengurangi produksi di desa karena upaya ini meningkatkan migrasi desa-kota. Sebaliknya penciptaan kesempatan kerja di desa tidak akan mengurangi hasil industri, tetapi malahan menarik tenaga kerja dari kota sehingga timbul *return migration* dan upaya ini jelas akan mengurangi migrasi desa-kota.

2.3.3 Model Pertautan antar Sektoral (Intersectoral Linkage)

Pembangunan pertanian sebenarnya menimbulkan kaitan ekonomis ke arah "belakang" dan ke arah "depan".

Kaitan ke "belakang" (di desa)	<--- pembangunan---> pertanian	Kaitan ke "depan" (di kota)
permintaan untuk masukan pertanian meningkat, produksi kota akan meningkat (mesin-mesin, pupuk, bibit varietas formasi pertanian)		transportasi dan penyimpanan hasil produksi pertanian, pemrosesan lain lain hasil baru pertanian, perikanan perdagangan besar dan eceran, produk industri berdasar hasil pertanian

Dari skema di atas kita lihat bahwa dapat diciptakan kesempatan kerja, baik di kota maupun di desa, oleh kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian. Di sini barang-barang hasil desa bersifat tak elastis, sedangkan

barang-barang yang dihasilkan di kota bersifat elastis, yang kedua-duanya memberikan pendapatan tambah (*added income*). Pendapatan tambah ini dapat digunakan untuk tiga hal yaitu: (1) Dipakai membeli barang produksi desa. (2) Dipakai untuk bahan makanan pokok, terutama pada keluarga kurang mampu. (3) Untuk membeli hasil produksi, terutama pada keluarga mampu.

Yang terakhir ini akan memacu produksi perkotaan untuk memenuhi permintaan dari pedesaan, yang sekaligus menciptakan kesempatan kerja di perkotaan. Selanjutnya akan memacu migrasi tenaga kerja dari desa ke kota-kota pemasaran dan pula migrasi ke arah kota-kota besar dan terus berlanjut ke kota metropolis.

2.4 Teori-teori lain tentang Mobilitas Penduduk

Mobilitas memiliki banyak bentuk sehingga definisi diskriptif agak sulit ditentukan. Menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN (1998). Mobilitas penduduk adalah gerak ke ruangan penduduk dengan melewati batas administrasi daerah tingkat II. Mangalam, dalam Standing (1991) menyebutkan adanya unsur waktu yakni perubahan tempat tinggal dengan melewati batas-batas wilayah yang telah ditetapkan sebelumnya selama satu atau dua tahun. Sedangkan Hugo dalam Salladien 1999 menetapkan waktu enam bulan.

Menurut Ross, migrasi termasuk perpindahan kerumah sebelah yang berjarak beberapa meter dari rumah lama, tetapi juga mencakup perpindahan dari suatu negara ke negara lain yang berjarak beribu-ribu kilometer. Migrasi juga menyangkut perpindahan dalam periode waktu

beberapa jam saja di daerah tujuan, tetapi juga menyangkut perpindahan sampai akhir hayat. Sedangkan Zelinsky (1971), menyatakan bahwa migrasi merupakan sebuah transaksi fisik dan sosial, sehingga tidak sekedar merupakan peristiwa biologis, oleh karenanya tidak menutup kemungkinan bahwa migrasi ini merupakan peristiwa yang berulang-ulang sepanjang hidup seseorang. Selanjutnya Rusli (1982), migrasi adalah suatu gerak penduduk geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal, yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan.

Secara umum pengertian mobilitas penduduk dapat dibagi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk tidak permanen. Menurut Mantra (1985), mobilitas penduduk permanen atau migrasi merupakan gerak penduduk yang melintasi batas desa dalam periode atau kurun waktu enam bulan atau lebih dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas tidak permanen merupakan bentuk mobilitas penduduk dari satu wilayah lain dengan tidak ada maksud untuk menetap di daerah tujuan.

Menurut Naim (1979), mobilitas tidak permanen merupakan mekanisme yang mengatur keseimbangan equilibrial antara kemampuan daya dukung ekologis dan daerahnya dengan perkembangan penduduk dalam arti di daerah-daerah yang berpenduduk padat dan kemampuan daya dukung dari tanah terbatas maka di sana tingkat dan intensitas migrasi tidak permanen tinggi.

Bentuk-bentuk mobilitas penduduk menurut Mantra (1981), meliputi Nglaju, Sirkulasi, dan Migrasi. Yang dimaksud nglaju (ulang-alik atau komutasi) adalah mobilitas penduduk dari desa ke kota atau tempat lain dan

kembali ketempat asal pada hari yang sama, dalam hal ini Hugo (1975) memberi batasan desa sebagai wilayah dan tidak menetapkan batas waktu minimum meninggalkan desa. Sedangkan yang dimaksud sirkulasi adalah mobilitas penduduk ke kota atau ke daerah lain dalam jangka waktu lebih satu hari, atau kurang dari satu tahun tetapi tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan, dalam hal ini Standing (1985) menjelaskan bahwa sirkulasi merupakan perpindahan jangka pendek yang berulang kali tanpa ada maksud untuk mengubah tempat tinggal secara permanen atau jangka panjang. Sirkulasi ini berbeda dengan nglaju, karena kepergiannya dari rumah melebihi hari kerja yang penuh dan tidak pada jam-jam kerja saja. Sedangkan yang dimaksud dengan Migrasi adalah perpindahan penduduk ke kota atau daerah lain dengan maksud untuk bertempat tinggal menetap di daerah tujuan.

Dikemukakan pula oleh Amien (1993), bahwa mobilitas penduduk dapat diartikan sebagai pergerakan dari satu daerah ke daerah lain, baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang lama atau menetap, seperti mobilitas sirkuler, mobilitas ulang-alik (komunitas), migrasi dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan melakukan mobilitas, secara umum ada dua hal yakni seperti yang ditulis oleh Razi Munir (1981) dalam Salladien (1996), yaitu adanya faktor pendorong dan faktor penarik.

Yang termasuk faktor-faktor pendorong misalnya: (1) Makin berkurangnya sumber-sumber alam (2) Menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti

hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian (3) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin (4) Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal (5) Tidak cocok lagi dengan adat, budaya, kepercayaan di tempat asal (6) Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi (7) Bencana alam, banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Sedangkan yang termasuk faktor penarik antara lain (1) Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok (2) Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik (3) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi (4) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya: iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya (5) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung (6) Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Di sisi lain, lahan pertanian yang semakin menciut akibat perkembangan perumahan menjadi masalah tersendiri bagi angkatan kerja di bidang pertanian (baca pedesaan). Sekitar 70.000 hektar lahan sawah, termasuk sawah tadah hujan di Jawa dalam periode 1980-1990 berubah fungsi lahan pemukiman dan sasaran lainnya. Luas lahan pertanian di Jawa yang semula 3,490 juta hektar telah menyusut menjadi 3,420 hektar pada periode tersebut (Muljana, 1995: 4). Beberapa penelitian mikro mengungkapkan rata-rata pemilikan lahan pertanian di desa yang ternyata

sangat sempit berkisar 0,09-0,32 hektar per kepala keluarga. Keterbatasan pemilikan lahan merupakan faktor penyebab utama semakin banyaknya petani yang “terhempas” dari sektor primer (Hadisupadmo, 1991: 4).

Sementara itu, daerah perkotaan relatif memiliki daya tarik berupa potensi kemudahan yang diciptakan oleh keberlangsungan pembangunan. Analisis sensus penduduk 1990 mengungkapkan bahwa kesempatan kerja di sektor tertier daerah perkotaan mencapai hampir tiga kali lipat dari sektor manufaktur atau sektor sekunder. Pekerja di sektor tertier mencapai 11.915 ribu, sedang sektor sekunder hanya 4.319 ribu (Sutomo, 1995: 4).

Ketimpangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam model perkembangan yang dialami negara Barat pada tahap awal pembangunan mereka. Menurut Lewis, Fei, dan Ranin, pengalaman historis pertumbuhan ekonomi di Barat memperlihatkan bahwa tingkat mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota dan penciptaan kesempatan sektor modern di perkotaan berjalan proporsional dengan tingkat akumulasi modal yang diinvestasikan dalam pembangunan industri. Semakin cepat tingkat akumulasi modal semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan sektor modern dan pada gilirannya mempercepat penciptaan kesempatan kerja yang baru. Sektor sekunder yang banyak dibangun di kota menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi dan mampu menyerap kelebihan tenaga kerja (*labour surplus*) yang berpindah dari daerah pedesaan ke kota.

2.5 Mobilitas Tenaga Kerja Efeknya terhadap Pembangunan Desa

Mobilitas tenaga kerja dapat dipandang sebagai perpindahan antar sektor pekerjaan maupun perpindahan tempat bekerja antar daerah.

Perpindahan antar sektor biasanya diikuti dengan perpindahan tempat kerja. Dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa mobilitas tenaga kerja tidak dapat dilepaskan dari masalah migrasi. Masalah migrasi merupakan permasalahan kependudukan yang belum terselesaikan secara tuntas karena faktor yang mempengaruhi sangat kompleks. Migrasi pada satu sisi dapat secara langsung mempengaruhi distribusi antar daerah, komposisi penduduk antar usia maupun pada pasar tenaga kerja, pada sisi yang lain banyak ahli demografi yang berpendapat bahwa motif ekonomi merupakan motivasi utama bagi penduduk untuk melakukan migrasi. Motif ini berkembang karena adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Harapan penduduk melakukan migrasi adalah untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan di daerah asal (Salladien, 1999: 1).

Pada satu sisi, dalam menjelaskan hubungan mobilitas penduduk dengan pembangunan di pedesaan ada dua pandangan utama yang berbeda yaitu *neo-classical economics equilibrium perspective* dan *historical structuralist perspective* (Saefullah, dalam Prisma, 10 Oktober, 1995: 23). Lebih lanjut Saefullah menjelaskan bahwa berdasarkan *neo-classical economic equilibrium perspective*, mobilitas penduduk merupakan mekanisme untuk mencari keseimbangan antara daerah yang sedikit fasilitas sosial-ekonominya dengan daerah yang banyak fasilitas sosial-ekonominya. Dengan kata lain, mobilitas penduduk berperan sebagai penyeimbang *human capital* dari daerah-daerah yang kelebihan tenaga kerja tetapi kekurangan modal. Dalam jangka panjang, mobilitas penduduk mempunyai

efek positif terhadap proses pembangunan, karena ketidak-merataan regional akan dapat diseimbangkan melalui *human capital* dari gerak perpindahan penduduk.

Berbeda dengan *neo-classical economics equilibrium*, penganut *historical structuralist* menurut Saefullah penduduk hanya dapat dipahami dengan baik apabila dilihat pula hubungannya dengan perubahan sosial-ekonomi dan sosial-politik secara menyeluruh. Berdasarkan pandangan ini, mobilitas penduduk lebih banyak mempunyai efek negatif terhadap proses pembangunan. Sumber daya manusia yang potensial dan fasilitas modal yang baik akan terkonsentrasi pada daerah tertentu sehingga terjadi ketimpangan antar daerah serta menimbulkan masalah sosial dan ekonomi baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.

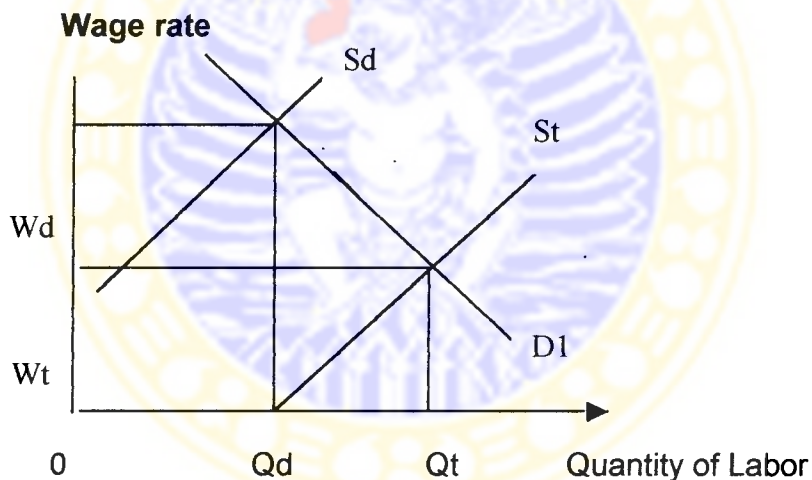
Pada sisi yang lain, dengan adanya migrasi dan mobilitas tenaga kerja itu juga akan menimbulkan efek positif maupun negatif bagi masyarakat pedesaan. Efek positif meningkatkan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian, karena pada awalnya sektor ini banyak mengandung pengangguran tak kentara (*disquised unemployment*) yang mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Dengan pindahnya tenaga kerja desa-kota akan mengurangi *disquised unemployment* dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian.

Sedangkan efek negatif adalah terjadinya masalah konsumerisme di masyarakat pedesaan, hal ini merupakan pengaruh langsung dari pola hidup kota yang dibawa migran pulang ke desa. Karena terpengaruh pada konsumerisme maka kebutuhan hidup bertambah pesat pada satu sisi dan penghasilan masyarakat desa tetap pada sisi yang lain, karena lahan

pertaniannya tetap atau bahkan cenderung menyempit akibatnya terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap sumber alam yang terbatas.

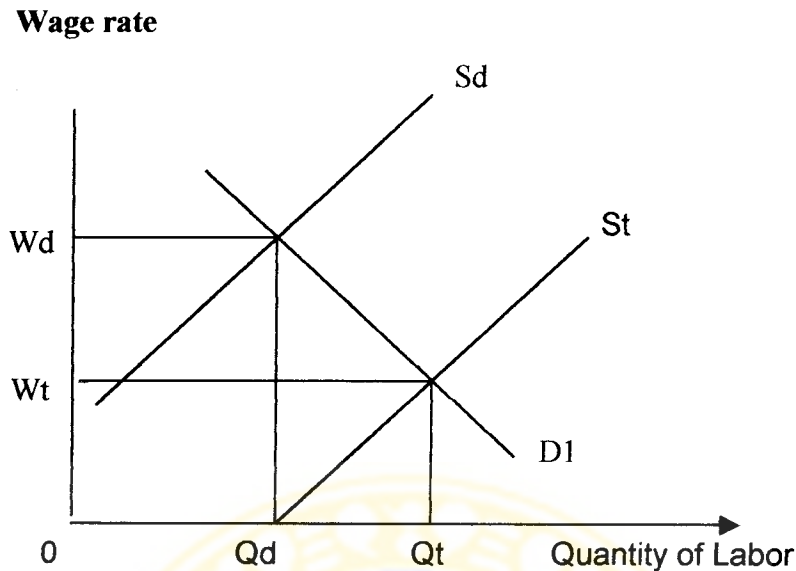
Dari sudut pandang ekonomi, mobilitas penduduk akan memiliki efek pada:

(1) *Employment effects*, hal ini timbul karena banyaknya tenaga kerja yang pindah akan mengakibatkan kurva *supply of labor* bergeser ke kiri atas (berkurang). Dengan kurva *demand* yang tetap dan *supply* bergeser tersebut akibatnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga berkurang sebagaimana gambar di bawah ini.



Mula-mula *demand of labor* adalah D1 dan *supply of labor* adalah S_t sehingga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sebanyak Q_t . Setelah ada perpindahan tenaga kerja ke kota *supply of labor* geser menjadi S_d sedangkan *demandnya* tetap, akibatnya jumlah labor yang dibutuhkan menjadi Q_d (turun sebesar $Q_t - Q_d$).

(2) *Wage effects* yaitu efek tingkat upah. Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa ke kota dapat mengakibatkan naiknya tingkat upah di sektor pertanian pedesaan. Hal ini disebabkan semakin sedikitnya *supply* tenaga kerja di sektor pertanian.



Mula-mula demand of labor adalah D_1 dan supply of labor adalah S_t sehingga tingkat upah adalah W_t . Setelah ada perpindahan tenaga kerja ke kota supply of labor geser menjadi S_d sedangkan demandnya tetap, akibatnya jumlah labor yang dibutuhkan menjadi Q_d dan tingkat upah naik menjadi W_d terjadi kenaikan upah sebesar $W_d - W_t$ (Stanley, dalam Salladien, 1999: 6).

Dari uraian singkat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motif utama perpindahan tenaga kerja potensial dari desa ke kota adalah motif ekonomi yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Perpindahan tenaga kerja tersebut mempunyai efek sosial antara lain; terjadinya konsumerisme, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya yang terbatas, kerusakan lingkungan, dan menurunnya nilai sosial.

Sedangkan efek ekonomi adalah menurunnya jumlah penawaran tenaga kerja dan meningkatnya tingkat upah tenaga kerja di sektor pertanian.

Efek positif yang lain dari perpindahan tenaga kerja pedesaan adalah meningkatnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian.

2.6 Perspektif Fenomenologi

Dalam perkembangannya perspektif ini dikenal sebagai teori kefilosofan yang di gulirkan oleh Hegel, Husserl, Sheller, Schutz, dan kemudian Berger. Namun dengan pemikiran-pemikiran Weber dalam pengembangan teori sosial yang berorientasi pada paradigma definisi sosial, akhirnya pendekatan ini banyak digunakan sebagai alat analisis terhadap fenomena sosial (Gordon, 1991: 438-491).

Muhadjir memberikan komentar bahwa pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran "empirik etik" yang memerlukan akalbudi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akalbudi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83). Nilai moral yang digunakan pendekatan ini tidak terbatas pada nilai moral tunggal yaitu *truth or false*. Tetapi nilai moral yang digunakan pada pendekatan ini mengacu pada nilai moral ganda yang herarkik yang berarti ada kebermaknaan tindakan.

Perkembangan fenomenologi dari Hegel sampai dengan Berger, bahwa; Fenomenologi pada masa Hegel, telah dikedepankan konsep tese dan antitese yang dapat menghasilkan sintese. Konsep ini merupakan gerakan dari yang tidak ada menuju yang ada (Hadiwiyono, 1980: 101-102). Dalam perkembangannya fenomenologi sebagai suatu pendekatan filsafat

oleh Husserl menempatkan sebagai metode pengkajian untuk mengenali, menjelaskan dan menafsirkan pengalaman indrawi dan makna untuk mengenali apa yang dialami. Dalam posisi semacam ini Husserl menganjurkan peneliti melakukan observasi partisipan agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami orang lain (Oetomo, 1995: 146). Hal ini berarti fenomenologi Husserl terfokus pada logika yang merujuk pada "makna" untuk mengenali apa yang dialami. Oleh karena itu Husserl menganjurkan peneliti melakukan observasi partisipatif agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami orang lain.

Menurut Husserl dalam Waters (1994) bahwa suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang transendental. Maka untuk bisa memahami makna haruslah mampu menerobos sesuatu di balik sesuatu yang nampak tersebut (Waters, 1994: 31). Oleh karena itu penggunaan fenomenologi menurut Husserl adalah harus kembali kepada "data" dan tidak kepada "pemikiran". Sumbernya adalah apa yang ada pada halnya sendiri atau yang menampakkan dirinya sendiri. Bagi Husserl hasil pengetahuan sejati bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori, melainkan kehadiran data dalam kesadaran budi (Dhavamony, 1995: 7).

Berbeda dengan fenomenologi Sheller yang memberikan penekanan pada hakikat. Dia mengajarkan agar peneliti melakukan "penilikan hakikat" dengan menggunakan pengertian nilai dan pribadi. Penekanan fenomenologi Sheller terletak pada perhatiannya kepada manusia, sehingga menjadikan

“kasih” sebagai dasar ajarannya. Kasih itu bukan perasaan melainkan “pribadi”. Dengan demikian penelitian yang diarahkan pada manusia harus mampu melihat apa yang ada di balik nilai yang ada tersebut sebagai gambaran pribadi (Hadiwiyono, 1980: 146).

Perkembangan fenomenologi selanjutnya dikembangkan oleh Schutz yang tertarik pada pemikiran Weber tentang tindakan sosialnya dan memadukan antara fenomenologi transendental milik Husserl dengan *verstehen* tindakan sosial milik Weber (Collin, 1997: 111). Aliran fenomenologi yang dikedepankan oleh Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari (Campbell, 1994: 234). Pendekatan yang dikembangkan Schutz berusaha memasuki konsep para subjek penelitian sampai memahami apa dan bagaimana pengertian mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep Schutz ini dipengaruhi teori aksi Weber yang menjelaskan bahwa sesuatu itu memiliki kebermaknaan secara subjektif (Collin, 1997: 110).

Berikutnya jika konsep fenomenologi Husserl bertitiktolak pada fenomena transendental, maka fenomenologi Schutz mencoba menyandingkannya dengan konsep *verstehen* dari Weber. Menurut Schutz dunia sosial merupakan sesuatu yang *intersubjektif* dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Konsep fenomenologi Schutz bertolak pada makna tindakan. Dalam hal ini makna tindakan identik dengan motif yang mendasari tindakan tersebut yang dikenal dengan istilah *in order to motive* (motif supaya). Konsep ini mengajarkan bahwa untuk bisa memahami makna tindakan seseorang peneliti harus melihat motif apa yang mendasari

tindakan itu. Dengan demikian makna tindakan subjektif dapat dikaji dari motif pelakunya sendiri dengan melalui ungkapan subjeknya sendiri. Kemudian Schutz mengembangkannya dengan melengkapi suatu konteks yang disebut dengan *because motive* (motif karena). Di sini Schutz mengkaji makna subjektif dengan konsep hubungan sebab akibat sehingga benar-benar memenuhi motif asli yang mendasari tindakan individu (Waters, 1994: 33).

Berbeda dengan Berger, yang mencoba mengembangkan fenomenologi dengan terlebih dahulu mengkritisi konsep pendahulunya. Fenomenologi Berger banyak diwarnai oleh konsep "hakikat makna" dari Schutz. Namun Berger mengembangkan fenomenologi sebagai metodologi penelitian dengan melakukan sintesa dari berbagai konsep tentang manusia dan lingkungan sosial. Berger menilai karya pendahulu bersifat konduktif menuju pada ilmu empiris belum mampu mendekati permasalahan dengan karakter apa adanya. Berger menyoroti konsep Husserl mengenai "fenomena murni" sebagai akar dari idealisme intelektual belaka yang pada dasarnya telah menghindari adanya realitas secara empiris yang dilakukan secara bersama (Wuthnow, 1987: 73).

Dalam hal ini Berger menawarkan pendekatan *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar), dan kemudian dilanjutkan dengan *second order understanding* (dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar) (Santoso, 2002: 12). Hal ini tentu

berbeda dengan paradigma fakta sosial yang bergerak pada kajian makro dan menempatkan peran pranata sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku manusia.

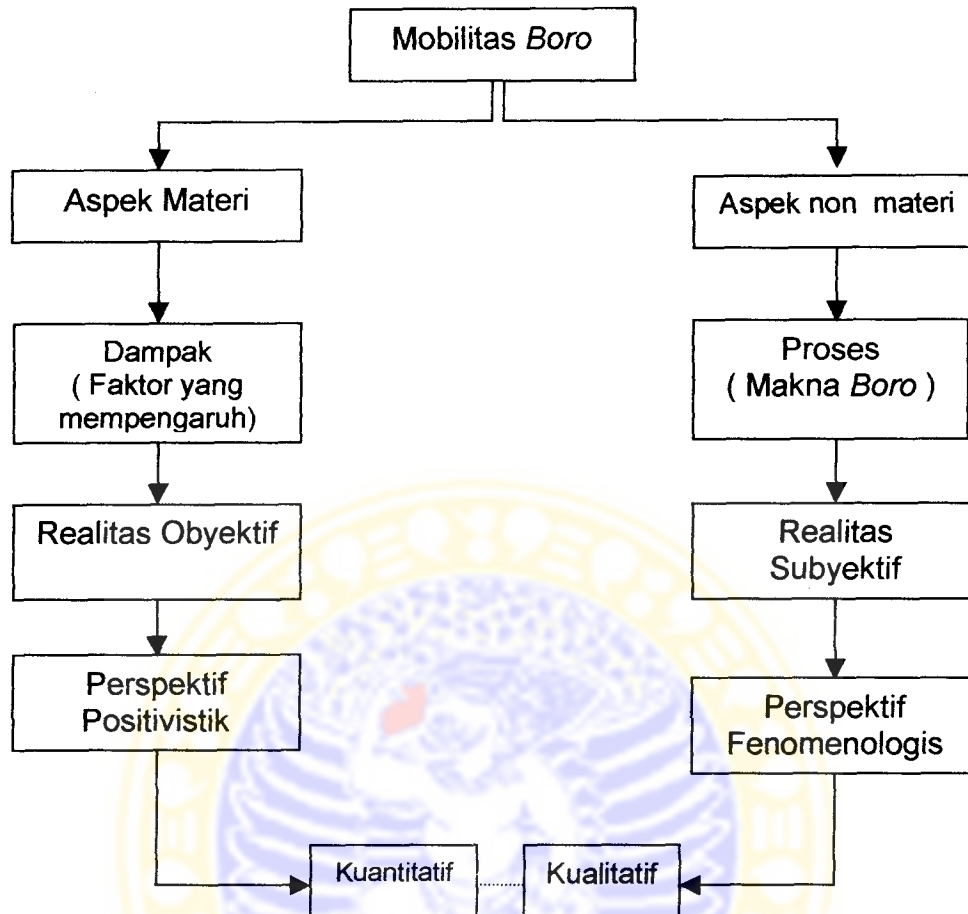
2.6.1 Alasan-Alasan dari Makna Tindakan

Dalam perkembangan teori ilmu sosial, perspektif fenomenologi sebagai pendekatan dikenal sebagai cikal bakal dari teori konstruksi sosial, menurut Collin (1997) bahwa; sejumlah alasan untuk status konstruksi sosial didasarkan pengamatan bahwa “aksi/tindakan diilhami dari makna subjektif”. Menurut Collin, bahwa; Aksi tidak hanya perilaku, tidak hanya sekedar gerakan tubuh, tetapi memiliki suatu *inside* “kedalaman” yang terdiri dari proses mental pelakunya. Kedalaman memberikan esensi individual pada setiap aksi tertentu. Dalam hal ini doktrin “*meaningfulness of action*” mengasumsikan karakter tesis seorang konstruktivis sosial. Jika peneliti menyamakan “*meaning*” dengan pikiran dan penilaian atau setidaknya-tidaknya jaminan bahwa pikiran dan penilaian itu contoh dari “*meaning*” maka peneliti harus berkesimpulan bahwa pikiran manusia membawa realitas sosial ke dalam aksi manusia sebagai esensi yang sangat menentukan (Collin, 1997: 103).

Lebih lanjut Collin menjelaskan bahwa; seperti halnya pendapat Dilthey bahwa “Kami menjelaskan alam, tetapi kami memahami kehidupan mental” (Delthey, 1894). Setelah Delthey, Weber (1947) mengatakan bahwa; “kita bisa membedakan antara tindakan luar yang asli (*verhalten*) gerakan tubuh, dengan tindakan bagian “dalam” dalam bentuk makna

subjektif". Schutz, juga menerima wawasan Weber, bahwa; "tidak memiliki subjektivitas, sisi yang bernilai". Dan Husserl menjelaskan bahwa, "fenomenologi tampaknya telah mengambil langkah yang penting dari seseorang subjektifis yang menggunakan metode penyelidikan filosofis".

Analogi "kebermaknaan" tersebut di atas tak terkecuali dalam aksi *boro* ini bukan hanya dilihat dari aspek materi tetapi dari aspek non materi, bukan dari aspek dampak tetapi dari aspek proses, bukan dari realitas objektif tetapi dari realitas subjektif, bukan dari perspektif positivistik tetapi dari perspektif fenomenologi. Aksi *boro* juga diilhami makna subjektif, dan aksi *boro* ini tidak sekedar gerakan fisik (mobilitas fisik) tetapi juga memiliki sesuatu *inside* (bagian dalam) yaitu makna *boro*. Fenomena yang akan dikaji dari aksi *boro* adalah makna sosial *boro*. Ada makna sosial yang membuat mereka *boro*? Berikut juga akan dikaji *boro* dari segi proses. Proses mental *boro* ini bukan hanya *epifenomena* yang tidak relevan dengan hakikat bertindak, namun lebih tepat merupakan sesuatu yang memberikan suatu hakikat pada tindakan sebagai aksi, di samping itu bagian "dalam" tadi membawa kepentingan pribadi pada masing-masing aksi tertentu. Data tentang *boro* ini adalah peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan, serta ungkapan-ungkapannya. Uraian ini dapat disederhanakan seperti gambar 2.3 di bawah ini.



Gambar 2.3 Modifikasi teori Migrasi Sirkuler (Boro)

2.6.2 Meaningfulness of Action menurut Wilhelm Dilthey

Ungkapan Collin bahwa “Perilaku manusia penuh makna karena dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman. Pengalaman adalah dasar dan sumber perilaku manusia. Pengalaman terdiri dari kehidupan mental manusia yang bersifat subjektif. Konsepsi ini melihat perilaku manusia yang muncul dari dua sumber mental yang terpisah yakni kepercayaan dan keinginan. Pengalaman juga disebut sebagai sumber perilaku yang berasal dari pikiran dan keinginan yang menyatu. Dan ini disebut Dilthey sebagai kesatuan holistik dari kehidupan” (Collin, 1997: 104).

Sedangkan pemahaman, dianggap Dilthey sebagai pengalaman kembali (*reexperiencing*), penciptaan kembali (*recreating*) dan empati kembali (*emphathising*). Menurut Delthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi yang dikutip oleh Santoso mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu: (1) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli (2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah (3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding* (Santoso, 2002: 12).

Mengikuti Dilthey, Weber menekankan bahwa ilmuwan boleh membedakan fenomena di luar perilaku manusia antara perilaku luar yang murni (gerakan badan), dan apa yang ada di dalam, dalam bentuk makna subyektif. Schutz (1972) menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar tetapi ada beberapa aspek problematika terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subjektif yang perlu disempurnakan sebagaimana diuraikan di muka. Uraian baru dari pendukung Schutz diberikan oleh Berger dan Lukman (1967). Dia memulai dari premis bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial dimana proses-proses subjektif dapat diobjektifkan. Dalam mengkontruksi realitas sosial itu diperlukan legitimasi dan justifikasi, yakni bahwa dunia makna yang berbeda dan dilokalisir ini perlu diciptakan dan diadakan bersama-sama (Collin, 1997: 105-106).

2.6.3 Perkembangan Argumen Fenomenologi

Argumen *fenomenologi* semata-mata menyatakan bahwa; manusia dan fakta (kenyataan) sosial terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna (*meaning*) yang diperlihatkan oleh agen. Selain itu, makna tersebut membentuk fakta perilaku murni. Makna menciptakan tindakan dan berperan sebagai suatu komponen atau aspek. Makna adalah aspek tindakan "*inner*" (batin) yang bersatu dengan aspek tindakan "eksternal" untuk membentuk suatu kesatuan tindakan (Collin, 1997: 115). Makna ini hasil suatu fakta melebihi fakta tentang perilaku yang murni. Dengan cara ini, formula konstruktivis dipenuhi. Formula itu menentukan konstruktivisme sebagai posisi bahwa pikiran, keyakinan, manusia menciptakan fakta sosial.

Terkait dengan argumen fenomenologi yang direkonstruksi. Menurut Collin (1997), pembahasan tentang psikologisme yang menyatakan bahwa argumen fenomenologi diwarisi dari Weber dan Schutz. Memuat dua ketakutan atau keraguan, yaitu; Keraguan yang berkaitan dengan teori *eksplanation* yang didukung oleh Weber dan Schutz, yang menegaskan bahwa eksplanasi dicapai oleh identifikasi atau ketetapan ulang yang bersifat subjektif. Keraguan lain berkaitan dengan implikasi ontologi argumen fenomenologi seperti yang dinyatakan oleh Schutz. Argumen ini nampak menyebabkan ilmuwan untuk memahami dualisme, karena argumen ini menggambarkan mental sebagai bidang yang terpisah.

2.6.4 Mungkinkah Fakta Sosial dibentuk oleh Makna?

Menurut Collin (1997: 121) "pandangan yang dibentuk oleh argumen *meaningfulness* kurang menarik dari pada pandangan yang dirancang oleh

broad argument walau tidak mendapat dukungan. Tidaklah cukup bila dikatakan bahwa makna adalah kondisi yang seharusnya bagi fakta-fakta sosial. Makna-makna manusia hanyalah satu aspek dari fakta sosial, oleh karena itu menghasilkan fakta sosial yang bersamaan dengan aspek-aspek lain. Adapun aspek-aspek yang diperlukan untuk mencakup sisi aksi perilaku eksternal murni, yang khas dan bersifat fisik serta item-item lain yang membentuk setting dan topangan bagi perilaku itu sendiri”.

2.6.5 Tesis Konstruksi yang Dimodifikasi

Finn Collin dalam bukunya “*Social Reality*” pada halaman 127-131 mencatat tentang; “modifikasi tesis konstruksi” bahwa kita telah mengadopsi versi pandangan konstruksi yang didasarkan pada argumen fenomenologi. Sekarang ada ancaman bahwa hasil ini mengakibatkan munculnya *proliferasi* (pengembang-biakan) fakta-fakta yang telah diinginkan. Kita mengadopsi tesis bahwa makna-makna subjektif cukup untuk membentuk fakta-fakta sosial (sendiri atau bersama-sama dengan perilaku yang menyertai) selama fakta itu hanya mengembangkan implikasi internal dari suatu diskripsi aksi.

Apabila fakta-fakta sosial memerlukan kebenaran implikasi eksternal dari deskripsi aksi sebagai syarat, seperti klaim tentang materi riil atau makhluk spiritual, maka makna-makna agen tidak menjamin realitasnya. Dengan demikian makna-makna ini tidak menghasilkan fakta-fakta sosial. Schutz dan ilmuwan sosial yang berorientasi pada fenomenologi telah memperkenalkan sebuah terminologi yang mengaburkan perbedaan antara implikasi eksternal dan internal dari sebuah makna (Collin, 1997: 127-131).

2.6.6 Ruang Lingkup Argumen Fenomenologi

Banyak pakar mendukung versi argumen fenomenologi yang sudah direkonstruksi dan menyimpulkan bahwa; "fakta-fakta sosial tertentu dimunculkan oleh makna-makna agen. Fakta bahwa konsep sosial mengandung arti eksistensi objektif dari suatu hal, dan kondisi-kondisi subjektif sebuah agen. Itu berarti konsep-konsep tersebut mempunyai implikasi-implikasi eksternal" (Collin, 1991: 131), dijelaskan; fakta sosial yang diwujudkan oleh makna itu sendiri menimbulkan keterbatasan, kebanyakan fenomena sosial terdiri dari berbagai sifat-sifat eksternal dan objektif. Makna mencakup pengakuan bahwa seseorang memiliki status khusus, dan hasil kajian menjelaskan bahwa kecenderungan di antara ilmuwan sosial mengabaikan implikasi eksternal itu.

Penjelasan ini, jika dikaitkan dengan aksi sosial *boro* yang hendak dikaji yang berkaitan dengan makna dan proses, yang dilihat sebagai realitas subjektif, maka memodifikasi perspektif fenomenologi sebagai suatu pendekatan metodologi, bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep sebagaimana telah disinggung di muka.

2.7 Kelebihan dan Kelemahan Fenomenologi

Kelebihan perspektif fenomenologi untuk menjelaskan *boro* dari realitas subyektif adalah pada satu sisi awalnya fenomenologi sebagai metode penelitian sosial termasuk teori kefilsafatan, teori ini dikembangkan oleh Hegel, Husserl, Scheller, Schutz dan Berger. Pada sisi yang lain dengan

kesungguhan Weber dalam mengembangkan teori sosial yang berada di dalam paradigma definisi sosial ini, akhirnya fenomenologi banyak digunakan sebagai alat analisis terhadap fenomena sosial (Gordon, 1991: 438-492).

Dilihat dari sisi filsafat ilmu ada perbedaan mendasar antara pendekatan positivistik dan rasionalistik disatu pihak dengan pendekatan fenomenologi dan realisme metaphisik dilain pihak. Menurut Muhadjir (1996) bahwa; Pendekatan positivistik dan rasionalistik, hanya mengakui kebenaran empirik sensual dan empirik logik, artinya hanya mengakui sesuatu sebagai kebenaran bila dapat dibuktikan secara empirik indrawi dan dalam konteks kausalitas dapat dilacak dan dijelaskan. Sedangkan pendekatan fenomenologi dan realisme metaphisik mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi di sini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83).

Nilai moral yang digunakan pada dua pendekatan yang pertama tegas Muhadjir, terbatas pada nilai moral tunggal yaitu benar atau salah. Sedangkan nilai moral yang digunakan pada pendekatan dua yang kedua mengacu pada nilai moral ganda yang hirarkik. Perspektif fenomenologi itu pada aplikasinya bahwa peneliti dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Perspektif fenomenologi ini juga bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar

berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat “makna etika” dalam berteori dan berkonsep.

Uraian ini menjelaskan bahwa kelebihan perspektif fenomenologi akan mampu mengkaji makna *boro* dan prosesnya sebagai realitas subjektif, perspektif fenomenologi menghendaki adanya sejumlah interpretasi dari individu sebagai subjek penelitian, dan selanjutnya menghendaki interpretasi terhadap interpretasi-interpretasi itu, sampai bisa masuk ke dalam dunia makna dan dunia konseptual subjek penelitian.

Di samping kelebihan-kelebihan teori fenomenologi tersebut di atas, tentu ada sisi kelemahannya. Waters dalam bukunya yang berjudul; *Modern Sociological Theory* menjelaskan bahwa, di samping dari Weber, asal mula pendekatan fenomenologi ini berasal dari filsafat fenomenologi Husserl, dikatakan bahwa: Fenomenologi Husserl menjauhkan diri dari perhatian pada struktur bahasa yang akrab di dalam filsafat analitis Anglo-Saxon, sebaliknya mengkonsentrasikan pada cara-cara bagaimana manusia menyadari dan menerima realitas. Di dalam fenomenologi, realitas hanya berupa penampilan dan pengalaman hanya dapat memahami realitas melalui indra-indra. Jadi realitas dapat eksis dalam data indera rabaan, oral, visual, audio dan tekstual (Waters, 1994: 31).

Ketika terlibat penelitian demikian, Schutz (1972: 19-24) berusaha menerapkan pandangan Husserl tentang fenomenologi dan pandangan sosiologi tentang Weber. Schutz menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar, tetapi ada beberapa aspek problematik terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subjektif yang perlu penyempurnaan:

Pertama, dia menanyakan ide Weber bahwa makna aksi identik dengan motif untuk aksi. Aksi oleh Weber dianggap bersifat habitual dan afektual dan aksi itu bermakna. Mereka bermakna karena mereka memahami rangkaian pengalaman kehidupan manusia, Jadi sebagian besar aksi, dan tidak hanya aksi rasional, kenyataannya adalah bermakna.

Kedua, Schutz berargumen menyakinkan bahwa Weber hanya berkata sedikit tentang bagaimana cara-cara kita mengetahui makna yang didukung oleh orang lain. Tentu saja hal itu sangat mungkin disalah-artikan oleh orang lain, tetapi fakta sederhana adalah bahwa di sepanjang waktu, orang lain itu tidak mencoba mengekspresikan motif-motif dan niat mereka kepada kita.

Kesimpulan bahwa sementara kita dapat mengetahui apa yang sedang dilakukan orang lain adalah sangat tidak mungkin, kita akan mengetahui mengapa mereka melakukan hal itu. Makna aksi orang lain dalam pengertian motif tidak tersedia bagi kita (Waters, 1994: 32). Hal inilah yang mendorong Schutz mengkritik konsep Weber tentang *Verstehen*.

Dan uraian baru tentang fenomenologi yang sedikit filosofis dan banyak aspek sosiologis dari pendukung Schutz diberikan oleh Berger dan Lukman (1967). Mereka memulai dari premis bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial dimana proses-proses subjektif dapat di objektifkan. Dalam klaim fungsionalis, mereka mengatakan bahwa dalam mengkonstruksi masyarakat sekarang ini diperlukan legitimasi dan justifikasi yakni bahwa semua dunia makna yang berbeda dan dilokalisir ini perlu diciptakan dan diadakan bersama-sama.

Kelemahan lain teori fenomenologi itu telah digunakan untuk menandai suatu “metode filsafat” (Husserl), namun mereka yang telah merujuk diri mereka dengan menamakan kaum fenomenologis, atau yang dianggap oleh kaum lain seperti itu, tidak memiliki bentuk-bentuk prinsip yang utuh, karena itu maka fenomenologi pada awalnya “bukan suatu aliran dan bukan suatu pendekatan metodologis dalam penelitian sosial”. Hanya saja, ketidakjelasan label fenomenologi tidak menurunkan pamornya yang telah diperkenalkan sejak abad 19-an (Merleau Ponty, Zeitlin 1998: 208). Dalam hal ini Ponty masih menganggap perlu memulai lagi mempertanyakan karya utamanya dengan pertanyaan; “apa itu fenomenologi?” Dia menambahkan bahwa tampak aneh apabila pertanyaan ini masih diperdebatkan setelah memakan waktu setengah abad dari karya Husserl yang pertama. Faktanya pertanyaan itu masih belum terjawabkan.

Lebih tegas lagi “pembelaan ketidak-berpihakan” metodologis Scheler merupakan suatu kelemahan perspektif fenomenologi, karena “tidak jelas”, apakah ia tidak berkepentingan dan tidak berpihak atau memisahkan dari dirinya sendiri. Kelemahan yang lain agaknya sosiologi pengetahuannya untuk mengkaji dunia makna dirancang sebagai suatu “instrumen elit penguasa yang bersifat manipulasi”, padahal dunia makna tidak bisa dimanipulasi.

Dari kelemahan tersebut di atas diharapkan terjadi modifikasi perspektif fenomenologi yaitu yang semula fenomenologi lebih dikenal sebagai metode filsafat, teori dan metodologis. Modifikasi yang diharapkan adalah pendekatan fenomenologi yang diasumsikan bahwa manusia dalam

berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Fenomenologi bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.

Dari sudut pandang sosiologi, fenomena *boro* merupakan aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem, sistem hubungan mobilitas penduduk/ *boro* yang melekat pada kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan yang melekat pada masyarakat tradisional-agraris.

2.8 Fenomenologi yang Digunakan

Dari sekian uraian perspektif fenomenologi tersebut di atas, maka fenomenologi yang peneliti gunakan adalah fenomenologi Berger. Fenomenologi Berger dalam penelitian ini, untuk mengkaji pengetahuan pemahaman tentang pemahaman para migran terhadap makna *boro* dan prosesnya sebagai realitas subjektif, dengan pertimbangan bahwa: pendekatan ini dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang makna *boro*, Berger menyabutnya dengan *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar), dan *second order understanding* (dalam hal ini peneliti

memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai memperoleh suatu makna yang baru) sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Selain itu penggunaan perspektif ini tidak bisa lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak dapat lepas, bukan berarti keterpaksaan, melainkan adanya makna etika. Perspektif fenomenologi bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.

2.9 Penggunaan Fenomenologi untuk Memahami Migrasi

Perspektif fenomenologi ini digunakan untuk memahami pemahaman para migran terhadap makna *boro* dan prosesnya. Pemahaman tentang pemahaman ini diharapkan menghasilkan suatu temuan yang dapat memperbaiki teori tentang migrasi. Penggunaan fenomenologi juga untuk memahami makna *boro* dan prosesnya sebagai kebenaran empirik etik yang memerlukan akalbudi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akalbudi disini mengandung makna bahwa peneliti perlu menggunakan kriteria lebih tinggi dari sekedar *truth or false*. Nilai moral yang digunakan untuk mengkaji makna dan proses *boro* ini mengacu pada nilai moral ganda yang hirarki.

Berikutnya penggunaan fenomenologi ini terkait dengan suatu alasan dari kebermaknaan tindakan untuk status kontruksi sosial bahwa suatu aksi itu diilhami makna subjektif. Aksi *boro* ini tidak hanya sekedar gerakan tubuh, tetapi memiliki suatu *inside* (kedalaman) yang terdiri dari proses mental

pelaku *boro*. Oleh karena itu penggunaan fenomenologi untuk memahami aksi *boro* bukan dilihat dari aspek materi tetapi dari aspek non materi, bukan dari aspek dampak tetapi dari aspek proses, bukan dari realitas objektif tetapi dari realitas subjektif, dan bukan dari perspektif positivistik tetapi dari perspektif fenomenologi.

Data yang dibutuhkan berkaitan dengan beberapa aspek yang dikaji itu berupa; peristiwa-peristiwa tentang *boro*, tindakan-tindakan tentang *boro*, dan ungkapan-ungkapan tentang *boro*. Peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan dan ungkapan-ungkapan itu dari interpretasi oleh subjek penelitian, dan kemudian interpretasi terhadap interpretasi-interpretasi oleh peneliti sampai pada tataran makna.

Penggunaan fenomenologi untuk memahami fenomena *boro* sebagai realitas subjektif membutuhkan metode khusus, metode khusus yang dimaksudkan adalah "reduksi". Husserl mengatakan, yang paling penting adalah mengembangkan suatu metode yang akurat sehingga mampu mendorong peneliti mencapai "sesuatu itu sendiri" dan tujuan filsafatnya adalah suatu filsafat tanpa adanya praduga-praduga. Ungkapan yang terkenal dari Husserl adalah "seseorang mengurung dunianya yang bersifat objektif", dengan cara memahami dunia yang bersifat subjektif, oleh karena itu diperlukan metode yang disebut "reduksi", dan dengan reduksi ini mendorong kaum fenomenologi untuk mentransformasikan dirinya sendiri ke dalam sosok peneliti yang tidak berkepentingan (Zeitlin, dalam Juhanda & Anshori, 1998: 216-217).

Inti dari pemikiran Husserl tentang “reduksi” adalah untuk melampaui pemikiran sampai bisa melakukan refleksi, dengan refleksi maka sesuatu yang sebelumnya sudah diketahui menjadi dipertanyakan kembali. Jika kajian migrasi selama ini telah diketahui kaktor-faktor penyebabnya, maka menjadi dipertanyakan lebih mendalam tentang bagaimana proses dan makna *boro* bagi mereka? Fakta-fakta yang dulunya tidak diperhatikan (dianggap tidak penting), proses “reduksi” menjadi suatu sikap yang memperhatikan akan hal itu, sehingga mendapatkan suatu yakni proses *boro* dan makna *boro* bagi mereka. Di saat peneliti mulai merefleksikan dunia yang telah “tereduksi” maka segera akan menemukan bahwa dunia bukanlah bersifat pribadi, tetapi suatu dunia makna dan nilai yang telah diciptakan secara inter subjektive.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Uraian metode penelitian ini akan dikemukakan secara teknis tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian, yang dimulai dari pendekatan (metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, alasan metode itu digunakan, dan bagaimana metode itu akan digunakan)? Selanjutnya juga akan dijelaskan tentang: pemilihan lokasi penelitian, strategi dan teknik penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

3.1 Pendekatan Studi

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan, pendekatan yang digunakan adalah perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang proses dan makna *boro*, dalam hal ini Berger menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, dengan alasan karena penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Melalui metode kualitatif ini, realitas sosial yang hendak dikaji adalah realitas subjektif berupa pemahaman dan pemaknaan, melalui metode ini peneliti

meminta interpretasi subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi subjek penelitian itu sampai mendapatkan makna. Metode penelitian kualitatif ini berupaya menelaah esensi, memberi makna pada *boro* dan prosesnya di desa Tegalombo.

Alasan lain, disampaikan oleh Popper dalam Arifin (1994) bahwa digunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subjektif, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan sosial. Di samping itu metode penelitian kualitatif ini digunakan karena dalam melihat fenomena sosial itu bermuara pada upaya pemahaman (*understanding*) terhadap apa yang terpola berupa *reasons* dalam dunia makna para pelaku (Arifin, 1994: 19).

Reasons menurut Ardhana dkk (2001), bahwa dalam dunia makna para pelaku itu bisa berupa *frame* atau pola pikir tertentu, rasionalitas tertentu, atau etika tertentu, tema atau budaya tertentu. Itulah sasaran tembak yang diburu dalam tradisi penelitian kualitatif, yang secara ringkas bisa disebut sebagai upaya *understanding of understanding*. Yang diburu adalah pemahaman terhadap suatu fenomena sosial (siapa melakukan apa)? berdasarkan apa yang terkonstruksi dalam dunia makna? atau pemahaman manusia pelakunya itu sendiri (Ardhana, 2001: 90-91).

Perspektif fenomenologi dan metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengkaji; struktur masyarakat desa Tegalombo dan mengkaji beberapa permasalahan penelitian; (1) siapakah pelaku *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo? mengapa mereka melakukan *boro*, faktor apa saja yang menjadi konteks konstruksi sosial para pelaku *boro*, apakah faktor ekonomi (materi) yang menjadi faktor utama

mereka melakukan *boro* seperti dinyatakan Lee bahwa motif ekonomi merupakan dorongan utama orang bermigrasi, apakah ada faktor lain (non ekonomi/non materi) yang cukup penting berpengaruh terhadap tindakan mereka melakukan *boro*? bagaimana pelaku *boro* masyarakat desa Tegalombo mengkonstruksi alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, atau bagaimana alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? (2) bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, bagaimana keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran jaringan sosial, dan bagaimana pula keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan?(3) bagaimana makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri atau bagaimana konstruksi sosial makna *boro* oleh pelaku *boro*?

Perspektif fenomenologi untuk memperoleh *first order understanding* adalah meminta penelitian aliran ini untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar, misalnya; *boro* demi anak-anak, *boro* ingin mencari ilmu, *boro* ingin merubah nasib. Informasi-informasi ini belum cukup bagi peneliti. Peneliti harus menanyakan kembali bagaimana ia melakukan *boro*? mengapa ia *boro*? apa yang mendorong *boro*? Beberapa pertanyaan itu perlu disampaikan untuk memperoleh informasi tentang fenomena *boro* yang dilihat dari realitas subjektif, informasi seperti inilah yang disebut eksternalisasi menurut bahasa Berger. Informasi-informasi ini belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian ini kemudian peneliti

kondisi geografis daerah Kabupaten Sragen, juga akan difahami karakteristik daerah dan pola-pola mobilitas penduduk dan mobilitas pekerjaan. Seperti dijelaskan oleh Bintoro (1979) bahwa; daerah asal/daerah tujuan dapat dipandang sebagai suatu unit observasi.

Untuk membatasi pelaku *boro* yang dijadikan subjek penelitian, maka semua pelaku *boro* di desa penelitian ini, sebagai populasi. Sedangkan sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian (informan) atas dasar pertimbangan kualitas keterandalan sang informan ini sebagai sumber yang sungguh informatif. Informan dipilih secara purposif (bukan secara acak), yaitu atas dasar apa yang peneliti ketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada. Dalam hubungan ini, maka dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, bila variasi informasi tidak muncul maka peneliti tidak perlu lagi melanjutkannya dan kemudian mencari informasi (informan) baru, artinya jumlah informan bisa sangat sedikit (beberapa orang saja), tetapi bisa juga sangat banyak. Hal itu sangat tergantung pada; (1) pemilihan informan itu sendiri, dan (2) kompleksitas/keragaman fenomena yang diteliti.

Bila pemilihan informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai permasalahan barang kali akan sia-sia saja melacak informasi berikutnya ke sejumlah informan lain karena tidak ditemukan lagi informasi-informasi baru yang berbeda dengan yang telah dinyatakan oleh informan pertama, sebaliknya jika informan jatuh pada subjek yang tidak menguasai permasalahan maka harus dilacak informan lain yang menguasai permasalahan. Jadi yang menjadi kepedulian peneliti kualitatif adalah

“tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada. Oleh karena itu terdapat tiga tahap yang bisa dilakukan pemilihan informan pada penelitian kualitatif, yaitu: (1) pemilihan informan awal (informan untuk diwawancarai atau situasi sosial untuk diobservasi) (2) pemilihan informan selanjutnya, guna memperluas informasi dan melacak segenap variasi informasi yang mungkin ada, dan (3) menghentikan pemilihan informan lanjutan sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi dengan informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya (Faisal, 1990: 57).

Setelah ditentukan informan penelitian sebagai subjek penelitian, untuk memperlancar peneliti dalam pengambilan data, dibutuhkan informan lain yang dianggap memiliki/kaya informasi, dan dapat memberikan informasi yang benar, yaitu tetangga *boro*, pimpinan formal, seperti Kepala Desa, Ketua RT dan RW, pimpinan informal, seperti pemuka agama, tokoh masyarakat.

3.3 Strategi dan Taktik Penelitian

Strategi dan taktik penelitian yang digunakan adalah:

Pertama-tama peneliti berusaha mengenal kondisi desa penelitian yang telah ditetapkan baik secara geografis, keadaan ekonomi, sosial, budaya dan adat-istiadat masyarakat serta keadaan pelaku *boro* dan keluarganya di desa Tegalombo. Strategi dan taktik penelitian ini hanya dapat diperoleh jika peneliti sebelumnya telah menyatu dan mampu

berinteraksi dengan masyarakat setempat (informan penelitian), maka langkah yang ditempuh berikutnya adalah: penciptaan "*rapport*".

Menurut Faisal (1990) penciptaan *rapport* ini merupakan prasyarat yang amat penting. Peneliti tidak akan dapat berharap untuk memperoleh informasi secara produktif dari informan apabila tidak tercipta hubungan harmonis yang saling mempercayai antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti. Terciptanya hubungan harmonis satu dengan yang lain saling mempercayai, tanpa kecurigaan apapun untuk saling membuka diri, merupakan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan *rapport* (Faisal, 1990: 53-54).

Untuk mencapai tingkat *rapport* yang membuat informan bisa menjadi semacam *co-researcher* (sejawat atau pasangan bagi seorang peneliti), menurut Spradley (1979), lazimnya ia mengalami proses 4 (empat) tahap, yaitu (1) *apprehension*, (2) *exploration*, (3) *cooperation*, dan (4) *participation* (Faisal, 1990: 54-55).

Tahap pertama (*apprehension*) biasanya ditandai oleh rasa asing satu dengan yang lain (antara peneliti dengan yang diteliti); terdapat perasaan bimbang/ragu bahkan kecurigaan antara kedua belah pihak. Untuk melewati tahap ini peneliti dituntut untuk mempersering frekuensi kontak personal, menunjukkan rasa simpatik, minat, dan perhatian terhadap dunia sehari-hari informan/subjek penelitian. Ia perlu membatasi diri pada penggalian informasi yang bersifat deskriptif (terbatas mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif), dan perlu menghindari pemberian kesan/komentar

yang bersifat menilai (lebih-lebih yang tidak sejalan dengan pandangan/pendirian informan/subjek penelitian).

Tahap kedua (*exploration*) biasanya ditandai oleh upaya saling uji coba untuk mengenal “siapa” dan “bagaimana” satu dengan yang lain. Masing-masing saling mendengar, memperhatikan, dan menguji guna mengenali “identitas/pribadi” masing-masing, dan untuk menjajaki fisibilitas untuk saling bekerja sama. Di tahap ini peneliti sudah dapat menjajaki bagaimana minat, perhatian, dan aspek-aspek permasalahan penelitian yang menjadi “dunia” informan. Ia perlu menghindari ketergesaan untuk memperoleh sebanyak dan secepat mungkin informasi-informasi yang diperlukan sehingga pada diri informan tidak muncul “rasa diburu-buru” oleh peneliti. Juga belum waktunya, bagi peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan “berat” yang bisa mengundang kecurigaan tertentu dari informan.

Tahap ketiga (*cooperation*) biasanya ditandai oleh munculnya saling mempercayai satu dengan yang lain, sirna kecurigaan di antara peneliti-informan, masing-masing telah saling memahami apa yang menjadi minat dan harapan timbal balik di antara kedua pihak; mereka sama-sama merasa senang/bergairah dengan kegiatan wawancara yang berlangsung, dan informan telah menunjukkan sikap kooperatif dalam membeberkan informasi-informasi yang diperlukan peneliti. Setelah memasuki tahap ini, peneliti sudah dapat secara lebih produktif dan terkendali/terarah, menggali dan melacak informasi yang seluas dan sedalam mungkin dari informan.

Tahap keempat (*participation*) biasanya ditandai oleh kesadaran informan bahwa ia merupakan “guru” peneliti atau “nara sumber” bagi peneliti

dalam menyelesaikan penelitiannya. Karenanya, informan tidak lagi hanya merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga bersama-sama peneliti mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan peneliti. Bahkan, ia sudah ikut serta pula meneliti dan menyarankan langkah-langkah/kegiatan penelitian di lapangan. Di tingkat seperti itu, informan telah menjadi “sejawat-meneliti” atau *co-researcher* bagi seorang peneliti. Penelitian kualitatif perlu memperdulikan penciptaan *rapport*, setidaknya hingga ke tingkat *cooperation*, dan idealnya hingga ke tingkat *partisipasi* informan (Faisal, 1990: 55-56).

Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pada bulan Februari 2002 peneliti mengontrak sebuah rumah sederhana untuk ditempati peneliti. Dengan cara ini peneliti bisa berinteraksi dengan masyarakat dalam segala aktivitasnya, misalnya; mendatangi undangan manten, syukuran kelahiran anak, melayat, gotong royong kampung, ikut ronda, mendatangi orang sakit, membantu mencarikan obat dan lain sebagainya.

Dengan telah diterimanya peneliti di masyarakat, maka langkah selanjutnya peneliti mendatangi warga masyarakat yang ada, seperti; mbah Wiro, mbah Wongso, Tukimin (sesepuh/tokoh masyarakat), Sri Hartini (Sekretaris Desa), Padmo (Kaur Kesra), dan Sudarna, Jumari, Salimin, Sunarto, Priyo Hartono, Supardi, Supadi, Suyanto (pelaku *boro*), dan pelaku *boro* yang lain; Sarmidi dan Samijo. Demikian sebaliknya peneliti setiap saat dapat menerima kunjungan mereka.

Kondisi yang demikian akan terjalin hubungan akrab, tidak ada kecurigaan, sehingga memudahkan peneliti memperoleh informasi dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Memang keakraban antara peneliti dengan informan tidak selamanya menguntungkan, bahkan sebaliknya akan menjadi hambatan ketika terjadi bias-bias, oleh karena itu perlu hati-hati, jika telah terjadi bias-bias, maka penelitian harus dihentikan sementara, dan jika hubungan telah pulih (normal) penelitian bisa dilanjutkan kembali.

Kedua, langkah berikutnya, pada bulan Maret-April 2002 peneliti segera melanjutkan berkonsultasi kepada Kepala Desa menyampaikan keinginan akan mengadakan penelitian disertai dan sekaligus memohon bantuannya agar penelitian berjalan dengan lancar. Selanjutnya, peneliti segera mengadakan pencatatan data-data keadaan geografis desa Tegalombo, dan lain-lain. Hasil pencatatan data pada langkah ke dua ini peneliti sajikan pada Bab 4 Aspek Wilayah.

Ketiga, langkah selanjutnya pada bulan Mei-Desember 2002, peneliti menemui beberapa informan dan ditambah informan yang lain, yang memiliki karakteristik sebagai informan yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan struktur masyarakat desa Tegalombo, proses *boro*, dan efek *boro*. Maka hal yang harus dilakukan terlebih dulu adalah peneliti menemui perangkat desa lagi, guna menanyakan kembali; bagaimana struktur masyarakat desa Tegalombo? Pertanyaan berikutnya adalah siapa diantara penduduk desa Tegalombo ini yang pertama kali melakukan *boro* ke Sumatra (sebagai perintis *boro*)? dan siapa saja yang bisa di temui untuk mendapatkan data tentang proses *boro*?

Untuk mendapatkan informasi mengenai hal ini, peneliti berusaha menemui beberapa orang perangkat desa, Ketua RW dan RT, dan beberapa tokoh masyarakat serta beberapa keluarga *boro*. Hal ini peneliti lakukan guna *cross check* data untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya mengenai struktur masyarakat, perintis *boro* dan data *boro* yang lain.

Dari informasi yang peneliti dapatkan menyebutkan bahwa struktur masyarakat desa masih dipengaruhi oleh struktur pemilikan tanah yang terdiri dari kuli kenceng, setengah kuli kenceng, dan kuli ngindung. Diperoleh informasi pula bahwa Sudarna adalah orang pertama di desa Tegalombo yang melakukan *boro*. Di samping itu juga diperoleh data pelaku *boro* yang lain yang memungkinkan peneliti mengadakan wawancara mendalam untuk memperoleh data dan informasi mengenai *boro*. Wawancara itu ditujukan kepada informan yakni Sudarna, Jumari, Sunarto, Priyo Hartono, Supardi, Supadi, dan kepada pelaku *boro* yang lain; Sri Hartini, Sarmidi, dan Samijo, serta keluarga *boro*.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk bahan wawancara dalam rangka mendapatkan informasi struktur masyarakat dan proses *boro*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur masyarakat di desa Tegalombo ini?
- 2) Siapa warga desa Tegalombo yang melakukan *boro*?
- 3) Kemana saja mereka melakukan *boro*?
- 4) Siapa diantara bapak-bapak yang bisa disebut sebagai perintis *boro* desa Tegalombo ini?

- 5) Apa aktivitas, dan pekerjaan bapak sebelum bapak melakukan *boro*?
- 6) Bagaimana prosesnya bapak melakukan *boro*?
- 7) Bagaimana peran istri dalam menentukan *boro*?

Beberapa pertanyaan tersebut di atas belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian, oleh karena itu diperlukan pertanyaan lain yang mampu menggali permasalahan lebih mendalam sebagai berikut: (1) siapakah pelaku *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo, mengapa mereka *boro*, bagaimana pelaku *boro* mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? (2) bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan?

Hasil dari wawancara kepada informan tersebut kemudian peneliti sajikan pada Bab 5 Analisis Proses *Boro*. Pada bab ini peneliti sajikan berturut-turut: (1) struktur masyarakat desa Tegalombo, (2) proses *boro* masyarakat desa Tegalombo, yang terdiri dari (a) pelaku *boro* yang berhasil, antara lain; (i) Sudarna, perintis *boro* (ii) Jumari, *boro* yang sukses menjadi sarjana dan Kepala Desa (iii) Sunarto, *boro* berdagang kain (iv) Priyo Hartono, *boro* dari suami Carik Desa (v) Supadi, *boro* berhasil menyekolahkan anak-anaknya (vi) Supardi, *boro* yang anaknya menjadi Sarjana (vii) Sarmidi dan Samijo, merintis mebeler setelah *boro*. Dan (b) *boro* yang tidak sukses, antara lain; (i) Dalimin, *boro* yang tidak berhasil (ii)

Sungadi, *boro* yang gagal (3) efek *boro*, yakni (a) efek *boro* terhadap ketenagakerjaan (b) efek *boro* terhadap sikap makin rasional (c) efek *boro* terhadap pengambilan keputusan desa.

Keempat, pada bulan yang sama yakni Mei-Desember 2002, peneliti bertemu Sudarna (perintis *boro*) dan beberapa orang yang memiliki karakteristik sebagai pelaku *boro* itu yakni; Sudarna, Jumari, Sunarto, Priyo Hartono, Supadi, Supardi, dan pelaku *boro* yang lain; Sarmidi dan Samijo, serta keluarga *boro*, untuk mengadakan wawancara mendalam berikutnya dalam upaya menggali informasi lebih mendalam. Wawancara dengan mereka itu tidak hanya sekali dua kali, tetapi peneliti lakukan beberapa kali sampai peneliti bisa mendapatkan informasi yang benar dan sampai peneliti bisa menyusun laporan disertasi ini,

Kelima, dalam langkah ini peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada pelaku *boro* tentang makna *boro*. Dalam langkah ini juga peneliti lakukan untuk mengkaji *boro* dari realitas subjektif, ada makna apa migran melakukan migrasi/*boro*? Bagaimana makna *boro* bagi pelaku *boro* itu sendiri? Adapun pertanyaannya sebagai berikut:

- 1) Mengapa bapak melakukan *boro*?
- 2) Ada makna apa bapak melakukan *boro*?
- 3) Bagaimana makna *boro* bagi pelaku *boro* itu sendiri?
- 4) Bagaimana maknanya *boro* demi anak-anak?
- 5) Bagaimana maknanya *boro* mencari ilmu?
- 6) Bagaimana maknanya *boro* meningkatkan status sosial seseorang di desanya?

- 7) Bagaimana maknanya *boro* merubah nasib?
- 8) Bagaimana efek *boro* terhadap lingkungan, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat?

Pertanyaan-pertanyaan itu juga belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian berkaitan dengan makna *boro*, maka selanjutnya peneliti menyampaikan pertanyaan kepada subjek penelitian, bagaimana konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri?

Hasil dari wawancara mendalam berkaitan dengan makna *boro* ini peneliti sajikan pada Bab 6 Analisis makna *boro* bagi subjek *boro* yang meliputi: *boro* ingin merubah nasib, *boro* ingin mencari ilmu dan, *boro* meningkatkan status sosial;

Wawancara mendalam tersebut peneliti lakukan tidak hanya sekali tetapi peneliti lakukan beberapa kali dalam kurun waktu selama 8 (delapan) bulan. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang benar dan data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah sampai peneliti dapat membuat laporan disertasi ini secara tertulis.

Setelah laporan disertasi ini secara tertulis selesai, peneliti masih melanjutkan komunikasi dengan informan tersebut untuk pengecekan kebenaran data tersebut di atas. Pengecekan data ini berlangsung pada bulan Januari-Agustus 2003, peneliti bertemu lagi dengan informan yakni Sudarna, Jumari, Priyo Hartono, Supadi, Supardi dan beberapa pelaku *boro* yang lain.

Untuk memperkaya data dan validitas data maka selain mendapatkan informasi data dari pelaku *boro* tersebut di atas peneliti juga bertemu dengan

perangkat desa dan tokoh masyarakat. Dalam hal ini peneliti juga bertemu dan memperoleh informasi dari ibu Sekretaris Desa dimana suaminya sampai sekarang masih *boro* ke Sumatera. Langkah ini terus dikembangkan sampai diperoleh gambaran yang benar tentang proses dan makna *boro*. Setelah diperoleh kebenaran data *boro*, dan informasi yang ada kaitannya dengan *boro* tersebut di atas, peneliti masih perlu harus melakukan pengecekan data sampai diperoleh data yang benar sampai bisa menyusun laporan penelitian ini dengan benar.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan langsung terjun ke kancah terutama untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan mobilitas *boro* di Sragen, khusus di desa Tegalombo dihimpun data yang lebih detail, untuk itu dibutuhkan metode (1) observasi dan dokumentasi, (2) wawancara mendalam.

3.4.1 Metode Observasi dan Dokumentasi

Observasi dan dokumentasi ini digunakan untuk mempertahankan kebenaran ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh Gordon (1991), bahwa; “dasar-dasar pembatasan secara luas diterima oleh ilmuwan itu sendiri adalah *kesaksian empirik*, sebuah pernyataan adalah ilmiah jika diuji oleh observasi dan eksperimen (Gordon, 1991).

Observasi dan Dokumentasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya berkaitan dengan situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya

mempunyai tiga elemen utama, yaitu: (1) lokasi/fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung (2) manusia-manusia pelaku atau *actors* yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu, dan (3) kegiatan atau aktivitas peran pelaku pada lokasi/ tempat berlangsungnya sesuatu situasi sosial.

Metode observasi dan dokumentasi ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang memberikan gambaran tentang situasi setempat atau *social setting* yang menjadi konteks mobilitas *boro*. *Social setting* diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yaitu melihat data lapangan dan mendengar informasi dari informan, dan cerita warga setempat.

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan: Aspek wilayah yang meliputi (1) potensi daerah yang dapat dikembangkan (2) siklus aktivitas pertanian dan kemiskinan (3) analisis pasar kerja (4) lowongan kerja dan penempatan kerja (5) deskripsi ringkas lokasi penelitian.

Sedangkan Metode dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data antara lain: (1) keadaan geografis daerah penelitian, (2) data jumlah pelaku *boro*, (3) data pribadi pelaku *boro*, dan catatan-catatan lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Relevansi penggunaan metode observasi dan dokumentasi dengan permasalahan adalah, dalam rangka peneliti memperoleh data pelengkap, metode ini digunakan juga untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan. Adapun hasil observasi dan dokumentasi ini peneliti sajikan pada uraian bab 4.

3.4.2 Metode Wawancara Mendalam

Wawancara ini peneliti gunakan dalam situasi dialogis maupun wawancara mendalam (*in-depth*) dengan subjek penelitian (pelaku *boro*) secara bertahap. *Pertama*, kepada Sudarna (perintis *boro*), Jumari (*boro* yang sukses), Sunarto (*boro* berdagang kain), Priyo Hartono (*boro* dari suami Carik Desa), Supadi (*boro* yang berhasil menyekolahkan anak-anaknya), Supardi (*boro* yang anaknya menjadi Sarjana). *Kedua*, peneliti wawancara dengan pelaku *boro* yang sukses dan merintis usaha mebeler di desanya yakni Sarmidi dan Samijo. *Ketiga*, peneliti juga wawancara dengan tokoh masyarakat dan sesepuh desa yakni Sri Hartini, dan Supatmo (perangkat desa) dan kepada informan lain yang bisa memberikan informasi tentang proses dan makna *boro*. *Keempat*, peneliti wawancara dengan pelaku *boro* yang tidak sukses (Dalimin) dan pelaku *boro* yang gagal (Sungadi).

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian tersebut dengan alasan karena penelitian ini ingin memperoleh realitas senyatanya (*emic-factors*), karena itu peneliti harus memperoleh data langsung dari subjek penelitian agar diperoleh data yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari wawancara mendalam tersebut kemudian berikutnya dilakukan transkripsi, dan pemahaman agar ada kejelasan perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa literatur sehingga dapat diperoleh bahasa ilmiah yang tepat.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan struktur masyarakat desa Tegalombo, proses *boro*, dan makna *boro*, antara lain:

Bagaimana srtuktur masyarakar desa Tegalombo dan bagaimana cara mengelompokkannya ? Siapa warga desa Tegalombo yang melakukan *boro*? Kemana saja mereka melakukan *boro*? Siapa diantara bapak-bapak yang bisa disebut sebagai perintis *boro* desa Tegalombo ini? Apa aktivitas, dan pekerjaan bapak sebelum bapak melakukan *boro*? Bagaimana prosesnya bapak melakukan *boro*? Mengapa bapak melakukan *boro*? Ada makna apa bapak melakukan *boro*? Bagaimana makna *boro* bagi pelaku *boro* itu sendiri? Bagaimana maknanya, *boro* demi anak-anak? Bagaimana maknanya, *boro* mencari ilmu? Bagaimana maknanya, *boro* meningkatkan status sosial seseorang di desanya? Bagaimana maknanya *boro* merubah nasib? Bagaimana efek *boro* terhadap lingkungan, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat?

Selain pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, masih ada beberapa pertanyaan yang lebih terfokus untuk menjawab permasalahan penelitian ini, antara lain (1) siapakah pelaku *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo, mengapa mereka *boro*, bagaimana pelaku *boro* mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? (2) bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan?(3) bagaimana konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas *boro* dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri.

Beberapa pertanyaan ini disampaikan kepada informan sampai bisa membuka dan mengungkap baik pengalaman/pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang, maupun harapan dan cita-cita *boro*, data yang juga dianggap penting adalah peristiwa-peristiwa *boro*, tindakan-tindakan *boro*, dan ungkapan-ungkapan *boro* yang terkait dengan makna dan prosesnya itu.

Dalam proses wawancara ini diharapkan terjadi diskusi, obrolan spontanitas dengan subjek penelitian sebagai memecahan masalah, proses wawancara ini sampai mendapatkan pengetahuan tentang pemahaman para migran terhadap makna *boro* dan proses *boro*, dan pengetahuan tentang pemahaman para migran terhadap makna dan proses *boro* ini menghasilkan suatu temuan yang dapat memperbaiki teori tentang migrasi yang dilihat sebagai realitas subjektif dari perspektif fenomenologi. Hasil dari wawancara mendalam ini penulis sajikan pada bab penyajian data (bab 5 dan 6).

Dalam proses pengumpulan informasi (data) ini, kemungkinan akan terjadi bias-bias peneliti, seperti dinyatakan oleh Denzim dan Lincoln (1994), terdapat sedikitnya dua hal yang mengharuskan agar peneliti bersifat hati-hati, yaitu; (1) peneliti bisa kehilangan *sensitifitas* terhadap aktifitas sehari-hari karena sedemikian jauh peneliti *going-along*, sehingga berbagai aktifitas subyek penelitian dapat ditebak sebelumnya, sehingga peneliti dapat dibuat tidak tertarik atau bosan, dan mengakibatkan kemampuan melihat, mencatat dan merekam secara detail fenomena subjek penelitian menjadi tumpul; (2) peneliti kehilangan objektivitas terhadap setting, karena bisa jadi peneliti

terikat dengan kelompok tertentu, yang bisa berakibat netralitas sebagai kolektor bahan empirik tidak terpenuhi (Denzin dan Lincoln, 1994: 231).

Posisi peneliti seperti diilustrasikan di atas, dapat menimbulkan bias kepentingan maupun bias nilai. Oleh karena itu, agar bisa tetap menghasilkan penelitian yang transferable, maka dijaga dari kemungkinan pengungkapan makna yang tidak sesuai realitas senyatanya, maka dalam hal ini perlu dilakukan triangulasi sebagai peneliti (*investigator triangulation*). Dalam hal ini, peneliti menempuh langkah penarikan diri. Pada saat-saat tertentu yang lain, peneliti bisa meneruskan penelitiannya dengan selalu menjaga agar tidak terjadi bias kedua dan seterusnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini menurut Dilthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding*.

Perspektif fenomenologi untuk memperoleh *first order understanding* adalah:

Pertama, meminta peneliti aliran ini untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar terkait dengan; (1) bagaimana struktur masyarakat desa Tegalombo? (2) siapakah pelaku *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo, mengapa mereka *boro*?

Kedua, informasi-informasi itu belum cukup bagi peneliti, maka selanjutnya peneliti harus menanyakan lebih lanjut; (1) bagaimana pelaku *boro* mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? (2) bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan? dan (3) bagaimana konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri?

First order understanding, jika pihak yang diteliti itu mengatakan, *boro* demi anak-anak, maka informasi tersebut belum cukup bagi peneliti. Peneliti harus menanyakan kembali bagaimana ia *boro* demi anak-anak, mengapa *boro* demi anak-anak dan bagaimana maknanya *boro* demi anak-anak. Begitu juga informasi dari informan bahwa *boro* ingin mencari pengalaman/ilmu, *boro* ingin merubah nasib. Informasi-informasi itu belum cukup bagi peneliti, maka berikutnya peneliti harus menanyakan kembali, bagaimana ia melakukan *boro*? mengapa melakukan *boro*? Apa yang mendorong melakukan *boro*? bagaimana makna *boro* bagi mereka?

bagaimana konstruksi sosial proses dan makna *boro* sebagai mobilitas *boro* dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri?

Beberapa pertanyaan di atas perlu disampaikan untuk memperoleh informasi tentang fenomena *boro* yang dilihat sebagai realitas subjektif. Informasi seperti inilah yang disebut *ekternalisasi* menurut pandangan Berger.

Ketiga, informasi-informasi itu belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian ini, kemudian peneliti berkewajiban untuk melakukan rekonstruksi dan interpretasi agar informasi yang satu dapat dijelaskan dalam pertaliannya dengan informasi yang lain sehingga akan diperoleh suatu makna yang baru. Makna yang baru inilah yang disebut *second order understanding* dalam fenomenologi atau objektivasi menurut pemahaman Berger.

Teknis analisis data tersebut dilakukan di lapangan atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya. Menurut Milles (1992) ada dua hal yang penting dalam analisis tersebut; *Pertama*, analisis data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis, tetapi analisis ini tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan. *Kedua*, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi

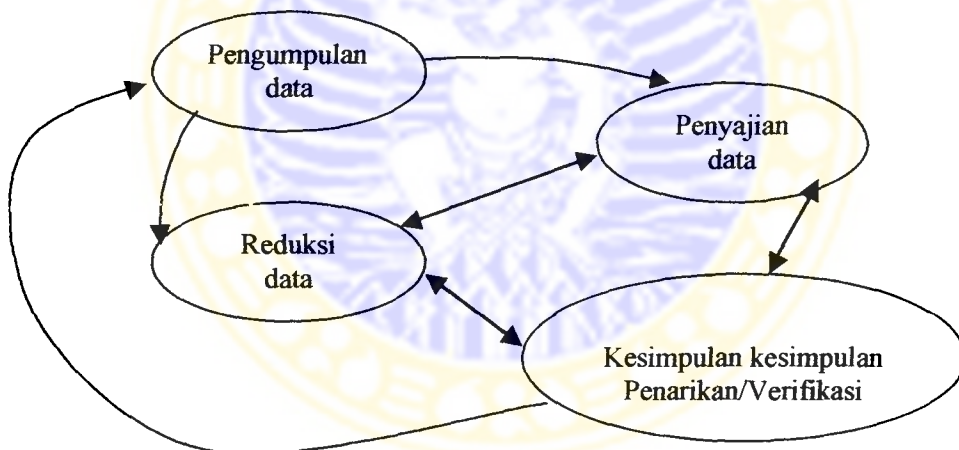
data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-21).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dalam hal ini peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan struktur masyarakat, pelaku *boro*, proses *boro*, dan makna *boro*, bagaimana makna *boro* bagi pelaku *boro* itu sendiri? bagaimana maknanya, *boro* demi anak-anak? bagaimana maknanya, *boro* mencari ilmu? bagaimana maknanya, *boro* meningkatkan status sosial seseorang di desanya? bagaimana maknanya *boro* merubah nasib? bagaimana efek *boro* terhadap lingkungan, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat? bagaimana pelaku *boro* mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan? dan bagaimana konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri?

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berbentuk *teks naratif*, teks dalam bentuk

catatan-catatan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan tentang fenomena *boro* tersebut di atas.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis (peneliti) mulai mencari makna *boro* dan prosesnya. Dengan demikian, aktifitas analisis merupakan proses interaksi antara ketiga langkah analisis data tersebut, dan merupakan proses siklus sampai kegiatan penelitian selesai, seperti gambar berikut ini:



Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (aktivitas), dan selebihnya, seperti dokumen (yang merupakan data tambahan).

Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian. Karena begitu pentingnya data dalam penelitian kualitatif, maka

keabsahan data perlu diperoleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan, seperti disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang meliputi: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*) (Lincoln, dan Guba, 1985: 298-331).

Adapun penerapannya dalam praktek adalah bahwa untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan fenomena *boro* (proses dan makna *boro*) maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis, maka paling tidak ada beberapa teknik yang diajukan, yaitu:

Pertama, perpanjangan kehadiran penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan, mengadakan wawancara mendalam kepada (Sudarna) sebagai perintis *boro* dan kepada pelaku *boro* yang lain tidak hanya dilakukan satu kali tetapi peneliti lakukan berulang kali, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar, oleh karena itu perlu diadakan ceking data sampai mendapatkan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya harus dilakukan pengamatan secara terus-menerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi dari Sudarna tersebut dan data yang lain yang penting. Dan kemudian data yang benar tersebut dilakukan triangulasi. Kebenaran data juga bisa diuji melalui diskusi dengan teman-teman sejawat, diskusi ini di samping sebagai koreksi terhadap kebenaran data yang merupakan hasil dari interpretasi informan penelitian juga untuk mencari kebenaran bahasa ilmiah dalam interpretasi terhadap interpretasi tersebut.

Kemudian dilakukan analisis kasus negatif, pengecekan atas cakupan referensi, dan pengecekan informan.

Kriteria *kedua*, untuk memenuhi kriteria bahwa; hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena *boro* yang dilihat sebagai realitas subjektif dari perspektif fenomenologi, dapat diaplikasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting lain yang memiliki tipologi yang sama. Kriteria *ketiga*, digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan melakukan evaluasi apakah si peneliti sudah cukup hati-hati dalam mencari data, terjadi bias atau tidak? apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitian-nya, pengumpulan datanya dan, penginterpretasiannya.

Sedangkan kriteria *keempat*, untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian, jika *dependabilitas* digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka *konfirmasiabilitas* digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian itu sendiri, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi, serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang cukup.

BAB 4

ANALISIS ASPEK WILAYAH

Desa Tegalombo yang menjadi daerah penelitian terletak di Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah dalam aspek perwilayahan dibagi menjadi 6 (enam) wilayah pengembangan, enam wilayah pengembangan ini dinamakan Satuan Kawasan Pengembangan (SKP) yang meliputi meliputi: (1) SKP I Semarang , meliputi wilayah pengembangan Semarang, Kendal, Kota Semarang dan Kota Salatiga, berpusat di Kabupaten Semarang dengan kegiatannya Industri, Perdagangan, Pendidikan, jasa dan Pariwisata (2) SKP II Pati, meliputi Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, dengan kegiatannya industri, kerajinan, pertambangan, perikanan dan pariwisata. (3) SKP III Surakarta, meliputi Kabupaten Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen dan Kota Surakarta berpusat di kota Surakarta dengan kegiatan industri, pendidikan, pertanian, perdagangan dan pariwisata (4) SKP IV Kedu, meliputi Kabupaten Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Kota Magelang, dan Temanggung, berpusat di Magelang dengan kegiatan industri, pariwisata, pertanian (5) SKP V Banyumas, meliputi Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, pusat kegiatan di Cilacap dengan kegiatan industri, pertambangan pasir besi, wisata laut dan hutan wisata, pertanian (6) SKP VI Pekalongan, meliputi Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Kota Pekalongan, dengan pusat

kegiatan di Kota Tegal dengan kegiatan jasa, perkebunan, industri, dan pertanian.

Dalam rangka menuju obsesi kemandirian wilayah serta peningkatan daya saing, Jawa Tengah telah merumuskan beberapa tahapan pembangunan, yakni:

Tahap I (Tahap Penyelamatan), dengan jadwal waktu selama 4 bulan pada tahun 1998. Tahap ini adalah tahap untuk memberikan fondasi awal pembangunan yang mengarah pada pemulihan keamanan, ketertiban, peningkatan kesejahteraan, dan perbaikan BPD.

Tahap II (Tahap Pemulihan dan Stabilisasi) yang dilaksanakan dalam waktu 3 tahun mulai tahun 1999-2001. Pada tahap ini penekanan dilakukan pada penguatan hasil yang didapat dari pelaksanaan program sebelumnya, sekaligus mempersiapkan landasan bagi pembangunan tahap berikutnya.

Tahap III (Tahap Pengembangan) yang dilaksanakan mulai tahun 2002 dan direncanakan dimantapkan pada tahun 2003. Tahun 2002 merupakan tahap akselerasi, sedangkan tahap 2003 adalah tahap pemantapan menuju kemandirian Jawa Tengah yang bertumpu pada potensi unggulan wilayah. Pada tahap ini diharapkan potensi unggulan wilayah dapat dikembangkan sehingga mampu memperkuat struktur ekonomi dan meningkatkan daya saing wilayah serta mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya (Repetada, 2003: 2).

Desa Tegalombo yang dijadikan daerah penelitian berada di Kabupaten Sragen, Kabupaten ini secara geografi terletak di antara 110° 45' dan 111° 10' BT serta 7° 15' dan 7° 30' LS, dibatasi oleh: sebelah Utara

Kabupaten Grobogan, sebelah Selatan Kabupaten Karanganyar, sebelah Barat Kabupaten Boyolali, sebelah Timur Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur).

Kabupaten ini mempunyai ketinggian rata-rata 109 M di atas permukaan laut dengan standar deviasi 50 M. Selain itu Kabupaten Sragen beriklim tropis dan bertemperatur sedang, curah hujan rata-rata di bawah 3000 Mm pertahun dan hari hujan dengan rata-rata di bawah 150 hari per tahun. Secara sederhana uraian tersebut dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Letak Geografi Kabupaten Sragen

No	Keadaan	Uraian
1	Letak	Kabupaten Sragen terletak di antara 110 45' dan 111 10' BT serta 7 15' dan 7 30'
2	Batas	Utara : Kabupaten Grbogan (Purwodadi) Selatan: Kabupaten Karanganyar Barat : Kabupaten Boyolali Timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi.Jatim)
3	Tinggi	Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian rata-rata 109 M diatas permukaan laut dengan standar deviasi 50 M
4	Iklim	Kabupaten Sragen beriklim Tropis dan bertemperatur sedang
5	Hujan	Curah hujan rata-rata di bawah 3000 Mm pertahun dan hari hujan dengan rata-rata di bawah 150 har per tahun

Sumber: BPS Kabupaten Sragen, Tahun 2000

Kabupaten Sragen dilihat dari pembagian daerah Kecamatan terbagi menjadi 20 Kecamatan yakni:

(1) Kecamatan Kalijambe, Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 46,96 Km² (4,99%) dan mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 123

meter (2) Kecamatan Plupuh, dengan luas wilayah 48,36 Km² (5,14%) dan mempunyai ketinggian 141 meter dari permukaan laut (3) Kecamatan Kedawung dengan luas wilayah 49,78 Km² (5,29%) dan ketinggian daerah dari permukaan laut setinggi 93 meter (4) Kecamatan Sambirejo, Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 48,43 Km² (5,14%) dan mempunyai ketinggian 190 meter dari permukaan laut (5) Kecamatan Masaran, Kecamatan Masaran ini mempunyai luas wilayah 44,04 Km² (4,68%) dengan ketinggian 116 meter dari permukaan laut.

(6) Kecamatan Gondang, Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 41,17 Km² (4,37%) dengan ketinggian 93 meter dari permukaan laut (7) Kecamatan Sambungmacan, kecamatan ini mempunyai luas wilayah 38,48 Km² (4,09%) dengan ketinggian 85 meter dari permukaan laut (8) Kecamatan Ngrampal, dengan luas wilayah 34,40 Km² (3,65%), dan mempunyai ketinggian 84 meter dari permukaan laut (9) Kecamatan Karangmalang, Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 42,98 Km² (4,56%) dengan ketinggian 86 meter dari permukaan laut (10) Kecamatan Sragen, mempunyai luas wilayah 27,27 Km² (2,90%) dengan ketinggian 86 meter dari permukaan laut. (11) Kecamatan Sidoharjo, kecamatan ini mempunyai luas wilayah 45,89 Km² (4,87%) dengan ketinggian 86 meter dari permukaan laut (12) Kecamatan Tanon, dengan luas wilayah 51,00 Km² (5,42%) dan ketinggian 97 meter dari permukaan laut (13) Kecamatan Gemolong, dengan luas wilayah 40,23 Km² (4,27%) dengan ketinggian 128 meter dari permukaan laut (14) Kecamatan Miri, dengan luas wilayah 53,81 Km² (5,72%) dan mempunyai ketinggian 115 meter dari permukaan laut (15)

Kecamatan Sumberlawang, dengan luas wilayah 75,16 Km² (7,98%) dan ketinggian 126 meter dari permukaan laut. (16) Kecamatan Mondokan, kecamatan ini mempunyai luas wilayah 49,36 Km² (5,24%) dengan ketinggian 110 meter dari permukaan laut (17) Kecamatan Sukodono, dengan luas wilayah 45,55 Km² (4,84%) dengan ketinggian 86 meter dari permukaan laut (18) Kecamatan Gesi, kecamatan ini mempunyai luas wilayah 39,58 Km² (4,20%) dengan ketinggian 126 meter dari permukaan laut (19) Kecamatan Tangen dengan luas wilayah 55,13 Km² (5,86%) dan ketinggian 96 dari permukaan laut, dan (20) Kecamatan Jenar, kecamatan ini mempunyai luas wilayah 63,97 Km² (6,79%) dengan ketinggian 118 meter dari permukaan laut. Secara sederhana dapat dilihat pada tabel 4.2 a dan tabel 4.2.b di bawah ini.

Tabel 4.2 a. Ketinggian di atas Permukaan Laut dirinci Per kecamatan di Kabupaten Sragen

No	Kecamatan	Tinggi Daerah Dari Permukaan Laut (meter)
1	Kalijambe	123
2	P l u p u h	141
3	Masaran	93
4	Kedawung	116
5	Sambirejo	190
6	Gondang	93
7	Sambungmacan	85
8	Ngrampal	84
9	Karangmalang	86
10	S r a g e n	86
11	Sidoarjo	86
12	T a n o n	97
13	Gemolong	128
14	Miri	115
15	Sumberlawang	126
16	Mondokan	110
17	Sukodono	86
18	G e s i	126
19	Tangen	96
20	J e n a r	118
Rata-rata		109

Sumber: BPS Kabupaten Sragen, Tahun 2000

Tabel 4.2a tersebut di atas menjelaskan bahwa rata-rata ketinggian desa di Kabupaten Sragen adalah 109 meter, tertinggi 190 meter yaitu desa-desa di Kecamatan Sambirejo, dan terendah adalah 84 meter yaitu desa-desa di Kecamatan Ngrampal, sedangkan desa Tegalombo yang berada di Kecamatan Kalijambe ketinggiannya rata-rata hanya 123 meter.

Tabel 4.2 b Luas Kabupaten Sragen Dirinci Per Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Prosentase (%)
1	Kalijambe	46,96	4,99
2	P l u p u h	48,36	5,14
3	Masaran	44,04	4,68
4	Kedawung	49,78	5,29
5	Sambirejo	48,43	5,14
6	Gondang	41,17	4,37
7	Sambungmacan	38,48	4,09
8	Ngrampal	34,40	3,65
9	Karangmalang	42,98	4,56
10	S r a g e n	27,27	2,90
11	Sidoharjo	45,89	4,87
12	T a n o n	51,00	5,42
13	Gemolong	40,23	4,27
14	M i r i	53,81	5,72
15	Sumberlawang	75,16	7,98
16	Mondokan	49,36	5,24
17	Sukodono	45,55	4,84
18	G e s i	39,58	4,20
19	Tangen	55,13	5,86
20	J e n a r	63,97	6,79
J u m l a h		941,55	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Sragen, Tahun 2000

Data tersebut di atas menjelaskan bahwa Kabupaten Sragen mempunyai 20 Kecamatan dengan luas wilayah 941,55 Km² Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Sumberlawang yaitu 75,16 Km² Sedangkan Kecamatan yang tersempit adalah Kecamatan Sragen yaitu hanya 27,27 Km².

4.1 Potensi Utama yang dapat di Kembangkan

Kabupaten Sragen jika dikaitkan dengan pembagian kewilayahan tersebut di atas termasuk; Wilayah Pengembangan III (tiga) dengan potensi

utama yang dapat dikembangkan di wilayah ini antara lain: Bidang Pertanian dan Tanaman Pangan, Bidang Industri, Bidang Perdagangan, Bidang Pariwisata, dan Bidang Kependudukan.

4.1.1 Bidang Pertanian dan Tanaman Pangan

Peran strategi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah dalam era reformasi berada pada garis depan dalam kondisi krisis ekonomi sehingga sektor ini patut menjadi sektor andalan dan mesin penggerak pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Hal itu mengingat bahwa:

- 1) Sebagian besar angkatan kerja bekerja di sektor ini.
- 2) Pertanian dan tanaman pangan sebagai penghasil bahan makanan pokok sekaligus sebagai prasyarat kebutuhan ekonomi dan politik.
- 3) Pertanian dan tanaman pangan sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan nasional.
- 4) Pertanian dan tanaman pangan sebagai penyumbang devisa dan cukup lentur menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi.

Untuk mengetahui hasil-hasil pembangunan pertanian di Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3. Realisasi Luas Panen dan Produksi Padi Polowijo di Kabupaten Sragen Tahun 2000

No	Program/Jenis Kegiatan	T a h u n		
		1997/1998	1998/1999	1999/2000
1.	LUAS PANEN (Ha)			
a.	Padi			
	- Padi Sawah	78.529	86.190	87.489
	- Padi Gogo	4.658	4.709	4.920
b.	Jagung	3.513	11.836	7.436
c.	Ketela Pohon	7.517	7.103	7.283
d.	Ketela Rambat	32	106	30
e.	Kacang Tanah	9.912	10.348	11.216
f.	Kedelai	4.158	1.041	3.068
g.	Kacang Hijau	4.370	3.467	3.790
2.	PRODUKSI (ton)			
a.	Padi Sawah	463.575	488.728	475.158
b.	Padi Gogo	18.674	18.206	19.454
c.	Jagung	11.937	46.469	26.322

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Sragen, Tahun 2000

Terlihat dalam tabel 4.3 di atas kondisi luas panen berfluktuatif setiap tahun, tetapi bila dicermati justru pada kondisi krisis pada tahun 1998 luas panen rata-rata sejumlah tanaman pangan mengalami kenaikan dan itu diikuti oleh kenaikan produksi padi sawah dan jagung. Hal ini disebabkan pada kondisi krisis paling aman kembali ke sektor pertanian yang tahan terhadap krisis ekonomi dan tanpa memerlukan modal yang cukup besar. Meskipun demikian toh masih ada penduduk yang berkeinginan meninggalkan tempat tinggalnya *boro* ke daerah lain/kota.

Hal serupa dapat dilihat pada kondisi jenis hortikultura dan sayur-sayuran serta buah-buahan, sektor ini mampu mengangkat perekonomian pedesaan sehingga masyarakat pedesaan di Kabupaten Sragen termasuk masyarakat di desa Tegalombo mampu menghadapi krisis ekonomi yang

berkepanjangan ini bahkan sektor ini sebagai sektor andalan setelah tanaman padi khususnya pada musim kemarau panjang, dimana pada musim itu tanaman padi mengalami penundaan akibat tidak adanya sarana pengairan. Secara sederhana dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Realisasi Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Sragen

No	Bawang Putih	1997 / 1998		1998 / 1999		1999 / 2000	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Lombok	31	1.624	47	1.329	23	1.038
2	Kentang						
3	Bawang Putih						
4	Bawang Merah						
5	Cabe	469	20.102	535	23.272	927	38.648
6	Kobis						
7	Sawi/Petsai						
8	Bayam	71	4.104	101	5.000	65	3.326
9	Kangkung	10	602	24	1.306	14	774
10	Terong	54	3.319	85	4.763	28	1.557
11	Ketimun	32	1.665	55	1.929	39	1.567
12	Buncis						
13	Kacang Merah						
14	Kacang Panjang	338	10.426	608	14.979	250	6.997
15	Bawang Daun						
16	Wortel						
17	Melinjo (pohon)	66.967	5.324	85.903	10.211	72.680	7.544
18	Petai (pohon)	1.583	269	5.481	1.363	7.871	2.490
19	Jengkol (pohon)						

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Sragen, Tahun 2000

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa produksi sayuran terbesar adalah cabai yang secara berturut-turut mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 27,27%, diikuti urutan kedua melinjo dengan kenaikan rata-rata

produksi sebesar 21,89% per tahun. Pada masa krisis cabe mempunyai harga yang cukup tinggi sehingga menguntungkan petani.

Sedangkan mlinjo dapat memberikan dampak jumlah industri pengolahan (pengrajinemping). Sedangkan untuk tanaman buah-buahan potensi yang dimiliki terbesar adalah pisang dengan kenaikan produksi rata-rata per-tahun sebesar 15,66% dan tanaman ini tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif.

Selanjutnya semangka yang produksi tiap tahun mengalami penurunan rata-rata sebesar 27,03%, angka ini cukup besar dan penanaman ini memerlukan pembiayaan yang cukup tinggi. Potensi yang baik pada tanaman buah-buahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5 Realisasi Luas Panen dan Produksi Tanaman Buah di Kabupaten Sragen

No	Komoditi	1997 / 1998		1998 / 1999		1999 / 2000	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Jeruk Besar						
2	Jeruk Siem						
3	Jeruk Valensia						
4	Durian	722	481	124	81	586	384
5	Nanas	127.876	1.037	135.687	1.199	169.456	1.353
6	Pisang	480.261	45.817	672.742	64.203	686.036	68.608
7	Pepaya	82.640	14.049	7.447	2.432	62.081	17.358
8	Duku/Blimbing	7.270	1.234	78.445	21.839	7.693	2.501
9	Klengkeng/Melon	55	12.227	65	13.251	104	23.525
10	Rambutan	3.984	916	2.343	539	7.004	2.737
11	Jambu Biji	91.788	21.157	81.783	19.799	94.632	23.423
12	Jambu Air						
13	Sawo	14.504	3.590	12.484	6.275	9.100	4.624
14	Mangga	85.852	21.592	78.647	22.021	102.413	25.603
15	Adpokat						
16	Jeruk Keprok						
17	Apel/Semangka	938	153.190	583	97.927	359	53.839
18	Nangka			34.399	19.602	46.685	26.411

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Sragen, Tahun 2000

Dari tabel 4.5 tersebut di atas dapat dilihat bahwa produksi pisang menduduki rengking teratas yaitu 45.817 ton pada tahun 1998, naik menjadi 64.203 ton pada tahun 1999, dan pada tahun 2000 mencapai 68.608 ton. Apel dan Semangka menduduki rengking ke dua yaitu mencapai 53.839 ton pada tahun 2000, dan disusul peringkat ketiga adalah mangga yaitu mencapai 25.603 ton pada tahun 2000.

Untuk mengetahui program pembangunan Pertanian dan Tanaman Pangan di Kabupaten Sragen selama lima tahun kedepan dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Rencana Kegiatan Pertanian dan Tanaman Pangan Tahun 2001-2005

No	Program / Kegiatan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Perluasan areal	-	V	V	V	V
2	Peningkatan produktivitas tanaman pangan (ton)	18	24	28	32	40
3	Penerapan teknologi maju	8	8	12	15	20
4	Meningkatkan sarana dan prasarana pertanian (kali)	6	6	12	16	18
5	Pelatihan agrobisnis (kali)	4	6	6	8	8
6	Pengembangan pemasaran	-	V	V	V	V
7	Ketersediaan pangan	V	V	V	V	V
8	Peningkatan sumber protein	-	V	V	V	V

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Sragen, Tahun 2000

Tabel 4.6 di atas menjelaskan perluasan areal pembangunan pertanian dan tanaman pangan dimulai tahun 2002, sedangkan peningkatan produksi direncanakan mulai tahun 2001 (18 ton) dan pada tahun 2005 menjadi 40 ton (meningkat 120%). Peningkatan tersebut juga terjadi pada

penerapan teknologi maju, sarana dan prasarana pertanian dan pelatihan argobisnis.

4.1.2 Bidang Industri

Titik berat pembangunan di bidang industri di Sragen adalah pembangunan berbasis pada pengembangan ekonomi rakyat, karena dalam kondisi krisis ekonomi industri rakyat telah menunjukkan kekenyalan dan mampu bertahan sebagai lokomotif perekonomian daerah. Untuk itu pembangunan industri lebih banyak di prioritaskan pada industri kecil dan industri rumah tangga karena mampu menyerap tenaga kerja. Kondisi dan perkembangan industri saat ini di Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini. Terlihat dalam tabel 4.7 bahwa pada tahun 1998/1999 terjadi penurunan hampir di semua program yang cukup tajam, karena terjadinya krisis ekonomi yang berdampak pada penurunan program pembinaan pada pengrajin hasil pertanian dan kehutanan sebesar 33,3%, industri logam menurun 37,5%. Sedangkan pada kegiatan pembinaan lainnya hampir tidak berjalan sama sekali.

Adanya perbaikan ekonomi daerah Sragen pada akhir tahun 1998 yang ditunjukkan oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi menjadi 1,20% berpengaruh positif pada perkembangan industri sebagaimana nampak pada program tahun 1999 yaitu: industri hasil pertanian dan kehutanan naik sebesar 450% dan industri logam 115%, kondisi ini mampu memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi 15,09%.

Tabel 4.7 Perkembangan Industri Kecil di Kabupaten Sragen

No	Program/Jenis Kegiatan	Realisasi		
		1997/1998	1998/1999	1999/2000
1	Pembinaan pelatihan ketrampilan, proses pro-Duksi desain, mutu guna meningkatkan daya saing serta bantuan alat modal kerja industri kecil	-	60 perajin	330 perajin
	- Industri hasil pertanian dan kehutanan	90 perajin	1 pontren	
	- Indus. Logam. Mesin. Kimia. Elek. Aneka	160 perajin	100 perajin	215 perajin
2	Pembinaan peningkatan kualitas prosuk yang mulai diminati konsumen untuk ekspor (magang GKM. Studi banding)	4 jenis	5 jenis	6 jenis
	-Indus.Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK)	2 perajin	2 perajin	
		1GKM	1 GKM	
	- Indus. Logam. Mesin. Elektro. Kimia. Aneka (ILMEKA)	1GKM	1 GKM	4 perajin
		1 jenis	1 jenis	1 jenis
3	Pembinaan sikap mental perajin dalam usaha Untuk melegalisasi usaha/izin			
	- IHPK	31 perajin	6 perajin	27 perajin
	- IHPK	8 perajin	12 perajin	565 perajin
4	Pembinaan ketrampilan usaha baru dalam rangka pengentasan kemiskinan			
	- PDMDKE	9.458 perajin	-	-
	- Taskin INKRA (Yayasan DAKAP)	-	-	349 perajin
	Pusat pelayanan peningkatan ketrampilan	1 unit gedung	-	-
5	Mutu Industri Batik Tulis			

Sumber: Deperindag Kabupaten Sragen, Tahun 2000

Permasalahan yang muncul dalam pembangunan industri di Sragen dapat diidentifikasi: secara eksternal (1) belum berjalannya mekanisme pembinaan antar instansi secara terpadu (2) lemahnya koordinasi dan sinkronisasi pembinaan antar instansi dan antar instansi dan pengrajin (3) kurangnya penguasaan teknologi aparat pembina (4) kurangnya

sarana/prasarana penunjang terutama alat transportasi bagi mobilisasi pembinaan. Secara internal meliputi rendahnya kualitas SDM pengrajin yang ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, motivasi kerja dan daya inovasi, rendahnya kualitas produk dan pengembangan desain, lemahnya manajemen usaha dan pemasaran industri.

Untuk mengetahui program pembangunan di sektor industri selama lima tahun dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Rencana Kegiatan Sektor Industri Tahun 2001-2005

No	Program / Kegiatan	T a h u n				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Peningkatan kualitas SDM bagi Pengrajin dan pembina	v	v	v	v	v
2	Penguasaan teknologi	-	-	v	v	v
3	Pelatihan TTG	v	v	v	-	-
4	Pemulihan sektor industri	v	v	v	v	-
5	Pengentasan kemiskinan	v	v	v	v	v
6	Pengembangan industri kecil	-	-	v	v	v
7	Melengkapi sarana prasarana Pembinaan	v	v	v	v	v
8	Pengembangan agroindustri	-	-	v	v	v
9	Pengendalian pencemaran lingk.	-	-	v	v	v
10	Penataan struktur industri	-	v	v	v	v
11	Pengembangan informasi industri Daerah	-	v	v	v	v
12	Pengembangan penanaman modal asing	-	v	v	v	v
13	Pemberdayaan industri kecil Di masyarakat	-	v	v	v	v

Sumber: Deperindag Kabupaten Sragen, Tahun 2000

4.1.3 Bidang Perdagangan

Bidang perdagangan ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu daerah. Di Kabupaten Sragen, peranan bidang perdagangan ini cukup besar yaitu memberikan kontribusi sebesar 24,05% terhadap PDRB (Pertanggungjawaban Bupati, 2000). Kondisi sektor perdagangan di Kabupaten Sragen saat ini mempunyai potensi pasar daerah tersedia 47 buah dan pasar desa 38 buah. Areal bangunan pasar daerah meliputi 187.195 m² dengan jumlah pedagang sebanyak 11.305 orang. Kondisi tersebut relatif tetap selama 3 tahun terakhir. Hasil kegiatan perdagangan yang dapat direalisasikan selama 3 tahun terakhir terlihat dalam tabel 4.9.

Pada tabel tersebut, perdagangan komoditi utama mengalami kenaikan, walaupun dalam kondisi krisis. Hal itu disebabkan semua komoditi utama tidak bisa ditunda kebutuhannya tanpa melihat krisis atau tidak. Data di atas yang cukup menarik adalah kenaikan penerbitan SIUP dengan kenaikan sebesar 10% dari tahun 1997/1998 ke tahun 1998/1999, tetapi tahun 1999/2000 terjadi lonjakan penerbitan SIUP sebesar 197%.

Kondisi ini akan lebih menyemarakkan dunia perdagangan dan penyebab kondisi ini adalah dampak krisis ekonomi dan banyaknya PHK yang semuanya masuk pada sektor perdagangan sebagai kelompok sektor informal dan sangat mudah untuk memasukinya karena tanpa persyaratan khusus. Dari kondisi saat ini maka pasar sektor perdagangan dalam rangka memperlancar aliran arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen di Kabupaten Sragen cukup sukses.

Tabel 4.9 Hasil Perdagangan di Kabupaten Sragen

No	Program/Jenis Kegiatan	Realisasi		
		1997/1998	1998/1999	1999/2000
1	Penerbitan SIUP unt. kelas industri			
	a. Kecil	249	274	845
	b. Sedang/menengah	-	-	1
	c. Besar	1	-	-
2	Jml. Anak angkat dan bapak angkat			
	a. Anak angkat			
	b. Bapak angkat			
3	Perdagangan komoditi utama			
	a. Gula pasir (ku)	-	-	-
	b. Minyak tanah (l)	6.500.000	7.180.000	8.450.000
	c. Semen (zak)	23.000	27.500	31.020
	d. Pupuk (ton)	35.588	39.799	40.950
	e. Pestisida (kg/l)	-	-	-
4	Perkembangan alat tera			
	a. Ukuran panjang	4	-	1
	b. Takaran	335	298	200
	c. Anak timbangan	13.248	13.369	13.179
	d. Timbangan	3.332	3.531	3.521
5	Lainnya BATERA	4.253.150	4.439.025	4.382.500

Sumber : Kantor Deperindag, Kabupaten Sragen, Tahun 2000

Kebijakan di bidang perdagangan berkisar pada pemberdayaan lembaga perdagangan dan peningkatan profesionalisme tenaga kerja di bidang perdagangan dan menciptakan persaingan usaha perdagangan yang kompetitif yang sehat serta usaha pengembangan perdagangan barang dan jasa yang terintegrasi dengan pasar global. Perlindungan terhadap konsumen dan peningkatan penyebaran informasi pasar dan informasi harga

menjadi strategi di sektor perdagangan yang tidak bisa dihindari. Pada gilirannya peningkatan peran industri dan perdagangan kecil menengah dalam rangka pemberdayaan masyarakat menjadi sasaran kebijakan di sektor ini. Untuk mengetahui rencana kegiatan perdagangan lima tahun mendatang dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10 Rencana Kegiatan Perdagangan Tahun 2001-2005

No	Program / Kegiatan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Pembinaan PEGEL	v	V	v	v	V
2	Pemantauan perkembangan harga	v	v	v	v	V
3	Pemantapan dan persiapan pasar Global	-	-	v	v	V
4	Perlindungan terhadap konsumen	-	v	v	v	V
5	Penyebaran informasi harga	-	v	v	v	V
6	Merevisi Perda yang berkaitan dengan perdagangan	-	-	v	v	v
7	Memudahkan perijinan usaha	v	v	v	v	v
8	Peningkatan manajemen usaha	-	v	v	v	-
9	Profil komodite potensial	-	-	v	v	-
10	Pembinaan perdagangan internas.	-	-	v	v	v
11	Pembentukan usaha yang kondusif kelancaran arus barang	-	-	v	v	v
12	Pembentukan jiwa kewirausahaan	v	v	v	v	v
13	Pembentukan pusat-pusat Perdagangan	v	v	v	v	v

Sumber: Deperindag Kabupaten Sragen, Tahun 2000

4.1.4 Bidang Pariwisata

Sampai tahun 2000, pembangunan kepariwisataan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Objek-objek wisata yang ada terdiri dari objek-objek wisata alam (pemandian dan waduk), wisata budaya/sejarah/kepurbakalaan (Museum Sangiran, Makam Gunung

Kemukus) dan wisata kota (kolam renang dan tempat rekreasi). Ditilik dari jumlah wisatawan baik domestik maupun wisman dalam tiga tahun terakhir cenderung menurun, padahal biaya pembangunan untuk promosi pariwisata relatif meningkat terutama pada tahun terakhir. Meskipun demikian sektor ini tetap menjadi sumber untuk menggerakkan ekonomi masyarakat pedesaan terutama masyarakat di sekitar lokasi pariwisata itu, karena itu pemerintah Kabupaten Sragen tetap menjadikan sektor pariwisata ini menjadi sektor unggulan. Adapun perkembangan pada sektor ini dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Perkembangan Jumlah Wisatawan dan Biaya Promosi Pariwisata Di Kabupaten Sragen

No	Jenis Kegiatan	Realisasi			Ket.
		1997/1998	1998/1999	1999/2000	
1	Biaya promosi pariwisata	17.150.000 (rupiah)	10.500.000 (rupiah)	19.190.000 (rupiah)	
2	Perkembangan Jumlah wisatawan				
	a. Domestik	173.158 (orang)	146.296 (orang)	146.612 (orang)	
	b. Luar Negeri	1.266 (orang)	503 (orang)	489 (orang)	

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen, Tahun 2000

Untuk mengetahui rencana pembangunan di bidang Pariwisata lima tahun ke depan dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12 Rencana Kegiatan Pariwisata Tahun 2001-2005

No	Program / Kegiatan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Penambahan atraksi wisata Di obyek Wisata	v	v	v	-	-
2	Pengembangan UPTD dalam mengelola obyek wisata	-	-	v	v	v
3	Promosi pariwisata daerah di Bengawan Solo Hilir	-	v	v	-	-
4	Pemberdayaan pengrajin	v	v	v	-	-
5	Penambahan sarana dan prasarana obyek wisata	-	-	-	v	v
6	Peningkatan kemampuan SDM	-	-	v	v	v
7	Peningkatan peran swasta	-	v	v	v	-
8	Perbaikan struktur organisasi	-	v	v	-	-
9	Evaluasi master plan Pariwisata	-	-	v	v	-
10	Memperluas aksesibilitas sarana Wisata	-	-	-	v	v
11	Peningkatan pelayanan lebih profesional	-	-	-	v	v
12	Menggal potensi obyek wisata baru	v	v	v	-	-
13	Pembinaan industri kecil sekitar obyek wisata	-	v	v	v	-
14	Analisa potensi dan kawasan Wisata daerah	-	-	v	v	v

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen, Tahun 2000

4.1.5 Bidang Kependudukan

Pembangunan di bidang kependudukan di tetapkan secara makro dalam PP Nomor 25 Tahun 2000 sebagai kewenangan pusat dalam bentuk penetapan pedoman, sementara di dalam kewenangan daerah seakan-akan dihilangkan. Dengan demikian pembangunan bidang kependudukan di daerah merupakan pengejawantahan atau mendukung pelaksanaan dari pedoman yang disusun oleh pemerintah pusat. Namun demikian pada saat

ini belum semua pedoman bidang kependudukan tersebut telah disusun oleh pemerintah pusat.

Potret penduduk Jawa Tengah 2001 dapat digambarkan secara sekilas dengan ukuran-ukuran sebagaimana uraian berikut. Berdasarkan hasil sensus 2001 penduduk Propinsi Jawa Tengah tercatat 31.063.818 jiwa (lebih rendah dari perkiraan yaitu 31,2 juta) yang terdiri dari penduduk laki-laki 15.445.400 jiwa (49,72%) dan perempuan 15.618.418 jiwa (50,28%) dengan rasio jenis kelamin (sex ratio) 98,8. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,84% dalam periode tahun 1990-2000. Sedangkan tahun 2000-2001 sebesar 0,67% (lebih rendah dari perkiraan 0,89%). Jumlah penduduk di Jawa Tengah terbesar terdapat di Kabupaten Brebes sebesar 1.711.364 jiwa (5,51%) dengan kepadatan 1.025 jiwa per Km² dan jumlah penduduk terkecil di kota Magelang sebanyak 116.800 jiwa (0,37%). Namun dengan kepadatan cukup tinggi yaitu 6.362 jiwa per Km².

Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga, dari jumlah Rumah Tangga (RT) sebanyak 7.876.988 KK. Keluarga Pra-Sejahtera tercatat 3.113.701 KK (39,53%), Jumlah terbanyak di Kabupaten Grobogan (71,01%) dan terkecil di kota Salatiga (2,49%). Jumlah Keluarga Sejahtera-I (KS-I) sebanyak 1.670.199 KK (21,20%), jumlah terbanyak di Kabupaten Cilacap (29,16%) dan terkecil di Kota Salatiga (2,51%). Adapun Keluarga Sejahtera-II (KS-II), KS-III dan KS-III Plus berturut-turut tercatat sebanyak 1.649.224 KK (20,94%), 1.177.605 KK (14,95%) dan 266.209 KK (3,38%). Sedang jika dilihat dari pendapatan per kapita maka masih terdapat penduduk miskin sebanyak 7.845.984 orang.

Kabupaten Sragen yang menjadi bagian dari Propinsi Jawa Tengah mempunyai jumlah penduduk sebanyak 888.284 pada tahun 1999, kepadatan penduduk rata-rata 943, terdiri dari 193.124 Kepala Keluarga. Secara keseluruhan Keadaan penduduk di Kabupaten Sragen dapat dilihat dalam Tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Keadaan Penduduk di Kabupaten Sragen
Tahun 1999/2000

No	Program/Jenis Kegiatan	Realisasi		
		1997/1998	1998/1999	1999/2000
1.	Jumlah penduduk	880.719	884.199	888.284
2.	Kepadatan penduduk	935	939	943
3.	Banyaknya rumah tangga	194.601	197.504	193.124
4.	Sex Ratio	964	963	963
5.	Usia tidak produktif			
a.	0 - 14 tahun	295.715	297.323	299.352
b.	65 + tahun	49.211	49.140	48.980
c.	Jumlah (a + b)	344.926	346.463	348.332
6.	Usia produktif	535.793	537.736	539.952
7.	Angka ketergantungan	643	644	645
8.	Kelahiran	9.283	9.119	5.099
9.	Kematian	4.210	4.629	2.406

Sumber: BPS Kabupaten Sragen, 2000

Untuk lima tahun kedepan pembangunan sektor kependudukan di Kabupaten Sragen masih sangat penting untuk mewujudkan keadaan penduduk menuju pada Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Namun demikian sekarang ini masih menghadapi permasalahan kependudukan, permasalahan itu adalah: (1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat terbatas baik secara kuantitas maupun kualitas (2) Sumber dana yang digunakan untuk pembangunan kependudukan sangat terbatas (3) Terbatasnya sarana dan prasarana yang ada, khususnya komputerisasi

sebagai alat pengolah dan penyimpanan data (4) Masih terbatasnya upaya pemberdayaan keluarga Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I.

Untuk mengetahui pembangunan kependudukan Kabupaten Sragen untuk lima tahun dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.14 Rencana Kegiatan Kependudukan Tahun 2001-2005

No	Program / Kegiatan	T a h u n				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Peningkatan KIE (frek.)	10	14	18	25	30
2	Pembinaan ketahanan keluarga	60	68	80	90	100
3	Pelatihan ketrampilan produktif	60	70	80	90	100
4	Publikasi statistik monografi	1	1	2	2	2
5	Kabupaten dalam Angka	1	1	1	1	1
6	Statistik kependudukan	1	1	2	2	2
7	Indeks Harga Konsumen	-	-	1	1	1
8	Pelatihan registrasi	-	1	2	2	2
9	Pemberdayaan Keluarga Miskin	80	80	90	90	100
10	Pelatihan sistem informasi	30	30	40	50	60
	Manajemen					
11	Penundaan usia kawin	-	6	10	20	30
12	Tahapan keluarga Sejahtera					
	a. Pra Sejahtera	87.039	83.415	78.785	72.814	63.382
	b. Sejahtera I	28.170	28.976	26.156	4.235	18.173
	c. Sejahtera II	73.994	79.772	86.279	94.323	95.503
	d. Sejahtera III	84.680	89.339	93.141	98.206	117424
	e. Sejahtera II +	2.664	2.680	2.766	2.806	2.844

Sumber: BPS Kabupaten Sragen, Tahun 2000

Desa Tegalombo yang dipilih sebagai daerah penelitian berada di Kecamatan Kalijambe. Pada tahun 2003 Kecamatan ini memiliki 12.722 KK (Kepala Keluarga) berpenduduk sebanyak 45.128 jiwa yang tersebar di 14 desa. Adapun distribusi penduduk Kecamatan Kalijambe di 14 desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Jumlah Penduduk Kecamatan Kalijamber tahun 2003
Yang tersebar di 14 Desa

No	D e s a	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga			
		L	P	Jumlah	KK
1	Keden	1678	1619	3297	938
2	Trobayan	1141	1186	2327	669
3	Kalimacan	1331	1281	2612	736
4	Jetiskarangplung	1930	1977	3907	1124
5	Krikilan	1700	1791	3491	1003
6	Bukuran	1245	1195	2440	683
7	ngebung	1254	1233	2487	677
8	Tegalombo	1240	1226	2466	718
9	Banaran	2382	2308	4690	1197
10	Karangjati	1987	1932	3919	1094
11	Saren	1510	1576	3086	916
12	Sambirembe	1636	1543	3179	842
13	Donoyudan	1606	1575	3181	969
14	Wonorejo	2082	1964	4046	1156
J u m l a h		22722	22406	45128	12722

Sumber: Data Kependudukan Kecamatan Kalijambe, Tahun 2003

4.2 Siklus Aktivitas Pertanian dan Kemiskinan

Desa Tegalombo sebagai lokasi penelitian memiliki luas tanah 200.1838 Ha., terdiri dari tanah sawah 82.2715 Ha., tanah tegalan 54.1578 Ha., tanah pekarangan 52.6685 Ha., Kas desa 5.8940 Ha., lain-lain termasuk jalan, sungai, kuburan 11.0860 Ha.

Data luas tanah tersebut menunjukkan bahwa desa Tegalombo di samping memiliki tanah pertanian sawah seluas 82.2715 Ha (41%) juga memiliki tanah pertanian tegalan 54.1578 Ha. (27%). Data ini menunjukkan siklus aktivitas pertanian di desa Tegalombo mengalami “masa tanam polowijo” dan “masa tanam padi”,

Dari informasi yang didapat dari warga desa Tegalombo diketahui bahwa pada saat awal musim hujan petani di desa ini berame-rame mengerjakan sawah untuk ditanami polowijo dan pada musim hujan deras

petani mengolah tanah sawahnya untuk ditanami padi. Siklus aktivitas pertanian yang ditempuh dalam menghadapi tanam polowijo maupun padi melalui tiga tahap yakni tahap persiapan, penanaman, dan panen.

Pada musim kemarau panjang tanah pertanian sawah di desa ini tidak dapat ditanami padi melainkan hanya bisa ditanami polowijo akibat tidak adanya sumber irigasi. Lahan pertanian yang termasuk sawah tadah hujan menjadikan pertanian di desa ini sangat tergantung pada cuaca/musim. Jika cuaca/musim penghujan para petani beraktivitas menanam padi dan jika cuaca/musim kemarau maka aktivitas petani menanam tanaman polowijo. Selain itu, siklus aktivitas pertanian dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, yang meliputi pekerjaan pengolahan tanah dan penyiapan bibit; (2) tahap pelaksanaan, yang meliputi penanaman dan pemeliharaan tanaman; (3) tahap panen, yang meliputi memetik hasil dan pengelolaan.

Pada musim kemarau panjang kesempatan kerja petani dan buruh tani sangat berkurang dan turun drastis bahkan bisa dikatakan tidak ada pekerjaan pertanian yang menghasilkan, kondisi seperti ini menyebabkan masyarakat desa Tegalombo yang hanya berpenghasilan dari pertanian mengalami masa paceklik (masa kekurangan pangan dan masa tidak ada penghasilan dari sektor pertanian), masa paceklik ini berpengaruh kepada buruh tani yaitu tidak mampu membiayai kebutuhan lain selain hanya makan.

Kondisi perekonomian yang sulit tersebut menjadikan sejumlah keluarga di desa Tegalombo tergolong keluarga kurang mampu. Pada tahun 2001, dari 718 KK atau 2769 jiwa penduduk desa Tegalombo 298 KK tergolong keluarga kurang mampu. Angka ini menurun menjadi 208 KK kurang mampu pada tahun 2002 atau mengalami penurunan sebanyak 90

KK. Penurunan jumlah KK kurang mampu dikarenakan kebanyakan dari mereka melakukan alih pekerjaan dari tani/buruh tani menjadi pedagang pakaian dan kebanyakan dari mereka berjualan pakaian di tempat *boro*.

Usaha ini telah dilakukan oleh sebagian penduduk desa –Tegalombo dan hasilnya menggembirakan. Di satu sisi hasil pertaniannya digunakan untuk kebutuhan makan keluarga dan di sisi yang lain yaitu hasil remitannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan lain seperti biaya pendidikan anak-anaknya, membeli sapi, memperbaiki rumah, bahkan ada yang membeli sawah, dan peralatan membuat mebeler sebagaimana dilakukan oleh Samijo dan Sarmidi.

Samijo dan Sarmidi sebagai pelaku *boro* mampu menciptakan lapangan kerja baru di desanya yakni industri mebeler yang bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar/tetangga-tetangganya.

4.3 Analisis Pasar Kerja

Analisis Pasar Kerja di Jawa Tengah dalam penelitian ini diarahkan pada data; Pencari Kerja, Lowongan Kerja, dan Penempatan Tenaga Kerja yang tersedia.

4.3.1 Data Pencari Kerja

1. Pencari Kerja menurut Kelompok Umur

Pada tabel 4.16 dapat dilihat bahwa pencari kerja yang terdaftar terbanyak adalah dari kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 48.682 orang

(46,49%). Sedangkan pencari kerja yang terkecil ditempati kelompok umur 10-14 tahun sebanyak 7.819 orang (7,47%)

Tabel 4.16 Pencari Kerja yang Terdaftar dirinci Menurut Kelompok Umur Tahun 2002

No	Kelompok Umur	Pencari Kerja Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	10 - 14 tahun	2.967	4.852	7.819	7,47
2	15 - 19 tahun	12.955	16.926	29.881	28,54
3	20 - 29 tahun	24.609	24.073	48.682	46,49
4	30 - 44 tahun	7.908	10.427	18.335	17,51
5	45 - 54 tahun	0	0	0	0,00
6	55 tahun ke atas	0	0	0	0,00
Jumlah		48.439	56.278	104.717	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Dari data pencari kerja tersebut di atas jumlah pencari kerja wanita lebih besar dari pada pencari kerja laki-laki, yaitu 56.278 orang untuk pencari kerja wanita (55%) dan 48.439 orang untuk pencari kerja laki-laki (46%). Sedangkan pencari kerja menurut umur adalah kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 48.682 orang atau (46,49%) disusul kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 29.881 orang (28,54%), kelompok umur 30-54 tahun sebanyak 18.335 orang (17,51%) dan kelompok umur 10-14 tahun sebanyak 7.819 (7,47%).

2. Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Pada tabel 4.17 menjelaskan data pencari kerja di Jawa Tengah menurut tingkat pendidikan yang dirinci dari SD sampai Diploma III sebagai berikut:

Tabel 4.17 Pencari Kerja yang Terdaftar dirinci menurut Tingkat Pendidikan SD-Diploma Tahun 2002

No	Tingkat Pendidikan	Pencari Kerja Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	SD	434	284	718	0,69
	Tidak Tamat	2.402	5.955	8.357	7,98
	Tamat	5.247	9.756	15.003	14,33
2	SLTP – SMP				
3	SLTA	15.350	14.727	30.077	28,72
	SMA	14.863	13.285	28.148	26,88
4	Kejuruan	321	393	714	0,68
5	Diploma I	696	1.370	2.066	1,97
6	Diploma II	2.461	3.371	5.832	5,57
	Diploma III	6.665	7.137	13.802	13,18
Jumlah		48.439	56.278	104.717	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Dari tabel tersebut di atas menjelaskan bahwa pencari kerja yang terdaftar terbanyak adalah dari tingkat pendidikan SLTA Umum, sebanyak 30.077 orang (28,72%). Sedangkan pencari kerja yang paling kecil pada tingkat pendidikan Kejuruan sebanyak 714 orang (0,68%).

3. Pencari Kerja terdaftar Lulusan Sarjana dan Sarjana Muda

Pada tabel 4.18 menjelaskan, pencari kerja terdaftar menurut lulusan sarjana dan sarjana muda menurut jurusan IPA, teknologi, pertanian, kesehatan, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu keguruan sebagai berikut:

Tabel 4.18 Pencari Kerja yang Terdaftar Lulusan Sarjana dan Sarjana Muda Dirinci Menurut Jurusan Tahun 2002

No	Jurusan	Sarjana				Sarjana Muda			
		L	W	Jml	%	L	W	Jml	%
1	Ilmu Pasti / IPA	643	368	1.011	7,33	196	343	539	9,24
2	Teknologi	748	405	1.153	8,35	449	173	622	10,67
3	Pertanian	731	685	1.416	10,26	162	280	442	7,58
4	Kesehatan	675	636	1.311	9,50	265	710	975	16,72
5	Ilmu P. Sos./Bud.	2.683	3.346	6.029	43,68	1.039	1.367	2.406	41,26
6	Ilmu Keg./Pendid.	1.185	1.697	2.882	20,88	350	498	848	14,54
Jumlah		6.665	7.130	13.802	100,00	2.461	3.371	5.832	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Tabel 4.18 terlihat bahwa untuk tingkat pendidikan Sarjana pencari kerja yang terdaftar adalah terbanyak berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial/Budaya sebanyak 6.029 orang (43,68%). Pada tingkat Sarjana Muda terbanyak berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial/Budaya sebanyak 2.406 orang (41,26%).

4. Pencari kerja menurut Kelompok Jabatan

Pada tabel 4.19 adalah data pencari kerja menurut kelompok jabatan sebagai berikut:

Tabel 4.19 Pencari Kerja Yang Terdaftar Dirinci Menurut Kelompok Jabatan Tahun 2002

No	Kelompok Jabatan	Pencari Kerja Yang Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	Tenaga Profesionai, Tehnisi dan Tenaga YBDI	8.219	9.371	17.590	16,80
2	Tenaga Kepemimpinan Dan Ketatalaksanaan	414	670	1.084	1,04
3	Tanaga Tata Usaha dan Tenaga YBE')l	7.420	9.705	17.125	16,35
4	Tenaga Usaha PeriiUalan	5.521	7.150	12.671	12,10
5	Tenaga Usaha Jasa	4.707	11.801	16.508	15,76
6	Tenaga Usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan dan Perburuan	5.928	4.860	10.788	10,30
7/8/9	Tenaga Produksi dan Tenaga YBDI, Operator Alat Angkutan dan Tenaga Kerja Kasar	16.230	12.721	28.951	27,65
10	Tenaga Kerja yang tidak Dapat diklasifikasikan dalam Suatu Jabatan	0	0	0	0,00
	JUMLAH	48.439	56.2781	104.717	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Tabel tersebut menjelaskan bahwa untuk pencari kerja dengan jabatan Tenga Produksi dan Tenaga YBDI, Operator Alat Angk-utan dan Tenaga Kerja Kasar merupakan jabatan. Yang paling banyak yaitu 28.951 orang

(27,65 %). Untuk Jabatan terbanyak kedua adalah jabatan Tenaga Profesional, Teknisi dan Tenaga. YBDI sebanyak 17.590 orang (16,80%). Sedangkan pencari kerja dengan jabatan Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan merupakan jabatan yang paling sedikit jumlahnya sebesar 1.084 orang (1,04%).

4.3.2 Lowongan Kerja (Permintaan Tenaga Kerja Yang Terdaftar)

1. Lowongan kerja menurut Tingkat Pendidikan

Pada tabel 4.20 dapat dilihat bahwa permintaan tenaga kerja yang terdaftar terbanyak berasal dari tenaga kerja berpendidikan SLTA Umum sebanyak 13.134 orang (34,22%), diikuti SLTP sebanyak 10.006 orang (26,07%) dan yang paling sedikit lowongan untuk pendidikan Diploma I sebanyak 36 orang (0,09%).

Tabel 4.20 Permintaan Tenaga Kerja Yang Terdaftar Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2002

No	Kelompok Jabatan	Pencari Kerja Yang Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	SD				
	Tidak Tamat	76	437	513	1,34
	Tamat	2.133	4.847	6.980	18,18
2	SLTP – SMP	3.883	6.123	10.006	26,07
3	SLTA				
	SMA	3.728	8.406	13.134	34,22
	Kejuruan	2.683	3.920	6.603	17,20
4	Diploma I	9	27	36	0,09
5	Diploma II	32	88	120	0,31
6	Diploma III	178	270	448	1,17
7	Sarjana	207	338	545	1,42
Jumlah		13.929	24.456	38.385	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

2. Lowongan Kerja yang Terdaftar Lulusan Sarjana dan Sarjana Muda menurut Jurusan.

Tabel 4.21 di bawah ini menjelaskan lowongan kerja yang terdaftar dari lulusan sarjana dan sarjana muda menurut jurusan yakni jurusan ilmu pengetahuan alam, teknologi, pertanian, kesehatan, ilmu pengetahuan sosial/budaya, dan ilmu keguruan/pendidikan.

Tabel 4.21 Permintaan Tenaga Kerja Lulusan Sarjana dan Sarjana Muda Dirinci Menurut Jurusan Tahun 2002

No	Jurusan	Sarjana				Sarjana Muda			
		L	W	Jml	%	L	W	Jml	%
1	Ilmu Pasti / IPA	4	17	21	3,85	7	18	25	5,58
2	Teknologi	12	17	29	5,32	9	13	22	4,91
3	Pertanian	5	24	29	5,32	16	21	37	8,26
4	Kesehatan	18	40	58	10,64	29	66	95	21,21
5	I. P. Sos./Bud.	140	171	311	57,06	90	104	194	43,30
6	Ilmu Keg/Pend.	28	69	97	17,80	27	48	75	16,74
Jumlah		207	338	545	100,00	178	270	448	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Pada tabel 4.21 tersebut terlihat bahwa permintaan tenaga kerja untuk Sarjana terbanyak dari jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial/Budaya sebanyak 311 orang (57,06%). Sedangkan permintaan tenaga kerja Sarjana Muda terbanyak berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial/ Budaya sebanyak 194 orang (43,30%).

3. Lowongan Kerja menurut Sektor Lapangan Usaha

Tabel 4.22 di bawah ini menjelaskan permintaan tenaga kerja yang dirinci menurut sektor lapangan usaha yang terdiri dari pertanian, pertambangan, industri, listrik bangunan, perdagangan, angkutan, asuransi, jasa, dan lain-lain sebagai berikut:

Tabel 4.22 Permintaan Tenaga Kerja Yang Terdaftar Dirinci Menurut Sektor Lapangan Usaha Tahun 2002

No	Sektor Lapangan Usaha	Pencari Kerja Yang Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	820	678	1.498	3,90
2	Pertambangan dan Penggalian	28	4	32	0,08
3	Industri Pengolahan	2.893	6.785	9.678	25,21
4	Listrik, Gas dan Air	250	724	974	2,54
5	Bangunan	5.427	501	5.928	15,44
6	Perdagangan Besar, Eceran dan Rumah Makan serta hotel	2.137	4.076	6.213	16,19
7	Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi	814	607	1.421	3,70
8	Keuangan Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	745	1.264	2.009	5,23
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	815	9.817	10.632	27,70
10	Kegiatan yang belum jelas Batasannya	0	0	0	0,00
Jumlah		13.929	24.456	38.385	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Pada tabel 4.22 menerangkan bahwa permintaan tenaga kerja terbanyak berasal dari sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan, sebanyak 10.632 orang (27,70%). Sedangkan permintaan tenaga kerja yang paling sedikit berasal dari lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, sebanyak 32 orang (0,08%).

4. Lowongan Kerja menurut Kelompok Jabatan

Pada tabel 4.23 menjelaskan lowongan kerja menurut kelompok jabatan yang meliputi; tenaga profesional, kepemimpinan, tata usaha, usaha penjualan, usaha jasa, usaha pertanian, tenaga produksi, operator alat

angkutan, dan tenaga kerja yang tidak di klasifikasikan dalam suatu jabatan sebagai berikut:

Tabel 4.23 Permintaan Tenaga Kerja Yang Terdaftar Dirinci Menurut Kelompok Jabatan Tahun 2002

No	Kelompok Jabatan	Pencari Kerja Yang Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	Tenaga Profesional, Tehnisi dan Tenaga YBDI	377	777	1.154	3,01
2	Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	375	244	619	1.61
3	Tenaga Tata Usaha dan Tenaga YBDI	1.029	1.193	2.222	5,79
4	Tenaga Usaha Penjualan	2.610	3.420	6.030	15,71
5	Tenaga Usaha Jasa	2.920	8.476	11.396	29,69
6	Tenaga Usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan dan Perburuan	2.795	3.642	6.437	16,77
7/8/9	Tenaga Produksi dan Tenaga YBDI, Operator Alat Angkutan dan Tenaga Kerja Kasar	3.823	6.704	10.527	27,42
10	Tenaga Kerja yang tidak Dapat diklasifikasikan dalam Suatu Jabatan	0	0	0	0,00
Jumlah		13.929	24.4561	38.385	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa permintaan tenaga kerja terbanyak adalah lowongan untuk Tenaga Usaha Jasa sebanyak 11.396 orang (29,69 %), dan lowongan lainnya yang kelihatan menonjol adalah jabatan Tenaga Produksi dan Tenaga YBDI, Operator Alat Angkutan dan Tenaga Kerja Kasar sebanyak 10.527 orang (27,42%). Sedangkan lowongan kerja terdaftar yang paling sedikit adalah Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan sebanyak 619 orang (1.61%).

4.3.3 Penempatan Tenaga Kerja

1. Penempatan Pencari Kerja menurut Kelompok Jabatan

Pada tabel 4.24 di bawah ini menjelaskan jumlah pencari kerja yang dirinci menurut kelompok jabatan yang terdiri dari tenaga profesional dan lain sebagainya.

Tabel 4.24 Pencari Kerja Yang Ditempatkan
Dirinci Menurut Kelompok Jabatan
Tahun 2002

No	Kelompok Jabatan	Pencari Kerja Yang Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	Tenaga Profesional, Tehnisi dan Tenaga YBDI	526	1.104	1.630	4,85
2	Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	7	14	21	0,06
3	Tenaga Tata Usaha dan Tenaga YBDI	845	3.300	4.145	12,35
4	Tenaga Usaha Penjualan	1.320	3.891	5.211	15,52
5	Tenaga Usaha Jasa	1.834	6.904	8.738	26,02
6	Tenaga Usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan dan Perburuan	1.456	2.022	3.478	10,36
7/8/ 9	Tenaga Produksi dan Tenaga YBDI, Operator Alat Angkutan dan Tenaga Kerja Kasar	5.486	4.867	10.353	30,83
X	Tenaga Kerja yang tidak dapat diklasifikasikan dalam suatu Jabatan	0	0	0	0,00
Jumlah		11.474	22.102	33.576	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Tabel 4.24 menggambarkan keadaan tenaga kerja yang berhasil ditempatkan terbanyak berasal dari jabatan Tenaga Produksi dan Tenaga YBDI, Operator Alat Angkutan dan Tenaga Kerja Kasar sebanyak 10.353 orang (30,83%) dan jumlah terbanyak kedua adalah jabatan Usaha Jasa sebanyak 8.738 orang (26,02%). Sedangkan jumlah terkecil tenaga kerja yang ditempatkan adalah jabatan Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan sebanyak 21 orang (0,06 %).

2. Penempatan Pencari Kerja menurut Sektor Lapangan Usaha

Tabel 4.25 di bawah ini menggambarkan penempatan pencari kerja menurut sektor lapangan usaha.

Tabel 4.25 Pencari Kerja Yang Ditempatkan
Dirinci Menurut Sektor Lapangan Usaha
Tahun 2002

No	Kelompok Jabatan	Pencari Kerja Yang Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	892	437	1.329	3,96
2	Pertambangan dan Penggalian	21	31	52	0,15
3	Industri Pengolahan	2.546	5.072	7.618	22,69
4	Listrik, Gas dan Air	644	563	1.207	3,591
5	Bangunan	3.431	1.031	4.462	13,29
6	Perdagangan Besar, Eceran dan Rumah Makan serta Hotel	2.011	4.504	6.515	19,40
7	Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi	920	1.495	2.415	7,19
8	Keuangan Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	480	1.883	2.363	7,04
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	529	7.086	7.615	22,68
10	Kegiatan yang belum jelas Batasannya	0	01	0	0,00
Jumlah		11.474	22.102	33.576	100,00]

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Pada tabel 4.25 tersebut di atas menunjukkan bahwa penempatan tenaga kerja terbanyak pada sektor industri pengolahan sebanyak 7.618 orang (22,69%), dan jumlah terbanyak kedua adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sebanyak 7.615 orang (22,68%). Sedangkan jumlah terkecil adalah pada sektor pertambangan dan penggalian sebanyak 52 orang (0.16%).

3. Penempatan Pencari Kerja dirinci menurut Jenis Antar Kerja

Tabel di bawah ini menjelaskan penempatan pencari kerja yang dirinci menurut jenis antar kerja baik antar kerja lokal, antar kerja antar daerah dan antar kerja antar negara.

Tabel 4.26 Pencari Kerja Yang Ditempatkan Dirinci Menurut Antar Kerja Tahun 2002

No	Sektor Lapangan Usaha	Pencari Kerja Yang Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	Antar Kerja Lokal (AKL)	7.869	7.972	15.841	47,18
2	Antar Kerja Antar Daerah (AKAD)	1.766	4.859	6.625	19,73
3	Antar Kerja Antar Negara (AKAN)	1.839	9.271	11.110	33,09
Jumlah		11.474	22.1021	33.576	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Pada tabel 4.26 dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang berhasil ditempatkan terbanyak melalui jenis Antar Kerja Lokal sebanyak 15.841 orang (47,18%). Sedangkan yang paling sedikit dalam penempatan adalah melalui jenis Antar Kerja Antar Daerah sebanyak 6.625 orang (19,73 %).

4. Penempatan Pencari Kerja menurut Tingkat Pendidikan

Pada tabel 4.27 dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang berhasil ditempatkan yang terbanyak berasal dari tenaga kerja yang berpendidikan SD Tamat sebanyak 9.370 orang (27,91%), berikutnya tenaga kerja berpendidikan SLTP sebanyak 9.137 orang (27,21%). Sedangkan tenaga kerja yang ditempatkan paling sedikit adalah pendidikan Diploma I sebanyak 28 orang (0,08 %).

Tabel 4.27 Pencari Kerja Yang Ditempatkan Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2002

No	Kelompok Jabatan	Pencari Kerja Yang Terdaftar			
		L	W	Jumlah	%
1	SD Tamat	3.462	5.908	9.370	27,9
2	SLTP – SMP	3.087	6.050	9.137	27,21
3	SLTA				
	SMA	2.103	4.884	6.987	20,81
	Kejuruan	2.439	4.640	7.079	21,08
4	Diploma I	5	23	28	0,08
5	Diploma II	40	113	153	0,46
6	Diploma III	114	186	300	0,89
	Sarjana	224	298	522	1,55
Jumlah		11.474	22.102	33.576	100,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

Dari beberapa Tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa: Analisis Pasar Kerja ini memberikan gambaran tentang keadaan pasar kerja di Jawa Tengah selama Tahun 2002 (bulan Januari s/d Desember 2002). Dari 35 (tiga puluh lima) Kantor Dinas di Kabupaten atau Kota se Jawa Tengah menunjukkan bahwa: Data Pencari Kerja, Lowongan Kerja dan Penempatan Kerja selama tahun 2002 adalah sebagai berikut: (1) Jumlah pencari kerja sebanyak 104.717 orang, yang terdiri dari Pencari Kerja laki-laki 48.439 orang (46,26%) dan Pencari Kerja wanita 56.278 orang (53,74%) (2) Lowongan kerja (permintaan tenaga kerja) yang terdaftar sebanyak 38.385 orang, terdiri dari 13.929 orang laki-laki (36,29%) dan 24.456 orang wanita (63,71%) (3) Sedangkan penempatan tenaga kerja sebanyak 33.576 orang, yang terdiri dari laki-laki 11.474 orang (34,17%) dan wanita 22.102 orang (65,83%).

4.4 Diskripsi Ringkas Lokasi Penelitian

Secara geografis desa Tegalombo yang dipilih sebagai desa penelitian terletak di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Desa ini terbagi menjadi 7 dukuh yaitu dukuh Tegalombo, dukuh Tegalmulyo, dukuh Ngumbul, dukuh Soko, dukuh Botorejo, dukuh Sumber, dan dukuh Tegalrejo.

Luas Wilayah Desa Tegalombo 200.1838 Ha., yang terdiri tanah sawah 82.2715 Ha., tanah tegalan 54,1578 Ha., tanah pekarangan 52,6685 Ha., kas desa 5.8940 Ha., dan lain-lain termasuk di dalamnya (jalan, sungai, kuburan) 11,0860 Ha.

Desa Tegalombo ini di batasi oleh desa-desa lain yakni: sebelah Utara dibatasi Desa Brangkal, sebelah Selatan dibatasi Desa Banaran, sebelah Barat dibatasi Desa Karangjati, dan sebelah Timur dibatasi Desa Ngebung.

Desa Tegalombo ini agak jauh dari orbitase (jarak pemerintahan), dari Pusat Pemerintahan Kecamatan berjarak 6 Km, dari Pusat Pemerintahan Kota Administrasi berjarak 21 Km, dari Ibukota Kabupaten/ Kotamadya Dati II sejauh 35 Km dan, dari kota Propinsi Jawa Tengah sejauh 95 Km.

Desa Tegalombo dalam menjalankan pemerintahan dipimpin oleh seorang Kades (Kepala Desa) dan dibantu oleh seorang Sekretaris Desa (Sekdes) dan dilengkapi dengan perangkat desa yang lain yakni: Kaur Pembangunan, Ekonomi dan Pengembangan, Umum, Kesra, KU (Keuangan), Kadus I, Kadus II dan Penjaga.

Secara demografi, berdasarkan Data Dinding Bulan Pebruari Tahun 2003 Desa Tegalombo yang dipilih menjadi objek penelitian ini mempunyai jumlah penduduk 2821 orang yang terdiri dari Laki-laki 1365 orang dan

Wanita 1456 orang terbagi menjadi 718 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk menurut Agama adalah 2821 orang beragama Islam, sedangkan jumlah penduduk menurut usia adalah umur 01 – 06 tahun sebanyak 387 jiwa, umur 07-12 tahun sebanyak 431 jiwa, umur 13-15 sebanyak 411 jiwa, umur 20-26 tahun sebanyak 701 jiwa dan untuk umur 27 tahun ke atas sebanyak 891 jiwa.

Perkembangan penduduk pada tujuh tahun terakhir di Desa Tegalombo adalah sebagai berikut: (1) Pada tahun 1996 tercatat sebanyak 2646 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1330 jiwa wanita 1316 jiwa (2) Pada tahun 1997 sebanyak 2669 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1336 jiwa wanita 1333 jiwa (3) Pada tahun 1998 sebanyak 2682 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1340 jiwa wanita 1342 jiwa (4) Pada tahun 1999 sebanyak 2710 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1352 jiwa wanita 1358 jiwa (5) Pada tahun 2000 sebanyak 2742 jiwa terdiri dari laki-laki 1344 jiwa dan wanita 1398 jiwa (6) Pada tahun 2001 sebanyak 2769 jiwa terdiri dari laki-laki 1347 jiwa dan wanita 1422 jiwa, dan (7) Pada tahun 2002 sebanyak 2795 jiwa terdiri dari laki-laki 1362 jiwa dan wanita 1433 jiwa.

Berdasarkan data perkembangan penduduk tersebut di atas berarti pertumbuhan penduduk tiap tahun rata-rata 2,4%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan penduduk desa ini termasuk pertumbuhan penduduk relatif rendah, yang berarti program KB berhasil. Jika dibandingkan dengan desa lain, misalnya; Desa Ngabeyan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yang memiliki perkembangan penduduk tiap tahun rata-rata 8,3%.

Jumlah penduduk di desa penelitian sebagaimana dijelaskan di atas sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani yaitu sebanyak 331 orang, disusul pertukangan sebanyak 186 orang, kemudian disusul karyawan 38 orang, wiraswasta 32 orang, buruh tani 18 orang, pensiunan 10 orang, dan jasa 4 orang.

Dari data ini berarti penduduk di desa penelitian mata pencahariannya adalah bertani. Bekerja sebagai petani dirasa kurang menjanjikan masa depan anak-anaknya maka sebagian penduduk Desa Tegalombo melakukan *boro* ke daerah lain, kebanyakan dari mereka *boro* ke Sumatra. Jumlah penduduk Desa Tegalombo yang melakukan *boro* sebanyak 122 orang, mereka kebanyakan *boro* ke Sumatra sebanyak 111 orang, sedangkan yang lain *boro* ke Batam 3 orang, ke Kalimantan 3 orang, ke Malaysia 2 orang dan ke Taiwan 3 orang.

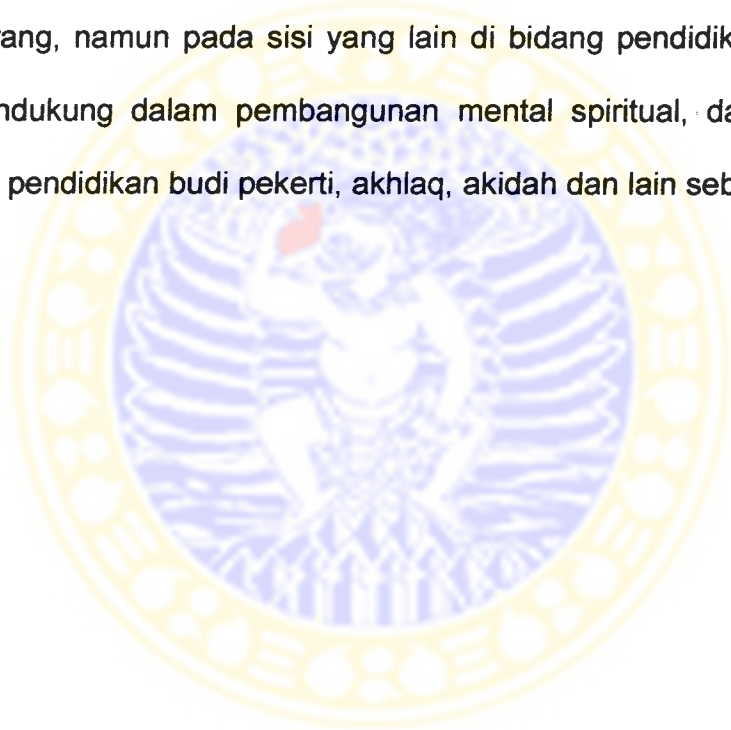
Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, desa Tegalombo juga dilengkapi sarana dan prasarana pendidikan formal dan non formal yaitu; (1) satu TK (Taman Kanak-Kanak) Aisyiyah (2) dua SD (Sekolah Dasar) yakni SD Tegalombo I, SD Tegalombo II, dan (3) satu MI (Madrasah Ibtidaiyah) Muhammadiyah.

Selain sarana pendidikan itu terdapat pula perkumpulan pengajian, yakni:

- 1) Kelompok Pengajian Yasinan untuk Ibu-ibu setiap malam Jum'ah di setiap desa dan di setiap RT.
- 2) Kelompok Pengajian Umum setiap hari Sabtu ba'da Duhur.

- 3) Kelompok Pengajian setiap malam tanggal 7 Masehi oleh DMI (Dewan Masjid Indonesia) Ranting Desa Tegalombo.
- 4) Kelompok Pengajian Selapanan di tiap-tiap Masjid,
- 5) Kelompok Pengajian PKK tiap bulan,
- 6) Kelompok Pengajian TPA tiap-tiap Musalla dan Masjid.

Dari data sarana pendidikan tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada satu sisi di bidang pendidikan formal desa ini masih sangat kurang, namun pada sisi yang lain di bidang pendidikan non formal cukup mendukung dalam pembangunan mental spiritual, dan berdampak positif bagi pendidikan budi pekerti, akhlaq, akidah dan lain sebagainya.



BAB 5

ANALISIS PROSES *BORO*

Sebelum sampai pada analisis proses *boro* pada bagian awal bab ini perlu terlebih dahulu disajikan teori stratifikasi sosial. Diantara teori besar (*grand theory*) dalam membahas stratifikasi sosial adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1977). Parsons beranggapan bahwa masyarakat berkembang melalui kemampuan merespon lingkungan dan mengatasi berbagai masalah yang selalu dihadapi manusia sebagai makhluk sosial. Masyarakat telah berevolusi berabad-abad melalui kapasitas adaptif yang makin tinggi (Sanderson, 2000: 157).

Stratifikasi berperan penting bagi Parsons karena mengakibatkan masyarakat dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan mereka. Jika tiap orang diperlakukan sama dan mempunyai kesamaan derajat maka peran kepemimpinan yang diperlukan suatu masyarakat untuk mengatasi tantangan dan permasalahan dalam kehidupan sosial tidak dapat terwujud. Dengan adanya stratifikasi maka individu atau kelompok sosial tertentu akan melakukan peran kepemimpinan dan mendapat ganjaran berupa hak istimewa dan prestise (Sanderson, 2000: 158).

Sejalan dengan penjelasan Parsons di atas, teori kelangkaan (*scarcity theory*) sebagaimana yang dikemukakan oleh sejumlah tokoh seperti Micheal Harner (1970), Morton Fried (1967), dan Rae Lesser Blumberg (1978) juga beranggapan bahwa terjadinya stratifikasi sosial disebabkan oleh kelangkaan sumber daya. "Komunisme primitif" dalam masyarakat pemburu dan peramu

merupakan cikal bakal pemilikan tanah oleh keluarga besar. Tetapi, kepemilikan masih lebih bersifat komunal dari pada pribadi. Makin meningkatnya tekanan penduduk menyebabkan masyarakat makin memperhatikan kepemilikan tanah. Semakin langka tanah yang layak untuk bercocok tanam menyebabkan meningkatkan “egoisme” dalam kepemilikan tanah dan orang mulai mempunyai tanah yang lebih luas daripada yang lain (Sanderson, 2000: 160).

Berdasarkan penjelasan di atas, kepemilikan atas tanah dapat menjadi salah satu ukuran pengelompokan seseorang ke dalam suatu kelompok sosial tertentu dalam struktur masyarakat. Dengan memiliki tanah dalam luas tertentu maka seseorang dapat dikategorikan sebagai bagian dari salah satu kelompok tertentu pula. Dalam masyarakat desa Tegalombo yang sebagian besar hidup dari pertanian, kepemilikan atas tanah menjadi sangat menentukan status sosial seseorang di tengah masyarakat, dengan kata lain struktur kepemilikan tanah mempengaruhi struktur masyarakat desa Tegalombo secara umum.

5.1 First Order Understanding

Untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan fenomena *boro* dalam disertasi ini, peneliti menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Berger yakni *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar) dengan cara menyampaikan beberapa pertanyaan yang ada

kaitannya dengan fenomena *boro* yakni (struktur masyarakat desa, proses *boro*, dan efek *boro*).

5.1.1 Struktur Masyarakat Desa

Untuk mengetahui struktur masyarakat desa Tegalombo *fist order understanding* peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan kepada Sri Hartini, Jumari, Patmo dan informan lain. Bagaimana struktur masyarakat desa Tegalombo? Apakah pemilikan tanah dapat dijadikan ukuran untuk mengelompokkan masyarakat desa ini? Bagaimana caranya mengelompokkan masyarakat dengan pemilikan tanah?

Dari beberapa pertanyaan tersebut di atas, Sri Hartini (Sekretaris Desa) menjelaskan bahwa:

Masyarakat desa di desa Tegalombo ini dikelompokkan menjadi tiga lapisan masyarakat yang dikaitkan dengan pemilikan tanah (masyarakat yang memiliki tanah itu biasanya dikaitkan dengan tanah sawah, tanah pekarangan/rumah, dan tanah tegalan). Lapisan masyarakat pertama adalah warga masyarakat yang memiliki tanah sawah, tanah pekarangan dan tanah tegalan. Lapisan masyarakat kedua adalah warga masyarakat yang hanya memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah sawah dan tanah tegalan, sedangkan lapisan masyarakat ketiga adalah warga masyarakat yang tidak memiliki tanah sawah, tidak memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah tegalan.

Pada kesempatan yang lain Sri Hartini menjelaskan bahwa struktur masyarakat desa di desa Tegalombo terdiri dari;

(1) kuli kenceng (2) kuli setengah kenceng, dan (3) kuli ngindung. Kuli kenceng adalah anggota masyarakat yang mempunyai tanah sawah, tanah pekarangan dan tanah tegalan. Kuli setengah kenceng adalah anggota masyarakat yang hanya memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah sawah dan tanah tegalan. Sedangkan kuli ngindung adalah anggota masyarakat yang tidak memiliki tanah sawah, tanah tegalan dan tanah pekarangan.

Struktur masyarakat ini sekaligus dijadikan basis (patokan) dalam menentukan jumlah sumbangan atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Bagi kelompok masyarakat kuli kenceng permintaan sumbangan atau partisipasi pembangunan desa tentu saja lebih besar dari kuli setengah kenceng dan kuli ngindung. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Jumari (Kepala Desa Tegalombo) bahwa:

“Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masih dikaitkan dengan status kepemilikan tanah tersebut, bagi masyarakat yang tergolong sebagai kuli kenceng dikenakan sumbangan wajib sebesar Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah), dan bagi mereka yang tergolong sebagai kuli setengah kenceng dikenakan sumbangan wajib sebesar Rp 100.000,00 (seratus ribu rupiah), sedang bagi mereka yang tergolong sebagai kuli ngindung dikenakan sumabangan pembangunan sebesar Rp 50.000,00 (lima puluh ribu rupiah). Partisipasi terhadap dana pembangunan juga dikenakan bagi keluarga *boro* dan pengusaha sukses, ia harus menambah dana pembangunan sebesar Rp. 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah)”.

Begitu juga dengan penjelasan Padmo (Kaur Pembangunan desa Tegalombo):

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan jalan masih dikaitkan dengan struktur masyarakat di desa ini yakni struktur status sosial. Dan orang yang *boro* oleh masyarakat desa ini digolongkan sebagai anggota masyarakat yang memiliki status sosial lebih tinggi dibanding dengan anggota masyarakat yang tinggal di desanya. Karena status sosial mereka lebih tinggi maka mereka dikenakan sumbangan wajib untuk pembangunan jalan sebesar Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah).

Selain itu, masyarakat desa Tegalombo masih dipengaruhi oleh budaya Hinduisme. Meskipun mereka beragama Islam, mereka masih kental dengan kegiatan-kegiatan nenek moyang mereka yang beragama Hindu. Misalnya, upacara sedekahan desa. Upacara ini dilakukan setiap tahun sekali sehabis mereka panen padi maupun panen polowijo dan dijatuhkan

pada hari-hari yang mereka anggap kramat, misalnya hari Selasa Kliwon, Jumat Pahing. Sedekahan ini dimaksudkan menyampaikan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, meskipun dalam perkembangannya dalam upacara syukuran sedekahan ini disisipi acara rembuk kampung, membahas hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan desa di masa yang akan datang. Sri Hartini (Sekdes desa Tegalombo) menjelaskan bahwa:

“Sedekah desa ini adalah merupakan upacara bersih desa, orang-orang desa setelah panen berkumpul membawa tumpeng ke satu tempat (di tempat saya) untuk sedekahan, itu sebabnya kegiatan ini dinamakan sedekahan. Upacara semacam ini dilaksanakan setahun sekali, ditempat saya diadakan setiap hari Jum’at Kliwon, makna ritualnya agar di tahun-tahun yang akan datang masyarakat di desa ini diberikan keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa terutama agar tanaman padinya tidak dimakan hama. Dalam perkembangannya kegiatan upacara sedekahan itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan masyarakat”.

Aktivitas lain masyarakat desa ini yang cukup menarik adalah adanya upacara “bancaan sapi” dan dilakukan setiap tahun sekali oleh orang yang memiliki sapi, upacara ini dilakukan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan.

Pada tataran masyarakat Islam tradisional juga masih adanya aktivitas yang berkaitan dengan kepercayaan bahwa setiap punya kerja “mantenan” meminta keselamatan kepada Tuhan dengan cara meletakkan sesaji di sumur-sumur, di sendang-sendang. Aktivitas lain adalah pada setiap malam Jum’at masih memberikan sesaji-sesaji kembang setaman di tempat-tempat yang dianggap sakral (di bawah tempat tidur, perempatan, sungai-sungai, pohon-pohonan besar, depan rumah) meskipun jumlahnya sangat sedikit. Hal ini dilakukan dengan tujuan memohon kepada Tuhan agar diberi perlindungan (keselamatan), rizki yang banyak, dan lain-lain.

5.1.2 Proses *Boro* Masyarakat Desa

Untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan proses *boro* dalam disertasi ini peneliti juga menggunakan pendekatan *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar) tentang proses *boro*, dengan cara menyampaikan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Siapa warga desa Tegalombo yang melakukan *boro*? Kemana saja mereka melakukan *boro*? Siapa diantara bapak-bapak yang bisa disebut sebagai perintis *boro* desa Tegalombo ini? Apa aktivitas, dan pekerjaan bapak sebelum bapak melakukan *boro*? Bagaimana prosesnya bapak melakukan *boro*?

Selain pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, masih ada beberapa pertanyaan yang lebih spesifik untuk menjawab permasalahan penelitian ini, antara lain (1) siapakah pelaku *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo, mengapa mereka *boro*, bagaimana pelaku *boro* mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? (2) bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan?

Beberapa pertanyaan ini disampaikan kepada informan sampai bisa membuka dan mengungkap baik pengalaman/pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan

masa lampau, sekarang, maupun harapan dan cita-cita *boro*, data yang juga dianggap penting adalah peristiwa-peristiwa *boro*, tindakan-tindakan *boro*, dan ungkapan-ungkapan *boro* yang terkait dengan prosesnya itu.

Proses *first order understanding* itu dilakukan oleh peneliti kepada responden Sudarna (penduduk desa Tegalombo yang pertama kali merintis *boro* ke Sumatra), kepada Jumari (pelaku *boro* yang sukses dan sekarang sebagai Kepala Desa), kepada Sunarto (*boro* berdagang pakaian), Priyo Hartono (*boro* dari suami Carik Desa), Supadi dan kepada pelaku *boro* yang lain, hasilnya sebagaimana uraian dibawah ini.

5.1.2.1 Sudarna: Perintis *Boro*

Sudarna adalah warga desa Tegalombo yang pertama kali merintis *boro* ke Sumatra. Ia adalah sosok anak desa yang pada tahun 1975 melanjutkan sekolah di salah satu SMP di kota Solo, setelah lulus SMP kemudian melanjutkan sekolah di SMA pada kota yang sama. Dengan bekal ijazah SMA ia bekerja sebagai Hansip Pemda Solo, sambil bekerja ia melanjutkan kuliah di IKIP Muhammadiyah Surakarta, dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.

Keaktifan Sudarna dalam gerakan kemahasiswaan itu, pada satu sisi mendapatkan pengalaman berorganisasi dimana pengalaman berorganisasi ini tidak secara formal diberikan dan diperoleh di bangku kuliah. Namun pada sisi yang lain ia menjadi korban politik birokrasi pemerintah pada saat itu yakni beberapa tahun ia bekerja sebagai Hansip Pemda tidak naik pangkat dan tidak naik gaji.

Pengalaman pahit seperti itu menjadikan kuatnya niat Sudarna untuk meninggalkan desanya dan *boro* ke Sumatra. Ia menjelaskan bahwa: Keaktifannya sebagai aktivis kemahasiswaan di IKIP Muhammadiyah Surakarta pada saat itu berakibat adanya tekanan dari pemerintah terhadap dirinya yang berbentuk ancaman, ia mengatakan bahwa:

“Kulo mboten nate minggah pangkat lan mboten nate mundak blonjo malah kulo diancam ajeng didalaken anggen kulo nyambut damel dadi keamanan pemerintah kota Solo. Entenipun tekanan lan ancaman kodos niku ndorong karep kulo nderek paman (piyambakipun tiyang Solo) boro dateng Sumatra. Kulo boro teng Sumatra mbantu paman kulo dodolan pakaian, mangan dan tilem nggih melu paman kulo meniko. Lan sakwise kulo pikantuk pengalaman selajengipun kulo dodol piyambak, lajeng ngajak tonggo kulo saking ndeso”.

(Saya tidak pernah naik pangkat dan tidak pernah naik gaji bahkan saya diancam akan dikeluarkan sebagai Hansip Pemda. Adanya tekanan dan ancaman seperti itu mendorong keinginan saya untuk mengikuti paman saya (orang Solo) *boro* ke Sumatra. Saya *boro* ke Sumatra membantu paman berjualan pakaian, makan dan tidur juga mengikuti paman. Dan setelah mendapatkan pengalaman kemudian saya mandiri, baru kemudian mengajak tetangga dari desa).

Wawancara peneliti kepada bapak Sudarna dapat peneliti lakukan beberapa kali, hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang benar dan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Informasi yang peneliti peroleh dari Sudarna bahwa penduduk Tegalombo yang melakukan *boro*, “kebanyakan dari mereka sebelum *boro* dalam kondisi ekonomi kurang mampu, sebelum *boro* mereka tani dan buruh tani, penghasilannya tidak cukup untuk biaya hidup yang layak, penghasilan mereka juga tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anaknya”. Dengan panjang lebar Sudarna menjelaskan, bahwa:

“Rumiyin tiyang sepuh kulo miskin, nyambut damel buruh tani, hasilipun mboten cekap kangge nragati sekolah anak-anakipun, milo kulo nderek sedulur kulo tiyang Solo ingkang boro dateng Sumatra. Boro kulo lampahi jalaran deso mboten mungkin saget maringi kesempatan nyambut damel dateng kulo sanesipun dados buruh tani, kanti namung nyambut damel dadi buruh tani mboten mungkin upahipun biso nyekapi kabetahan saben ndintenipun, nopomalih kangge nragati sekolah. Kulo boro teng Sumatra nderek sedulur kulo (tiyang Solo) ingkang nembe boro teng Sumatra, wonten panggenan sederek kulo meniko kula nyambut damel, nginep, pikantuk mangan dan upah kangge sementara wekdal”.

(Dulu orang tua saya miskin, bekerja sebagai buruh tani, penghasilannya tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anaknya karena itu saya mengikuti famili saya (orang Solo yang *boro* ke Sumatra). *Boro* saya lakukan karena desa tidak memungkinkan bisa memberikan kesempatan bekerja kepada saya selain sebagai buruh tani (saat itu), dengan hanya bekerja sebagai buruh tani maka tidak mungkin pedapatan (upah) bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi untuk biaya sekolah. Saya *boro* ke Sumatra mengikuti saudara saya (orang Solo) yang sedang *boro* di Sumatra, ditempat saudara saya itu saya bekerja, berteduh (menginap), memperoleh makan dan upah untuk sementara waktu).

Selanjutnya Sudarna menjelaskan yang pada intinya bahwa;

“Saya boro ke Sumatra karena diilhami oleh biografinya Hamka, beliau meninggalkan tanah Minang ke Jakarta untuk mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya. Belajar itu tidak hanya di lingkungan sekitar tetapi harus menambah pengalaman diluar lingkungan itu sendiri, demi untuk merubah nasib yang klasiknya untuk mengubah ekonomi tetapi yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan kualitas hidup baik rohani maupun jasmani supaya keseimbangan itu dapat tercapai”.

Proses *boro* yang dilakukan Sudarna, menurut pengakuannya dipengaruhi karena membaca “bibioografi” Hamka, dan proses *boro* seperti yang dialami Sudarna juga dialami oleh *boro* yang lain, yakni Jumari.

5.1.2.2 Jumari: Boro yang Sukses Menjadi Sarjana

Proses *boro* seperti yang dialami Sudarna juga dialami oleh *boro* yang lain, yakni Jumari. Jumari lahir di Sragen 1957, ia anak dari pasangan suami

istri bernama Harjo Semito dengan Suminem. Orang tua Jumari telah meninggal dunia ketika ia masih kecil yang berarti Jumari berstatus sebagai anak yatim. Sebagai anak yatim Jumari tentu tidak mampu membiayai sendiri biaya sekolahnya, maka kemudian ia mengikuti pamannya di Sragen.

“Setelah saya lulus SD, saya ikut paman di Sragen dan disekolahkan sampai lulus SMA, setelah lulu SMA saya kembali ke desa bekerja sebagai buruh tani. Dengan pendidikan formal yang saya miliki (lulus SMA) kesempatan memperoleh pekerjaan di pemerintahan agaknya sangat terbatas. Kemudian saya mencoba bertemu bapak Sudarna dengan maksud akan ikut membantu pak Sudarna di Sumatra, alhamdulillah saat itu diperbolehkan, lalu saya memutuskan untuk meninggalkan desa *boro* ke Sumatra mengikuti bapak Sudarna”.

Jumari *boro* ke Sumatra pada tahun 1985, prosesnya tidak tiba-tiba melainkan ia berkonsultasi terlebih dahulu dengan orang yang sudah sukses sebagai *boro* (Sudarna), dipengaruhi, dan didorong oleh Sudarna Atas dorongan itu kemudian Jumari mendengar, melihat, merenung, dan akhirnya memutuskan. Ia memutuskan *boro* ke Sumatra mengikuti Sudarna.

“Saya bekerja ditempat pak Sudarna, saya juga menginap di rumahnya. Setelah agak lama dan sudah mendapat pengalaman berjualan, saya sering diajak pulan bersama pak Sudarna berbelanja di Pasar Klewer, pengalaman saya ini mendorong saya untuk mandiri, saya minta izin pak Darna akan mandiri dan saat itu diestui, sambil bekerja di tempat *boro* saya melanjutkan kuliah sampai lulus”

Di tempat tujuan ia bekerja dan menginap di rumah Sudarna, ia sering diajak kembali ke daerah asal (Tegalombo Sragen) untuk berbelanja pakaian di pasar Klewer (Solo), kemudian kembali lagi ke daerah tujuan untuk menjual dagangannya, proses semacam ini dilakukan terus menerus selama ia sebagai *boro*. Setelah mendapatkan modal dari hasil bekerja di tempat Sudarna serta mendapatkan pengalaman berdagang tak lama kemudian ia berkeinginan menjadi *boro* mandiri, keinginan menjadi *boro* mandiri itu

direstui oleh Sudarna. Sambil *boro* mandiri itu kemudian Jumari melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi tempat *boro* (Universitas Muhammadiyah Lampung) sampai ia lulus Sarjana.

Kesuksesan *boro* dan keberhasilan kuliah, tentu menambah khasanah status sosial Jumari di tengah-tengah masyarakat desa yang ditinggalkan. Meningkatnya status sosial Jumari itu kemudian ia diminta oleh masyarakat agar bersedia mencalonkan diri sebagai calon Kepala Desa. Akhirnya pada tahun 1995 Jumari terpilih menjadi Kepala Desa.

Berkaitan dengan proses *boro*, dengan menggunakan bahasa Jawa Jumari menjelaskan:

“Kulo rumiyin boro teng Sumatra mboten bidal piyambak ananging didorong lan diajak Pak Sudarna, piyambakipun tiyang mriki ingkang rumiyin piyambak boro teng Sumatra. Kulo nderek mbantu pak Darna dodol pakaian, tilempun ugi wonten dalemipun pak Sudarna, kadang-kadang kulo di ajak mantuk kulaan pakaian teng pasar Klewer, selami boro kulo nglajengaken kuliah, rumiyin cita-cita kulo nderek boro pak Darna supados saget kuliah”

(Saya dulu *boro* ke Sumatra tidak berangkat sendiri tetapi didorong dan diajak oleh pak Sudarna, ia orang desa ini (Tegalombo) yang pertama kali *boro* ke Sumatra. Saya ikut membantu pak Darna jualan pakaian, tidurnya juga di rumah pak Sudarna, kadang-kadang saya juga diajak pulang untuk belanja pakaian di pasar Klewer, selama *boro* saya melanjutkan kuliah, dulu cita-cita saya ikut *boro* pak Darna agar bisa kuliah).

Proses *boro* Jumari ini tidak secara tiba-tiba, tetapi diajak dan dipengaruhi oleh orang lain yakni pelaku *boro* yang sudah sukses, proses semacam ini menjelaskan bahwa fenomena *boro* terjadi karena adanya proses selektif terhadap informasi, jika informasi di tempat tujuan positif akan mendorong seseorang melakukan *boro* tetapi jika informasi di tempat tujuan negatif akan menghambat seseorang melakukan *boro*. Hal yang juga

menjadi catatan adalah pelaku *boro* yang baru setelah sampai di tempat tujuan masih bergantung dengan *boro* yang lama, baik pekerjaan, biaya hidup dan tempat tinggal sementara.

Proses *boro* yang dilakukan oleh Jumari ini juga diikuti oleh *boro* yang lain, misalnya; Sunarto. ia sampai sekarang masih sebagai *boro*, di tempat tujuan waktu itu ia hidup dan bekerja bersama-sama Jumari. (Jumari sebagai juragannya sedangkan Sunarto sebagai pekerjanya).

5.1.2.3 Sunarto: *Boro Berdagang Kain*

Sunarto sebelum *boro* bekerja sebagai tani (buruh tani), kemudian ia *boro* mengikuti Jumari. Di tempat tujuan ia bekerja, menginap, dan mendapatkan upah dari Jumari. Sebagian dari upah itu dikirimkan kepada keluarganya sebagai remitan dan sebagian yang lain ditabung. Dengan bahasa jawa ia menjelaskan bahwa:

“Kulo sakderenge kesah teng Sumatra boro nyambutdamel tani (buruh tani), hasil kulo saking buruh tani mboten cekap kangge biaya sekolah anak-anak kulo, sanesipun meniko nyambut damel dados buruh tani mboten saben wekdal wonten damelan, kadang wonten pedamelan nalikanipun petani nembe garap sawahipun, nanging kadang mboten wonten damelan nalikanipun petani ngentosani panen ngantos nyebabaken kedadusan pengangguran ndeso, ngadepi kahanan ingkang kados mekaten meniko kulo boro nderek Jumari, wonten mriko kulo nyambut damel, nginep, dan pikantuk upah saking Jumari, sebagian saking upah kolowau kulo kirimaken dateng keluargo, sebagian sanesipun kulo celengi”.

(Saya sebelum *boro* bekerja sebagai tani (buruh tani), penghasilan saya sebagai buruh tani tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anak saya, disamping itu bekerja sebagai buruh tani tidak setiap saat ada, kadang-kadang ada pekerjaan di saat petani garap sawahnya, tetapi kadang-kadang tidak ada pekerjaan disaat menanti saat panen sehingga mengakibatkan terjadinya pengangguran pedesaan, menghadapi keadaan seperti itu kemudian saya melakukan *boro* mengikuti Jumari, di tempat tujuan saya bekerja, menginap, dan

mendapatkan upah dari Jumari, sebagian dari upah itu saya kirimkan kepada keluarga sebagai remitan, sebagian yang lain saya tabung).

Etos kerja Sunarto dari hari ke hari memberikan pengalaman berharga yang tidak mudah hilang dan pada gilirannya ia menjadi *boro* mandiri.

Sunarto pedagang kain yang sukses di tempat *boro*. Ia menjelaskan bahwa:

“Semula saya bekerja sebagai petani, saya sering diajak pak Jumari agar saya ikut *boro* tetapi saat itu karena pekerjaan saya bertani saya enggan/khawatir kalau-kalau sawah saya tidak ada yang mengurus”.

“Namun setelah melihat Pak Sudarna dan Pak Jumari berhasil sebagai pedagang kain di Sumatra (dan bisa pulang sewaktu-waktu ke desa), ajakan pak Jumari itu saya turuti”.

“Saya ke Sumatra mengikuti pak Jumari hampir satu tahun. Setelah saya mendapatkan pengalaman berdagang dan berbelanja di pasar Klewer Solo. Kemudian saya kepingin mandiri dan diperbolehkan, (silahkan kalau pak Sunarto akan mandiri saya senang sekali dan saya akan membantu jika kamu kesulitan, jelas Sunarto menirukan kata-kata Jumari), dengan *boro* saya bisa membeli sapi, kebun, bahkan sawah saya bertambah, anak-anak saya bisa lulus. Sarjana”.

Dari penjelasan Jumari dan Sunarta tersebut di atas dapat dicatat bahwa proses *boro* adalah: Mengikuti alur dorongan (pengaruh) orang yang sedang *boro*, yang disebut dorongan *eksternal*, kemudian timbul pengaruh dari dalam yang disebut dorongan *internal*, baru kemudian keputusan pribadi untuk melakukan *boro*. Setelah menjadi *boro* yang sukses kemudian mempengaruhi orang lain, dan seterusnya.

Proses *boro* seperti ini mengikuti orang/tetangga/famili yang sukses sebagai *boro*, dan proses *boro* seperti yang dialami Sudarna dan Jumari itu juga dialami oleh *boro* yang lain, yakni Priyo Hartono.

5.1.2.4 Priyo Hartono: *Boro* dari Suami Carik Desa

Priyo Hartono adalah satu-satunya pelaku *boro* dari desa Tegalombo dari keluarga salah satu perangkat desa (suami Sekretaris Desa/Carik

Desa). Posisinya sebagai suami salah satu perangkat desa tidak menghalangi niatnya meninggalkan kampung halamannya untuk *boro* ke luar Jawa (Sumatra). Ia mengatakan bahwa:

“Para pelaku *boro* itu biasanya berangkat ke tempat tujuan bersama-sama dengan teman-teman atau dengan tetangga, famili yang telah mempunyai pekerjaan di sana. Umumnya mereka tidak mengalami kesukaran untuk mendapatkan pekerjaan, secara relatif dalam waktu tidak terlalu lama satu sampai tiga minggu setelah datang di tempat tujuan mereka sudah mendapatkan pekerjaan”.

Pernyataan Priyo Hartono ini diperkuat oleh Sri Hartini (istrinya) yang pekerjaan sehari-harinya sebagai Sekretaris Desa, ia menjelaskan:

“Suami saya berangkat ke Sumatra, pada awalnya, hanya mengikuti tetangga yang sedang *boro* ke Sumatra, mula-mula suami saya melihat dan belajar, kemudian bertanya mengapa mereka berhasil, suami saya di sana menumpang dirumah tetangga beberapa hari tidak lama kemudian bekerja ikut menjualkan dagangannya (sebagai pekerja), dia juga ikut pulang ke Solo untuk belanja di Pasar Klewer, dan ikut kembali ke Sumatra untuk menjual dagangan itu, lama-lama suami saya berkeinginan untuk berdagang sendiri (mandiri), keinginan itu didorong oleh tetangganya itu”.

Dalam kesempatan yang lain peneliti berusaha menemui pak Priyo Hartono, yakni pada saat ia pulang ke desa, menurut informasi istrinya bahwa “suami saya hampir dapat dipastikan setiap minggu ke tiga pulang ke desa untuk berbelanja di Pasar Klewer. Pada bulan Juni 2002 peneliti bertemu lagi dengan Pak Priyo, dan menanyakan tentang prosesnya ia meninggalkan desa *boro* ke Sumatra, ia menceritakan:

“Dulu istri saya belum jadi sekretaris desa, saya bekerja sebagai petani, karena hasilnya tidak cukup maka saya *boro* ke Sumatra mengikuti tetangga yang sudah lama di sana, saya juga mengikuti tetangga saya itu berjualan pakaian, setelah saya berhasil, saya mengajak keponakan saya untuk membantu menjualkan dagangan saya itu. Saya kira proses semacam ini juga dilakukan oleh semua tetangga di desa ini yang melakukan *boro*.”

Penjelasan tersebut di atas membuktikan bahwa pelaku *boro* lebih cenderung mengikuti tetangga yang sudah terlebih dulu melakukan *boro*, dan ada kecenderungan mengikuti orang yang berhasil sebagai *boro*, karena ditempat tetangga yang telah lama *boro* itu mereka bekerja sementara dan berteduh (menginap) sementara sebelum ia mampu mandiri.

“Tetangga-tetangga yang *boro* ke Sumatra ini, sebelumnya buruh tani, penghasilannya sedikit, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi untuk biaya sekolah anak-anaknya, mereka miskin. Tetangga-tetangga saya yang baru datang di Sumatra ini biasanya yang dituju sebagai tempat tinggal sementara ya ditempat saya, bekerja sementara juga di tempat saya, dan menginap sementara juga di tempat saya. Kalau tidak di tempat saya kadang di tempatnya Pak Sudarna, kalau tidak di tempatnya Pak Darna ya di tempat Pak Jumari, hampir tidak ada yang langsung mengontrak rumah sendiri sampai ia benar-banar mampu mandiri”.

Penegasan pak Priyo ini memperjelas bahwa mereka yang *boro* adalah warga desa Tegalombo yang kurang mampu, prosesnya tidak bisa lepas dengan keberadaan *boro* yang lama baik pekerjaan maupun tempat tinggalnya. Proses semacam ini bisa disebut dengan sistem siklus yang teratur dan sistem famili. Fenomena *boro* semacam ini juga dilakukan oleh Supadi.

5.1.2.5 Supadi: *Boro* Berhasil Menyekolahkan Anak-Anaknya

Supadi di samping sebagai petani, ia pernah bekerja membuat bronjong tempat mengangkut babi yang terbuat dari bahan bambu di desa Brontowiryan, Ngabeyan, Kartasura, Sukoharjo (yang kebetulan dekat dengan rumah peneliti), penghasilan mereka Rp. 15.000,00 (lima belas ribu rupiah) per hari, penghasilan sebagai tani dan bekerja membuat bronjong

ini pengasilannya tidak cukup untuk kebutuhan layak keluarga yang harus menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi, ia menjelaskan bahwa:

“Rumiyin pedamelan kulo buruh ndamel bronjong kangge ngangkut babi, jalaran tuntutan kabetahan keluarga, kulo ngadahi tekat melu boro teng Sumatra, niat kulo ajeng ngrubah nasib keluarga kulo lan ingkat langkung penting supados anak-anak kulo saged ngrampungaken kuliah wonten Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

(Dulu pekerjaan saya sebagai buruh membuat bronjong untuk mengangkut babi, karena tuntutan kebutuhan keluarga, saya bertekad mengikuti *boro* ke Sumatra untuk merubah nasib keluarga saya dan yang lebih penting adalah agar anak-anak saya bisa menyelesaikan kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa:

“Sebelum saya ke Sumatra, keadaan ekonomi saya pas-pasan apalagi saat musim kemarau, sawah tidak bisa ditanami apa-apa, tuntutan hidup untuk makan, biaya pendidikan, dan keperluan lain untuk kemasyarakatan cukup banyak, kemudian saya mengikuti Jumari, ikut jualan pakaian di Sumatra. Untuk sementara waktu saya ikut menumpang di tempat kos mas Jumari itu sampai saya mampu kontrak kamar sendiri”.

Lebih lanjut Supadi menjelaskan, bahwa:

“Saya sangat menyadari bahwa keberadaan orang yang telah lama *boro* di Sumatra seperti Sudarna, Jumari, Supardi, Pak Priyo dan yang lain sangat penting sekali bagi pelaku *boro* yang baru, karena Jumari memberi bantuan kepada saya selama saya belum mampu membiayai hidup saya sendiri di tempat *boro* ini. Keberadaan orang-orang yang telah lama *boro* di Sumatra sangat membantu tetangga-tetangga yang baru saja datang di Sumatra. Coba Pak Tjipto bisa membayangkan sendiri kalau saya datang di Sumatra akan mencari pekerjaan dan disana tidak ada tetangga lantas mau menginap dimana? Oleh karena itu benar-benar tetangga di tempat *boro* sangat menguntungkan sekali orang baru yang baru datang, minimal saya menginap untuk beberapa hari tidak membayar, bahkan waktu itu makan saya setiap haripun juga menumpang di tempat Jumari itu. Dan yang lebih penting keberadaan tetangga yang sudah lama di tempat *boro* adalah tempat bertanya, dan sumber informasi yang sangat berharga bagi pendatang baru”.

Sampai sekarang Supadi masih *boro* di Sumatra. Namun, setiap bulan bisa dipastikan kembali ke desa untuk belanja dagangan di Pasar Klewer Solo. Mereka tinggal di desa kurang lebih 1-2 minggu setelah itu kembali lagi ke Sumatra. Supadi menjelaskan:

“Saya setiap bulan pulang ke desa biasanya minggu ke tiga, kepulangan setiap bulan ini tidak hanya saya sendirian tetapi juga tetangga-tetangga yang *boro* di Sumatra khususnya bagi yang berdagang, pulang ke desa untuk berbelanja pakaian di Pasar Klewer, sebab harganya lebih murah dan jika dijual di tempat *boro* saya mendapatkan keuntungan yang lumayan bisa untuk hidup di Sumatra dan keluarga di desa, bahkan untuk biaya pendidikanpun juga dari hasil saya *boro* ini”.

Ia juga menjelaskan bahwa:

“Saya rela meninggalkan desa dan keluarga *boro* ke Sumatra ini karena saya merasa mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak-anak yang masih harus menyelesaikan kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta, orang seperti saya ini tidak bisa memberi apa-apa kepada anak, akan memberi warisan bondo ya saya tidak punya bondho, maka yang penting anak-anak saya sekolah, dengan sekolah itu berarti saya telah memberi bekal”.

Dari penjelasan Supadi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaku *boro* sebelum *boro* ia bekerja sebagai petani (buruh tani), penghasilannya tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidupnya apalagi untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Adapun prosesnya mengikuti sistem siklus yang teratur, dan mengikuti sistem famili atau sepesukuan. Fenomena *boro* semacam ini juga dialami oleh *boro* yang lain yakni Supardi.

5.1.2.6 Supardi: *Boro* yang Anaknya Menjadi Sarjana

Supardi adalah pelaku *boro* yang berhasil menyekolahkan anak-anaknya menjadi seorang Sarjana, ia meninggalkan desanya *boro* ke Sumatra bertujuan untuk mencari pengalaman, dan meningkatkan ekonomi

keluarga agar ia mampu membiayai sekolah anak-anaknya khususnya di Perguruan Tinggi. Ia menjelaskan bahwa:

“Saya *boro* ke Sumatra ingin mencari pengalaman dan meningkatkan ekonomi keluarga. Agar bisa membiayai sekolah anak-anak saya khususnya di Perguruan Tinggi. Saya tidak ingin hanya bekerja sebagai petani (buruh tani), itu semua saya lakukan agar anak saya lulus dan menjadi seorang sarjana agar masa depan anak-anak saya lebih baik. Selama saya *boro* itu liku-liku hidup yang enak, yang pahit semua saya rasakan dengan mengambil hikmah dalam pengalaman *boro* itu, di situlah keteguhan iman, keteguhan berpikir bagaimana mengubah nasib jangan seperti itu lagi”.

Supardi, sebelum *boro* ke Sumatra ia buruh tani, penghasilannya tidak cukup untuk biaya hidup rumah tangga, apalagi untuk membiayai sekolah anak-anak. Ia melihat sejarah Sudarna dari tani, kemudian *boro* dan sukses. Jumari dulu buruh tani, ia kemudian *boro* dan akhirnya menjadi Kepala Desa. Keteguhan, ketelatenan dan kesuksesan Jumari menjadi *boro* itu ditangkap oleh Supardi, dan kemudian ia memutuskan mengikuti Jumari *boro* ke Sumatra, ia menjelaskan bahwa:

“Jumari, sebelum *boro* tidak punya apa-apa, ia tekatnya memang besar saya tahu persis karena waktu itu saya bertanya, mas kamu ke Sumatra jauh-jauh itu akan mencari apa? wong nengkene wae (di sini saja) banyak pekerjaan. Dulu Jumari menjawab, pakde neng deso kene sing di arep-arep opo? wong seprono-seprene yo ora mundak opo-opo. Tekatku wis cong aku arep merubah awakku, opo maneh aku kudu nyekolahke anak-anakku (pakde di desa ini yang diharapkan apa? Dari dulu sampai sekarang tidak ada tambahan apa-apa. Tekat saya sudah kuat saya akan merubah nasib diriku, apalagi saya harus menyekolahkan anak-anakku)”.

Keberhasilan Jumari sebagai *boro* menggiurkan Supardi, dan pada gilirannya ia meninggalkan istri dan anak-anaknya mengikuti Jumari *boro* ke Sumatra, menurut penjelasan Suparti ketika peneliti mengadakan wawancara di rumahnya diperoleh informasi sebagai berikut:

“Setelah ada bukti bahwa Jumari berhasil *nglemboro*, saya kemudian mengikuti Jumari *boro* ke Sumatra, saya ikut Jumari hampir 3 bulan makan dan kebutuhanku sehari-hari di Sumatra dicukupi, dan masih diberi upah. Setelah berpengalaman, saya berkeinginan mandiri dagang seperti mas Jumari. Dengan *boro* itu ternyata ekonomi keluarga saya membaik. Saya *boro* demi anak-anak saya agar bisa sekolah di Universitas, supaya tidak rekoso seperti saya (bapaknya), saya harus kerja keras agar anak-anak saya rampung (lulus) di Universitas. Alhamdulillah cita-cita saya dikabulkan Pengeran (Gusti Allah) dan anak-anak saya sudah ada yang lulus di UMS”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa Supardi *boro* mengikuti orang yang telah lama dan berhasil sebagai *boro*. Mereka sebelum *boro* keadaan ekonominya memprihatinkan (miskin), ia melakukan *boro* mempunyai tujuan meningkatkan ekonomi keluarga, agar bisa membiayai sekolah anak-anaknya.

5.1.2.7 Sarmidi dan Samijo: Merintis Mebeler Setelah *Boro*

Dari sekian pelaku *boro* masyarakat desa Tegalombo ke Sumatra yang berhasil selain yang telah disebutkan di atas adalah Sarmidi dan Samijo. Mereka sebelum *boro* bekerja sebagai buruh tani, melihat tetangga-tetangga yang berhasil sebagai *boro*, kemudian ia mencoba *boro* mengikuti tetangganya (Supardi). Ia *boro* ke Sumatra mempunyai cita-cita yakni jika berhasil sebagai *boro* ia akan membuka usaha di rumah, ia menjelaskan:

“Saya bercita-cita akan merintis usaha mebeler di desa Tegalombo ini, saya *boro* dalam rangka mencari modal. Saya sebelum *boro* buruh tani pengasilan sebagai buruh tani tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga terutama biaya sekolah anak-anak, kemudia saya *boro* ke Sumatra mengikuti Pak Supardi, kalau tidak ada yang saya ikuti ya saya tidak akan berangkat sendiri sebagai *boro*, sebab akan mengalami kesulitan pada bulan-bulan pertama terutama masalah pekerjaan, dan tempat tinggal. Sistem *boro* mengikuti famili/tetangga se-desa ini juga dialami oleh *boro* yang dulu, mereka ke Sumatra itu pasti ada yang diikuti sebab keberadaan orang lama di tempat tujuan

ini sangat membantu orang yang baru, sebagai tempat bertanya, tempat menginap dan bahkan tempat bekerja sementara sebelum saya memperoleh pekerjaan”.

Berkaitan dengan proses *boro*, Sarmidi menjelaskan, bahwa:

“*Boro* yang baru biasanya mengikuti *boro* yang telah lama yang sukses, *boro* yang baru itu biasanya bertempat tinggal dan bekerja sementara di rumah kontrakan *boro* yang lama. Setelah *boro* yang baru mendapatkan pengalaman dan modal barulah ia mencoba menjadi *boro* yang mandiri. Setelah sukses menjadi *boro* mandiri kemudian diikuti oleh tetangga/famili (*boro* yang baru), dan seterusnya. *Boro* semacam ini disebut *boro* mengikuti sistem famili/ sistem se-desa”.

Samijo juga memberikan penjelasan berkaitan dengan proses *boro* tersebut, menurut Samijo, bahwa:

“Saya *boro* mengikuti famili atau tetangga yang sudah lama sebagai *boro* yang saya pandang sukses. Sebab orang yang akan ke daerah lain (kota) itu biasanya sudah ada banyangan sementara tempat yang akan dituju (dan biasanya ditempat famili/kawan lama/tetangga). Di tempat tetangga/famili/kawan itu saya berteduh sementara, menumpang makan dan tidur sementara sebelum saya mendapatkan pekerjaan. Selain itu famili/kawan/tetangga yang telah lama menjadi *boro* yang sukses itu menjadi sumber informasi pekerjaan, dan sumber informasi keadaan lingkungan”.

Lebih lanjut Samijo menjelaskan, bahwa:

“Setelah saya berpangalaman dan mempunyai modal, kemudian saya mencoba menjadi *boro* mandiri berjualan pakaian seperti yang dilakukan oleh tetangga-tetangga saya itu, mereka juga berjualan pakaian. Alhamdulillah saya berhasil, penghasilan dari berjualan pakaian itu sebagian untuk membayar kredit mesin untuk membuat mebeler. Sambil berdagang di tempat *boro* saya merintis membuat mebeler, sekarang tenaga saya membuat mebeler di rumah itu sebanyak 6 orang, kemudian saya menekuni membuat mebeler dan kembali ke desa tidak lagi menjadi *boro*”.

Fenomena *boro* yang diamali oleh Sarmidi dan Samijo ini bahwa dengan *boro* bisa meningkatkan ekonomi keluarganya bahkan mampu

mendongkrak perekonomian tetangganya dengan cara memberikan pekerjaan sebagai pekerja membuat mebeler di rumahnya.

Proses *boro* oleh Sarmidi dan Samijo ini mengikuti tetangga/famili yang telah lama menjadi *boro* yang sukses, bahkan sebelum menjadi *boro* mandiri Sarmidi dan Samijo keberadaannya sebagai *boro* yang baru masih bergantung dengan keberadaan *boro* yang lama, baik tempat tinggal sementara, maupun pekerjaan sementara sebelum ia menjadi *boro* mandiri. Proses *boro* seperti ini menurut Sarmidi dan Samijo bisa disebut proses *boro* yang menggunakan “sistem sedesa” atau “setetangga” atau “sefamili”, dan bisa disebut proses *boro* yang menggunakan hubungan kekerabatan.

Dari sekian pelaku *boro* itu tidak semua berhasil, ada *boro* yang tidak berhasil. Ketidakberhasilan *boro* itu disebabkan karena kebanyakan mereka adalah malas, judi, dan main perempuan. Informasi yang berhasil peneliti peroleh dari Widodo (pelaku *boro*) menjelaskan bahwa: “Tidak semua *boro* berhasil, ada kira-kira 2-3% dari sekian *boro* dari desa ini yang tidak berhasil, mereka tidak berhasil disebabkan karena meninggalkan pesan orang tua yakni “gemi setiti ngati-ati”, jangan malas, jangan judi, jangan medok (jangan main perempuan)”.

5.1.2.8 Dalimin, *Boro* Yang Tidak Berhasil

Sutrisno (salah satu pelaku *boro* yang berhasil menjadi Kepala Desa di tempat *boro*) menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa warga kami yang berasal dari Jawa (Tegalombo) yang gagal sebagai *boro*, dan sampai sekarang masih berstatus *boro*, kegagalan mereka disebabkan karena judi”.

Ketidakberhasilan *boro* disebabkan karena judi itu dibenarkan oleh

Dalimin, ia mengatakan bahwa:

“Memang benar Pak saya gagal sebagai *boro* karena saya sulit untuk meninggalkan kegemaran saya judi, saya juga tidak *setiti ngati-ati*, kalau saya kalah judi siangny saya malas bekerja, ada yang lebih gagal lagi di tempat *boro* penyebabnya main perempuan (meskipun saya tidak main perempuan lho pak) tetapi ada teman yang gagal sebagai *boro* karena main perempuan. Saya kalau pulang seperti ini menyesal karena hasil jerih payah saya *boro* di Sumatra tidak bisa merubah keadaan ekonomi keluarga saya, yang sebenarnya penghasilan saya sebagai *boro* lumayan tetapi habis saya gunakan judi, saya baru sadar ketika berkumpul dengan teman-teman seperti ini bahwa saya gagal sebagai *boro*, saya akan mencoba memperbaiki dan akan saya coba meninggalkan kesenangan saya “judi” mohon doa restu”.

Memang pada kenyataannya tidak semua orang yang melakukan *boro* itu berhasil. Dari uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa judi, malas, main perempuan dan tidak *setiti ngati-ati* menjadi penyebab utama kegagalan *boro*.

5.1.2.9 Sungadi, *Boro* Yang Gagal

Boro yang tidak berhasil juga dialami oleh Sungadi, nasib Sungadi sebagai *boro* tidak jauh berbeda dengan Dalimin. Sungadi gagal sebagai *boro* disebabkan karena judi, menurut informasi istri Sungadi ketika peneliti datang di rumahnya menuturkan:

“Bapake niku mboten kados rencang-rencangipun kok Pak, bojo kulo niku senenge main judi, menawi mantuk kulo tangletu mboten ngaku nanging criosipun rencang-rencang bojo kulo wonten Sumatra remenanipun judi, akibate ekonomi keluarga saya pas-pasan, kulo pitados criosipun rencang-rencang meniko sebab bojo kulo menawi mantuk mboten mbekto arto kangge ragat sekolah anak-anak dan mboten maringi arto belonjo ingkang cekap, mbekto arto turene bade kangge blonjo (kulaan) teng pasar Klewer”.

Suami saya itu tidak seperti teman-temannya Pak, suami saya itu kesenangannya judi, kalau pulang saya bertanya tentang kesenangannya judi ia tidak mengakui tetapi cerita dari teman-temannya suami saya di tempat *boro* (Sumatra) kesenangannya judi, akibatnya ekonomi keluarga saya pas-pasan, saya percaya ceritanya teman-teman itu sebab suami saya kalau pulang tidak membawa uang untuk biaya anak-anak dan tidak memberi uang belanja yang cukup, membawa uang katanya akan digunakan belanja dagangan di pasar Klewer.

Penjelasan istri Sungadi tersebut menerangkan bahwa; kegagalan *boro* suaminya disebabkan karena judi sebagai suatu kesenangan yang tidak bisa ditinggalkan. Keyakinan istrinya bahwa Sungadi gagal sebagai *boro* dibuktikan dengan sikap suaminya yang tidak memberikan biaya pendidikan anak-anaknya, biaya hidup keluarga yang cukup ketika Sungadi pulang, dan tidak pernah mengirim uang untuk di tabung demi masa depan keluarga.

Selain beberapa hal di atas, proses *boro* juga sangat dipengaruhi oleh peran anggota keluarga yang lain khususnya istri. Mengingat kepergian suami sebagai kepala keluarga yang dalam bahasa agama diposisikan sebagai *arrijaalu qowwaamuuna 'alan-nisa'* (laki-laki menjadi pemimpin bagi wanita) dan istri diposisikan sebagai *khairun nisa'* (wanita yang baik) yakni seorang istri yang selalu mentaati suami.

Istri dalam kultur Jawa sering diposisikan sebagai *konco wingking* (teman belakang) yakni yang hanya memasak dan mengurus pekerjaan rumah yang harus mengikuti keinginan sang suami, *suwargo nunut neroko katut* (surga ikut neraka turut) yakni jika suami baik maka istri pun ikut baik dan sebaliknya.

Ajaran agama dan kultur Jawa tersebut di atas sering digunakan sebagai materi orang tua dalam menasehati anak-anak perempuannya, agar anak perempuannya itu kelak menjadi wanita yang baik yang selalu

berbakti kepada suaminya. Sri Hartini (Carik Desa) istri dari Priyo Hartono (pelaku *boro*) menuturkan bahwa:

“Saya dididik oleh orang tua saya untuk menjadi wanita shaleh (wanita yang baik) yang selalu berbakti kepada suami, mentaati perintah yang baik dari suami, kata orang tua saya; *dadiyo wanito sing gampang diatur wong lanang* (jadilah wanita yang mudah diatur oleh seorang laki-laki/suami), *jalaran paribasan ngandaake, wanito kuwi konco wingking, wanito kuwi suwargo nunut neroko katut, lan wong lanang iku rojo sing kudu diturut dawuhe* (sebab pribahasa mengatakan bahwa wanita itu teman belakang/ pedamping suami, ibu rumah tangga, yang bertugas didapur, wanita itu surga ikut menaka turut, orang laki-laki itu raja yang harus dilaksanakan perintahnya)”.

Dari uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa laki-laki/suami dalam kehidupan rumah tangga berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga dan sebagai pemimpin keluarga yang harus dihormati, ditaati, dituruti segala perkataan yang baik untuk keluarga, dalam arti istri tidak boleh membantah ia hanya bisa memberikan saran, permintaan dan pendapat, sebab jika suami baik / terhormat maka istri dan anggota keluarga juga akan mendapatkan kebaikan itu dan sebaliknya.

Ajaran agama dan kultur jawa ini oleh masyarakat pedesaan masih melekat bahkan sering dijadikan sebagai bahan untuk mendidik putri-putrinya. Oleh karena itu, berkaitan dengan *boro* peran istri adalah menyetujui keinginan yang baik-baik dari suaminya, memberi saran dan permohonan. Sedangkan suami dalam mengambil keputusan untuk *boro* juga mempertimbangkan pendapat atau saran istri. Hal ini dituturkan oleh Sri Hartini bahwa:

“Saat suami saya akan *boro* ke Sumatra, suami saya menyampaikan keinginannya itu kepada saya, dan anak-anak saya, katanya saat itu: bapak bekerja dirumah sebagai tani hasilnya susah, bapak akan

mencoba ikut Pak Jumari ke Sumtara berjualan pakaian disana, mungkin di sana tidak lama, bisa kembali sewaktu-waktu seperti tetangga-tetangga kita, mereka juga pulang berbelanja di pasar Klewer, bapak juga akan mengikutin seperti itu, ibu dan anak-anakku tidak perlu khawatir, bapak di sana hanya akan bekerja mencari nafkah. Saat itu saya sebagai istri ya hanya bisa berpesan, yang hati-hati, ingat anak-anak, kalau memang bapak sungguh-sungguh saya hanya bisa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga bapak selalu mendapat perlindungan-Nya”.

Dari uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa peran keluarga terhadap kepala keluarga yang akan melakukan *boro* tidak bisa lepas dengan kedudukan istri di dalam rumah tangga yakni sebagai ibu rumah tangga pendamping suami yang harus merestui/menyetujui keinginan yang baik dari suami. Karena keinginan suami akan *boro* ke Sumatra adalah demi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga maka istri hanya bisa merestui keinginan tersebut. Di samping merestui keinginan suami istri juga berperan menyampaikan permintaan agar suami selalu hati-hati, dan ingat anak-anak (maksudnya jangan sampai mudah diganggu oleh wanita lain).

5.1.3 Efek *Boro*

Proses *boro* akan memiliki efek pada banyak hal antara lain; terhadap ketenagakerjaan, sikap pelaku *boro* makin rasional, dan sikap terhadap pengambilan keputusan desa.

5.1.3.1 Efek *Boro* Terhadap Ketenagakerjaan

Menurut informasi beberapa penduduk desa Tegalombo yang bekerja sebagai petani dan buruh tani, misalnya informasi dari Wagimin, ia mengatakan bahwa:

“Bekerja di sektor pertanian sebagai petani maupun buruh tani hasilnya tidak menentu (para petani dan buruh tani ini hanya sebagai tenaga musiman)”.

Bagi petani yang bertanah, ia memperoleh hasil setelah 3 bulan mengolah tanahnya (pada saat panen saja), sedangkan para pekerja buruh tani, ia hanya bekerja saat petani mengolah tanahnya ia sebagai tenaga buruh kalau sedang musim tanan. Di saat musim panen banyak permintaan tenaga kerja pertanian, tetapi setelah itu belum tentu esok harinya bisa bekerja lagi.

Fenomena petani ini mendorong penduduk di desa tersebut melakukan *boro*, kebanyakan penduduk desa ini (Tegalombo) pergi meninggalkan desa *boro* ke Sumatra, dan berhasil. Keberhasilan mereka *boro* memiliki efek pada perintisan usaha kecil di desa, seperti; industri mebeler, industri mebeler ini membuka lapangan pekerjaan di desa. Samijo dan Sarmidi mengatakan:

“saya bekerja membuat mebeler ini disaat-saat tidak ada pekerjaan pertanian. Kebanyakan teman-teman *boro* ke Sumatra bekerja di sektor perdagangan, keberhasilan saya *boro* memang dirasakan oleh keluarga dan penduduk yang tinggal di desa. Saya berusaha menciptakan lapangan pekerjaan di desa dengan membuat mebeler, tenaganya saya himpun dari pemuda-pemuda yang sudah tidak melanjutkan sekolah dan dari buruh tani yang pekerjaannya tidak menentu”.

Efek lain di sektor ketenagakerjaan, dengan banyaknya industri mebeler di desa ini, adalah makin banyaknya tenaga kerja yang bekerja di luar sektor pertanian dan makin berkurangnya tenaga kerja yang mau bekerja di sektor pertanian, jika ada hanya tenaga kerja yang sudah tua dan tidak produktif yang jumlahnya sangat terbatas, mereka lebih suka bekerja di sektor industri yang relatif menetap (*kenek dijagakne*).

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa paling tidak ada dua efek *boro* bagi penduduk di desa Tegalombo yaitu efek positif dan efek negatif. Efek positif ini terkait dengan inisiatif menciptakan lapangan pekerjaan dengan membuat mebeler yang bisa menampung tenaga kerja di desa meskipun jumlahnya sangat terbatas. Sedangkan efek negatif, dengan terserapnya tenaga kerja di sektor mebeler ini sangat mengganggu pekerjaan di sektor pertanian yakni terjadinya kelangkaan tenaga yang mau bekerja sebagai buruh tani.

5.1.3.2 Efek *Boro* Terhadap Sikap Makin Rasional

Dulu ada kepercayaan bahwa untuk memulai penanaman padi harus dilakukan dengan perhitungan hari, menurut sebagian masyarakat petani di desa Tegalombo hari pasaran Wage tidak baik untuk menanam padi. Selain itu sebelum menanam padi (*tandur*) harus diawali dengan upacara selamatan di sawah dengan bentuk membakar merang. Semua itu dilakukan (dulu) dengan maksud agar panen padi nanti berhasil dengan baik tidak diganggu hama, khususnya hama tikus.

Dulu upacara seperti itu juga dilakukan menjelang panen yang disebut *wiwit*, upacara ini dikenal dengan sebutan selamatan mbok Sri. Kepercayaan ini juga diakui oleh hampir petani di seluruh wilayah Jawa, termasuk di desa Tegalombo. Meskipun tidak semua orang bisa menceritakan kepercayaan kepada mbok Sri, namun semua mengetahui bahwa mbok Sri dalam mitologi jawa disebut Dewi Sri (*dewi pertanian*) yang harus dihormati oleh petani agar tanahnya makin subur, panennya bertambah baik.

Sekarang ini kepercayaan tersebut tinggal kenangan menjadi “*jarene wong biyen*” lebih-lebih para petani yang melakukan *boro* ke Sumatra seperti Tukimin, ia mengatakan bahwa:

“Kepercayaan kepada mbok Sri seperti itu tidak diyakini oleh petani di Sumatra” para petani di Sumatra tanpa ada kepercayaan kepada mbok Sri sebagaimana yang dilakukan oleh petani Jawa sawahnya masih subur dan hasil panennya juga baik”.

“Kepercayaan seperti itu tergantung orangnya, kalau orang masih percaya kepada mbok Sri ya ia melakukan upacara-upacara mbok Sri, tetapi jika ia sudah tidak percaya, ya tidak melakukan upacara semacam itu juga tidak apa-apa, yang lebih penting orang itu jangan penipu dirinya sendiri artinya jika dirinya masih ada keyakinan terhadap mbok Sri ya harus dilakukan upacara yang menghormati mbok Sri. Tetapi jika tidak percaya terhadap mbok Sri ya tidak melakukan upacara tersebut juga tidak ada apa-apa”.

“Saya sendiri setelah berpengalaman di luar Jawa, kepercayaan kepada mbok Sri yang dulu juga saya lakukan sekarang sudah saya tinggalkan, dan tidak ada pengaruhnya dengan kesuburan sawah saya dan hasil panennya”.

“Malah keyakinan semacam itu sebagai orang Islam bisa disebut musyrik, saya sebagai orang Islam harus meninggalkan keyakinan seperti itu, keyakinan saya itu saya sampaikan kepada tetangga-tetangga dan alhamdulillah bisa diterima, buktinya upacara semacam itu sudah tidak banyak dilakukan oleh petani di desa Tegalombo”

Hal yang sama juga disampaikan oleh mbah Wongso dan mbah Wiro yang dikuatkan oleh Jumari, ia mengatakan bahwa Pak Jumari dulu juga sebagai *boro* yang berhasil, kemudian diminta warga agar mengikuti pilihan lurah dan berhasil, mbah Wiro mengatakan:

“Dulu upacara menghormati mbok Sri memang banyak dilakukan oleh masyarakat di desa ini karena memang banyak yang masih mempunyai kepercayaan terhadap mbok Sri. Sekarang dengan banyaknya masyarakat petani yang *boro* nampaknya memperoleh banyak pengalaman baik pengalaman sebagai *boro* dan pengalaman pengetahuan di daerah *boro* diantaranya bahwa petani di tempat *boro* tidak ada upacara menghormati mbok Sri toh sawahnya juga subur dan hasil panennya juga baik, di samping bagi umat Islam kepercayaan seperti itu adalah musyrik, orang-orang yang mempunyai kepercayaan seperti itu dari hari demi hari semakin banyak berkurang dan mereka juga tidak melaksanakan upacara seperti itu dan kenyataannya tidak ada apa-apa”.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ada kebijakan yang terbimbing yang cukup penting dari masyarakat desa Tegalombo yakni orang tidak boleh menipu diri sendiri. Kalau orang mempunyai keyakinan tertentu maka perilakunya harus sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Kejadian (musibah) bersumber tidak dari mana-mana tetapi dari besar kecilnya komitmen lahiriyah dengan batiniah.

Kesimpulan yang lain dari uraian tersebut di atas adalah ada pergeseran kepercayaan dari keyakinan yang tidak rasional bergeser pada keyakinan yang rasional. Keyakinan orang percaya pada kesuburan tanah dan hasil panen itu dari mbok Sri dianggap kurang rasional dan karena itu mulai ditinggalkan oleh masyarakat desa Tegalombo.

5.1.3.3 Efek *Boro* Terhadap Status Sosial

Secara Sosiologis, menurunnya status sosial penduduk yang tinggal di desa (petani) semakin terasa, mereka semakin menyingkir di kancah "politik" lokal. Semakin berkurang masyarakat petani yang dipandang sebagai tokoh masyarakat, misalnya: menjadi Khotib, menjadi pengurus RT. RW., menjadi ketua pada suatu kepanitiaan pembangunan desa, ketua kepanitiaan orang mempunyai hajat manten, dan lain sebagainya.

Dalam kondisi status sosial petani semacam ini menjadi sangat sulit untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan desa, mereka lebih rendah status sosialnya dibanding dengan mereka yang melakukan *boro*, sebab dalam kenyataannya mereka yang *boro* pengalamannya, pendidikan anak-anaknya, keadaan ekonominya lebih baik dari pada mereka yang tidak melakukan *boro*.

Kedudukan para *boro* yang makin dekat dengan pejabat desa, keberhasilan menyekolahkan anak-anaknya, perubahan bangunan rumahnya, kemudahan memberikan sumbangan untuk pembangunan desa telah mempercepat proses perubahan status sosial mereka, lebih-lebih dengan terbentuknya organisasi *boro* ditempat tujuan sangat membawa pengaruh positif pada status sosial mereka yang *boro* di desanya. Dengan terbentuknya organisasi *boro*, setiap saat mereka bisa pulang bersama-sama, mengadakan aktivitas bersama-sama dengan penduduk yang ditinggalkan di desa asal, misalnya: halal bi halal, pengajian. Bahkan jika ada Proposal permohonan bantuan dana pembangunan bisa melalui organisasi *boro* ini, itu semua bisa menjadi "legitimasi" menaikan status sosial *boro* di desa asal.

5.2 Second Order Understanding

Dari penjelasan beberapa informan tersebut di atas kemudian dilakukan interpretasi peneliti atau proses *second order understanding* bahwa:

Pertama, struktur masyarakat desa di desa Tegalombo masih dipengaruhi oleh kepemilikan tanah, yang terdiri dari kelompok masyarakat (1) kuli kenceng (2) kuli setengah kenceng, dan (3) kuli ngindung. Kuli kenceng adalah anggota masyarakat yang mempunyai tanah sawah, tanah pekarangan dan tanah tegalan. Kuli setengah kenceng adalah anggota masyarakat yang hanya memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah sawah dan tanah tegalan. Sedangkan kuli ngindung adalah anggota

masyarakat yang tidak memiliki tanah sawah, tanah tegalan dan tanah pekarangan.

Pelaku *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo dilakukan oleh sebagian warga masyarakat kuli setengah kenceng. Sudarna adalah warga desa Tegalombo yang pertama kali (perintis) *boro* ke Sumatra, karena itu ia disebut sebagai “agen perubahan sosial”. Fenomena *boro* Sudarna kemudian muncul pelaku *boro* yang lain, pelaku *boro* mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro* adalah sebagai berikut: (a) Sudarna *boro* karena adanya tekanan birokrasi (b) mereka *boro* karena desa Tegalombo tidak bisa menjanjikan masa depan lapangan pekerjaan warganya selain bertani dan buruh tani. Ia *boro* ke Sumatra mengikuti saudaranya yang telah lama *boro* dan berhasil. (c) mereka melakukan *boro* disebabkan karena keadaan orang tuanya miskin tidak mampu membiayai sekolah anak-anaknya.

Kedua, konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial mengikuti “sistem siklus” dan menggunakan “pendekatan sepesukuan” yakni mengikuti orang yang sudah melakukan *boro* yang dianggap sukses, dan masih ada hubungan kekeluargaan/sedesa. Proses *boro* juga diawali dengan adanya pengaruh dari membaca bibliografi seorang tokoh yang dibanggakan yakni Hamka. Dengan membaca biografi dan semangat Hamka mencari ilmu kemudian rela meninggalkan kota Minang pergi ke Jakarta bisa membentuk dorongan mereka untuk meninggalkan desanya *boro* ke Sumatra. Hal lain yang juga bisa dicatat bahwa proses *boro*

diawali dengan keinginan merubah nasib dan keinginan untuk meraih cita-cata.

Ketiga, proses *boro* oleh Sudarna diawali adanya tekanan politik birokrasi pada saat pemerintahan Orde Baru berkuasa, proses *boro* kuli setengah kenceng mengikuti jejak orang yang sudah sukses sebagai *boro*, setelah menjadi *boro* yang sukses kemudian mengajak famili/orang lain agar mau *boro* dan seterusnya dan seterusnya.

Adapun prosesnya sebagai berikut: (1) mula-mula ia mengikuti orang yang telah lama *boro* dan sukses (2) selama mengikuti *boro* yang lama dan sukses itu dianggap sebagai pekerja dan diberi upah (3) setelah mendapatkan pengalaman dan modal kemudian memisah-kan diri (sebagai *boro* mandiri) (4) setelah ia sukses sebagai *boro* mandiri, kemudian mempengaruhi orang-orang desa agar mau bekerja membantunya di tempat *boro*, dan seterusnya dan seterusnya.

Keterkaitan antara proses *boro* dengan kesadaran jaringan sosial dan jaminan sosial bahwa proses pengambilan keputusan seseorang melakukan *boro* tergantung pada ada tidaknya kesadaran jaringan sosial, seperti hubungan sosial (sefamili atau sedesa) antara *boro* yang lama dengan *boro* yang baru. Seseorang melakukan *boro* juga tergantung dengan ada tidaknya jaminan sosial misalnya jaminan keamanan, jaminan kesehatan terhadap istri dan anak-anak yang ditinggalkannya.

Keberhasilan seseorang melakukan *boro* memiliki efek pada (1) perintisan usaha kecil di desa, seperti; industri mebeler, industri mebeler yang berarti keberhasilan *boro* ini membuka lapangan pekerjaan di desa. (2)

sikap dan berpikir makin rasional artinya ada kebijakan yang terbimbing yang cukup penting dari masyarakat desa Tegalombo yakni orang tidak boleh menipu diri sendiri. Kalau orang mempunyai keyakinan tertentu maka perilakunya harus sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Kejadian (musibah) bersumber tidak dari mana-mana tetapi dari besar kecilnya komitmen lahiriyah dengan batiniah. Ada pergeseran kepercayaan dari keyakinan yang tidak rasional bergeser pada keyakinan yang rasional. Keyakinan orang percaya pada kesuburan tanah dan hasil panen itu dari mbok Sri dianggap kurang rasional dan karena itu mulai ditinggalkan oleh masyarakat desa Tegalombo.

Secara sosiologis pelaku *boro*, sebelum melakukan *boro* sangat sulit untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan desa, mereka lebih rendah status sosialnya dibanding dengan mereka yang melakukan *boro*, sebab dalam kenyataannya mereka yang *boro* pengalamannya, pendidikan anak-anaknya, keadaan ekonominya lebih baik dari pada mereka yang tidak melakukan *boro*.

Kedudukan para *boro* yang makin dekat dengan pejabat desa, keberhasilan menyekolahkan anak-anaknya, perubahan bangunan rumahnya, kemudahan memberikan sumbangan untuk pembangunan desa telah mempercepat proses perubahan status sosial mereka, lebih-lebih dengan terbentuknya organisasi *boro* ditempat tujuan sangat membawa pengaruh positif pada status sosial mereka yang *boro* di desanya. Dengan terbentuknya organisasi *boro*, setiap saat mereka bisa pulang bersama-sama, mengadakan aktivitas bersama-sama dengan penduduk yang

ditinggalkan di desa asal, misalnya: halal bi halal, pengajian. Bahkan jika ada Proposal permohonan bantuan dana pembangunan bisa melalui organisasi *boro* ini, itu semua bisa menjadi “legitimasi” menaikan status sosial *boro* di desa asal.



BAB 6

ANALISIS MAKNA *BORO* BAGI SUBJEK *BORO*

Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan Schutz berusaha memasuki konsep para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Schutz sedikit mendapat pengaruh teori aksi Weber yang memiliki kebermaknaan secara subjektif (Collin, 1997: 110).

Penggabungan ini dimaksudkan bahwa Schutz mengajarkan kepada peneliti untuk meneliti dan menganalisis kehidupan batiniah individu yaitu pengalaman mengenai sesuatu yang tampak atau fenomena melalui arus kesadaran secara intensional dan penuh kebermaknaan. Sedangkan pemahaman makna sebuah tindakan atau *verstehen* hanya bisa dilihat setelah melakukan refleksi secara mendalam. Dengan kata lain perlu penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing subjek secara subjektif (Weters, 1994: 32-33).

Sejalan dengan kebermaknaan tersebut di atas, maka kajian *boro* berikutnya adalah menyangkut aspek non-materi atau sesuatu dibalik tindakan yang dilihat sebagai realitas subjektif. Untuk melakukan hal tersebut maka kajian atas pengalaman dan pemahaman pelaku *boro* menjadi sangat penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Collin bahwa perilaku manusia penuh makna karena dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman terhadap sebuah tindakan. Pengalaman adalah dasar dan sumber perilaku manusia.

Pengalaman terdiri dari kehidupan mental manusia yang bersifat subjektif (Collin, 1997: 104).

Delthey, salah seorang pemikir fenomenologi, dengan substansi yang sama juga menyatakan hal tersebut. Menurutnya, peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding*, dan proses (3) merupakan *second order understanding* (Santoso, 2002: 12).

Berkaitan dengan makna *boro*, *first order understanding*, dan *second order understanding* digunakan untuk memperoleh informasi dan analisis yang benar dari informan penelitian ini (Jumari, Sudarna, Sunarta, Priyo Hartono, Supadi, Supardi, dan pelaku *boro* yang lain).

6.1 First Order Understanding

Pada bagian ini peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada pelaku *boro* untuk mengetahui makna *boro* oleh pelaku *boro* itu sendiri, langkah ini peneliti lakukan untuk mengkaji *boro* dari realitas subjektif, dengan menyampaikan berbagai pertanyaan sebagai berikut: (1) mengapa bapak melakukan *boro*? (2) ada makna apa bapak melakukan *boro*? (3) bagaimana makna *boro* menurut bapak? (4) bagaimana maknanya *boro* demi anak-anak? (5) bagaimana maknanya *boro* mencari ilmu? (6)

bagaimana maknanya *boro* meningkatkan status sosial seseorang di desanya? (7) bagaimana maknanya *boro* merubah nasib?

Setelah pertanyaan-pertanyaan itu dijawab, jawaban-jawaban itu belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian berkaitan dengan makna *boro*, maka selanjutnya peneliti menyampaikan pertanyaan lebih lanjut sebagai berikut, bagaimana konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial oleh pelaku *boro* itu sendiri?

Hasil dari wawancara ini diperoleh keterangan bahwa *boro* mempunyai banyak makna, *boro* tidak hanya memiliki makna ekonomis tetapi juga memiliki makna non-ekonomis antara lain; *boro* ingin merubah nasib, *boro* ingin mencari ilmu pengetahuan, *boro* ingin meningkatkan status sosial.

6.1.1 *Boro* Ingin Merubah Nasib

Selain makna ekonomis *boro* juga memiliki makna merubah nasib, menurut penjelasan Jumari, seseorang rela meninggalkan desa *boro* ke daerah lain karena ia mempunyai keinginan akan merubah nasib. Jumari menjelaskan:

“Dulu saya yatim, orang tua saya (ibu saya) miskin, saya melakukan *boro* ke Sumatra itu ingin merubah nasib dan demi anak-anak saya, karena agama memerintahkan agar manusia mau merubah nasib, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu tidak mau merubahnya. Karena saya dari kecil itu dalam keadaan miskin, maka saya harus bekerja keras untuk merubah nasib saya, dan nasib anak-anak saya”.

Lebih lanjut Jumari mengatakan:

“Sebelum *boro* saya bekerja sebagai buruh tani dan di tempat *boro* saya berdagang, Saya berdagang karena tetangga saya (Sudarna) di

tempat *boro* juga berdagang, dan mereka sukses, sehingga ada dorongan dan keinginan saya untuk mengikuti pak Sudarna itu, rasanya sulit jika mencari pekerjaan lain, tetapi lebih dari itu sebenarnya saya memilih berdagang itu ada makna lain yakni keinginan saya untuk mencontoh Nabi. Berdagang ini merupakan lambang pekerjaan Nabi pada masa hidupnya, dan jika ini dicontoh maka sesungguhnya telah melaksanakan sunnah Nabi dan pasti mendapatkan pahala disisi Nya”.

Penjelasan Jumari ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Sunarto, Sunarto sebelum *boro* bekerja sebagai petani dan buruh tani di desanya, karena tuntutan hidup yakni menyekolahkan anak-anaknya, maka ia juga mengikuti tetangganya *boro* ke Sumatra, dalam kesempatan ini Sunarto menjelaskan, bahwa:

“Saya *boro* ke Sumatra ada makna yang tersembunyi dibalik mencari nafkah yakni makna ingin merubah nasib saya dan nasib anak-anak saya agar anak-anak saya di kemudian hari bisa sekolah. Dengan sekolah itu berarti anak-anak saya sudah mempunyai bekal dikemudian hari, dengan *boro* alhamdulillah nasib saya berubah, dulu saya susah hidup apalagi harus membiayai sekolah anak-anak saya, rasanya tidak mungkin, tetapi setelah saya *boro* hidup saya tenang, anak-anak bisa melanjutkan sekolah”.

Penjelasa Sunarto ini diperkuat oleh penjelasan Sudarna, katanya bahwa:

“Saya *boro* ke Sumatra, karena saya ingin merubah nasib saya dan merubah nasib anak-anak saya. Tuhan memerintahkan agar manusia mau merubah nasib, sebab Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu sendiri tidak mau merubahnya. Saya memilih berdagang sebab menurut saya berdagang itu sebuah “simbol” mengikuti jejak Nabi Muhammad, sebab Nabi pada masa hidupnya juga sebagai pedagang”.

Fenomena Jumari, Sunarto dan Sudarna melakukan *boro* ini pada satu sisi *boro* terkandung makna ingin merubah nasib dan makna demi anak-anak. Pada sisi yang lain ia *boro* tidak sekedar meninggalkan desa untuk

mencari nafkah, tetapi *boro* merupakan suatu keyakinan yang berkaitan dengan perintah agama yang dianutnya seperti “Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak mau merubahnya”. Makna dari fenomena *boro* yang dilakukan oleh Jumari, Sunarto dan Sudarna tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka melakukan *boro* demi anak-anak, hal ini berarti suatu usaha orang tua untuk merubah nasib anak-anaknya dengan cara memberikan bekal pendidikan.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa Jumari dan kawan-kawan memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap *boro* sebagai usaha yang tidak hanya dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (orientasi material) tetapi juga didorong oleh keinginan untuk mengikuti perintah atau ajaran agama. Jumari melihat bahwa agama (Tuhan) mengajarkan kepada manusia untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperoleh penghidupan yang lebih baik. Tuhan tidak akan merubah kondisi perekonomiannya yang serba sulit jika ia tidak berusaha sendiri secara maksimal untuk merubahnya. Dengan kata lain, Jumari dan kawan-kawan melakukan *boro* di dasarkan atas pemahamannya bahwa agama memerintahkan manusia untuk memperbaiki sendiri kondisi kehidupannya. Berdasarkan pemahaman keagamaan tersebut dan setelah memahami realitas di desa Tegalombo yang tidak memungkinkan atau sulit baginya untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik maka ia melakukan *boro*.

Pada kesempatan lain peneliti berusaha wawancara (menghubungi) bapak Supadi, Sumardi, dan Samidi hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang benar (*valid*) dan sekaligus mencocokkan atas apa yang telah

dijelaskan di atas apakah benar bahwa boro untuk merubah nasib? Supadi mengatakan bahwa:

“Saya melakukan *boro* ke Sumatra itu ingin merubah nasib saya dan nasib anak-anak saya, sebab agama yang saya anut merintahkan agar saya mau berikhtiyar sebelum Allah mentaqdirkan, ada ajaran agama yang mengatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu tidak mau merubahnya. Karena itu saya harus bekerja keras untuk merubah nasib saya, dan nasib anak-anak saya, alhamdulillah keinginan saya boro untuk merubah nasib anak-anak saya bisa terlaksana anak saya sudah ada yang lulus sarjana”.

Dalam kesempatan ini peneliti juga menanyakan pekerjaan pak Supadi sebelum *boro* dan pekerjaan ditempat *boro*, ia mengatakan:

“Sebelum *boro* saya buruh tani dan membuat berjong, di tempat *boro* saya berjualan pakaian, karena tetangga saya (Jumari) di tempat *boro* juga berdagang pakaian dan sukses, sehingga ada dorongan dan keinginan saya untuk mengikuti pak Jumari itu, rasanya sulit jika mencari pekerjaan lain. Sebenarnya saya memilih berdagang itu ada makna lain yakni mencontoh Nabi, sebab di masa hidupnya Nabi juga berdagang”.

Penjelasan yang sama disampaikan Sumardi. Ia menjelaskan sebelum *boro* bekerja sebagai petani di desanya, karena tuntutan menyekolahkan anak-anaknya maka ia *boro* ke Sumatra. Sumardi mengatakan:

“Saya *boro* selain mencari nafkah ada makna lain yakni ingin merubah nasib anak-anak saya agar di kemudian hari bisa sekolah. Dengan sekolah itu, anak-anak akan mendapatkan ilmu, pengalaman dan ijazah sebagai bekal mencari pekerjaan, saya *boro ini* alhamdulillah nasib keluarga ini menjadi lebih baik, saya bisa membiayai sekolah anak-anak saya, anak-anak bisa melanjutkan sekolah di jenjang sekolah di atasnya, sungguh saya bersyukur kepada Allah”.

Pada hari yang sama peneliti bertemu Samidi menanyakan perihal mengapa ia *boro* ke Sumatra? Menurut Samidi:

“Saya *boro* ke Sumatra, karena saya ingin anak-anak saya tidak seperti saya bernasib kurang baik sebagai buruh tani, dalam hati saya memiliki keinginan agar nasib anak-anak saya lebih baik, maka perlu

saya sekolahkan agar nasibnya berubah menjadi baik sebab dengan sekolah berarti mempunyai bekal untuk masa depannya. Saya memilih berdagang sebab menurut saya berdagang itu mengikuti jejak Nabi Muhammad, sebab Nabi pada masa hidupnya juga sebagai pedagang”.

Makna dari fenomena *boro* tersebut di atas bahwa mereka melakukan *boro* demi anak-anak. Dengan upah yang rendah dan tertutupnya peluang kerja lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar membuat mereka sangat kesulitan memenuhi tuntutan biaya pendidikan anak-anak. Padahal, sebagai orang tua mereka berkeinginan membekali anak-anak mereka dengan pendidikan yang lebih tinggi.

6.1.2 *Boro* Ingin Mencari Ilmu

Selain makna tersebut di atas, *boro* juga mengandung makna keinginan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Jumari berikut ini:

“Kalau saya hanya di rumah (tidak *boro*), saya tidak mungkin bisa melanjutkan kuliah karena waktu itu ibu saya hanya sebagai petani dan buruh tani, karena itu saya harus meninggalkan desa saya mengikuti bapak Sudarna *boro* ke Lampung, waktu saya berangkat saya mempunyai prinsip kalau saya belum berhasil saya tidak akan kembali ke desa. Di tempat *boro* itu saya mencari pengalaman dan mencari ilmu melanjutkan kuliah di Sumatra sampai lulus sarjana. Setelah saya berhasil sebagai *boro* status sosial saya meningkat, saya sering diminta menjadi ketua panitia pada hajatan manten, pernah juga diminta menjadi Ketua RW, dijadikan ketua ta’mir Masjid, ditempatkan di kursi paling depan saat mendatangi hajatan maten, bahkan diminta oleh masyarakat agar saya mendaftarkan pemilihan Kepala Desa. Permintaan-permintaan oleh masyarakat tersebut menurut saya suatu bentuk penghormatan dan merupakan “simbol” keinginan masyarakat untuk mendudukkan seseorang pada strata lebih”.

Untuk memperoleh informasi lebih mendalam dari makna *boro*, peneliti mencoba menghubungi bapak Sudarna, ia menjelaskan bahwa:

“Karena keadaan ekonomi orang tua saya dulu miskin, padahal saya ingin sekolah lalu saya mengikuti paman saya *boro* ke Sumatra, waktu itu ada dorongan dan niat yang sangat kuat yakni ingin merubah nasib, merubah nasib ini suatu perintah agama, manusia diperintahkan untuk ikhtiar berusaha merubah nasibnya sendiri sebab Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang jika seseorang tidak merubahnya. Jadi semangat inilah sehingga saya ingin merubah nasib saya dan nasib anak-anak, agar meningkat ekonomi saya, pendidikan saya dan status sosial saya, dan niat yang baik ini alhamdulillah Tuhan mengabulkan, buktinya; saya bisa sekolah di Perguruan Tinggi sampai lulus Kesarjanaan saya. Nasib yang baik ini juga dialami oleh pak Jumari, Jumari sambil berdagang juga sekolah dan sampai lulus sarjana, ia waktu itu diminta oleh masyarakat agar bersedia mencalonkan Kepala Desa, karena yang minta masyarakat kemudian ia mencalonkan Kepala Desa dan alhamdulillah bisa terpilih. Jadi saya melihat masyarakat di desa ini memposisikan kesuksesan tetangganya yang *boro* ke Sumatra pada strata sosial yang lebih tinggi”.

Dalam kesempatan wawancara yang lain kepada peneliti Sudarna mengatakan:

“Pengalaman saya sebagai *boro* membuat diri saya mempunyai pengalaman dan memiliki kualitas hidup baik rokhani maupun jasmani. Saya *boro* untuk merubah nasib, menambah pengalaman, dan mencari ilmu, itu suatu perintah agama bahwa manusia diperintah agar merubah nasib, mencari ilmu walaupun ke negri Cina, bahkan diperintah agar merubah nasibnya sendiri sebelum Tuhan merubahnya, yang klasiknya *boro* itu untuk merubah ekonomi tetapi yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan kualitas hidup baik rokhani maupun jasmani supaya keseimbangan tercapai. Orang-orang di desa ini yang mau melakukan *boro*, status ekonominya meningkat, status sosialnya juga meningkat, hal ini saya rasakan dan mungkin juga dirasakan oleh yang lain seperti bapak Jumari. Pak Jumari setelah *boro* kaya, kemudian oleh masyarakat pada waktu itu diminta agar Jumari mau mendaftarkan pemilihan Kepala Desa, kepercayaan masyarakat itu yang akhirnya Jumari menjadi Kepala Desa hingga sekarang. Saya *boro* ke Sumatra memilih berdagang, karena saya berpendapat bahwa berdagang itu merupakan “lambang” seseorang ingin mencontoh Nabi, karena pada masa hidupnya Nabi juga berdagang”.

Lebih lanjut Sudarna menjelaskan bahwa:

“Saya *boro* ke Sumatra karena diilhami oleh biografinya Hamka, beliau meninggalkan tanah Minang ke Jakarta untuk mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya, Hamka bagi saya adalah sebuah

simbol ulama yang pergi meninggalkan desanya tidak semata-mata mencari nafkah tetapi lebih cenderung mencari ilmu. Belajar itu tidak hanya di lingkungan sekitar tetapi harus menambah pengalaman diluar lingkungan itu sendiri, demi untuk merubah nasib yang klasiknya *boro* untuk merubah ekonomi tetapi yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan kualitas hidup baik rokhani maupun jasmani supaya keseimbangan itu dapat tercapai”.

Penjelasan tersebut di atas menerangkan bahwa *boro* mempunyai makna merubah nasib, mencari pengalaman, mencari ilmu, meningkatkan kualitas hidup keseimbangan antara jasmani dan rokhani dunia dan akherat, dan meningkatkan status sosial. Penjelasan tersebut di atas juga mempunyai makna ingin menempatkan fenomena *boro* pada keyakinan untuk melaksanakan perintah agama, dan menempatkan Hamka sebagai simbol seorang ulama yang rela meninggalkan desanya ke Jakarta untuk mencari ilmu, serta menempatkan sosok Nabi Muhammad sebagai simbol pedagang yang sukses yang mestinya dicontoh oleh pengikutnya.

Makna *boro* juga di sampaikan oleh *boro* yang lain yakni Supadi. Penjelasan yang hampir sama dengan uraian tersebut di atas disampaikan oleh Supadi bahwa:

“Saya *boro* karena kesulitan ekonomi, selain itu saya mempunyai sebuah amanah dari Tuhan berupa anak, dengan anak-anak itu saya mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak-anak saya itu yang masih harus menyelesaikan kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sebelum saya *boro*, saya sudah bekerja membuat bronjong tempat mengangkut babi yang terbuat dari bahan bambu di Kartasura, penghasilan saya Rp. 15.000,00 (lima belas ribu rupiah) per hari, namun tidak cukup untuk biaya pendidikan anak-anak saya. Saya ingat waktu saya belajar mengaji bahwa, bekerja itu wajib kalau bisa mencontoh Nabi, Nabi pekerjaanya dagang, menyekolahkan anak itu wajib bagi orang tua. Nabi sebagai pedagang “niku rak lambang to mas” (itu merupakan lambang/symbol), menyekolahkan anak-anak juga merupakan lambang kecintaan orang tua kepada anak-anaknya”.

Menghadapi permasalahan ekonomi dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya Supadi bertekad meninggalkan desa *boro* ke Sumatra. Menyekolahkan anak selain merupakan kewajiban, dianggapnya sebuah simbol kecintaan orang tua kepada anaknya. Selain itu berdagang juga dinilainya sebagai simbol *itba'* Nabi (mengikuti sunnah Nabi) yang berarti memiliki nilai keagamaan.

Untuk melengkapi data tentang makna *boro* bagi pelaku *boro*, peneliti juga berwawancara mendalam dengan Priyo Hartono, ia menjelaskan bahwa:

“Saya *boro* ke Sumatera itu selain mencari nafkah ada makna ingin melaksanakan agama yakni merubah nasib, saya berdagang karena Nabi waktu hidupnya juga berdagang. Manusia itu wajib ikhtiyar saya *boro* ke Sumatera ini merupakan bagian dari ikhtiyar itu, agar status sosial meningkat”.

Untuk melengkapi informasi tersebut, peneliti menjumpai istri Pak Priyo yang sekarang ini menjadi Sekretaris Desa, ia menjelaskan bahwa:

“Merubah nasib diri sendiri itu memang satu keharusan karena itu perintah agama, dulu sebelum suami saya berangkat ke Sumatra memang pernah berkata: bu kita ini dari dulu sampai sekarang ya hanya begini-begini (maksudnya ekonomi pas-pasan) kita kan diprintahkan agar merubah nasib sebelum Tuhan merubahnya, saya akan berusaha mengikuti *boro* ke Sumatera agar nasib kita berubah, status sosial kita juga meningkat itulah kata suami saya dulu, menurut saya status sosial keluarga itu sangat tergantung ekonomi, kepribadian, keteladanan, kesosialan seseorang kepada orang lain. Maka usaha suami saya itu sekarang saya rasakan, termasuk Pak Jumari yang sekarang menjadi Kepala Desa, Kebanyakan masyarakat di desa ini status ekonominya meningkat setelah beliau *boro*, bahkan ada yang menjadi Sarjana kerena *boro*, sambil *boro* itu beliau melanjutkan kuliah di sana, maka setelah pulang malah diminta oleh masyarakat agar mencalonkan Kepala Desa, ini karena status sosialnya meningkat dan diakui oleh masyarakat.”.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa *boro* di samping memiliki makna ekonomi juga memiliki makna yang lain selain makna ekonomi itu yakni

makna keagamaan, suatu keinginan melaksanakan perintah agama yang berkaitan dengan; merubah nasib, tanggung jawab kepada anak (membesarkan, mendidik, menyekolahkan), keinginan mencontoh Nabi dengan bekerja sebagai pedagang.

6.1.3 Boro Ingin Meningkatkan Status Sosial

Boro juga memiliki makna meningkatkan status sosial seseorang di desanya. Dengan *boro* Jumari mampu merubah nasib yakni: (1) dari sisi ekonomi, ia menjadi orang yang “cukup” (2) dari segi pendidikan, ia mampu melanjutkan studinya sampai lulus sarjana dan mampu menyekolahkan anak-anaknya, dan (3) dari segi strata sosial, ia diminta oleh masyarakatnya untuk mengikuti pesta demokrasi yakni pemilihan Kepala Desa dan akhirnya terpilih dan berhasil menjadi Kepala Desa. Jumari menjelaskan bahwa:

“Yang lebih saya syukuri dengan *boro* cita-cita saya dikabulkan oleh Allah yaitu saya bisa menyekolahkan anak-anak bahkan saya sendiri juga melanjutkan kuliah di sana dan bisa lulus sarjana. Kemudian pada tahun 1999, saya diminta oleh masyarakat agar saya mau mendaftar dan ikut pemilihan Kepala Desa, saat itu saya tidak sanggup karena saya sudah bekerja sebagai *boro* dan sudah mapan ekonomi saya, tetapi karena desakan masyarakat begitu kuat akhirnya saya mengikuti kemauan masyarakat itu dan akhirnya terpilih menjadi Kepala Desa. Jadi saya berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap saya itu merupakan pengakuan masyarakat terhadap saya bahwa saya diposisikan oleh masyarakat pada posisi strata sosial yang lebih”.

Untuk lebih memperkuat validitas informasi tentang makna *boro* seperti diuraikan tersebut di atas, peneliti kemudian mewawancarai informan lain, yakni Supardi. Supardi adalah pelaku *boro* yang berhasil menyekolahkan anak-anaknya menjadi seorang Sarjana, ia meninggalkan desanya *boro* ke Sumatra bertujuan untuk mencari pengalaman, dan meningkatkan ekonomi

keluarga agar ia mampu membiayai sekolah anak-anaknya khususnya di Perguruan Tinggi. Ia menjelaskan bahwa:

“Saya *boro* ke Sumatra selain meningkatkan ekonomi keluarga juga ingin mencari pengalaman. Agar saya memiliki bekal dalam memberikan arahan kepada anak-anak saya, sebab lulus menjadi sarjana saja kurang cukup jika tidak mempunyai pengalaman. Dengan *boro* itu saya bisa membiayai sekolah anak-anak saya khususnya di Perguruan Tinggi. Saya tidak ingin hanya bekerja sebagai petani (buruh tani), itu semua saya lakukan agar anak saya lulus dan menjadi seorang Sarjana agar masa depan anak-anak saya lebih baik. Selama saya *boro* itu liku-liku hidup yang enak, yang pait semua saya rasakan dengan mengambil hikmah dalam pengalaman *boro* itu, di situlah keteguhan iman, keteguhan berpikir untuk “merubah nasib”, Tuhan memerintahkan agar manusia merubah nasibnya sebelum Tuhan merubahnya, saya *boro* ke Sumatra selain memiliki makna meningkatkan ekonomi rumah tangga saya juga mempunyai makna ingin melaksanakan perintah Tuhan itu”.

Supardi, sebelum *boro* ke Sumatra ia buruh tani, penghasilannya tidak cukup untuk biaya hidup rumah tangga, apalagi untuk membiayai sekolah anak-anak. Ia melihat sejarah Jumari dari tani, kemudian *boro*, dan akhirnya menjadi Kepala Desa. Keteguhan, ketlatenan dan kesuksesan Jumari menjadi *boro* itu ditangkap oleh Supardi, dan kemudian ia memutuskan mengikuti Jumari *boro* ke Sumatra, ia menjelaskan bahwa:

“Jumari, sebelum *boro* tidak punya apa-apa, ia tekatnya memang besar saya tahu persis karena waktu itu saya bertanya, mas kamu ke Sumatra jauh-jauh itu akan mencari apa? wong nengkene wae (di sini saja) banyak pekerjaan. Dulu Jumari menjawab, pakde neng deso kene sing diarep-arep opo? wong seprono-seprene yo ora mundak opo-opo. Tekatku wis cong aku arep merubah awakku, opo maneh aku kudu nyekolahake anak-anakku (pakde di desa ini yang diharapkan apa? Dari dulu sampai sekarang tidak ada tambahan apa-apa. Tekat saya sudah kuat saya akan merubah nasib diriku, apalagi saya harus menyekolahkan anak-anakku)”.

Keberhasilan Jumari sebagai *boro* menggiurkan Supardi, dan pada gilirannya ia meninggalkan istri dan anak-anaknya mengikuti Jumari *boro* ke

Sumatra, menurut penjelasan Supardi ketika peneliti mengadakan wawancara di rumahnya diperoleh informasi sebagai berikut:

“Setelah ada bukti bahwa Jumari berhasil *ngemboro*, saya kemudian mengikuti Jumari *boro* ke Sumatra, saya ikut Jumari hampir 3 bulan makan dan kebutuhanku sehari-hari di Sumatra dicukupi, dan masih diberi upah. Setelah berpengalaman, saya berkenginan mandiri dagang seperti mas Jumari. Dengan *boro* itu ternyata ekonomi keluarga saya membaik. Saya *boro* demi anak-anak saya agar bisa sekolah di Universitas, supaya tidak rekoso seperti saya (bapaknya), saya harus kerja keras agar anak-anak saya rampung (lulus) di Universitas. Alhamdulillah cita-cita saya dikabulkan pengeran (Gusti Allah), anak saya sudah ada yang lulus di UMS”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat di jelaskan bahwa *boro* mempunyai makna keagamaan misalnya; adanya rasa tanggung jawab orang tua kepada pendidikan anak-anaknya, usaha merubah nasib yang selalu dikait-kaitkan dengan perintah agama, dan bekerja sebagai pedagang di tempat *boro* juga dipandanginya sebagai sebuah simbol untuk melaksanakan itba' Nabi Muhammad. Mencari ilmu juga dikait-kaitkan dengan sabda Nabi tentang wajibnya seseorang di dalam kehidupannya itu dituntut wajib mencari ilmu walaupun ke negri Cina.

6.2 Second Order Understanding

Dari penjelasan tersebut di atas kemudian peneliti melakukan interpretasi bahwa: pelaku *boro* memiliki beragam makna terhadap tindakan *boro*. Selain makna ekonomi, *boro* juga mengandung makna ingin melaksanakan salah satu perintah agama dan sunnah Nabi, merubah nasib keluarga dan demi masa depan anak-anak, menambah wawasan pengalaman/ilmu pengetahuan dan meningkatkan status sosial.

Boro terkandung makna ingin merubah nasib dan makna demi anak-anak, ia *boro* tidak sekedar meninggalkan desa untuk mencari nafkah, tetapi *boro* merupakan suatu keyakinan yang berkaitan dengan perintah agama yang dianutnya seperti "Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak mau merubahnya". Makna yang lain dari fenomena *boro* yang dilakukan oleh Jumari, Sunarto dan yang lainnya tersebut di atas adalah bahwa mereka melakukan *boro* demi anak-anak, hal ini berarti suatu usaha orang tua untuk merubah nasib anak-anaknya dengan cara memberikan bekal pendidikan.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa Jumari, Sunarto dan yang lainnya memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap *boro* sebagai usaha yang tidak hanya dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (orientasi material) tetapi juga memiliki keinginan untuk mengikuti perintah atau ajaran agama. Mereka melihat bahwa agama (Tuhan) mengajarkan kepada manusia untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperoleh penghidupan yang lebih baik. Tuhan tidak akan merubah kondisi perekonomiannya yang serba sulit jika ia tidak berusaha sendiri secara maksimal untuk merubahnya. Dengan kata lain, Jumari, Sunarto dan pelaku *boro* yang lain melakukan *boro* didasarkan atas pemahamannya bahwa agama memerintahkan manusia untuk memperbaiki sendiri kondisi kehidupannya.

Boro yang dilakukan dengan maksud merubah kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan agar menjadi lebih baik sehingga dapat

memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, kesehatan dan lain sebagainya menunjukkan “makna ekonomi dalam *boro*”.

Boro juga mengandung makna lain, *boro* ingin merubah nasib yang dikaitkan dengan keyakinan (ajaran) agama bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang merubah nasibnya, *boro* bekerja sebagai pedagang yang dikaitkan dengan itba’ (mengikuti) Nabi Muhammad SAW yang pada masa hidupnya sebagai pedagang menunjukkan bahwa “*boro* memiliki makna religiusitas”.

Boro yang dilakukan dengan proses mengikuti anggota keluarga yang telah melakukan *boro* atau sebaliknya orang yang sukses di daerah *boro* mengajak anggota keluarga lain di daerah asal untuk melakukan *boro* menunjukkan bahwa “*boro* memiliki makna kesadaran jaringan sosial” dan “makna kesadaran jaminan sosial”.

Selain itu, *boro* ingin mencari ilmu (pengalaman) yang dikaitkan dengan figur Hamka, Hamka meninggalkan kota Minang ke Jakarta dengan tujuan ingin menuntut ilmu, yang kemudian beliau menjadi ulama dan intelektual yang sangat dikagumi dan dihormati menunjukkan bahwa *boro* memiliki “makna kesadaran akan ilmu pengetahuan” dan “makna meningkatkan status sosial” dalam *boro*.

BAB 7

PEMBAHASAN

Pembahasan yang dimaksud pada Bab ini dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai, secara umum penelitian ini bertujuan mengungkapkan fenomena *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dilihat sebagai realitas subjektif dari proses dan maknanya. Secara khusus penelitian ini bertujuan; (1) memahami proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo (2) memahami makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari pelaku *boro* itu sendiri (3) memahami pengetahuan tentang proses *boro* dan makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari pelaku *boro* ini sekaligus memodifikasi teori migrasi Lee yang kuantitatif dilihat sebagai realitas objektif dan positivistik, disebut memodifikasi karena studi ini menghasilkan teori migrasi yang kualitatif dilihat sebagai realitas subjektif dan fenomenologis.

7.1 Struktur Masyarakat Desa Tegalombo

Berpijak dari analisis proses *boro* tersebut pada Bab 5 maka untuk lebih memudahkan pemahaman *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, terlebih dahulu peneliti melakukan identifikasi struktur masyarakat desa. Sebagaimana layaknya karakteristik daerah tradisional-agraris struktur masyarakat desa Tegalombo masih dipengaruhi oleh “struktur pemilikan tanah” yang terdiri dari; kuli kenceng, kuli setengah kenceng, dan kuli ngindung.

Yang dimaksud kuli kenceng adalah anggota masyarakat yang mempunyai tanah sawah, tanah pekarangan dan tanah tegalan. Kuli setengah kenceng adalah anggota masyarakat yang hanya memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah sawah dan tanah tegalan. Sedangkan kuli ngindung adalah anggota masyarakat yang tidak memiliki tanah sawah, tanah tegalan dan tanah pekarangan.

Struktur masyarakat di desa ini dijadikan patokan dalam menentukan banyak sedikitnya sumbangan pembangunan atau besar kecilnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan desa, artinya partisipasi masyarakat dalam pembangunan masih dikaitkan dengan status pemilikan tanah tersebut, bagi masyarakat yang tergolong sebagai kuli kenceng dikenakan sumbangan wajib lebih besar dari kuli setengah kenceng dan kuli ngindung.

Kelompok masyarakat tersebut masing-masing memiliki *strategi survival* dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada, terdapat tiga *strategi survival* yaitu; (1) menjadi bagian dari masyarakat dan tetap tidak melakukan mobilitas, (2) melawan (*resistensi*), dan (3) membentuk jaringan, akomodatif, memelihara keharmonisan keluarga, dan kemudian memilih meninggalkan desa melakukan *boro*.

Struktur masyarakat desa Tegalombo di samping dipengaruhi oleh struktur pemilikan tanah juga dipengaruhi oleh struktur status sosial, artinya; partisipasi masyarakat dalam pembangunan masih dikaitkan dengan struktur masyarakat di desa ini yakni struktur status sosial. Dan orang yang *boro* oleh masyarakat desa ini digolongkan sebagai anggota masyarakat yang memiliki status sosial lebih tinggi dibanding dengan anggota masyarakat yang tetap

tinggal di desanya. Karena status sosial orang yang *boro* lebih tinggi maka dikenakan sumbangan wajib lebih besar dari pada anggota masyarakat yang tidak *boro*.

7.2 Pelaku *Boro* Masyarakat Desa Tegalombo

Boro masyarakat desa Tegalombo dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat kuli setengah kenceng, mereka ini memiliki kesadaran jaringan sosial dengan orang yang sedang *boro*, mereka juga memiliki modal untuk beralih mata pencaharian dari petani ke pedagang di daerah tujuan *boro*; mereka juga memiliki kesadaran jaminan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan seperti jaminan keamanan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Selain itu mereka melakukan *boro* dikarenakan sulitnya mendapat pekerjaan di daerah asal, rendahnya upah, terbatasnya lahan pertanian, dan rendahnya harga hasil pertanian. Namun demikian, *boro* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tegalombo tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi melainkan juga kepentingan-kepentingan non-ekonomi seperti keinginan mengikuti perintah agama (religiusitas), menambah wawasan/ilmu pengetahuan dan meningkatkan status sosial di tengah masyarakat, memperluas jaringan sosial seperti hubungan yang harmonis antara *boro* lama dengan *boro* yang baru dan jaminan sosial seperti keamanan dan kesehatan bagi keluarga yang ditinggalkan (istri dan anak-anaknya).

Boro oleh sebagian masyarakat kuli setengah kenceng di desa Tegalombo menjadi “alat yang mampu mendorong mereka melakukan

mobilitas vertikal untuk menjadi elite atau tokoh masyarakat". Mobilitas vertikal ini tidak hanya didorong orang keberhasilan individu pelaku *boro* tetapi juga oleh pandangan masyarakat desa Tegalombo yang melihat pelaku *boro* memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan anggota masyarakat yang tinggal di desanya. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan wajib pembangunan jalan desa yang dikenakan bagi pelaku *boro* lebih besar dibandingkan dengan anggota masyarakat yang tidak *boro*. Begitu juga dalam setiap acara (kegiatan) sosial seperti *mantenan* atau *hajatan* pelaku *boro* mendapat hak istimewa dengan duduk di baris paling depan dan mendapat pelayanan berbeda dari anggota masyarakat yang tidak *boro*.

7.3 Pemahaman Migran Sirkuler terhadap Proses *Boro*.

Pemahaman migran sirkuler terhadap proses *boro* bahwa *boro* difahami sebagai suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang dengan meninggalkan sementara desa tempat tinggalnya pindah ke desa/kota lain dengan tujuan mencari penghasilan, untuk meningkatkan status sosial ekonomi, dan mencari pengalaman, pada saat-saat tertentu kembali lagi ke desanya dengan membawa remiten dan kembali lagi ke tempat tujuan. Dengan kata lain, proses *boro* merupakan usaha seseorang untuk meninggalkan desa dan keluarga sifatnya sementara, untuk meningkatkan status sosial ekonomi di desanya dan pada saat-saat tertentu kembali lagi ke desa, di desa juga mengikuti aktivitas sosial masyarakat desa, dan kemudian kembali lagi ke tempat tujuan, dan seterusnya.

Proses *boro* dilakukan oleh kelompok masyarakat kuli setengah

kenceng desa Tegalombo adalah (1) karena keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan (2) ditambah rendahnya upah pekerja buruh tani dan tidak rutinnya buruh tani mendapatkan pekerjaan pertanian (3) tidak seimbang antara biaya yang dikeluarkan petani dengan hasil pertanian, dan rendahnya hasil panen akibat serangan hama padi bahkan terkadang tidak panen sama sekali (4) adanya tuntutan kebutuhan hidup terutama biaya sekolah anak-anaknya (5) masih ditambah lagi tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang lain selain tani dan buruh tani dimana pekerjaan ini tidak disenangi terutama di kalangan angkatan muda.

Berbagai alasan *boro* di atas sekaligus menjawab permasalahan disertasi ini yakni siapa yang melakukan *boro*? kemana mereka *boro*? Mereka adalah sebagian kelompok masyarakat kuli setengah kenceng desa Tegalombo yang keadaan ekonomi keluarga serba kekurangan, penghasilannya sedikit (rendah penghasilannya), petani yang selalu mengalami poso (gagal panen), menghadapi tuntutan biaya pendidikan anak-anaknya, kebanyakan mereka *boro* ke Sumatra sebagai pedagang.

Fenomena *boro* seperti ini tidak jauh berbeda dengan hasil sebuah survey dengan menggunakan kuesioner terhadap 111 tukang yang dilakukan oleh Syahrir dalam penelitiannya yang berjudul *Migrasi Tukang Bangunan*, diperoleh kesimpulan bahwa lebih dari 80% responden mengatakan kesulitan ekonomi mendorong mereka meninggalkan desa asal (Syahrir, 1989: 54). Ditegaskan bahwa yang dimaksud kesulitan ekonomi apabila individu mempunyai pekerjaan dengan pendapatan yang dianggap tidak mencukupi atau individu sulit memperoleh pekerjaan, atau individu yang bersangkutan dalam keadaan menganggur. Batasan operasional dari

mencukupi ditetapkan sendiri oleh responden.

Penelitian yang sama adalah studi mobilitas desa-kota yang menggunakan pendekatan ekonomi konvensional yang populer dikemukakan oleh Todaro (1969), studi ini mengambil kesenjangan distribusi geografi dari faktor-faktor produksi, seperti; tenaga kerja, modal, sumber daya alam, kondisi tanah, sebagai apriori yang diberikan dan mengasumsikan kesenjangan pengupahan sebagai faktor yang menentukan.

Kenyataan yang ada bahwa penghasilan buruh tani di desa Tegalombo hanya sebesar Rp 12.000/hari, sedangkan penghasilan ditempat tujuan bagi mereka yang *boro* lebih besar, menurut pengakuan Sudarna yang dikuatkan oleh Supardi bahwa penghasilan bersih berjualan pakain di tempat *boro* rata-rata Rp.1.500.000./bulan. Kenyataan ini membuat tenaga kerja pedesaan melakukan *boro* dari daerah yang berlimpah tenaga kerjanya dengan upah rendah (daerah yang ditinggalkan) ke daerah dimana tenaga kerjanya jarang dengan upah tinggi (daerah tujuan).

Fenomena *boro* di desa ini, juga tidak luput dengan ketidak-merataan pertumbuhan tersebut, sebagian besar pelaku *boro* di desa ini meninggalkan desa mereka ke tempat tujuan disebabkan karena fasilitas desa dan kesempatan bekerja di desa sangat terbatas, upah pekerja sedikit dan kebanyakan dari mereka dalam kondisi kesulitan ekonomi. Temple (1974) mengatakan bahwa: orang-orang bermigrasi untuk membuat hidup mereka lebih baik dan migrasi memiliki hubungan positif dengan produksi/ekonomi (Temple, 1974: 15). Dengan alasan itulah maka sebagian masyarakat kuli setengah kenceng desa Tegalombo rela meninggalkan anak-anak dan istri

boro ke Sumatera.

Penjelasan yang hampir sama dengan uraian di atas, dikemukakan oleh Matra (1981) bahwa Mobilitas penduduk dari desa ke kota baik yang permanen (migrasi) maupun yang non-migrasi (sirkulasi), pada hakekatnya memiliki kesamaan terutama tentang daya dorong dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas (Mantra, 1981: 140-144). Ketetapan menjadi migran permanen atau non-permanen tersebut sangat tergantung pada kemampuan kota dalam mengembangkan industrialisasi (Mc Gee 1977: dalam Abu-Lughod dan Hay, eds., 1977: 209-211).

7.3.1 Boro Strategi Menghadapi Kondisi Serba Sulit

Studi mobilitas penduduk desa-kota kebanyakan menggunakan pendekatan ekonomi sebagai alasan mereka melakukan mobilitas, pendekatan ekonomi yang populer misalnya, model yang dibuat oleh Todaro (1969). Pendekatan tersebut mengambil kesenjangan distribusi geografis dari faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan tanah) sebagai apriori yang diberikan dan mengasumsikan kesenjangan pengupahan sebagai faktor yang menentukan. Akibat dari kesenjangan pengupahan tersebut menurut Todaro bahwa tenaga kerja melakukan mobilitas dari daerah yang berlimpah tenaga kerjanya dengan modal rendah, ke daerah dimana tenaga kerjanya jarang dengan modal yang berlimpah dengan asumsi bahwa faktor-faktor sumber daya alam terdistribusi merata. Pendekatan ini mengasumsikan pola bentuk ekonomi rasional sebagai

pilihan para migran yang menyebabkan adanya transfer tenaga kerja.

Penelitian Hugo (1983), juga menyoroti dampak migrasi terhadap perekonomian keluarga, ditemukan bahwa besarnya remitan migran akan menentukan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Kebanyakan remitan dari migran untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok. Selanjutnya juga disimpulkan bahwa 40% remitan dari migran dipergunakan untuk membeli beras sedangkan 60% dari remitan untuk biaya pendidikan saudara dan anak-anaknya.

Penelitian Mantra dan Sumantri (1988), berkesimpulan bahwa perpindahan penduduk di daerah penelitian mempunyai peranan cukup besar di dalam mengubah kehidupan ekonomi daerah pedesaan. Juga dalam penelitiannya terhadap merantau Minangkabau, menghasilkan bahwa; dari segi ekonomi merantau memperhatikan efek positif sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga.

Penelitian lain adalah penelitian Syahrir (1990) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berlangsung sejak tahun 1970-an mempunyai dampak positif maupun negatif di dalam kehidupan pedesaan, disimpulkan bahwa *pertama*, pada satu pihak produksi beras meningkat pesat dan di lain pihak sejumlah keluarga petani kehilangan tanah dan ini membuat mereka praktis tergantung pada pekerjaan buruh upah pedesaan atau bermigrasi ke kota-kota. *Kedua*, investasi besar yang ditanam pemerintah untuk pengembangan daerah-daerah perkotaan maupun investasi bagi prasarana pedesaan pada gilirannya menciptakan permintaan tenaga kerja konstruksi dan membuka akses kerja daerah perkotaan. Dengan tiadanya pasar tenaga

kerja yang efektif, proses pengadaan tenaga kerja konstruksi dilakukan melalui jalur mandor (kepala tukang), yang berfungsi sebagai perantara antara tenaga kerja dari desa dengan para kontraktor di kota. *Ketiga*, adanya saling ketergantungan antara kota dan desa, dan proses pemindahan pekerja ternyata sangat tergantung pada jaringan hubungan-hubungan pribadi yang ada antara mandor dan pekerja setempat, pekerja dan desa asalnya, mandor dan kontraktor serta hubungan antara kontraktor dan aparat resmi setempat (Syahrir, 1995: xvii-xviii).

Penelitian Mulyantoro (1991), tentang *Migran Asal Lamongan dan Keadaan Ekonominya* diperoleh temuan, bahwa; kota Kupang menjadi faktor penarik utama migran asal Lamongan, karena penghasilan dan pendapatan yang lebih besar. Sedangkan faktor pendorong migran (di daerah asal) adalah penghasilan rendah, tidak memiliki lahan pertanian, tidak ada lapangan kerja. Dan faktor penarik (di daerah tujuan) adalah penghasilan besar, mudah mencari pekerjaan, persaingan belum banyak.

Dari sudut pandang sosiologi, proses *boro* merupakan aktivitas sosial yang di dalamnya terendap hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem. Sistem hubungan mobilitas penduduk/*boro* yang melekat pada kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan yang melekat pada masyarakat tradisional-agraris.

Proses mobilitas penduduk/*boro* dilihat dari sudut pandang sosiologis bisa menunjang pemberdayaan keluarga dan masyarakat antara lain; berupa *remittance* yang dikirimkan oleh para pelaku *boro* kepada keluarga dan

masyarakatnya. Remitan ini dimanfaatkan oleh keluarga dan masyarakat desa Tegalombo untuk membuka usaha, sehingga diharapkan dapat berperan sebagai inovator-inovator pembangunan di desa. Pengalaman yang mereka peroleh di kota juga dipakai bahan atau contoh untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan di desa.

Oleh karena itu, dimensi proses *boro* sebagai mobilitas penduduk yang lebih kompleks tampil apabila orang juga memandangnya sebagai ekspresi mobilitas sosial. Seperti migrasi pada umumnya, proses *boro* bukanlah tingkah laku yang acak sifatnya yang hanya dimiliki oleh individu tertentu atau bahkan strata sosial tertentu, tetapi juga merupakan bentuk tingkah laku sosial yang sifatnya kolektif dan berulang yang dapat diramalkan dan melembaga. Selaku bagian dari sistem sosial fenomena *boro* umumnya timbul dari dalam (sekalipun sebagian juga dirangsang dari luar), sebab dari itu sebagian dari motivasinya harus dicari dalam sistem sosial itu sendiri, misalnya; proses sosial *boro* dan makna sosial *boro*.

Pembahasan proses *boro* dalam penelitian ini tidak bisa lepas dengan berbagai penelitian tersebut di atas, namun demikian dalam penelitian ini tidak ada salahnya jika peneliti juga mengkaitkan beberapa pandangan tentang migrasi desa-kota, dimana migrasi desa-kota itu menurut pandangan Pardoko (1987) pada awalnya berdasarkan beberapa hipotesis yang mengatakan bahwa; *Pertama*, migrasi merupakan penyebab utama peningkatan jumlah penduduk perkotaan serta peningkatan yang cepat kemiskinan di perkotaan; *Kedua*, mayoritas mereka yang hidup di

perkampungan (*slums*) dan pemukiman liar (*squatter settlements*) adalah para migran; *Ketiga*, sebagian besar dari para migran adalah miskin atau tidak mampu penduduk asal perkotaan; *Keempat*, aliran perpindahan para migran ke daerah perkotaan berasal terutama dari daerah pedesaan; *Kelima*, para migran yang terpaksa meninggalkan daerah pedesaan karena kemiskinan dan pengangguran di desa biasanya menuju ke arah perkotaan; *Keenam*, perbaikan keadaan di desa akan mengurangi arus migrasi desa-kota; dan *Ketujuh*, program-program pembangunan yang dilaksanakan di pedesaan akan memperbaiki kondisi pedesaan dan dengan demikian akan mengurangi migrasi desa-kota (Pardoko, 1987: 17).

Selanjutnya Pardoko menjelaskan bahwa beberapa bukti dari pandangan tersebut ternyata tidak semuanya benar. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa pertumbuhan alamiah penduduk kota merupakan 60% dari pertumbuhan kota dan para migran merupakan minoritas dari mereka yang hidup di *slums*. Selain itu dinyatakan pula bahwa; para migran tidaklah semiskin yang diperkirakan serta hampir sama mampunya dengan penduduk asli perkotaan. Di beberapa daerah lain dilihat bahwa jumlah migran ke kota yang berasal dari kota lain cukup besar, sehingga tidak selalu datang dari pedesaan. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memproyeksikan bahwa volume migrasi ke kota-kota akan merupakan proporsi sekitar kurang dari 25% dari pertumbuhan kota-kota di Amerika Latin dan sekitar kurang dari 40% dari pertumbuhan kota-kota di kawasan Asia. Karena perubahan batas-batas administratif, maka daerah-daerah pedesaan menjadi perkotaan, menyebabkan semakin banyak penduduk pedesaan termasuk klasifikasi

"modern", lebih mudah mendapatkan aspirasi, ketrampilan dan sebagainya sehingga dapat mengurangi jarak sosio-budaya dengan penduduk perkotaan. Hal ini memudahkan keberhasilan daya tarik kota. karena tidak ada kekhawatiran penduduk desa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di kota, jika seandainya mereka harus bermigrasi.

Di negara-negara sedang berkembang, pada umumnya kepala keluarga tetap berperan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi bagi anggota keluarganya. Tetapi belum banyak studi yang meneliti peranan anggota masyarakat dan pemimpin-pemimpin formal serta non-formal dalam melakukan pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan ini, baik yang menyangkut migrasi perorangan maupun migrasi keluarga.

Jika kita lihat secara saksama, biasanya terdapat suatu gejala "selektivitas migrasi" (*migration selectivity*) dalam arus migrasi desa-kota. Mereka yang pindah karena daya tarik kota biasanya merupakan orang-orang yang mampu dalam ukuran pedesaan, dan mereka yang pindah karena daya dorong desa biasanya terdiri dari mereka yang kurang mampu dan sedang, sehingga tidak begitu selektif. Dengan demikian pada gambar grafik akan tampak kurva yang "bi modal" yang pindah adalah mereka yang relatif kaya atau mereka yang relatif kurang mampu. Jika hambatan-hambatan terhadap daya-tarik kota meningkat, migrasi cenderung untuk menjadi lebih selektif (hanya orang-orang mampu yang berpindah), dan sebaliknya. Jika hambatan tersebut berkurang maka migrasi cenderung kurang selektif sifatnya.

Kemungkinan yang sebaliknya dapat terjadi sebagai implikasi

pembangunan pedesaan. Pembangunan-pedesaan dapat meningkatkan integrasi desa-kota serta mengurangi hambatan fisik dan sosio-budaya antara desa-kota. Selain itu pembangunan sangat berkaitan dengan modernisasi ciri-ciri perorangan, sehingga dengan berkembangnya masyarakat pedesaan, volume dan arus migrasi dari desa ke kota akan meningkat.

Hipotesis-hipotesis itu tidak semuanya terbukti karena pada kenyataannya kebanyakan dari pelaku *boro* di desa Tegalombo sebelum *boro* mereka tani dan buruh tani, penghasilan sebagai buruh tani tidak cukup untuk biaya hidup yang layak, penghasilan mereka juga tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anaknya, *boro* tidak semata-mata alasan ekonomi, tetapi juga karena alasan non ekonomi (*boro* demi anak-anak, ingin merubah nasib, melaksanakan perintah agama, mencari pengalaman/pengetahuan) seperti fenomena Sudarna, Jumari, Sunarta, Supadi, Supardi dan pelaku *boro* yang lain.

Fenomena *boro* kelompok kuli setengah kenceng desa Tegalombo ini terjadi ketika mereka dalam keadaan serba kesulitan secara ekonomi dimana desa tidak memungkinkan bisa memberikan kesempatan bekerja kepada warganya selain sebagai buruh tani. Kondisi serba sulit ini juga ditengarai bahwa pekerjaan buruh tani inipun tidak setiap saat ada, buruh tani hanya sebagai pekerja musiman yaitu mereka hanya bekerja pada saat-saat musim garap sawah, di luar musim garap sawah mereka sebagai pengangguran. Bekerja sebagai buruh tani inipun penghasilannya hanya Rp. 12.000/hari,

keadaan semacam ini masih ditambah tuntutan biaya sekolah anak-anaknya.

Kondisi serba sulit yang dihadapi sebagian penduduk desa Tegalombo ini disikapi oleh warga dengan cara berbeda-beda. Bagi kelompok kuli setengah kenceng yang irasional masih kental dengan falsafah jawa "*mangan-ora mangan anggere kumpul*" mereka tidak mau meninggalkan desanya, kelompok ini tetap bekerja sebagai buruh tani dan bekerja apa adanya di desanya. Sedangkan bagi kelompok kuli setengah kenceng yang lebih rasional mereka melakukan *boro* meninggalkan keluarga dan desanya pergi ke daerah lain (sebagian besar ke Sumatra), dan alih pekerjaan sebagai pedagang pakaian. Dengan kata lain, *boro* merupakan strategi menghadapi kondisi serba sulit dan kurang mampu itu.

Adapun proses *boro* diawali adanya sebagian kelompok kuli setengah kenceng di desa itu → menghadapi kondisi serba sulit → yakni pada satu sisi; penghasilan rendah, pekerjaan tidak rutin, tidak ada pekerjaan lain selain buruh tani, terkadang tidak panen (poso) akibat serangan hama padi, pada sisi yang lain; adanya kesadaran jaringan sosial dan kesadaran jaminan sosial, tuntutan biaya sekolah, ditambah keinginan memperbaiki nasib dirinya dan nasib anak-anaknya, keinginan melaksanakan perintah agama, keinginan menambah wawasa/ilmu pengetahuan dan meningkatkan status sosial → alternatif yang dipilih adalah *boro* mengikuti famili. Awalnya kelompok kuli setengah kenceng ini ditempat *boro* bekerja membantu famili berjualan pakaian → setelah berpengalaman dan mempunyai modal ia memisahkan diri dengan famili dan bekerja sebagai *boro* mandiri →

penghasilan sebagai *boro* mandiri lebih baik dibanding dengan penghasilan sebagai buruh tani di desanya → setelah menjadi *boro* yang sukses ia mengajak tetangga di desanya → dan seterusnya”.

Sebagai sebuah proses kesadaran, *boro* telah menjadi jalan pintas bagi sebagian masyarakat kuli setengah kenceng di desa Tegalombo untuk meningkatkan penghasilan dan taraf hidup mereka. Uraian tersebut di atas sekaligus menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan proses *boro* masyarakat desa Tegalombo.

7.3.2 Proses *Boro* Mengikuti Sistem “Sepesukuan” dan “Siklus”

Proses *boro* yang dilakukan oleh Sudarna, perintis *boro* desa Tegalombo, berawal dari mengikuti pamannya (Suyanto) yang telah lama *boro* ke Sumatra sebagai pedagang pakaian yang sukses. Kesuksesan Suyanto ditempat *boro* itu membutuhkan tenaga kerja baik sebagai pelayan maupun sebagai tenaga distribusi pakaian ke pedagang-pedagang kecil. Sudarna kemudian direkrut sebagai salah satu tenaga kerjanya.

Tidak lama kemudian setelah Sudarna bekerja di tempat Suyanto dan berpengalaman *boro*, kemudian ia menjadi *boro* mandiri dan sukses. Kesuksesan Sudarna sebagai *boro* mandiri juga membutuhkan tenaga kerja, diajaklah tetangga dari desa asal yakni Jumari sebagai salah satu tenaga kerjanya. Jumari pun menjadi *boro* yang sukses, kemudian mengajak saudara yakni Sunarta, Supadi, Supardi, Priyo Hartono dan seterusnya.

Proses *boro* seperti ini bisa disebut sebagai proses *boro* yang

mengikuti “sistem siklus” yang teratur dan “sepersukuan”, menganut sistem keluarga luas (*extended family*) yang menjadi rujukan dalam proses *boro* dengan cara mengikuti familinya.

Pada dasarnya teori ini menerangkan tentang proses pengambilan keputusan seseorang untuk meninggalkan kampung halaman dikaitkan dengan keberadaan famili atau kawan sedesa atau sewilayah yang telah lebih dulu berada di tempat tujuan. Keberadaan famili di daerah tujuan akan meningkatkan keberanian seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya karena selain mereka diharapkan bisa menolong mencari pekerjaan juga diharapkan bisa memberikan bantuan ekonomi dan tempat tinggal pada hari-hari pertama di daerah tujuan.

Meskipun demikian calon *boro* dari daerah asal ke daerah tujuan juga akan mempertimbangkan beberapa informasi. Informasi yang positif dari *boro* yang terdahulu tentang peluang kerja, tempat berteduh sementara, dan hasil yang memadai akan menjadi pertimbangan mereka menetapkan mengikuti *boro*, tetapi jika informasi yang diterima sebaliknya (negatif) dari *boro* yang terdahulu, maka hal itu juga akan mempengaruhi mereka untuk tidak mengikutinya.

Proses *boro* seperti ini juga sesuai dengan *General Systems Theory* yang dikemukakan oleh Mobogunje (1970: 16) menurut pemikirannya, *boro* desa-kota bukan hanya merupakan bentuk sebab-akibat yang linier atau satu arah seperti yang digambarkan teori dorong-tarik, tetapi merupakan bentuk yang melingkar saling mempengaruhi dan sangat kompleks. Dimana apabila

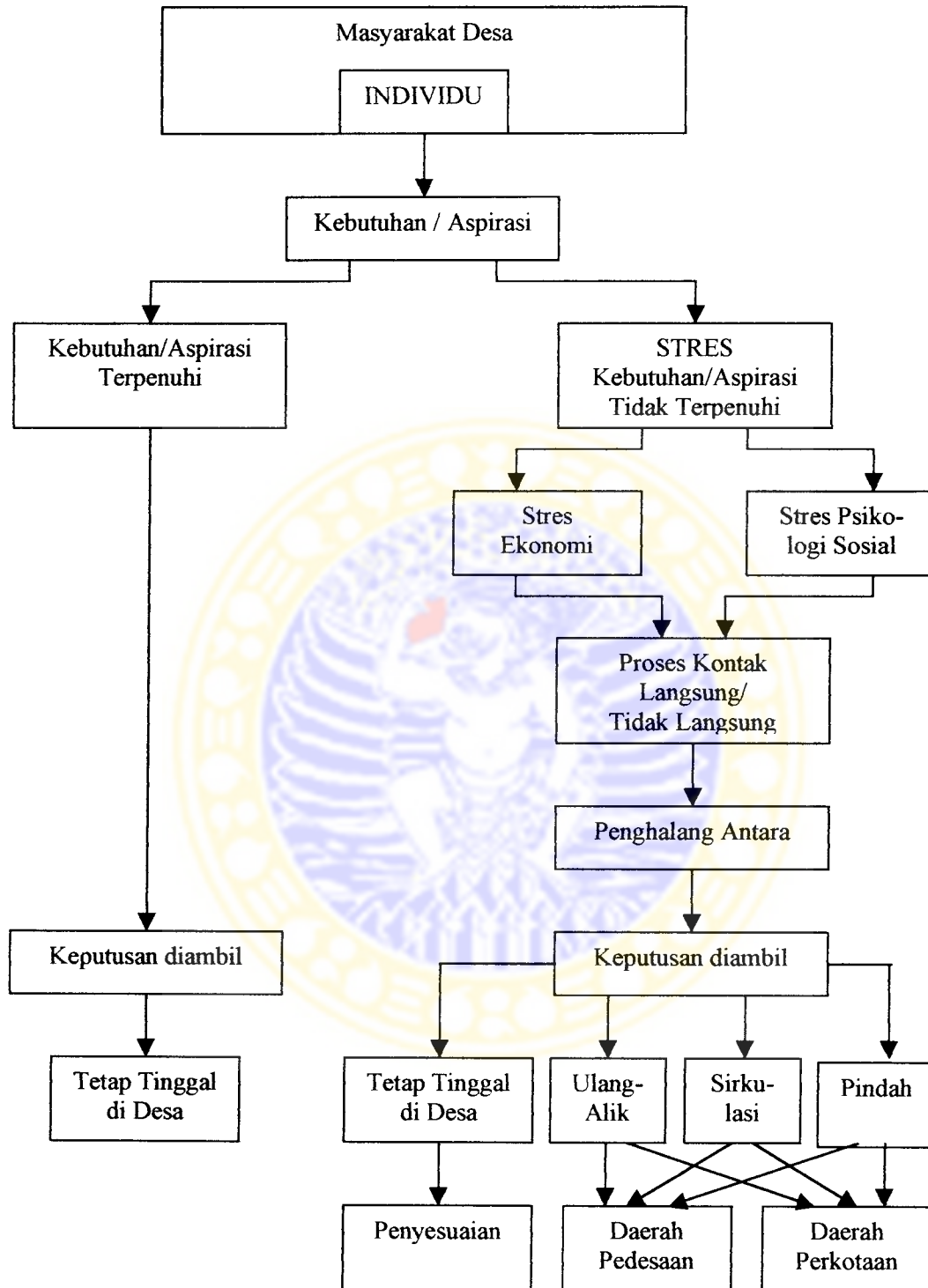
salah satu komponen dari sistem berubah maka akan berpengaruh terhadap sistem tersebut secara keseluruhan. Sistem *boro* itu berinteraksi dengan berbagai lingkungan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan, teknologi. Perubahan di antara lingkungan tersebut akan merupakan stimulus terhadap sistem *boro* (migrasi) yang selanjutnya membuat sistem tersebut beroperasi. Sistem *boro* seperti itu juga bisa disebut sebagai proses *boro* yang mengikuti “sistem siklus”.

Terkait dengan pengambilan keputusan seseorang untuk pindah atau tetap tinggal di daerahnya, Fawcett (1980) mengusulkan model nilai harapan (*Value-Expectancy Model*). Model ini menggambarkan bahwa migrasi merupakan instrumen perilaku, dimana seseorang baru akan mengambil keputusan untuk pindah atau tetap tinggal setelah membuat perhitungan kognitif terhadap semua faktor yang terlibat dalam mencapai tujuan migrasi. Keputusan tersebut di dasarkan pada pilihan sejumlah alternatif nilai tujuan migrasi yang bisa diharapkan memberi manfaat subjektif paling besar. Nilai tujuan tersebut meliputi tujuh kategori yakni: kemakmuran, status, kenyamanan, stimulasi, kemandirian, afiliasi, dan moralitas (Sutomo, 1993: 31-32).

Kemakmuran, bersangkutan-paut dengan tingkat upah yang lebih tinggi, biaya hidup yang rendah, adanya stabilitas kerja, dan peningkatan kesejahteraan. Status, meliputi sejumlah faktor yang berkaitan dengan kedudukan sosial dan prestise. Kenyamanan, meliputi adanya fasilitas permukiman, lingkungan yang menyenangkan, pekerjaan yang lebih ringan, jam kerja yang lebih pendek, dan terciptanya perasaan yang tidak tertekan.

Stimulasi, merupakan adanya rangsangan yang membuat lebih menyenangkan seperti adanya perubahan peran atau suasana yang lebih menggemirakan. Kemandirian, bersangkutan-paut dengan kebebasan pribadi atau hilangnya dari kungkungan tanggung jawab yang bersifat tradisional termasuk juga kebebasan berpolitik. Afiliasi, menunjukkan nilai-nilai yang bersangkutan-paut dengan alasan untuk bergabung dengan orang lain termasuk teman dan sanak-saudara. Moralitas, menunjukkan pada nilai dan sistem kepercayaan atau keagamaan. Kategori nilai-nilai tujuan tersebut yang merupakan motivasi seseorang untuk melakukan perpindahan, dimana motivasi tersebut merupakan bentuk aktif dari konstruksi potensial yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.

Sekalipun alternatif nilai tujuan migrasi tersebut telah diperoleh, akan tetapi keputusan orang untuk migrasi atau tetap tinggal ditentukan oleh batas toleransi seseorang untuk melakukan migrasi; dimana hal ini dijelaskan oleh Mantra (1981: 140-144) dalam penjelasan tentang proses pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Proses pengambilan keputusan apabila di daerah asal seseorang terpenuhi kebutuhannya maka keputusan yang diambil ia akan tetap tinggal di desanya. Tetapi apabila di daerah asal seseorang tidak terpenuhi kebutuhan maka akan mengalami stres, baik itu stres ekonomi maupun stres psikologi sosial.



Gambar 7.2 Proses Pengambilan Keputusan dalam Migarsi

Sekalipun demikian setiap orang berbeda dalam menanggapi stres ini, ada kalanya sangat peka, tetapi ada pula yang begitu tabah menanggung beban mental. Untuk melakukan pindah di daerah lain orang tersebut perlu mengetahui nilai kefaedahan daerah tujuan.

Pengetahuan tentang daerah tujuan tersebut dapat diperoleh dengan proses kontak keruangan secara langsung apabila orang tersebut mendatangi daerah tujuan itu, sedangkan kontak keruangan tidak langsung apabila pengetahuan tentang daerah tujuan itu diketahui melalui media masa dan bagi masyarakat Jawa umumnya yang lebih berperan adalah keterangan sanak-famili yang sudah berada di daerah tersebut.

Langkah pengambilan keputusan seseorang tetap tinggal atau melakukan pindah diambil setelah mereka memperhitungkan rintangan antara, seperti jarak daerah asal dengan tempat tujuan yang baru dan besarnya biaya transportasi. Secara sistematis proses pengambilan keputusan dapat digambarkan pada bagan 7.2 di atas.

Proses *boro* yang mengikuti "sistem siklus" berarti *boro* mengikuti orang yang sudah melakukan *boro* yang dianggap sukses. Seperti dijelaskan Lee, bahwa; migrasi itu pada umumnya cenderung mengikuti arus yang teratur (Daeng, 1987:15). Menurut pengamatan umum, migran-migran melalui rute yang teratur menuju ke daerah tujuan tertentu. Hal ini sebagian benar, karena kesempatan-kesempatan itu umumnya terpusat pada tempat-tempat tertentu, dan selanjutnya juga sebagian besar karena migran harus mengikuti rute-rute jalan yang sudah ada.

Proses penyesuaian diri *boro* di tempat tujuan tidak dapat lepas dengan keberadaan *boro* terdahulu. *Boro* terdahulu memegang peranan terhadap pemberian informasi dan penyesuaian di kota, serta hubungannya dengan masyarakat daerah asal (Mantra, 1981: 11). Adaptasi *boro* terhadap lingkungan tempat tujuan dijelaskan oleh Mabogunje (1970: 215) bahwa migran (*boro*) dari desa setelah datang di kota akan melakukan penggabungan ke dalam suatu kerangka baru yang lebih relevan bagi kebutuhan-kebutuhannya di tempat tujuan yang berupa organisasi-organisasi keagamaan, kesukuan, asosiasi pekerjaan, penyatuan perdagangan, dan penciptaan kemudahan-kemudahan dalam menolong migran (*boro*) dari desa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Dalam perkembangannya, Leinbach dan Bambang Suwarno (1982) mengungkapkan bahwa migran dapat menyesuaikan diri dengan penduduk kota (bukan migran) terutama dalam hal cakrawala pandangannya untuk mencapai keberhasilan hidup; bahkan migran cenderung lebih bersikap optimistis.

Suatu hal yang menarik dari pendekatan sistem ini adalah bahwa adanya fenomena pertumbuhan dari sistem tersebut secara keseluruhan sebagai akibat dari interaksi antara sistem tersebut dengan lingkungan. Keberhasilan atau kegagalan migran/*boro* di tempat tujuan akan segera dikirim beritanya ke daerah asal (sebagai arus balik), yang kemudian akan mempengaruhi volume migrasi selanjutnya. Apabila beritanya positif (berhasil mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan, penghasilan memadai,

permukiman tersedia) maka akan meningkatkan volume migran/*boro* desa-kota, tetapi apabila beritanya negatif akan terjadi hal yang sebaliknya. Sekalipun demikian pertumbuhan sistem ini secara umum banyak ditentukan oleh faktor pertumbuhan penduduk, faktor situasional (penambahan salah satu ubahan komponen sistem), dan faktor pertumbuhan struktural.

Sedangkan proses *boro* yang menggunakan pendekatan "sepesukuan" bahwa sistem ini menjelaskan orang yang *boro* itu mengikuti sanak keluarga masih ada hubungan kekeluargaan atau kedaerahan antara pelaku *boro* yang lama dengan pelaku *boro* yang baru. Hubungan sepesukuan ini pelaku *boro* yang baru lebih mudah meminta pertolongan atau bantuan kepada *boro* lama.

Proses *boro* yang dilakukan sebagian penduduk desa Tegalombo sebagaimana diuraikan tersebut di atas juga masih relevan dengan teori model ekonomi (*economic models*) untuk migrasi desa-kota, yaitu: Model Biaya-Maslahat (*Cost Benefit*) yang dikemukakan oleh Pardoko (1987). Model ini menggunakan konsep investasi modal manusia. Orang akan pindah jika keuntungan melebihi biaya. Yang dimaksud dengan "keuntungan" adalah harga saat sekarang dari tambahan yang potensial (pendapatan) yang didapatkan dari selisih antara pendapatan di tempat asal dan pendapatan di tempat yang dituju. Keuntungan di sini juga mencakup hal-hal yang non-moneter. "Biaya" di sini dimaksudkan biaya pindah, biaya peluang (*opportunity cost*), pengorbanan psikis (*psychic cost*) yaitu kerugian psikis karena harus meninggalkan tetangganya serta penyesuaian diri dalam lingkungan baru yang asing baginya (Pandoko, 1987: 17-20).

Hal seperti itu dilakukan oleh pelaku *boro* dari desa Tegalombo (Sudarna, Jumari, Sunarta, Supadi, Supardi, Priyo Hartono) mereka ini *boro* dengan alih pekerjaan dari buruh tani ke pedagang. Para *boro* sebagai pelaku ekonomi pada umumnya akan selalu berhitung antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan. Jika keuntungan melebihi biaya yang dikeluarkan maka mereka akan melakukan *boro*, sebaliknya jika keuntungan yang diperoleh di tempat *boro* lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan di tempat *boro* tentu mereka tidak akan melakukan *boro*.

Kebanyakan dari pelaku *boro* di desa Tegalombo sebelum *boro* mereka tani dan buruh tani, penghasilan sebagai buruh tani tidak cukup untuk biaya hidup yang layak, penghasilan mereka juga tidak cukup untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudarna, Jumari, Sunarta, dan oleh pelaku *boro* yang lain yang pada intinya bahwa keadaan ekonomi keluarga sebelum melakukan *boro* tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari apalagi untuk kebutuhan biaya pendidikan anak-anak mereka, kebanyakan dari mereka sebelum *boro* bekerja sebagai buruh tani. Keadaan yang demikian itulah yang pada gilirannya mereka rela meninggalkan keluarga dan kampung halamannya *boro* ke Sumatra.

Migrasi di samping sebagai mobilitas penduduk juga sebagai fenomena sosial, yang di dalamnya ada pengalaman manusia yaitu proses dan maknanya. Proses dan makna migrasi ini juga bisa dikaji secara kualitatif yang dilihat sebagai realitas subjektif. Itulah sebabnya maka perspektif yang digunakan untuk mengkaji *boro* dari makna dan proses yang dilihat sebagai realitas subjektif adalah perspektif fenomenologi.

7.3.2.1 Alasan-Alasan dari Kebermaknaan Tindakan

Dalam perkembangan teori ilmu sosial, pendekatan perspektif fenomenologi dikenal sebagai cikal bakal dari teori konstruksi sosial. Menurut Collin (1997), sejumlah alasan untuk status konstruksi sosial didasarkan pengamatan bahwa aksi/tindakan diilhami makna subjektif. Aksi tidak hanya sekedar gerakan tubuh atau perilaku (mobilitas fisik) tetapi memiliki suatu *inside* (kedalaman) yang terdiri dari proses mental pelakunya. Kedalaman memberikan esensi individual pada setiap aksi tertentu. Dalam hal ini doktrin *meaningfulness of action* mengasumsikan karakter tesis seorang konstruktivis sosial. Jika peneliti menyamakan *meaning* dengan pikiran dan penilaian atau setidaknya-tidaknya jaminan bahwa pikiran dan penilaian itu contoh dari *meaning* maka peneliti harus berkesimpulan; pikiran manusia membawa realitas sosial ke dalam aksi manusia sebagai esensi yang sangat menentukan (Collin, 1997; 103).

Lebih lanjut Collin mengatakan, seperti halnya pendapat Dilthey, bahwa “kami menjelaskan alam, tetapi kami memahami kehidupan mental” (Dilthey, 1894). Setelah Dilthey, Weber (1947) mengatakan bahwa kita bisa membedakan antara tindakan luar yang asli (*verhalten*) gerakan tubuh dengan tindakan bagian “dalam” dalam bentuk makna *subjektif*. Schutz, juga menerima wawasan Weber bahwa tindakan memiliki *subjektivitas*, sisi yang bernilai. Dan Husserl menjelaskan bahwa, fenomenologi tampaknya telah mengambil langkah yang penting dari seseorang subjektifis yang menggunakan metode penyelidikan filosofis.

Analog dengan “kebermaknaan” tersebut di atas tak terkecuali, aksi

boro ini bukan hanya dilihat dari aspek materi yakni dampak ekonomi, tetapi dari aspek non materi yakni makna mereka melakukan *boro*, seperti; makna *boro* ingin merubah nasib dan demi anak-anak, makna mencari pengalaman/ mencari ilmu dan status sosial. Makna-makna migrasi (*boro*) tersebut di atas berarti bukan dari aspek dampak tetapi dari aspek proses, bukan dari realitas objektif tetapi dari realitas subjektif, bukan dari perspektif positivistik tetapi dari perspektif fenomenologi. Aksi *boro* seperti ini juga diilhami makna subjektif, dan aksi *boro* ini tidak sekedar gerakan fisik (mobilitas fisik) tetapi juga memiliki sesuatu *inside* (bagian dalam) yaitu sebuah makna.

Pembahasan makna *boro* tersebut di atas menunjukkan bahwa fenomena *boro*, meminjam istilah Dilthey merupakan perilaku manusia penuh makna (*meaningfulness of action*) yang menurut Collin (1997: 104) dipengaruhi oleh “pengalaman” dan “pemahaman”. Pengalaman adalah dasar dan sumber perilaku manusia. Pengalaman terdiri dari kehidupan mental manusia yang bersifat *subjektif*. Konsepsi ini melihat perilaku manusia (fenomena *boro*) muncul dari dua sumber mental yang terpisah yakni kepercayaan dan keinginan.

Pengalaman juga disebut sebagai sumber perilaku yang berasal dari pikiran dan keinginan yang menyatu. Dan ini disebut Dilthey sebagai kesatuan holistik dari kehidupan. Sedangkan pemahaman, dianggap Dilthey sebagai pengalaman kembali (*reexperiencing*), penciptaan kembali (*recreating*) dan empati kembali (*emphathising*).

Makna *boro* jika dikaitkan dengan argumen fenomenologi semata-

mata menyatakan bahwa manusia dan fakta (kenyataan) sosial terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna (*meaning*) yang diperlihatkan oleh agen. Selain itu, makna *boro* tersebut membentuk fakta perilaku murni. Oleh karena itu makna yang dilakukan oleh *boro* adalah makna menciptakan tindakan dan berperan sebagai suatu komponen atau aspek. Makna adalah aspek tindakan "*inner*" (batin) yang bersatu dengan aspek tindakan "eksternal" untuk membentuk suatu kesatuan tindakan (Collin, 1997: 115). Makna ini hasil suatu fakta melebihi fakta tentang perilaku yang murni. Dengan cara ini, formula konstruktivis dipenuhi. Formula itu menentukan konstruktivisme sebagai posisi bahwa pikiran, keyakinan, penjelasan manusia menciptakan fakta (kenyataan) sosial.

7.3.2.2 Mungkinkah Fakta Sosial Dibentuk oleh Makna?

Fenomena *boro* seperti diuraikan tersebut di atas membuktikan bahwa fakta sosial dalam hal ini fakta terjadinya peristiwa *boro* dibentuk oleh makna. Menurut Collin (1997: 121) pandangan yang dibentuk oleh argumen *meanigfullness* kurang menarik dari pada pandangan yang dirancang oleh *broad argument* walau tidak mendapat dukungan. Tidaklah cukup bila dikatakan bahwa makna adalah kondisi yang seharusnya bagi fakta-fakta sosial. Makna-makna manusia hanyalah satu aspek dari fakta sosial, oleh karena itu menghasilkan fakta sosial yang berbarengan dengan aspek-aspek lain. Aspek-aspek yang diperlukan mencakup sisi aksi, perilaku eksternal yang murni, yang khas dan bersifat fisik serta item-item lain yang membentuk setting dan topangan bagi perilaku itu.

7.3.3 *Boro* Ingin Merubah Nasib, dan Demi Anak-anak

Boro ingin merubah nasib diungkapkan oleh Jumari: “Saya *boro* ke Sumatra itu ingin merubah nasib dan demi anak-anak”. Ungkapan Jumari itu dikaitkan dengan keyakinan bahwa merubah nasib itu merupakan bagian dari melaksanakan perintah agama. Agama memerintahkan manusia agar manusia mau merubah nasib, “Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu tidak mau merubahnya (QS. Ar Ra’du ayat 11)”. Jumari sebelum *boro* bekerja sebagai buruh tani dan di tempat *boro* ia bekerja sebagai pedagang pakaian. Jumari dan kawan-kawannya memilih bekerja sebagai pedagang, karena berdagang itu memiliki makna mengikuti itba’ Nabi Muhammad SAW (keinginan untuk mencontoh Nabi). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa berdagang itu merupakan “simbol” melaksanakan sunatullah atau “simbol” keinginan mencontoh Nabi, sebab pada masa hidupnya Nabi sebelum diangkat menjadi Rosul bekerja sebagai pedagang. Selain itu berdagang merupakan suatu keyakinan yang ada kaitannya dengan keagamaan, karena menurut mereka, apabila seseorang mempunyai niat berdagang ingin mencontoh Nabi-nya maka berdagangnya itu sebagai aktifitas keagamaan yang diyakini menjadi bagian dari ibadah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sunarto. Sunarto sebelum *boro* bekerja sebagai petani dan buruh tani di desanya, karena tuntutan hidup yakni menyekolahkan anak-anaknya maka ia *boro* ke Sumatra. Menurut Sunarto ia *boro* ke Sumatra itu terkandung makna tidak sekedar mencari nafkah (makna ekonomi), tetapi juga memiliki makna ingin merubah

nasibnya dan ingin merubah nasib anak-anaknya agar anak-anaknya dikemudian hari bisa sekolah. Dengan menyekolahkan itu menurutnya berarti orang tua telah melaksanakan tanggung jawabnya dan bagi anak-anak dengan sekolah itu ia sudah mempunyai bekal di kemudian hari.

Fenomena *boro* memiliki makna ingin merubah nasib juga di ungkapkan oleh Sudarna katanya: "saya *boro* ke Sumatera ingin merubah nasib saya dan merubah nasib anak-anak saya sebab Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu sendiri tidak mau merubahnya". Selanjutnya Sudarna juga mengungkapkan bahwa "Saya memilih berdagang sebab berdagang itu sebuah "simbol" untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad, dimana Nabi pada masa hidupnya sebelum diangkat sebagai Rosul juga bekerja sebagai pedagang".

Fenomena Jumari, Sunarto dan Sudarna melakukan *boro* ini terkandung makna ingin merubah nasib dan makna demi anak-anak, ia *boro* tidak sekedar meninggalkan desa untuk mencari nafkah, tetapi *boro* merupakan suatu keyakinan yang berkaitan dengan agama, ia *boro* tidak semata-mata mencari nafkah tetapi dalam rangka melaksanakan perintah agama bahwa manusia diperintah merubah nasibnya sendiri sebagaimana terdapat dalam QS: Ar Ra'du ayat 11 di atas. Hal yang sama juga terjadi dalam aktivitas berdagang. Berdagang dimaknai sebagai "simbol" untuk mencontoh atau *itba'* (mengikuti) Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *boro* dalam hal ini memiliki makna religiusitas. Makna religiusitas karena fenomena *boro* merupakan keyakinan melaksanakan agama dan sebagai "simbol" untuk mencontoh Nabi.

Selain makna religiusitas, *boro* juga memiliki makna sebuah kesadaran akan pendidikan. Suatu kesadaran masyarakat kuli setengah kenceng di desa Tegalombo di dalam melihat realitas akan kondisi keluarganya yang mengalami kesulitan, yang akan berpengaruh pada masa depan keluarga dan masa depan pendidikan (sekolah) anak-anaknya, maka dengan melihat realitas tersebut kemudian mereka mencoba mengatasinya dengan melakukan *boro*.

Menghadapi permasalahan ekonomi dan tuntutan biaya pendidikan anak-anaknya, masyarakat kuli setengah kenceng di desa Tegalombo bertekad meninggalkan istri dan anak-anaknya *boro* ke Sumatra bekerja sebagai pedagang pakaian. Hasil usahanya dilirihkan kepada keluarga sebagai remitan untuk biaya sekolah anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hugo (1983) yang menjelaskan bahwa besarnya remitan migran akan menentukan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Kebanyakan remitan dari migran itu untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok. Selanjutnya disimpulkan bahwa 40% dari remitan itu dipergunakan untuk membeli beras sedangkan yang 60% remitan dipakai untuk biaya pendidikan anak-anaknya.

Pembahasan bahwa fenomena *boro* mempunyai makna relegiusitas dan makna kesadaran, yang dikaji dari perspektif fenomenologi itu merupakan kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi. Seperti diungkapkan Muhadjir (1996: 83) bahwa pendekatan fenomenologi itu mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi di sini

mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah). Nilai moral yang digunakan pendekatan ini tidak terbatas pada nilai moral tunggal yaitu *truth or false*. Tetapi nilai moral yang digunakan pada pendekatan ini mengacu pada nilai moral ganda yang herarkhi yang berarti fenomena *boro* memiliki “kebermaknaan tindakan” sebagaimana uraian di atas.

Jika dianalogkan dengan kebermaknaan maka pembahasan makna *boro* tersebut di atas, telah masuk pada aspek non-materi dan dilihat sebagai realitas subjektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Collin bahwa perilaku manusia penuh makna karena dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman. Pengalaman adalah dasar dan sumber perilaku manusia. Pengalaman terdiri dari kehidupan mental manusia yang bersifat subjektif (Collin, 1997: 104).

Selain makna relegiusitas dan makna kesadaran, *boro* juga memiliki makna meningkatkan status sosial. Dengan *boro* mampu merubah nasib dari sisi ekonomi ia menjadi orang yang cukup dan dari segi pendidikan ada yang melanjutkan studinya sampai lulus Sarjana dan mampu menyekolahkan anak-anaknya, dari segi strata sosial ia diposisikan oleh masyarakat desa Tegalombo pada strata sosial yang lebih tinggi dari yang tinggal di desa.

7.3.4 Boro Mencari Ilmu dan Meningkatkan Status Sosial

Boro memiliki makna mencari ilmu dan meningkatkan status sosial di desanya seperti ungkapan Jumari; “Kalau saya hanya di rumah (tidak *boro*),

saya tidak mungkin bisa melanjutkan kuliah karena waktu itu Ibu saya hanya sebagai petani dan buruh tani, penghasilannya tidak cukup untuk membiayai sekolah saya, karena itu saya harus meninggalkan desa *boro* ke Lampung”.

Tekat Jumari melakukan *boro* terungkap dengan kata-kata, “kalau saya belum berhasil saya tidak akan kembali ke desa”. Di tempat *boro* itu Jumari melanjutkan kuliah sampai lulus sarjana (S1). Setelah berhasil sebagai *boro* status sosialnya meningkat, seperti dikatakan bahwa: “sebelum saya jadi Kepala Desa saya sering diminta menjadi ketua panitia pada hajatan manten, pernah juga diminta menjadi Ketua RW, dijadikan ketua ta’mir masjid bahkan ditempatkan di kursi paling depan saat mendatangi hajatan manten, bahkan diminta oleh masyarakat agar saya mendaftarkan pemilihan Kepala Desa”.

Permintaan-permintaan oleh masyarakat tersebut menurut Jumari; suatu bentuk penghormatan dan merupakan “simbol” keinginan masyarakat untuk mendudukan seseorang pada strata sosial yang lebih tinggi. Ungkapan yang sama disampaikan oleh Sudarna sebagaimana dinyatakan bahwa; “pengalaman saya sebagai *boro* membuat diri saya memiliki kualitas hidup baik rokhani maupun jasmani”.

Orang-orang di desa Tegalombo yang mau melakukan *boro*, status sosial dan ekonominya meningkat. Seperti dijelaskan oleh Sudarna bahwa “saya rasakan dan mungkin juga dirasakan oleh yang lain seperti bapak Jumari. Pak Jumari setelah *boro* kaya, kemudian oleh masyarakat pada waktu itu diminta agar Jumari mau mendaftarkan pemilihan Kepala Desa,

kepercayaan masyarakat seperti itu menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat memosisikan Jumari pada posisi strata sosial yang lebih”

Sudarna juga merasakan hal yang sama setelah sukses menjadi *boro*, oleh masyarakat diposisikan menjadi warga masyarakat yang memiliki status sosial lebih dibandingkan dengan orang lain. Sudarna *boro* ke Sumatra karena diilhami oleh biografi Hamka. Beliau meninggalkan tanah Minang ke Jakarta untuk mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya. Hamka bagi Sudarna adalah sebuah simbol ulama yang pergi meninggalkan desanya tidak semata-mata mencari nafkah tetapi lebih cenderung mencari ilmu. Belajar itu tidak hanya di lingkungan sekitar tetapi harus menambah pengalaman di luar lingkungan itu sendiri, demi untuk merubah nasib. *Boro* menjadi tidak hanya untuk merubah kondisi ekonomi tetapi yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan kualitas hidup baik rokhani maupun jasmani supaya keseimbangan itu dapat tercapai, status sosialnya juga meningkat.

Penjelasan tersebut di atas menerangkan bahwa *boro* mempunyai makna merubah nasib, mencari pengalaman, mencari ilmu, meningkatkan kualitas hidup agar ada keseimbangan anatara jasmani dan rokhani dunia dan akherat, dan yang tidak kalah penting adalah meningkatkan status sosial seseorang di desanya. Penjelasan tersebut di atas juga mempunyai makna ingin menempatkan fenomena *boro* pada keyakinan untuk melaksanakan perintah agama, dan menempatkan Hamka sebagai sebuah simbol seorang ulama yang rela meninggalkan desanya ke Jakarta untuk mencari ilmu. Dengan keulamaannya Hamka diposisikan sebagai orang yang memiliki

strata sosial yang lebih dibanding dengan orang lain. Begitu juga Jumari, Sudarna dan pelaku *boro* lain yang sukses, dengan keberhasilannya sebagai *boro* pada gilirannya diposisikan oleh masyarakat desa pada posisi strata sosial yang lebih dibanding dengan orang lain di desanya.

Kesimpulan ini dikuatkan oleh Sekretaris Desa desa Tegalombo bahwa merubah nasib diri sendiri itu memang satu keharusan karena itu perintah agama, dulu sebelum suami saya berangkat ke Sumatra memang pernah berkata: "bu kita ini dari dulu sampai sekarang ya hanya begini-begini (maksudnya ekonomi pas-pasan) kita kan diprintahkan agar merubah nasib sebelum Tuhan merubahnya, saya akan berusaha mengikuti *boro* ke Sumatera agar nasib kita berubah, status sosial kita juga meningkat itulah kata suami saya dulu. Pada kenyataannya status sosial keluarga itu sangat tergantung ekonomi, kepribadian, pendidikan, keteladanan, kesosialan seseorang kepada orang lain. Maka usaha suami saya menjadi *boro* yang sukses itu sekarang saya rasakan, bahwa masyarakat memposisikan suami saya pada posisi strata sosial yang lebih di desa ini".

Uraian tersebut menjelaskan bahwa *boro* di samping memiliki makna ekonomi juga memiliki makna yang lain selain makna ekonomi itu yakni makna meningkatkan status sosial di desanya.

Dengan *boro* terbukti kelompok masyarakat kuli setengah kencing di desa Tegalombo mampu merubah nasib yakni (1) dari sisi ekonomi mereka mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (2) dari segi pendidikan, ada yang mampu melanjutkan studinya sampai lulus sarjana dan mereka sebagian besar mampu menyekolahkan anak-anaknya, dan (3) dari segi

strata sosial, mereka diposisikan memiliki strata sosial yang lebih dibandingkan dengan kelompok masyarakat di desa Tegalombo yang tidak melakukan *boro*.

7.4 Rumusan Teori yang Dihasilkan dari Disertasi

Penelitian ini menghasilkan pengetahuan sosial tentang proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dan makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari pelaku *boro* itu sendiri.

7.4.1 Proses *Boro*

Bahwa proses *boro* adalah suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang meninggalkan sementara desa tempat tinggalnya pindah ke desa/kota lain dengan tujuan mencari penghasilan, dalam upaya meningkatkan status sosial ekonomi, pada saat-saat tertentu ia kembali lagi ke desanya dengan membawa remitan dan kemudian kembali lagi ke tempat tujuan.

Dengan kata lain, proses *boro* merupakan usaha seseorang untuk meninggalkan desa dan keluarga sifatnya sementara, untuk meningkatkan status sosial ekonomi di desanya dan pada saat-saat tertentu kembali lagi ke desa mengikuti aktivitas sosial masyarakat desa, dan kemudian kembali lagi ke tempat tujuan, dan seterusnya.

Proses *boro* yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat kuli setengah kenceng desa Tegalombo menggunakan pendekatan

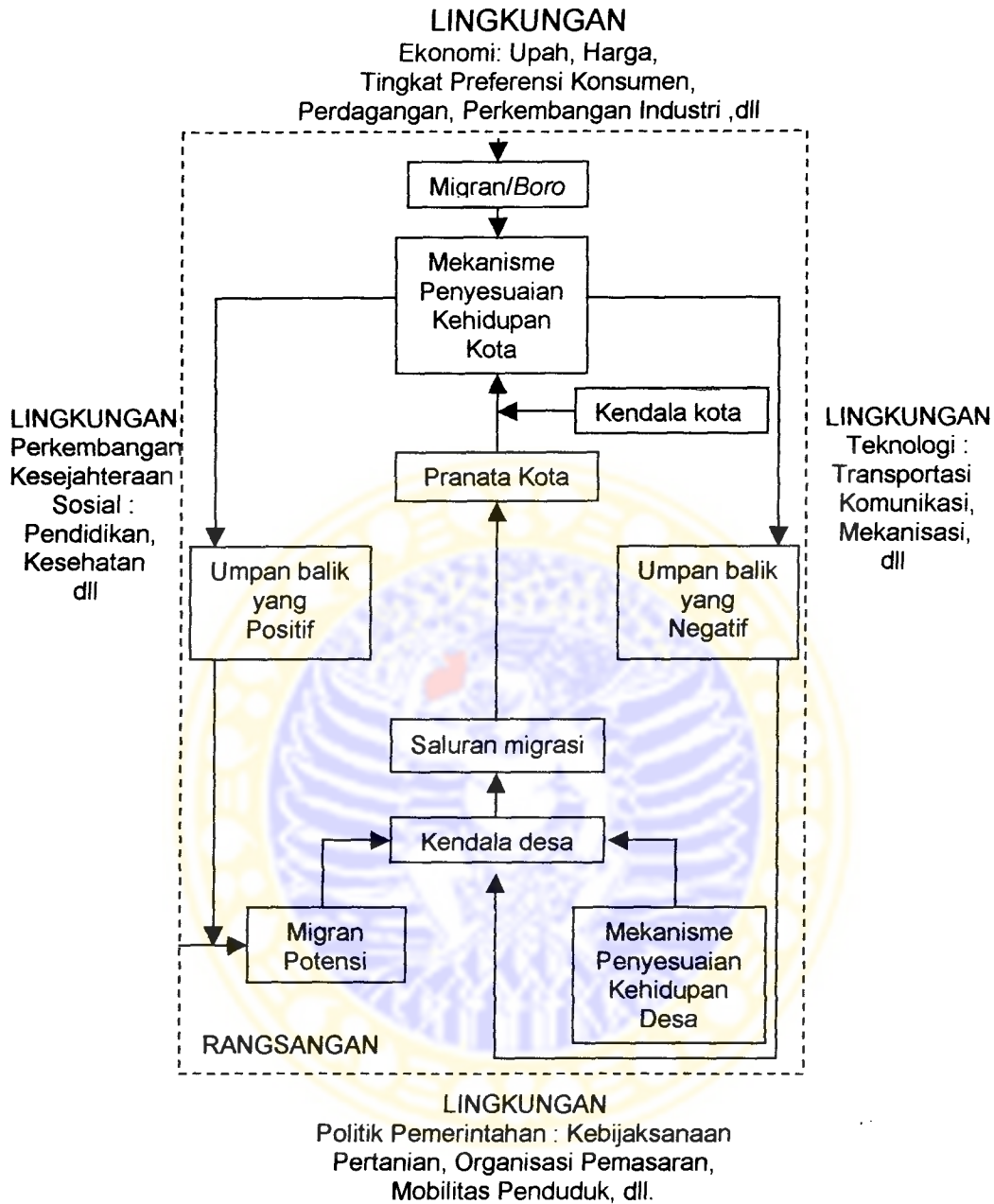
“sepesukuan” yakni bahwa sistem ini menjelaskan orang yang *boro* itu mengikuti sanak keluarga, masih ada hubungan keluarga antara si *boro* yang lama dengan si *boro* yang baru, pelaku *boro* itu masih ada hubungan sedesa (sedaerah), pendekatan sepesukuan ini merupakan pendekatan yang paling disenangi karena dengan pendekatan ini pelaku *boro* yang baru dengan mudah mereka mendapatkan informasi pekerjaan dan meminta pertolongan serta meminta perlindungan tempat berteduh.

Proses *boro* juga menggunakan sistem “siklus”. yakni *boro* mengikuti orang yang sudah melakukan *boro* yang dianggap sukses. Seperti dijelaskan Lee bahwa migrasi itu pada umumnya cenderung mengikuti arus yang teratur (Daeng Hans, 1987:15). Menurut pengamatan umum, migran-migran melalui rute yang teratur menuju ke daerah tujuan tertentu.

Kebanyakan pelaku *boro* ditempat tujuan mereka memilih alih pekerjaan, yang dulunya mereka buruh tani di tempat asal beralih pekerjaan menjadi berjualan pakaian di tempat tujuan. Fenomena seperti ini berarti suksepsi pekerjaan orang tua sebagai petani tidak terjadi atau boleh dikatakan mengalami kegagalan.

Proses *boro* seperti ini juga sesesuai model *General Systems Theory*, model ini mengasumsikan bahwa *boro* desa-kota bukan hanya merupakan bentuk sebab akibat yang linier atau satu arah seperti yang digambarkan teori dorong-tarik, tetapi merupakan bentuk yang melingkar saling mempengaruhi dan sangat kompleks. Dimana apabila salah satu komponen dari sistem berubah maka akan berpengaruh terhadap sistem tersebut

secara keseluruhan. Sistem *boro* itu berinteraksi dengan berbagai lingkungan seperti: (1) lingkungan ekonomi, yang meliputi upah, harga, tingkat preferensi konsumen, perdagangan, perkembangan industri. (2) lingkungan teknologi, yang meliputi transportasi, komunikasi, mekanisasi. (3) lingkungan politik pemerintahan, yang meliputi kebijaksanaan pertanian, organisasi pemasaran, mobilitas penduduk. (4) lingkungan Sosial, yang meliputi pendidikan, kesehatan. Perubahan di antara lingkungan tersebut akan merupakan stimulus terhadap sistem *boro* (migrasi) yang selanjutnya membuat sistem tersebut beroperasi. Sebagaimana digambarkan pada gambar 7.3. Setelah migran/*boro* potensial di desa menerima stimulan, mereka tidak begitu saja melakukan pindah ke kota, akan tetapi masih dipengaruhi oleh tata nilai yang ada di desa (*rural control subsystem*), nilai sosial budaya yang ada di masyarakat setempat dan kondisi keluarga yang akan ditinggalkan. Begitu pula halnya setelah berada di kota, mereka masih akan dipengaruhi oleh tata nilai yang ada di kota (*urban control subsystem*), yakni hal-hal yang ada keterkaitan dengan pelestarian di kota seperti administrasi kota, pemukiman, perolehan pekerjaan, upah dan adaptasi terhadap kehidupan kota.



Gambar 7.3 Model General System Theory

Komponen sistem migrasi/boro yang lain adalah saluran migrasi (*channels of migration*), yang meliputi tiga ubahan: jarak, biaya, arah migrasi. Saat migrasi potensial berhasil mengatasi kendala dari desa dan mulai bergerak memasuki saluran migrasi ini berarti telah terjadi transformasi

dari “energi potensial” ke dalam bentuk “energi genetik”. Untuk mengungkapkan saluran migrasi ini telah banyak teori dan model yang menerangkannya, seperti: Hukum migrasi dari Ravenstein (1880) yang mencoba mengembangkan hubungan jarak dengan kecenderungan melakukan migrasi, model gravitasi dari Zipf (1946), model *intervening opportunity* dari Stouffer (1940). Di Indonesia ubahan arah migrasi banyak ditentukan oleh keberadaan famili atau teman yang telah berada di daerah tujuan (Mantra, 1981: 144; Sutomo, 1993: 37).

Proses penyesuaian diri *boro* di tempat tujuan tidak bisa lepas dengan keberadaan *boro* terdahulu, *boro* terdahulu memegang peranan cukup penting terhadap pemberian informasi dan penyesuaian di tempat tujuan serta hubungannya dengan masyarakat daerah asal. *Boro* dari desa setelah datang di tempat tujuan akan melakukan penggabungan ke dalam suatu kerangka baru yang lebih relevan bagi kebutuhan-kebutuhannya yang berupa organisasi kesukuan dan persatuan perdagangan yang juga diikuti oleh *boro* terdahulu.

Suatu hal yang menarik dari pendekatan sistem ini adalah adanya fenomena pertumbuhan dari sistem tersebut secara keseluruhan sebagai akibat dari interaksi antara sistem tersebut dengan lingkungannya. Keberhasilan atau kegagalan migran/*boro* di tempat tujuan (kota) akan segera dikirim beritanya ke daerah asal (sebagai arus balik), yang kemudian akan mempengaruhi volume migrasi/*boro* selanjutnya. Apabila beritanya positif maka akan meningkatkan volume migran/*boro* desa-kota dan

sebaliknya. Sekalipun demikian keputusan *boro* atau tidak tergantung pada keputusan individu yang bersangkutan.

7.4.2 Makna *Boro*

Penelitian ini selain menghasilkan pengetahuan proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial atau konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, juga menghasilkan pengetahuan makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari pelaku *boro* itu sendiri atau konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari pelaku *boro* itu sendiri.

Pengetahuan tentang proses *boro* dan makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial dari pelaku *boro* ini sekaligus memodifikasi teori migrasi Lee yang kuantitatif dilihat sebagai realitas objektif dan positivistik, disebut memodifikasi karena studi ini menghasilkan teori migrasi yang kualitatif dilihat sebagai realitas subjektif dan fenomenologis.

Analog dengan “kebermaknaan” tersebut di atas tak terkecuali, aksi *boro* ini bukan hanya dilihat dari aspek materi yakni dampak ekonomi, tetapi dari aspek non materi yakni makna mereka melakukan *boro*, seperti; makna relegiusitas, makna sebuah kesadaran jaringan sosial, kesadaran jaminan sosial, kesadaran pendidikan dan status sosial, makna yang lain; adalah *boro* demi anak-anak, *boro* untuk mencari pengalaman/ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Boro yang dilakukan dengan maksud merubah kondisi ekonomi

keluarga yang serba kekurangan agar menjadi lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, kesehatan dan lain sebagainya menunjukkan makna ekonomi dalam *boro*.

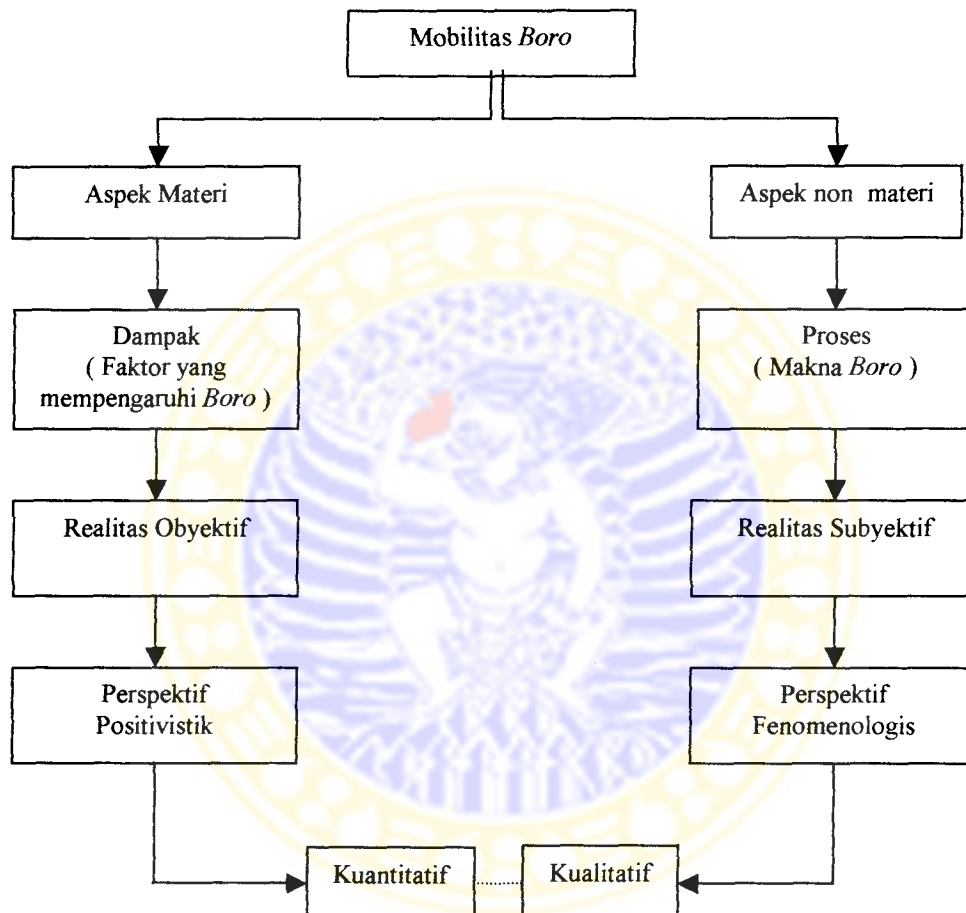
Boro ingin merubah nasib yang dikaitkan dengan keyakinan (ajaran) agama bahwa; Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang merubah nasibnya atau *boro* bekerja sebagai pedagang yang dikaitkan dengan itba' (mengikuti) Nabi Muhammad SAW yang pada masa hidupnya sebagai pedagang menunjukkan bahwa *boro* mengandung makna religiusitas.

Boro yang dilakukan dengan maksud untuk mengikuti anggota keluarga yang telah melakukan *boro* atau sebaliknya orang yang sukses di daerah *boro* mengajak anggota keluarga lain di daerah asal untuk melakukan *boro* menunjukkan bahwa *boro* memiliki makna kesadaran jaringan sosial dan kesadaran jaminan sosial.

Boro ingin mencari ilmu (pengalaman) yang dikaitkan dengan figur Hamka yang meninggalkan kota Minang ke Jakarta dengan tujuan ingin menuntut ilmu kemudian beliau menjadi ulama dan intelektual yang sangat dikagumi dan dihormati di Indonesia menunjukkan makna kesadaran akan ilmu pengetahuan dan status sosial dalam *boro*.

Makna-makna tersebut di atas menunjukkan bahwa *boro* bukan dilihat dari aspek dampak, tetapi dari aspek proses, *boro* dilihat bukan dari realitas objektif tetapi dari realitas subjektif, bukan dari perspektif positivistik tetapi dari perspektif fenomenologi. Aksi *boro* seperti ini juga diilhami makna

subjektif, dan aksi *boro* ini tidak sekedar gerakan fisik (mobilitas fisik) tetapi juga memiliki sesuatu *inside* (bagian dalam) yaitu sebuah makna, sebagaimana digambarkan pada gambar 7.4 di bawah ini



Gambar 7.4 Modifikasi Teori Migrasi Kuantitatif-Kualitatif

Fenomena *boro* yang memiliki banyak makna itu dari perspektif fenomenologi membuktikan adanya: Kebenaran empirik etik yang mengandung makna kebenaran ilmiah yang menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah). Selain itu

penggunaan fenomenologi untuk menjelaskan makna *boro* itu membuktikan bahwa pendekatan fenomenologi yang tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan yang berarti bahwa pendekatan fenomenologi bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna dalam berteori dan berkonsep.



BAB 8

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian fenomena *boro* di kalangan Masyarakat desa Tegalombo Sragen diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

8.1.1 Struktur Masyarakat Desa

Setelah peneliti melakukan identifikasi struktur masyarakat desa, sebagaimana layaknya karakteristik daerah tradisional-agraris struktur masyarakat desa tersebut masih dipengaruhi oleh struktur kepemilikan tanah yang terdiri dari; kuli kenceng, kuli setengah kenceng dan, kuli ngindung. Kuli kenceng adalah anggota masyarakat yang mempunyai tanah sawah, tanah pekarangan dan tanah tegalan. Kuli setengah kenceng adalah anggota masyarakat yang hanya memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah sawah dan tanah tegalan. Sedangkan kuli ngindung adalah anggota masyarakat yang tidak memiliki tanah pekarangan, tanah sawah, dan tanah tegalan.

8.1.2 Pelaku Boro dan Faktor-Faktor Dominan

Dari ketiga lapisan masyarakat tersebut di atas *boro* dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat "kuli setengah kenceng". Para pelaku boro ini memiliki konstruksi sosial yang beragam berkaitan dengan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, atau alasan mengapa mereka

melakukan *boro*? Pada satu sisi, *boro* bertindak karena alasan ekonomi, mereka melakukan *boro* karena sulitnya mendapatkan pekerjaan, rendahnya upah, terbatasnya lahan pertanian, rendahnya harga hasil pertanian di daerah asal, *boro* demi masa depan anak-anak (*boro* untuk membiayai sekolah anak-anaknya). Pada sisi lain *boro* bertindak karena alasan non ekonomi, mereka melakukan *boro* karena adanya “kesadaran” yakni kesadaran jaringan sosial dengan orang yang sedang *boro*, *boro* juga memiliki kesadaran jaminan sosial seperti jaminan keamanan dan jaminan kesehatan bagi keluarga yang ditinggalkan, *boro* ingin merubah nasib yang dikaitkan dengan perintah agama, *boro* ingin mencari pengalaman dan meningkatkan status sosial di desanya.

Selain itu, *boro* dianggap sebagai alat yang mampu mendorong mobilitas vertikal untuk menjadi elite masyarakat atau tokoh masyarakat. Mobilitas vertikal ini tidak hanya didorong orang keberhasilan individu pelaku *boro* tetapi juga oleh pandangan masyarakat desa yang melihat pelaku *boro* memiliki status sosial lebih tinggi dibanding dengan anggota masyarakat yang tinggal di desanya.

Dengan kata lain, ada konstruksi sosial yang turut mendorong mobilitas vertikal tersebut yakni pandangan pelaku *boro* dan masyarakat desa yang memposisikan pelaku *boro* lebih tinggi status sosialnya dibanding dengan anggota masyarakat yang tidak melakukan *boro* (tinggal di desa). Hal ini dapat dilihat dari sumbangan wajib pembangunan jalan desa yang dikenakan bagi pelaku *boro* lebih besar dibanding anggota masyarakat yang tidak *boro*. Begitu juga dalam setiap acara (kegiatan) sosial seperti *mantenan* atau

hajatan, pelaku *boro* mendapat hak istimewa dengan duduk di baris paling depan dan mendapat pelayanan berbeda dari anggota masyarakat yang tidak *boro*.

8.1.3 Konstruksi Sosial Proses *Boro*

Proses *boro* menggunakan “sistem siklus” yang teratur dan hubungan “sepesukuan”. Sistem *boro* seperti ini menjelaskan bahwa *boro* dilakukan dengan mengikuti orang yang telah *boro* berhasil, antara *boro* yang baru dengan *boro* yang lama masih memiliki hubungan keluarga atau sedesa, dan sebaliknya orang yang telah sukses di daerah tujuan mengajak kerabatnya (*family*) untuk ikut melakukan *boro*.

Proses *boro* dengan mengikuti orang yang sudah lama *boro* dan berhasil, atau sebaliknya orang yang telah sukses di daerah tujuan mengajak kerabatnya (*family*) untuk ikut melakukan *boro* menunjukkan bahwa proses *boro* berkaitan erat dengan kesadaran jaringan sosial atau kedekatan dengan orang yang telah *boro* dan sukses di daerah tujuan. Sedangkan proses *boro* yang dilakukan dengan mempertimbangkan keamanan dan kesehatan keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan menunjukkan bahwa *boro* berkaitan erat dengan kesadaran jaminan sosial.

Konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial pada dasarnya menerangkan bahwa; *Pertama*, *boro* dilakukan dengan mengikuti orang yang sudah lama *boro* dan berhasil atau sebaliknya orang yang telah *boro* dan sukses di daerah tujuan mengajak kerabatnya (*family*) untuk ikut melakukan *boro*. Dengan kata lain, orang yang melakukan *boro*

memiliki kesadaran jaringan sosial atau kedekatan dengan orang yang telah *boro* dan sukses di daerah tujuan dan memiliki kesadaran jaminan sosial yakni jaminan keamanan dan kesehatan bagi anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan. Proses *boro* seperti ini menggunakan “sistem siklus” yang teratur dan hubungan “sepesukuan”. Sistem siklus dan hubungan sepesukuan ini menjelaskan bahwa *boro* dilakukan dengan mengikuti orang yang telah *boro* antara *boro* yang lama dengan *boro* yang baru masih memiliki hubungan keluarga atau sedesa.

Kedua, proses pengambilan keputusan seseorang melakukan *boro* selain adanya kesadaran keuntungan ekonomi juga tergantung pada ada dan tidaknya kesadaran jaringan sosial dan kesadaran jaminan sosial. Adanya jaringan dengan kerabat yang telah lebih dulu berada di tempat *boro* akan meningkatkan motivasi dan keberanian seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya karena mereka diharapkan bisa menolong mencari pekerjaan di tempat *boro* dan memberikan bantuan ekonomi, tempat tinggal pada hari-hari pertama di daerah *boro*. Begitu juga adanya jaminan keamanan dan jaminan kesehatan bagi anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan juga akan meningkatkan motivasi dan keberanian seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya (meningkatkan dorongan mereka melakukan *boro*).

Ketiga, proses *boro* juga tidak bisa mengabaikan keberadaan *boro* lama bahwa *boro* lama menjadi sumber informasi yang berharga bagi pelaku *boro* yang baru. Sekalipun calon *boro* di daerah asal telah menerima dan mempertimbangkan berbagai informasi mengenai daerah tujuan *boro*.

Informasi yang positif dari *boro* yang terdahulu tentang peluang kerja, tempat tinggal sementara, dan hasil yang memadai akan menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan *boro*. Sebaliknya, jika informasi yang diterima negatif maka akan mempengaruhi mereka untuk tidak melakukan *boro*.

Keempat, proses penyesuaian diri *boro* di tempat *boro* tidak lepas dari keberadaan *boro* terdahulu, khususnya dalam hal informasi mengenai adat istiadat, norma atau kebiasaan masyarakat sekitar. Adaptasi *boro* terhadap lingkungan tempat *boro* menjadi sangat penting mengingat mereka memasuki kondisi sosial baru yang berbeda dengan daerah asal. Aktivitas seorang *boro* dalam organisasi-organisasi keagamaan, kesukuan, asosiasi pekerjaan dan perdagangan akan sangat membantu pelaku *boro* dalam memperlancar usaha (kegiatan ekonomi) dan mempermudah melakukan sosialisasi (penyesuaian diri) dengan lingkungan yang baru.

8.1.4 Konstruksi Sosial Makna *Boro*

Boro memiliki banyak makna (*meaningfull*), tidak hanya makna ekonomi (*materi*) tetapi juga makna non-ekonomi seperti makna kesadaran religiusitas, makna kesadaran jaringan sosial dan makna kesadaran jaminan sosial, makna kesadaran ilmu pengetahuan dan status sosial.

Boro yang dilakukan dengan maksud merubah kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan agar menjadi lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, kesehatan dan lain sebagainya menunjukkan makna ekonomi dalam *boro*.

Selain makna ekonmi tersebut di atas, *boro* juga memiliki makna lain yaitu *boro* ingin merubah nasib yang dikaitkan dengan keyakinan agama bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu sendiri tidak merubahnya, *boro* sebagai pedagang dikaitkan dengan pekerjaan Nabi bahwa pada masa hidupnya beliau bekerja sebagai pedagang, berdagang merupakan sebuah simbol dalam melaksanakan ajaran agama, hal ini berarti bahwa *boro* memiliki makna kesadaran religiusitas.

Boro dengan mengikuti anggota keluarga yang telah melakukan *boro* atau sebaliknya *boro* yang sukses di daerah tujuan mengajak anggota keluarga lain di daerah asal untuk melakukan *boro* menunjukkan *boro* memiliki makna kesadaran jaringan sosial, sedangkan *boro* yang dilakukan dengan pertimbangan keamanan dan kesehatan anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan menunjukkan *boro* memiliki makna kesadaran jaminan sosial.

Selain itu, *boro* ingin mencari ilmu (pengalaman) yang dikaitkan dengan figur Hamka yang meninggalkan kota Minang ke Jakarta dengan tujuan ingin menuntut ilmu kemudian beliau menjadi ulama dan intelektual yang sangat dikagumi dan dihormati menunjukkan *boro* memiliki makna kesadaran ilmu pengetahuan dan status sosial dalam *boro*.

8.1.5 Modifikasi Teori Migrasi Everett S. Lee

Di antara teori besar (*grand theory*) dalam membahas migrasi adalah teori dorong tarik (*push-pull theory*) yang dikemukakan oleh Everett S. Lee. Teori ini mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang

dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu: (1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan (3) faktor rintangan dan (4) faktor pribadi. Faktor-faktor di daerah asal dan daerah tujuan dapat bersifat positif, negatif atau bersifat netral. Faktor-faktor di daerah asal dikatakan positif kalau sifatnya mendorong migrasi, dan negatif kalau menghambat migrasi, serta netral kalau tidak berpengaruh terhadap migrasi. Sedangkan faktor-faktor di daerah tujuan dikatakan positif kalau menarik migrasi, negatif kalau menghambat migrasi, dan netral kalau tidak berpengaruh terhadap migrasi.

Penelitian Lee ini kemudian melahirkan banyak kritik. Utamanya disebabkan oleh penjelasannya yang hanya mendasarkan pada fenomena objektif (material) dan mengabaikan fenomena subjektif (non material). Lee hanya menerangkan hubungan kausal dan tidak sampai pada alasan di balik tindakan. Asumsi ekonomi yang digunakannya hanya sebatas asumsi ekonomi rasional yang melihat migrasi dari sisi kesenjangan ekonomi daerah asal dan daerah tujuan atau ketimpangan hubungan desa-kota.

Penelitian terhadap *boro* masyarakat desa ini memodifikasi terhadap teori migrasi Lee tersebut, disebut modifikasi karena fenomena *boro* (migrasi) dalam masyarakat desa tidak hanya di dasarkan atas fenomena objektif (material), hubungan kausal (*push-pull*), dan faktor kesenjangan ekonomi daerah asal dan daerah tujuan saja, tetapi juga di dasarkan atas fenomena subjektif, faktor-faktor non-ekonomi juga ikut mempengaruhi, bahkan faktor non-ekonomi tersebut sangat dominan mendorong warga masyarakat "kuli setengah kenceng" melakukan *boro* atau migrasi sirkuler.

Dikatakan modifikasi teori migrasi Lee karena penelitian ini dilakukan dengan memahami sesuatu dibalik tindakan *boro* dengan melakukan kajian alasan dibalik tindakan *boro*, proses *boro* dan maknanya. *Boro* yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak hanya di dasarkan atas pertimbangan-pertimbangan ekonomi rasional yang disebabkan oleh kesenjangan daerah asal dan daerah tujuan saja atau kepentingan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan dan kesehatan semata. Banyak faktor non-ekonomi yang mempengaruhi seseorang melakukan *boro*, di antara faktor non ekonomi tersebut adalah hubungan kekeluargaan atau kekerabatan yang terjalin dalam masyarakat desa. *Boro* dilakukan dengan mengikuti anggota keluarga yang telah melakukan *boro* sebelumnya, atau sebaliknya anggota keluarga yang telah berhasil sebagai *boro* kemudian mengajak anggota keluarga (kerabat) untuk ikut melakukan *boro*. Selain itu, *boro* juga dilakukan dengan tujuan menambah wawasan/ilmu pengetahuan dan status sosial, *boro* dilakukan karena adanya kesadaran jaringan sosial, kesadaran jaminan sosial, kesadaran melaksanakan perintah agama (religiusitas).

Dengan kata lain, asumsi Lee dengan teori dorong-tariknya (*push-pull theory*) tidak sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena *boro* masyarakat desa, banyak faktor yang tidak disebut oleh Lee sebagai faktor pendorong *boro* (migrasi) justru menjadi faktor penting mendorong terjadinya *boro* sebagaimana tersebut di atas.

Kritik terhadap teori Lee juga dikemukakan oleh seorang fenomenolog ternama Edmund Husserl yang tertarik mengkaji secara mendalam tentang studi kajian keilmuan struktur dasar kesadaran manusia. Dia memiliki

komitmen untuk menembus berbagai lapisan yang dibangun oleh “aktor/pelaku” dalam dunia nyata (realitas masyarakat) untuk mendapatkan struktur kesadaran yang esensial. Tetapi ini bukanlah pekerjaan gampang meskipun aktor tidak terlibat dalam proses penataan realitas masyarakat yang sangat kompleks dan dinamis. Mereka acapkali ceroboh bahwa mereka sebenarnya sedang menata masyarakat, oleh karena itu mereka tidak mempertanyakan lagi kompleksitas realitas masyarakat yang ada. Bagi Husserl, ini merupakan tesis umum dari pandangan natural. Bagi aktor, dunia sosial di atur secara natural, tidak diatur oleh mereka. Jadi pandangan natural atau perilaku natural merupakan arah untuk menemukan proses intensional.

Suatu saat perilaku natural tidak tersambung atau terkumpul, maka fenomenolog dapat menguji sifat kesadaran tetap. Fenomenolog juga harus memilah pengalaman kehidupan insidental yang cenderung mendominasi kesadaran. Tujuan akhir Husserl adalah menyelidiki secara cermat semua lapisan guna melihat sifat dasar *ego transcendental* dalam semua bentuk atau lapisan kemurnian. Dalam lain arti, Husserl lebih mengedepankan analisisnya dalam bentuk kesadaran murni yang diambil dari semua aspek biografis dan budaya.

Husserl juga mengemukakan ide mengenai *ego transcendental* merefleksikan ketertarikannya pada dasar dan sifat tetap kesadaran manusia yang dinamis. Walaupun dia selalu salah interpretasi terhadap poin ini, dia tidak memiliki konsepsi kesadaran yang mentalistik, metafisik. Baginya *ego transcendental* bukan sesuatu atau tempat, yaitu hanya sebuah proses. Kesadaran tidak akan ditemukan dalam proses berpikir aktor tetapi

ditemukan dalam hubungan aktor dengan objek di dunia ini. Husserl mengekspresikan ini dalam gagasan *intensionalitas*-nya. Menurut dia kesadaran (*consciousness*) adalah kesadaran tetap akan sesuatu atau beberapa objek (keinginan atau kebutuhan). Kesadaran yang ditemukan dalam hal ini merujuk pada kesadaran bukan kiasan atau fisik semata, tetapi terdapat hubungan lebih jauh lagi, makna tidak melekat dalam kesadaran atau dalam objek tetapi melekat dalam hubungan aktor terhadap objek. Konsepsi kesadaran sebagai sebuah proses yang memberikan makna pada objek merupakan inti dari fenomenologi.

8.1.6 Implikasi Temuan Penelitian

Pertama, boro yang dilakukan oleh masyarakat kuli setengah kenceng sebagaimana di uraikan di atas berimplikasi bahwa fenomena *boro* oleh masyarakat kuli setengah kenceng dapat menjadi alat “mobilitas vertikal” untuk menjadi “elite”. Mobilitas vertikal ini tidak hanya didorong keberhasilan individu pelaku *boro* tetapi juga oleh pandangan masyarakat desa yang melihat pelaku *boro* memiliki status sosial lebih tinggi dari pada anggota masyarakat yang tidak *boro*. Dengan kata lain, ada konstruksi sosial yang turut mendorong mobilitas vertikal bahwa pelaku *boro* status sosialnya lebih tinggi dari pada warga masyarakat yang tidak melakukan *boro*.

Sedangkan implikasi terhadap falsafah hidup jawa “*mangan ora mangan anggare kumpul*” (makan tidak makan asalkan berkumpul) adalah bahwa tindakan *boro* mampu mempengaruhi masyarakat desa dari berpikir irasional menjadi berpikir rasional. Aliran irasional mengatakan bahwa

“mangan ora mangan anggere kumpul” mereka ini tetap tinggal di desa tidak *boro* dan tidak berani meninggalkan falsafah hidup jawa tersebut. Sedangkan aliran rasional mengatakan bahwa *“kumpul ora bakal mangan menowo ora obah”* (berkumpul tidak akan makan jika tidak bekerja) mereka ini rela meninggalkan desa, anak-anak dan keluarganya untuk melakukan *boro*. Dengan kata lain bahwa falsafah hidup jawa tersebut sudah ditinggalkan oleh pelaku *boro*.

Kedua, terkait dengan kajian yang dikemukakan oleh Husserl di atas maka implikasi dari temuan penelitian ini bahwa tidaklah berlebihan jika analisis terhadap masyarakat yang melakukan *boro* tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai tingkat kesadaran tetap yang dinamis dalam keinginan dan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, kajian selanjutnya merujuk pada perilaku *boro* yang dimaknai sebagai suatu proses kesadaran yang berkelanjutan (*ego transcendental*) menuju pada keinginan dan kebutuhan untuk melakukan perubahan hidup.

Ketiga, terkait dengan banyak faktor yang mendasari tindakan seseorang melakukan *boro* (faktor ekonomi dan non-ekonomi) dan banyak makna seseorang melakukan *boro* (makna ekonomi, makna kesadaran jaringan sosial dan makna kesadaran jaminan sosial, makna kesadaran religiusitas, makna kesadaran ilmu pengetahuan dan meningkatkan status sosial), maka implikasi hasil penelitian ini adalah memodifikasi teori migrasi kuantitatif Everett S. Lee yang dilihat sebagai realitas objektif menjadi teori migrasi yang kualitatif yang dilihat sebagai realitas subjektif. Implikasi hasil penelitian ini sama sekali tidak menolak teori migrasi Lee yang kuantitatif

tetapi lebih pada menambah khasanah teori migrasi yang telah ada. Harapan dari penelitian ini terhadap kajian-kajian migrasi selanjutnya bisa sampai pada kajian kuantitatif-kaualitatif.

8.2 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan proses *boro* dan makna *boro* tersebut di atas yang dilihat sebagai realitas subjektif dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka dapat disarankan sebagai berikut:

Metode kualitatif dianjurkan untuk terus dilakukan dalam penelitian mobilitas penduduk, karena jenis metode kualitatif ini menyentuh kehidupan nyata, dan pendekatan yang objektif. Hal ini terutama disebabkan pendekatan yang *emik*, menyeluruh, serempak dan menyentuh makna yang terkandung di dalamnya. Perspektif fenomenologi juga dianjurkan untuk terus digunakan dalam mengkaji fenomena sosial karena perspektif ini akan mampu mengkaji makna sebagai realitas subjektif, *frist order understanding* dan *second order understanding* yang dikemukakan oleh Berger juga relevan digunakan untuk memperoleh informasi atau interpretasi migran terhadap makna *boro*, dan kemudian dari penjelasan tersebut peneliti melakukan interpretasi dari interpretasi itu sampai diperoleh pengetahuan yang ilmiah berkaitan dengan makna itu.

Kepada para peneliti kependudukan, khususnya peneliti yang ingin berkonsentrasi pada kajian mobilitas penduduk/migrasi, untuk dapat mempertimbangkan kajiannya pada proses dan makna yang harus dilihat sebagai realitas subjektif, kerana pada kenyataannya kebanyakan dari

penelitian migrasi yang ada hanya mengkaji dampak dan sebab migran melakukan migrasi, yang hasilnya sangat kental dengan persoalan-persoalan ekonomi dan kurang menyentuh dimensi sosialnya. Padahal mobilitas penduduk/migrasi tidak bisa lepas dengan persoalan-persoalan sosial. Maka aspek-aspek sosial juga menjadi permasalahan tersendiri dari penelitian migrasi.

Kepada pemerintah, agar diupayakan penyusunan strategi kebijakan penataan kependudukan, strategi dalam menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya, yakni sistem informasi kesempatan kerja, jaringan sosial dan jaminan sosial daerah potensi *boro* kepada calon-calon *boro* (masyarakat pedesaan) dalam menghadapi persoalan ketenaga kerjaan, persoalan mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi masyarakat pedesaan, mengingat masalah ini di Indonesia sangat mendesak lebih-lebih dalam menghadapi krisis multi-dimensional yang berkepanjangan, dalam hal ini isyarat bahwa di masa mendatang kebanyakan negara berkembang terutama yang penduduknya cukup besar seperti India dan termasuk Indonesia akan menghadapi masalah besar, kecuali bila berhasil dalam menyusun strategi dalam menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya.

Kepada Pemda disarankan agar ada kebijakan untuk memfasilitasi pelaku *boro* dan keluarganya, misalnya; perbankan (koperasi simpan pinjam), asuransi jaminan sosial pelaku *boro* dan keluarganya atau fasilitas lain yang bisa meringankan beban keluarga *boro*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Loghod and Richard Hay Jr. (eds.), *Strid World Urbanization*, London, Longman.
- Alatas, S., 1995, *Migrasi dan Distribusi Penduduk di Indonesia*, Kantor Menteri Negara Kependudukan BKKBN, Jakarta.
- Alber, R., John S. A., dan Gould P., 1971, *Spatial Organization; the Geographers View of The World*, Englewood: Prentice Hall.
- Alimandan, 1980, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali
- Amien, M., 1983, *Mobilitas Penduduk Pedesaan di Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan*, Yogyakarta: Disertasi UGM.
- Arifin, I., 1994, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalima Sahada Press.
- Asrid, S. S., 1977, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung, Bina Cipta.
- Ardhana, W., dkk, 2001, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Malang, Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Babbie, E., R., 1979, *The Practice of Social Research*, California Belmont: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Barclay, W., G., 1984, *Teknik Analisa Kependudukan* Terjemahan Rory Munir, Jakarta, Bina Aksara.
- Bendix, R. dan Lipset, M. S., Marx, K. *Theory of Social Classes*, di dalam Reinhard Bendix dan Seymour Martin Lipset (eds.), 1963, *Class, Status and Power: A Reader in Social Stratification*, Cetakan Ketujuh, Free Press of Glencoe.
- Bawono, 2000, *Program Pembangunan Daerah Kabupaten Sragen 2001-2005*, Sragen, Pemda.
- Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Jakarta, LP3ES.
- Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3ES.

- Bintoro R., 1976, *Pengantar Geografi Sosial*, Yogyakarta, U.P, Spring.
- , 1977, *Beberapa Aspek Geografi*, Yogyakarta, U.P. Spring.
- , 1984, *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Bintoro R., dan Sarastopo Hadisumarno, 1979, *Metode Analisa Geografi*, Jakarta, LP3ES.
- Bogdan, C.R., Knopp B., 1982, *Qualitative Research for Education: A. Introduction to Theory and Method*, Boston: Ally and Bacon, Inc.
- , 1991, *The Problem s of Philosophy Social Reality*, New York, London, Routledge.
- Campbell T., 1994, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta, Kanesusius.
- Collin F., 1991, *Social Reality*, New York, London, Routledge.
- Craib I., 1994, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons Sampai Habermas*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Daeng H., 1992, *Teori Migrasi*, terjamahan A Theory of Migration, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, UGM.
- Denzin K. N., Lincoln S. Y., 1994, *Hand Book of Qualitative Research*, London- New Delhi: Sage Publications.
- Dinas Tenaga Kera dan Transmigrasi, 2002, *Berita Pasar Kerja Tahun 2002, Seksi Informasi TK. Transmigrasi dan Bursa Kerja*, Semarang, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.
- Fawcett, James T., 1980, *A Value Expectancy Approach to Migration Decision*, Paper disiapkan untuk pertemuan tahunan, The Population Association of Amerika, Denver, Colorado, 10-12 April
- Faisal S., 1990, *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Firman T., 1994, *Migrasi Antar Propinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia*, dalam Prisma No. 7 tahun XXIII Juli, LP3ES.
- Gordon, S., 1991, *The History and Philosopy of Science*, London-New York : Routledge.
- Green, W.A., *Sociology: An Analysis in Modern Society*, New York:Mc Graw-hill Book Company, Inc.

- Hauser P., et. al., 1985, *Urbanization and Migration in Asian Development*, Tokyo, National Institute for Research Advancement.
- Hadisupadmo S., 1991, *Pengaruh Remitan Migran Sirkuler terhadap Kesejahteraan Keluarga Migran dari Desa Asal, Suatu Kajian di Desa Mulusan Sodo*, Yogyakarta, Disertasi Doktor, UGM.
- Hugo, Graeme, J., 1975, *Population Mobility in West Jawa, Indonesia*, Ph.D. Dissertation, Departement of Demography, The Australia National University, Canberra (Unpublished).
- , 1977, *Communiting, Circulation, and Migration in West Java: Policy Implication*. Paper Presented at the Eighth Summer Seminar in Population, Honolulu.
- , 1982, *Circulation Migration in Indonesia, Population and Development Review*, 8 (1):59-88. New York : The Population Council.
- , 1982, *Evaluation of the Impact of Migration on Individuals, House holds and Communities, dalam National Migration Survey. Guidelines for Analysis*, New York, United Nations.
- , Ida Bagoes Mantra, and Hazel V.J Moir, 1979, *Population Mobility and Development in Indonesia: dalam Population and Development Policy Research Proposal on Migration in Development Countries*, Yogyakarta.
- Johnson, P.D., 1994, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern 2*, Robert MZ Lawang (peterj.), Jakarta: PT. Gramedia.
- Jones G., 1984, *Links Between Urbanization and Sectoral Shifts in Employment in Java*, dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, December, Vol. XX.
- Kohen J. bruce, 1983, *Sosiologi Suatu Pengantar*, terjemahan Sahat Simanora, Jakarta, Bina Aksara.
- Lee, E. S., 1966, *A Theory of Migration*, Demography 3 (1) 47-57. Alexandria: Population Association of America.
- , 1984, *Teori migrasi*, Seri Terjemahan No. 3, Yogyakarta, Pusat Peneitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- Lewis, O., 1970, *The Culture of Poverty*, dalam Lewis, O., terbit Pertama tahun 1966, *Antropological Essay*, Random House.
- Lincoln, Y. S., Guba, E.G., 1984, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publication.

- Lyotard, J.F., 1991, *Phenomenology*, State University of New York Press.
- Mabogunje, A.L., 1970, *System Approach to a Theory of Rural-Urban Migration*, Geography Analysis.
- Malow, Abraham H., 1970, *Motivation and Personality*, New York, Harper & Row Publishers.
- Mardiyanto, 2003, *Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah No. 14 Tahun 2002 Tentang REPETADA Prop. Jateng*, Semarang, Pemerintah Daerah Propinsi Jateng.
- Moleong J. L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mantra, B., I., dan Sumantri, 1988, *Migrasi Penduduk Aceh Berdasarkan Data Supas 1985*, Jakarta, Kerjasama LDFE Universitas Syah Kuala dan Kantor Menteri Negara KLH.
- Manning C., Effendi T.N., 1984, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informai di Kota*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, B. M., Michael, H., 1984, *Qualitative Data Analisis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS.
- Muhadjir, N., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (edisi III), Yogyakarta: penerbit Rakesarasin.
- , 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif: telaah Positivistik Rasionalistik dan Phenomenologik*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyantoro, A., 1991, *Migran Asal Lamongan dan Keadaan Sosial Ekonominya*, Kupang: Penelitian FKIP, Undana.
- Naim, M., 1984, *Merantau, Pola Migrasi Suku Minagkabau*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pardoko R.H., 1987, *Mobilitas Migrasi dan Urbanisasi*, Bandung, Angkasa.
- Parsons, T, 1977, *Society, Evolutionary and Comparative Perspective*, New Jersey Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Patton, Q. M., 1990, *Qualitative Evaluationsand Research Methods*, Newbury Park: Sage Publications.

- Prabowo, 1995, *Diversifikasi Pedesaan*, UIP, Jakarta dalam Salladien, 1999, *Diversifikasi Pedesaan dan Dampaknya Atas Pembangunan Kawasan Pedesaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, IKIP Malang, PPPS Malang.
- Rahardjo, D., 1986, *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardjo, M., 1996, *Perubahan Sosial di Mintakat penglaju: dampak Penglajuan Terhadap Perubahan Sosial di Bandulan*, Malang, Tesis PPS UMM.
- Rakhmat J., 1999, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi*, Bandung, Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G., 1996, *Classical Sociological Theory*, New York: Second Edition, The Mcgraw-Hill Company.
- ., 1996, *Modern Sociological Theory*, New York: The Mcgraw Hill companies, Inc.
- , 2003, *Teori Sosial Postmodernisme (terjemahan)*, Jufta, Yogyakarta
- Ross, J. L., 1997, *Controlling State Crime. An Introduction*, dalam *The Journal of Conflict Studies*, Journal of The Centre for Conflict Studies University of New Brunswick, Spring.
- Saefullah, A., D., 1994, *Sisi Positif Negatif Migrasi: Studi kasus di Jawa Barat*, dalam Prisma No. 7, Tahun XXIII, Jakarta, LP3ES.
- , 1995, *Mobilitas Penduduk Desa-Kota; Jembatan Modernisasi Pedesaan*, dalam Prisma No.10 Tahun XXIV, Jakarta, LP3ES.
- Sanderson S. K., 1991, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realita Sosial*, Jakarta, Rajawali Press.
- Sanderson, 2000, *Dalam Ekosistem dan Kesejahteraan Manusia; Suatu Kerangka Pikir untuk Penilaian*, Laporan Kelompok Kerja Conceptual Framework Millenium Ecosystem Assesment 2000.
- Santoso, T., 2002, *Kekerasan Politik-Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial tentang Perusakan Gereja di Situbondo*, 1996, Ringkasan Disertasi, Surabaya, Pascasarjana UNAIR.
- Shryock, S. H., dan Jacob, S S., 1976, *The Method and Materials of demography*, Ohio: Bowling Green University.

- Singarimbun, M. dan Penny, 1984, *Penduduk dan kemiskinan: kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- , 1980, *Tanah Seberang Tak Menarik: Studi Kasus Daerah Krasak*, dalam Prisma No. 5 Tahun VIII, Jakarta, LP3ES.
- Subangun, E., 1995, *Nilai Sosial Budaya yang Mendukung Program Kependudukan*, dalam Sediono Tjondronegoro, Rusli, S. Tanuwijaya, U., *Ilmi Kependudukan*, Jakarta:Airlangga.
- Sudjana, 1992, *Metoda Statistika*, Edisi ke 5, Bandung, Tarsito.
- Suharso, 1976, *Pola Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Jawa*, Disertasi Doktor, tidak dipublikasikan, UGM, Yogyakarta.
- Sumartono, 1996, *Paralihan Status Sosial Elit di Pedesaan: Suatu Kajian Tentang Pola dan Karakteristik Elit serta Makna Peralihan Status dari Elit Ekonomi ke Elit Pamong Desa*, Surabaya: Disertasi Unair.
- Sutomo, H., 1993, *Hubungan Antara Mobilitas Horizontal dan Mobilitas Vertikal Migran Sirkuler Sektor Informal di Kota Wonosobo dan Cilacap*, Yogyakarta, Disertasi, UGM.
- Suyono, H., 1994, *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia*, Jakarta, Kantor Menteri Negara Kependudukan BKKBN.
- Suwarno, B., dkk,1986, *Migrasi Penduduk Desa-Kota dan Kesempatan Kerja*, Survey di Tiga Kota Sumatera Utara, Majalah Demografi Indonesia, 13(25) Juni, Jakarta, LD-FE,UI.
- Standing Guy, 1981, *Migration and the Labor Process for Migration Survey*, Geneva International Labor Office.
- Sjahrir, K., 1995, *Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi*, Center for Policy and Implementation Studies, CPIS. PT Tempint, Jakarta.
- Temple, P. G., 1974, *Migration to Jakarta: Empirical Search for A Theory*, University of Wisconsin.
- Tjiptoherijanto, P., 1997, *Pengarahannya Mobilitas Penduduk dalam Upaya Pemberdayaan Penduduk dan Keluarga*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol.V(2), PEP-LIPI, Jakarta.
- Tirtosudarmo, R., dan Paul Meyer, *Migration in Howard Dick, James J. Fox and Jamie Mackie Eds., 1993, Balance Development: East Java in The New Order*, Singapore, Oxford University Press. Baca juga Midjia Rahardjo, 1996, *Perubahan Besar di Mintakat Penglaju: Dampak*

Penglajuan terhadap Perubahan Sosial di Bandulan, Malang, Tesis PPs. UMM.

Todaro, Michael, P., 1992, *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang : Telaah Atas Beberapa Model*, Seri Terjemahan No. 25, Pusat Penelitian Kependudukan, Yogyakarta, UGM.

-----, 1976, *Internal Migration in Developing Countries A Review of Theory, Evidence, Methodology, and Research Priorities*, Geneva International Labour office.

-----, 1979, *Economic For A Developing World an Introduction to A Principle, Problems and Policies for Development*, Longman, London.

Usman, S., 1991, *Struktur Interaksi Kelompok Elit Dalam Pembangunan*, dalam Prisma No.6 Tahun VI, Jakarta, LP3ES.

-----, 1998, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Cetakan I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.

Waters, M., 1994, *Modern Sociological Theory*, SAGE Publication, London Thausand Oaks, New Delhi.

Weber, M., 1963, *Sociology of Religion*, London, Bacon Press.

Wiyono, N. H., 1998, *Krisis Ekonomi dan Dampaknya bagi Migrasi Internasional*, Warta Demografi tahun ke 28, Nomor 3, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta, FE-UI.

Wiyono U., 2001, *Sragen dalam Angka In Figurasi*, Sragen, Kerjasama Bappeda dengan BPS Kabupaten Sragen.

Zamroni, 1992, *Pengantar Perkembangan teori Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Zeitlin, M. Z., 1998, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Penerjemah Juhanda dan Anshori, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Zelinsky W., 1971, *The Hypothesis of Mobility Transition*, *Geographical Riview*, 61:221-249, Yogyakarta: Faculty of Geography, Gajah Mada University.